

my beLOVED



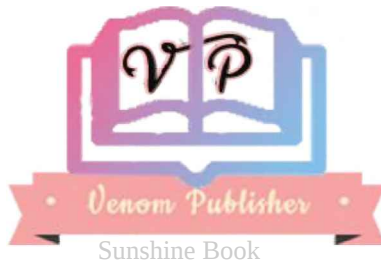
Aryana



Sequel JAMU AYRA

By: opokcool

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Terima Kasih

Terima kasih banyak saya ucapkan buat semua pembaca yang udah berkenan beli Novel saya ini. Terutama dukungan dari pembaca Wattpad, yang mana antusiasme kalian membakar semangatku buat berkarya.

Aku cuma mak-mak berdaster, dengan segala khayalan yang diluangkan ditengah kesibukan sebagai istri juga ibu. Jadi aku juga ucapin makasih buat suami tercinta yang selalu dukung aku berkarya, meskipun dia sama sekali belum baca cerita karyaku.

Mohon maaf kalau ada kalimat atau bahasa tak berkenan di hati pembaca.

Big Thank You,

Opohcool

PROLOG

"Dibalik sifat kaku dan kaca mata besarmu, ternyata terdapat sosok menggoda yang luar biasa. Aku tidak ingin ini jadi malam terakhir kita. Akan sangat rugi jika ini hanya sekedar ONS. Aku menawarkan *sex buddy*. Mau jadi *patner sex* ku nona? *How?*" Joe Hansen.

Aya hanya diam. Pria itu asing baginya. Tapi, pria itu juga yang telah mengambil miliknya yang paling berharga yang ia jaga selama hidupnya.

"Ak... Aku tidak yakin." ucapnya akhirnya. Ragu. Tentu saja. Dia tidak pernah membayangkan hal gila semacam sex bebas sebelumnya, apalagi menginginkannya. Tapi dengan gilanya, ia malah langsung melakukannya. Melepas keperawanan hanya karena emosi. Gila!

Pria itu tersenyum, tubuh kekarnya yang liat dan menggairahkan penuh tatto membuatnya tampak sangat menggoda.

"Tapi sayangnya aku yakin. Dan aku tidak akan melepas sesuatu yang aku yakini. Berikan aku nomer ponsel, tempat tinggal dan tempatmu kuliah." Joe menyodorkan ponselnya.

"Aku... Aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak punya pengalaman semacam itu." Aya menunduk sambil menutup dadanya dengan selimut.

Sunshine Book
"Hmmm... Kalau itu, aku bisa menjelaskan aturannya. Aku jamin, kita hanya akan saling menguntungkan. Aku sudah sering melakukan ONS, bahkan, *having sex* salah satu kebutuhan hidupku. Tapi baru kali ini aku merasa ini tidaklah cukup untuk semalam. Kita akan bermain aman nona, dengan kondom tentunya. Karena aku tidak pernah melakukannya tanpa benda penting itu. Lagipula, kamu juga sudah tidak virgin sejak beberapa jam lalu. Kamu juga tak punya kekasih saat ini, aku yakin kamu akan

mendapatkan pengalaman baru yang berguna nantinya untukmu dan kekasihmu. *Deal?*" pria itu tersenyum menawan pada Aya.

Aya tampak berfikir keras. Ia menggigit bibir bawahnya. Lalu bayangan wajah Bunda serta Ayahnya seketika menghadirkan penyesalan. Mereka pasti akan sangat kecewa padanya.

Namun bayangan penghinaan sahabatnya akan dirinya, pengkhianatan yang ia alami, rasa sakit itu mengalahkan logikanya. Ya. Awal kegilaan ini berasal dari pria yang telah lama ia sukai dan seorang sahabat tempatnya berbagi selama 13 tahun terakhir.

Air mata seketika menetes di pipi putihnya. Hidupnya sudah hancur. Lalu, bukankah ia sekarang berhak menikmati kehancuran ini dengan kenikmatan yang ia peroleh dari pria asing ini? Hubungan tanpa status seperti *sex buddy* ataupun *fuck buddy* ini tidak akan membuatnya terikat. Mereka hanya akan melakukan, *sex...*

Dengan cepat Aya mengambil ponsel pria itu, mengetikkan namanya, Aya. Lalu selanjutnya nomer ponsel.

"Hanya itu."

Kening Joe berkerut. "Hanya nama dan nomer ponsel?"

"Aku setuju untuk jadi *patner sex* mu. Bagaimanapun aku sudah tidak perawan. Aku juga tidak ingin menuntut tanggung jawabmu atas hal itu. Karena semua adalah kesalahan dan ketololanku." ucap Aya menunduk. Menyesal mengikuti emosinya kemarin.

Ia sudah lelah menjalani hidup yang menoton. Sejak 25 tahun lalu, hidupnya sudah sangat berat. Ia memilih sendirian dalam menghadapi hal apapun. Bahkan kini pria yang begitu ia sukai sejak lama pun memilih sahabatnya. Tak ada yang ia harapkan lagi, setidaknya *sex* menawarkan sesuatu yang bisa mengurangi kejenuhnya.

Ia lelah dikatai perawan tua tak punya rasa. Ia tidak ingin jadi gadis polos lagi. Toh milik

berharganya juga sudah tidak ada. Apa salahnya dengan *sex buddy*?

"Astaga! Kamu menuntut tanggung jawabpun aku tidak akan menikahimu, nona. Aku pria yang tidak bisa menikah dengan sembarangan perempuan karena status sosialku. Itu sebabnya aku selalu menegaskan pada *patner sex* ku, agar tidak melibatkan perasaan di dalam melakukan *sex*. *Just having sex not making love*."

"Tapi dengan satu syarat. Kita hanya akan berhubungan untuk urusan *sex* tidak kehidupan pribadi masing-masing. Dan, jangan pernah lepas kondommu. Aku tidak ingin tertular penyakit menular *sex*."

"Hei nona, aku ini sehat dan tidak akan menularkan penyakit apapun padamu. Aku selalu bermain aman sejak kenal *sex*. Tidak terkecuali denganmu. Tadi sudah ku katakan kan?"

"Hmmm... Kita lihat saja nanti."

"Ck. Siapa sangka si culun ini punya mulut tajam yang sangat melukaiku." Joe mendengus kesal.

"Baiklah Aya. Namaku--"

Dengan cepat Aya menutup bibir Joe dengan jari telunjuknya.

"Aku tidak butuh tahu namamu, aku hanya butuh penismu." lalu Aya bangkit hendak menuju kamar mandi namun pria itu menahannya. Menarik tangan Aya.

Mata indah Aya bertemu mata tajam Joe yang penuh gairah. Sunshine Book

"Sekali lagi sebelum kita berpisah. Aku ingin mendengar desahanmu sekali lagi." lalu Joe melepas selimut di tubuh Aya dan kembali menyentuhnya penuh gairah.



1

Aya berjalan cepat memasuki sebuah rumah besar nan megah setelah sebelumnya memarkirkan mobil di halaman rumah. Sebelum masuk ia memberi senyuman hangatnya pada seorang pekerja di kebun.

Aya tahu ia sudah sangat terlambat, tetapi ia juga tahu jika sebenarnya kehadirannya kurang diharapkan oleh sang empunya acara. Tangan Aya tepat di handle pintu depan rumah, namun ia masih belum membuka pintu. Jantungnya seketika berdebar keras sekali. Aya menutup matanya berusaha mengatur debaran jantungnya agar sedikit normal dengan cara menarik nafas dari hidung lalu dikeluarkan melalui mulut beberapa kali.

Tangannya siap mendorong pintu namun malah terdahului oleh tarikan dari dalam. Aya refleks melepas tangannya dari handle pintu.

Senyum manis penuh keceriaan muncul di depan wajah Aya. "*Well come home*, anak bungsu..." goda gadis manis yang bertaut usia 5 tahun dari Aya ini.

"Yang anak bungsu tuh kamu, Ana." Ucap Aya sedikit manyun membuat Ana geli karena habis menggoda kakaknya. Julukan anak bungsu artinya karena si anak bungsu yang pergi dari rumah dan tidak pulang karena ingin hidup bebas.

Ana yang ceria membuka kedua tangannya lebar lalu Aya pun memeluknya, erat dan sarat akan kerinduan.

"Tuh kan, kak Aya nih yang cocok jadi anak bungsu, tingginya aja enggak bisa melebihi tinggi adek sendiri." Ucap Ana lagi membuat Aya melepas dekapannya.

Tawa riang berkumandang dari Ana. Menggoda sang kakak adalah salah satu kesenangan tersendiri baginya. "Oh astaga... demi Tuhan jangan ngambek kakakku sayang. Aku mencintaimu, aku saaangat sayang

kepadamu. *Miss you...*" ucap Ana mencium pipi kakaknya yang kanan dan kiri.

"Aku kan mewarisi tinggi badan Bunda, jadi kalo kamu ngeledekin aku lagi, sama dengan ngatain Bunda loh." Ucap Aya dengan ekspresi mengancam namun baik Ana dan Aya sendiri tahu bahwa itu hanya candaan.

"Ehm, apa kalian berdua hanya akan bercanda terus di pintu? Bunda dan Ayah sudah menunggu dari tadi. Jangan sampai nenek tambah *badmood*." Seorang pria tampan berkaca mata menatap keduanya sambil bersedekap.

"Sengaja. Biar nenek bukan panjang umur malah pend- hmmmpphh..." Aya menyekap mulut adiknya yang sering kali tak bisa di rem jika bicara soal nenek mereka. Aya melotot marah, kali ini dia serius dan Ana kenal betul arti tatapan sang kakak. Ana mengangguk lemah, lalu Aya pun melepas sekapannya.

"Hai... *how are you...*" Aya berjalan mendekati pria dibelakang Ana dan memeluknya.

Ada rasa nyeri di hati Ana saat melihat bagaimana cara pria itu menatap kakaknya. Tatapan lembut penuh perasaan yang tak pernah ia dapatkan. Namun meskipun begitu, hal tersebut tidak mengurangi rasa sayangnya pada pria yang telah lama ia anggap lebih dari seorang saudara lelaki.

"An, ayo..." panggil Aya melihat Ana melamun di depan pintu.

Setelah memeluk Bunda dan sang Ayah, Aya menghampiri nenek, sang empunya acara yang berulang tahun ke 76. Tidak ada acara besar, kali ini hanya makan malam keluarga saja.

"Selamat Ulang tahun, nek. Maaf terlambat, Aya tadi ada pasien darurat, jadi-"

"Ya. Ayo kita mulai makan."

Aya terdiam salah tingkah. Lagi, penolakan yang selalu diberikan untuknya sejak sang Bunda menikah dengan anak dari wanita ini.

"Mom..." Alex memperingatkan ibunya. Sudah 25 tahun berlalu namun ibunya masih

bersikap dingin dengan Aya. Anak dari pernikahan istrinya sebelum dengannya. Ya, Aryana memang bukan keturunan Orlando. Dan, Angelica memang sudah menerima Ayra istrinya dan Aryana anak tirinya namun sikapnya masih saja dingin.

"Aya bawakan nenek hadiah. Semoga nenek sehat selalu dan panjang umur." Aya menyodorkan sebuah kotak hadiah berpita pada Angelica.

Angelica menerima hadiah tersebut tanpa menoleh menatap Aya. Kemudian ia meminta seorang pelayan membawa hadiah Aya ke kamarnya. Angelica memang tidak bicara dan bersikap kasar, tetapi siapapun bisa dengan jelas membedakan sikap wanita itu terhadap Aryana dan Adriana yang begitu berbeda.

"Kemari..." panggil Alex pada Aya. Aya tersenyum dan duduk disebelah kanan sang Ayah.

"Iya deh, yang anak kesayangannya pulang. Yang satu lagi dilupain deh ni." Sindir Ana pada

sang Ayah. Semua tertawa kecuali sang nenek. Ana memang paling jago dalam hal mencairkan suasana yang agak-agak suram. Sifatnya yang hangat membuat orang disekitarnya nyaman. Anak Ayah Alex banget deh.

"Kalo gitu, Ana duduk di sebelah pria tertampan nomer satu di rumah ini deh."celetuk Ana duduk di sebelah Reno, pria yang berstatus anak angkat keluarga Orlando, yang ia cintai sejak 10 tahun.

Reno memberinya senyum hangat dan tatapan sayang layaknya seorang abang pada adik perempuannya. Jika dalam sebuah keluarga saudara lelaki cenderung rese dan berdebat mulut dengan adik perempuannya, dalam keluarga ini saudara lelaki Aya dan Ana ini adalah sosok tenang yang penuh perhatian. Bisa dikatakan, ia mengambil sifat sang Bunda, perempuan yang begitu ia kagumi dan dijadikan teladan sejak menganggapnya anak kandung. Jadi sudah bisa bayangkan bukan, di rumah

keluarga Orlando yang besar ini siapa penyihirnya?

Aya mendapat panggilan telepon sekitar 20 kali, lalu pesan sms yang juga tak kalah banyak.

Aya menamai inisialnya Partner di ponselnya.

Selesai makan ia tengah duduk santai dengan keluarga besar. Reno memainkan piano yang berada di ruang keluarga. Ayra duduk bersebelahan dengan Angelica, menikmati permainan melodi Reno. Dengan Reno, Angelica tidak bersikap begitu dingin namun tidak terlalu dekat juga. Tetapi sosok Reno di masa kecil mempunyai sejarah sendiri di hatinya, sehingga ia sangat menerima kehadiran Reno dalam keluarga Orlando.

"*Partner*, hmmm?" suara bass pria di sampingnya membuat Aya sadar jika ia tidak boleh membaca pesan sms saat ini. Ayahnya tidak boleh tahu siapa itu *partner*, sebab ia

sendiri sebenarnya tidak tahu harus menjelaskan apa tentang si *partner* ini.

"Dia dokter obgyn, Ayah." Ucap aya lalu memasukkan ponsel ke saku dalam tasnya.

Alex menatap curiga. "Pria atau wanita?"

"Wanita." Bisik Aya ke telinga Alex. Tingkah manja Aya ini yang selalu menggetarkan cinta dalam hati Alex. Ia sangat mencintai Aryana, bahkan melebihi cintanya pada Adriana, anak kandungnya.

"Kamu mengerjain Ayah, hm?"

"Hehehe, habis Ayah kepo. Emang Aya masih anak ABG apa. Aya tuh 4 bulan lagi 30 tahun kali, Yah..." Aya mencibir.

"Iya, justru karena itu, ayah kepo-in kamu, sayang. Ayah khawatir sama kamu. Khawatirnya Ayah ke kamu itu beda dengan ke Ana. Kalau Ana, Ayah khawatir dia pulang-pulang ke rumah sudah dihamili orang, pasalnya hampir tiap malam kerjanya *clubbing* melulu, terus gonta-ganti pacar undah kayak gonta-ganti sepatu barunya, 3 kali seminggu, noh ada kali 3 lemari

koleksi sepatunya. Belum lagi kalau *weekend* bakal *hang out* sampai pagi enggak pulang-pulang adikmu itu."

"Dia nginep di apartemen Aya, Yah..." Aya membela sang adik. Di sudut ruangan Ana memberi kode 2 jempol pada sang kakak sambil memanyunkan bibir. Aya jadi geli sendiri, tingkah Ana selalu membuatnya gemas dan bahagia.

"Kalau kamu, justru sebaliknya, Ayah cuma tahu kamu dekat dengan 2 pria selain Ayah, Abang mu Reno, dan Boy. Tapi hubungan kamu dan Boy sepertinya tidak seperti dugaan dan harapan Ayah." Alex mengusap kepala Aya lembut.

Aya tersenyum kecut. Ia tahu apa maksud sang Ayah. Ia sendiri tidak menyangka, jika Boy akan memilih sahabatnya dibanding dirinya. Kemana saja ia selama ini, tidak bisa melihat kenyataan tersebut, pria yang ia sukai sejak masuk universitas kedokteran, yang selalu menghabiskan waktu dan memiliki berjuta

kenangan manis dengannya, tiba-tiba menikah dengan sahabat Aya sendiri. Anjrit.

"Ayah enggak usah cemas dengan Aya, aku oke kok. Ayah aja duda dua kali dulu, baru akhirnya berlabuh sama bunda. Jadi Ayah tenang aja. Semua punya kisah klasiknya sendiri Ayah. Jangan cemas kan Aya."

Alex mengecup kening Aya. *Kamu tuh ya, anaknya Aryo banget sih. Kaku, tidak banyak bicara, pintar menyimpan masalah dalam hati. Hah, Ayah mencemaskanmu nak. Sangat.* Alex bergumam dalam hati sambil merangkul pundak Aya sayang.

Lagi panggilan di ponselnya. Kali ini, Aya permisi sedikit menjauh dari keluarganya.

"Halo..."

"Need you right now."

Aryana menarik nafas lalu membuangnya kasar sambil memutar bola matanya jengah.

"Aku nggak bisa. Berkencanlah dengan *partner* mu yang lain. Aku tidak bisa malam ini."

"Aku sudah di apartemenmu. Datanglah."

"Tap-"

Panggilan terputus dari seberang sana. Astaga, Aya tidak percaya ini. Pria itu seenaknya saja. Sekarang dia harus bilang apa pada Ayah dan Bundanya.

Aya harus memberi pelajaran pada pria sialan itu. Setelah bertemu ia akan protes besar-besaran. Selalu seenaknya seperti ini, selama sekitar 6 bulan ini. Kekesalannya menumpuk.

Bayangkan, Aya harus berbohong kepada keluarganya dan beralasan bahwa ada operasi SC darurat dan mereka butuh dokter anak segera. Oh, Aya benar-benar merasa bersalah.

Suka-suka dia banget aih, mau datang kapan, mau pergi kapan. Sekarang tiba-tiba di apartemen lagi...

Namun sisi lain, membayangkan pria egois yang meneleponnya tadi, membuat sesuatu dalam darahnya berdesir dan bagian sensitifnya berdenyut. Mau tak mau ia pun menurut.

Aya membuka *password* apartemennya.

Begitu pintu terbuka, tubuhnya langsung disambar dengan sangat tergesa bagai singa kelaparan menerkam mangsa hingga ia terkejut.

Pria itu menarik tubuh Aya dan mendekapnya erat lalu mencium bibir Aya dengan sangat rakus. Mencecap, menjilat lalu memasukkan lidah ke rongga mulutnya membuat gairah Aya berkobar. Dengan segera Aya mengalungkan tangan di pundak pria tersebut dan membalas ciumannya. Gairahnya terpancing.

Sunshine Book

Seminggu tak disentuh membuat tubuhnya tak bisa menolak godaan pria seksi ini. Entah kemana lenyap kekesalannya.

Dengan kaki kanannya pria itu menutup pintu apartemen Aya tanpa melepas ciuman panas mereka. Keduanya berciuman hingga sampai dekat sofa cokelat tua di depan TV flat apartemen Aya.

Pria itu melepas ciumannya membuat nafas keduanya memburu, lalu ia melepas kaca mata

Aya melempar di karpet sembarangan dan membuka kancing blouse Aya tergesa.

Aya sendiri menyentuh dada bidang berbentuk kotak hingga perut pria itu, yang polos tanpa baju. Hanya saat bersentuhan dengan pria ini ia bisa berekspresi liar dan gila, tidak kaku, meskipun sempat di awal kesepakatan Aya sangat kaku, namun sekarang, Aya sangat ahli menjejat tubuh pria ini.

Pria itu mengerang karena sentuhan Aya, dan dengan tak sabar melepas paksa blouse Aya hingga beberapa kancingnya terlepas.

Bagian keramatnya terlalu tegang akibat gairah hingga berefek nyeri, ingin segera diledakkan. Dan hanya bisa meledak di dalam tubuh Aya.

Mata pria itu menggelap menatap kulit putih Aya yang begitu mulus tanpa cacat, juga pahatan indah dadanya yang masih ditutup bra.

Dalam hitungan detik, keduanya sudah bertubuh polos dan saling menghimpit di sofa. Ketegangan sempurna pria itu menyakiti dirinya

sendiri. "Akan kumasukkan sekarang." Ucapnya serak.

"Kondommu?"

"Shit! Ah, dimana benda sialan itu!" umpat pria itu celingak-celinguk membuat Aya geli sendiri.

"Sisa kemarin masih ada di rak bufet." Ucap Aya. Pria itu segera menjauh dari tubuh Aya mengambil kondomnya lalu memakainya dan tanpa menunggu lama ia memasuki Aya yang memang sudah basah. Gerakan cepat dan erotis membuat Aya terdesak namun mengerang nikmat.

"Nnnngghhh..." ucapnya menahan kenikmatan duniawi sambil menikmati pria itu yang menyusuri di dada kanan dan kirinya bergantian. "Ahhhh..." dan Aya pun mencapai klimaksnya.

Mengetahui Aya mencapai puncak ia pun dengan tak sabar melepas semburannya. Kali ini biarlah mereka bermain quicky.

"*Shit! Fuck you, hole... ahhh...*" pria itu melolong panjang di ujung puncak gairahnya yang telah meledak lalu berbaring berhimpitan di sofa dengan Aya. Nafas keduanya memburu dengan keringat yang membasahi tubuh keduanya.

Pria itu memeluk Aya, membawa kepala Aya pada lengan kekarnya lalu mengecup kening Aya dan melingkari perut Aya dengan lengan kokoh bertatonya.

Sontak dada Aya berdebar kencang. Sunshine Book Bukankah dalam peraturan *sex buddy* hubungan intim ini seharusnya tidak ada? Bukankah Aya harus menghindari sentuhan lembut yang bisa berakibat fatal pada kesehatan jantung juga hatinya?

Debarannya terlalu kuat, seolah memekikkan telinga Aya. Dan, debaran itu bukan hanya miliknya. Wajahnya terlalu dekat dengan letak jantung pria itu. Ia juga bisa mendengar dan merasakan detak jantung pria itu.

Mungkin karena kami baru melewati sex yang terburu-buru... Sehingga adrenalin kami masih belum normal... Aya berfikir positif.

"Ah, aku senang sekali akhirnya bisa menyentuhmu. Sejak malam itu, Mr.P ku ketagihan Miss.V mu. Seminggu di Bandung, aku puasa sex. Bukannya aku tidak mencari Miss.V yang lain tetapi aku merasa tak nyaman milikmu. *Mmh, miss you so much, Aya.*" Bisiknya di telinga Aya sembari memeluk erat tubuh Aya, membuat Aya menahan gejolak aneh di perutnya.

Sunshine Book

Namun tak lama Aya bisa mendengar nafas teratur dan dengkuran di sebelahnya. Aya ingin melepaskan diri tetapi pria ini memeluknya terlalu erat, bahkan kakinya pun menjepit kaki Aya seperti guling.

Aya pun menyerah, ia memutuskan tidur juga.



♥♥♥ My beLOVED Aryana♥♥♥

Sunshine Book

2

Aya membuka matanya perlahan. Ia merasakan suasana berbeda dari tempatnya terakhir berada. Ia di kamarnya. Dengan tubuh masih polos namun telah ditutup selimut.

Apakah dia menggendongku kemari?

Ia lalu teringat kekesalannya pada pria itu. Bagaimana tidak, pria itu menghilang seminggu, tak terhubung lalu tiba-tiba muncul dan meneleponnya puluhan kali dan mengirim sms yang bahkan belum sempat ia baca satupun.

Namun, yang lebih konyol adalah jika ia dengan mudahnya malah menuruti gairah biadab pria itu dan berakhir di pelukannya.

Astaga... Aku benar-benar sudah tak punya malu...

Tapi, kenapa pagi ini Aya bangun dengan perasaan berbeda? Ada rasa hangat sekaligus

nyeri di sudut hatinya yang terdalam. Ia seperti merasa kehilangan, saat pagi ini bangun dan mendapati dirinya sendiri, padahal biasanya tidak seperti ini.

Aya teringat ucapan pria itu malam kemarin dan membuat wajahnya menghangat.

Astaga Aryana, wake up! He is just your sex partner. And you having sex not making love. Bangun, dan sadarlah. Ia merindukan tubuhmu, sayang... bukan dirimu.

Aya bangkit dari ranjang sambil menepuk pipinya. Ya, tidak boleh ada perasaan dalam memutuskan berjalan keluar kamar masih dengan tubuh polosnya. Dia tinggal sendiri di apartemen ini, ada dua kamar, ia menempati kamar utama, dan kamar mandi berada di luar kamar. Bukan apartemen mewah sih, tapi ini hasil kerja kerasnya sendiri dan ia bangga meskipun apartemen ini jauh dari kata elite seperti yang sering ditawarkan Ayah dan Bundanya.

Ia bukan tidak bisa mendapat lebih dari tempat ini, tapi sejak bekerja, ia enggan menerima materi dari keluarga Ayah tirinya. Angelica, sang nenek salah satu penyebabnya.

Aya berjalan santai menuju kamar mandi karena yakin ia hanya seorang diri di apartemennya, pria itu pasti sudah pergi begitu terpuaskan, namun seketika ia melonjak kaget, saat tahu jika masih ada pria itu di apartemennya.

Duduk santai di pinggir jendela dengan memandangi langit dan gedung pencakar langit.

Pria itu menatap Aya, membuat Aya berlari ke kamar mandi dengan salah tingkah dan wajah merah padam.

"Kok dia masih disini? Biasanya habis begituan kan dia pergi?" ucap Aya sendirian di kamar mandi.

Tok.tok.tok.

Suara ketukan pintu terdengar.

"Hei, miss kaku, buka pintunya. Jangan malu-malu begitu. Aku sudah melihat semua inci

tubuhmu, jadi jangan sok malu-malu kucing deh." terdengar suara dari luar pintu kamar mandi.

Aya kesal sendiri. Ia mengambil handuk lalu melilit tubuhnya sebelum membuka pintu.

"Kamu kok masih disini?" Aya bertanya ketus.

"Memang salah jika aku masih di sini?"

Kening Aya mengerut. Ia mengangguk.

"Kita enggak sedekat 'itu' sampai harus ngobrol lama-lama setelah having sex ya. Kamu puas aku puas. Sunshine Book Sebaiknya kamu cepetan pulang deh."

"Aku masih nyaman di sini." lalu pria itu masuk ke kamar mandi.

"Mau apa kamu?"

"Ya mau mandi lah. Mau lebih dari sekedar mandi juga boleh. Ayo, aku ladenin." ucap pria itu dengan gaya pasrah tapi mau membuat Aya kesal. Aya mendorong dada pria itu.

"Aku harus berangkat kerja. Enggak sempat ngeladenin candaan nggak masuk akal kamu.

Kamu boleh mandi duluan, aku belakangan. Tapi jangan lama-lama ya."

Aya berniat keluar kamar mandi namun pria itu menariknya bahkan tepat menabrak dada bidang yang semalam ia sentuh dan membuatnya liar tak sadarkan diri.

"Kayaknya, jinakin kamu itu lebih enak pas lagi buka-bukaan deh. Kalau mode normal, kamu itu suka jutek, kaku, ngeselin." lalu pria itu mencium bibir Aya lembut dan bergairah.

"Kamu keluar kamar telanjang bulat buat godain aku kan?"

Sunshine Book

"Astaga. *Big No*. Ini apartemen aku. Aku kira enggak ada lagi orang lain selain aku. Kamu juga biasanya udah pulang begitu dapet yang kamu mau, kan?"

Pria itu menggeleng. "Semalam itu tegangannya terlalu tinggi karena enggak dapat pelepasan seminggu. Gimana kalo *having fuck* sekarang? Sebentar aja. Mau ya?"

"Aku enggak bisa. Aku mau kerja."

"Ayolah..." pria itu mencium pundak Aya lalu menuju ke leher dan belakang telinga Aya membuat Aya menegang sendiri dan akhirnya sadar jika tubuhnya telah polos, handuknya sudah di lempar entah kemana. Pria itu tersenyum mesum sekali. Aya mengeluh sambil membuang nafas kasar. Ia kalah oleh gairah.

"Ambil kondom mu."

"Yess...!" seru pria itu bersemangat lalu keluar kamar mandi menuju bufet dan mengambil stok kondom.

Sunshine Book

Aya memilih baju putih gading dengan leher baju sedikit tinggi untuk dipakai kerja.

Pasalnya si 'dia' pagi tadi benar-benar membuat Aya harus memutar kepala mencari pakaian itu untuk menutupi jejak sex mereka. 'Dia' meninggalkan banyak jejak di dada dan di leher Aya, juga area perut.

Hah, pokoknya kali ini 'dia' sangat-sangat membuat Aya kewalahan, tidak seperti having

fuck biasanya, Aya lebih merasakan sex mereka tadi pagi seperti *making love*.

'Dia' melakukannya dengan lembut sekali, mencium setiap inci tubuh Aya dengan lembut, menghisap payu daranya seperti bayi kelaparan, lalu yang paling berbeda, 'dia' tak berhenti menatap mata Aya saat sedang melakukan penetrasi hingga klimaks.

Aya menatap dirinya dalam pantulan cermin. Jantungnya berdebar kencang, sehingga ia harus menyentuh dadanya demi menenangkan debar jantung bak gemuruh.

Sunshine Book

Ia tidak nyaman dengan perasaan asing ini, perasaan ini tidak boleh ada dalam *sex buddy*.

Lengan kekar tiba-tiba melingkari perutnya dari arah belakang. Menatap matanya dari pantulan cermin di hadapan mereka.

"Kamu udah melanggar peraturan *sex buddy*. Dalam kesepakatan ini tidak ada sentuhan intens di luar urusan sex."

Pria itu tersenyum gemas menatap Aya. Tak berkata apapun. *Just smile*.

Kemudian ia memberi sebuah kecupan di pundak kanan Aya. Sialnya, Aya tidak bisa tidak terpengaruh. Pria ini adalah lelaki pertama yang begitu intens dengannya. Memperlakukannya sangat lembut, bak dewa Yunani penakluk para wanita.

Aya sendiri tidak mengerti kenapa sejak awal ia begitu yakin dan nekat memberikan tubuhnya pada pria asing ini. Yang pasti, ia merasa istimewa, merasa dipuja, setiap kali pria itu mengintimidasi dirinya dalam hal sex.

Sunshine Book
"Kamu cantik sekali." ucapnya lembut hampir tak terdengar di dekat telinga Aya membuatnya meremang.

Bukan pertama kali ia mendengar ungkapan seperti ini, namun kali ini entah kenapa hatinya tersentuh, ia terpengaruh. Aya menatap mata pria itu yang menatap matanya intens melalui pantulan kaca.

Mereka harus keluar dari zona ini. Tidak ada zona nyaman seperti ini dalam hubungan *sex buddy*.

"Ehm... Maaf ya tuan. Saya mau bekerja. Hentikan rayuan tak bermanfaat ini. Kita sudah menghabiskan setengah jam di kamar mandi, dan aku rasa itu cukup." ucap Aya dalam mood juteknya.

Ia lalu melepas tangan pria yang melingkari perutnya ini hingga dekapan hangat lelaki itu melonggar dan dagu yang ia sandarkan di pundak Aya terlepas.

Aya membalik tubuhnya menghadap pria itu lalu bersedekap.

"Kita cuma *partner sex*. Kamu gak lupa kan? Jadi berhenti melakukan hal-hal manis yang tidak sesuai dengan peraturan dalam *sex buddy*. *Stop it! Ok?*"

Lalu Aya berjalan meninggalkan pria itu namun tangannya dicekal dan pria itu mengurungnya di meja rias belakang Aya. Ia tersenyum menatap mata Aya.

"Apakah yang ku lakukan padamu tadi adalah hal manis?" tanyanya.

Sial. Jantungku kenapa harus berdebar sekencang ini sih?

Aya menelan salivanya sedikit susah. "Ya, itu contoh tindakan manis dari pria yang didaftarkan para *ladies* di sebuah situs yang pernah ku baca. Lepas. Aku mau kerja." Aya mendorong dada bidang pria itu, namun lagi pria itu menatapnya intens sambil tersenyum menggoda.

"Kamu lupa sesuatu." ucapnya lalu mengambil sebuah kotak di meja rias di belakang Aya.

Sunshine Book

Ia mengeluarkan isinya, kaca mata Aya, lalu memakaikannya di wajah Aya tepat di depan mata Aya tanpa melepas pandangan intensnya.

"Sekarang kamu jauh lebih cantik. Jangan lepaskan kaca mata ini, aku tidak mau ada pria yang menatap mata indahmu secara langsung. Kamu enggak sadar aja, mata kamu itu bisa mengundang hasrat pria. Sekarang, pergilah bekerja. Aku akan pergi agak siangan, mau

numpang istirahat sebentar. Aku ngantuk. Boleh kan?" ucapnya.

"Terserah. Tapi awas kalau sampai barang di rumah ku ada yang hilang atau rusak. Aku enggak segan-segan telepon polisi."

"Kamu bercanda? Aku bahkan bisa kasih kamu apartemen lebih mewah dua kali lipat dari yang kamu punya ini jika kamu mau." ucap pria itu.

Aya mengerutkan kening kesal. Lalu Aya mendorong dada hangatable milik pria itu dan kali ini 'dia' menurut, mundur.

Sunshine Book

Aya menatap jalanan macet di depannya, lampu lalu lintas sudah berwarna hijau namun tak satupun kendaraan bisa bergeser. Seperti inilah padatnya lalu lintas Jakarta jika sudah memasuki jam sibuk.

Aya melamun, mengingat sikap pria yang entah bernama siapa itu. Beberapa hari tidak bertemu dan dia bersikap aneh. Sikap pria itu,

seolah merindukannya. Tidak mungkin kan??? Mereka hanya sebatas *partner sex*.

Yah, meskipun hubungan mereka telah berjalan hampir setengah tahun, tetapi Aya sama sekali tidak tahu siapa nama pria itu, dimana tinggalnya, apa pekerjaannya.

Padahal pria itu tahu tentang Aya, yah... paling tidak nama dan *password* apartemen.

Gila?! Bukankah memang sejak awal ia telah menggila? Bagi Aya tidak penting siapa pria itu, yang penting hasrat primitifnya sebagai wanita telah terusik karena pria itu, dan ia tidak pernah mengalami tidak puas diranjang. Sepertinya, pria itu memang ahlinya.

Aya tidak ingin membayangkan berapa banyak wanita yang dipuaskan ataupun sanggup memuaskan pria itu. Setidaknya mereka rutin melakukannya, bahkan sangat rutin di waktu tertentu.

Tiiinnn.....

Suara klakson mobil dibelakang menyadarkannya jika di depan sudah kosong.

Aya segera melajukan mobil ke rumah sakit Ibu dan Anak tempatnya bekerja.

Sementara itu, Joe memilih berbaring di ranjang feminim di kamar Aya. Rasanya nyaman mencium aroma bekas wanita itu. Entah kenapa, aroma ini membuatnya nyaman. Aroma Gadis kaku yang selalu penuh ekspresi kala *having sex* dengannya.

Seminggu ini, Joe pergi untuk mengawasi proyek pembangunan gedung apartemennya di kota Bandung. Dan, kalau boleh jujur, ia merindukan aroma Aya.

Joe sudah berusaha beberapa kali melakukan ONS dengan seorang wanita yang ia temui di sebuah *night club* di Bandung, tetapi entah kenapa gairahnya menguar dan hilang tak berjejak saat mengingat Aya.

Joe menarik nafas berat. Ia tidak boleh keluar dari lingkaran bukan? Aya hanya sekedar *partner sex*. Tidak lebih, tidak boleh. Apalagi, kemarin, Papanya memberitahukan jika

ia akan segera dijodohkan dengan penerus Perusahaan Orlando group.

Joe tidak akan punya alasan menolak gadis itu. Menurut sang Papa, gadis itu cantik, muda, brilian, energik. Wanita yang sungguh pantas mendampinginya.

Joe menatap beberapa foto yang dikirim ke WAnyA pagi ini.

"Adriana Orlando," gumamnya.



Sunshine Book

3

*A*ya... Aku mau berbicara penting sama kamu. Tapi aku mohon, kamu jangan benci dan hal ini tidak akan membuat persahabatan kita hancur. Please..." ucap Hanifa.

"Ada apa sih Fa. Kok kayaknya serius gitu. Kamu enggak usah canggung gitu. Cerita aja." Aya memberi senyuman hangat.

Mereka saat ini sedang duduk di cafe kantin rumah sakit.

Hanifa memegang tangan Aya dengan tangan kirinya. Air matanya menetes di pipi.

Mata Aya menangkap sebuah cincin emas putih di jari manis kiri Aya.

"Aku... Aku menerima lamaran Boy..." ucap Hanifa menunduk.

Seketika Aya menarik tangannya dari genggamannya Hanifa. Tubuhnya menegang. Hatinya terasa di remas-remas.

"Aku... Kamu enggak bercanda kan Ifa?"

Hanifa menggeleng.

"Sebenarnya selama ini, aku juga suka dan cinta sama Boy. Tapi, karena aku tahu perasaan yang kamu simpan juga untuknya, aku mengalah. Tetapi, belakangan ini dia semakin intens mendekatiku, lalu menyatakan cinta dan aku... Maaf Ay... Aku juga akhirnya kalah dengan rasa cinta ini." Hanifa semakin menunduk menyesal. Menangis. Entah tulus entah palsu.

Dunianya terasa runtuh. Harapannya hancur. Boy adalah satu-satunya lelaki yang dekat dengannya selain Alex, Ayah tirinya dan Reno abang angkatnya. Satu-satunya pria yang ia anggap spesial bukan karena urusan keluarga.

Air mata Aya menetes kala itu. Jantungnya? Jangan ditanya berapa kecepatannya permenit, ia bahkan sampai sulit bernafas, sesak, demi menetralkan debarnya. Dan hatinya yang tadi seperti diremas-remas kini telah remuk.

"Kami sebenarnya sudah bertunangan. Bulan lalu. Maaf gak ngundang kamu. Aku takut

bicara jujur sama kamu. Tapi, hari pernikahan semakin dekat dan undangan akan disebar, aku enggak mungkin selamanya nutupin ini dari kamu." Hanifa mencoba memandang Aya.

Aya menatap sahabatnya penuh luka. Rasanya hatinya kini berdarah-darah seolah ia akan kehilangan seluruh darahnya akibat luka yang begitu sakit. Lemas.

"Kamu bukan takut bicara jujur kan Ifa? Sebenarnya kamu takut, aku mengacaukan pertunanganmu bukan? Ifa... Aku mengenalmu dengan sangat baik."

Sunshine Book

Hanifa mengangguk beberapa kali sambil kembali menunduk.

"Sebenarnya, Aku hamil anak Boy. Kami khilaf. Aku takut, Boy akan berubah pikiran jika kamu datang saat pertunangan kami."

Dan, semakin lengkaplah rasa nyeri di hati Aya kini. Badannya lemah. Seolah pendarahan akibat luka di hatinya benar-benar membuatnya kehabisan pasokan darah. Ia butuh transfusi darah. Haruskah ia segera dibawa ke UGD untuk

*pertolongan pertama akibat luka patah hati ini???
Tatapannya menggelap. Aya pingsan.*

*Aya membuka matanya. Ia melihat sosok
tampam Boy di sisi kanan ranjang ia berbaring.
Aya menatap sekeliling, dan sadar jika ia benar-
benar di UGD RS.*

"Kamu enggak apa-apa kan Ay?"

Hati Aya perih mendengar pertanyaan itu.

*"Kamu? Pergilah..." ucapnya hanya mampu
berkata sesingkat itu.*

*Aya membelakangi Boy yang menatapnya
bingung. Tidak lama, karena ia pun menuruti Aya.*

*Seminggu berlalu, telinga Aya mulai panas.
Banyak desas-desus yang mengatakan jika ia
pingsan karena tidak terima dokter Boy memilih
sahabatnya, dokter Hanifa, dibanding dirinya
yang kaku dan pendiam.*

*Tidak cukupkah pengkhianatan
sahabatnya? Sekarang ia juga jadi santapan gosip
di RSIA tempatnya bekerja.*

Gadis kaku yang mengharapkan kekasih sahabatnya? Perempuan seperti Aryana tidak akan pernah mendapatkan cinta, karena ia terlalu cinta pada dirinya.

Lau dimana Hanifa? Yang kemarin menangis seolah takut kehilangan persahabatan dengannya?

"Dokter Aryana..." seorang perawat senior di RSIA tersebut memanggil Aya yang hendak pulang.

"Dokter Hanifa titip ini. Maaf tidak saya berikan sejak tadi, saya simpan nunggu dokter selesai praktek. Saya harap ini tidak akan membuat dokter semakin murung. Dokter adalah perempuan cantik luar dalam yang pernah saya kenal. Dokter bahkan sangat ramah dan dekat dengan semua pasien dokter. Jadi, jangan menyerah dengan rasa sakit ya. Saya bahkan diselingkuhi setelah menikah. Jadi, tetaplah jadi dokter kesayangan anak-anak."

Namanya suster Sabila. Dia janda anak satu. Dia selalu mendampingi Aya visite pasien selama

bekerja di RSIA tersebut. Aya menatap undangan Bridal Shower sahabatnya Hanifa yang diberikan suster Sabila.

Malam ini, di night club yang terkenal cukup mewah dan elegan.

"Makasih ya Sus..." ucap Aya ramah.

Dia berjalan memasuki lift dan berdiri paling pojok dari lantai 5, ada beberapa ibu-ibu sedang asyik mengobrol hingga tubuh Aya mau tak mau tertutupi dengan keseruan mereka.

Lift berhenti di lantai 4 dan masuk 2 orang wanita berseragam dokter.

"Serius loe kasih Aya undangan buat entar malam?"

"Iya. Gue sekedar basa-basi aja sih. Gue yakin, Aya enggak bakal datang. Dia mana pernah hang out sih. Hidup dia tuh monoton. Makanya, Boy lebih suka sama gue. Lihat aja gaya cupu dia itu. Gue yakin se yakin-yakinnya dia gak berani datang ke acara gue malam ini. Gue kasihan sih lihat dia. Sifatnya yang kelewat dingin itu bakal bikin dia mati kesepian. Enggak akan ada cowok

yang mau sama dia, walaupun hanya buat sekedar ONS."

"Anjir.. Mulut loe Ifa. Bukannya dia sahabat loe ya?"

"Sahabat sih. Tapi cuma dia aja yang selalu beranggapan gitu. Gue bosan jadi bayang-bayangnya dia. Sejak kuliah nilai gue selalu dibawahnya. Dan saat kerja pasien dia juga lebih banyak. Sahabat apaan tuh." ucap Hanifa ketus lalu saat lift terbuka di lantai satu semua orang keluar dari lift dan tertinggal Aya seorang.

Tidak ada air mata. Ia malah tertunduk sedih.

Pernyataan Hanifa membuatnya sangat terpukul. Aya menatap undangan bridal shower di tangannya.

Setidakmenarik itukah diri dan penampilannya?

Lampu night club kelap kelip di ruangan yang gelap. Bau asap rokok juga alkohol menyengat ke hidung Aya.

Astaga... Kenapa harus *bridal shower* ke tempat begini sih? Hanifa itu kan dokter? Dia pasti tahu benar betapa enggak sehatnya tempat ini?

Aya menatap sekeliling dan mendapati orang-orang menatapnya aneh. Bagaimana tidak, semua pakaian wanita yang datang ke tempat ini kekurangan bahan, hanya dress Aya yang kelebihan bahan. Ditambah kaca mata yang bertengger di hidungnya.

Aya ingin pulang saja sekarang. Kepalanya mendadak pusing. Ia memilih langkah mundur namun malah bertabrakan dengan seseorang.

"Aryana?" sapa rekan kerjanya yang bernama dokter Vivi.

Aya tersenyum gugup, salah tingkah. Ia melihat pada pria di sebelah Vivi. Tinggi, putih, tampan, dan bertato. Ah, tato... Bagi Aya pria itu berbahaya. Memiliki indikasi terkena penyakit yang berhubungan dengan darah. Ia kalo dia tatto di tempat yang benar, pake peralatan steril, kalo enggak. Euy...

Kening pria itu menangkap tatapan risih di mata Aya. Ia jadi penasaran, ditambah penampilan Aya yang sangat tidak cocok untuk clubbing.

"Kamu mau ke tempat bridal shower Hanifa?" tanya Vivi.

Aya memangguk.

"Lurus, nanti belok kanan ruang yang ke dua. Mereka di private room." Vivi menjelaskan. Aya sebelumnya menatap canggung pada pria di sebelah Vivi namun wajahnya berubah 180° derajat saat menatap Vivi. Ia tersenyum sebagai ucapan terimakasih.

Senyuman manis yang entah kenapa terlihat sangat cantik dibalik penampilan anehnya di tempat ini.

Aya lalu meninggalkan dokter Vivi dan pria itu.

Aya masuk ke ruangan yang dimaksud Vivi. Saat melihat kehadiran Aya, Hanifa terkejut.

Matanya melotot, dan ia segera menyambut gadis bertubuh mungil berkulit putih tersebut.

"Aya! Oh God... Ini luar biasa... Sahabat terbaikku datang saat bridal showerku. Big thank you, Aya..." ucap Hanifa dengan wajah terharu. Tapi entah kenapa, Aya bisa merasakan kepalsuan.

Vivi dan teman prianya masuk menyusul Aya. Suasana tampak tegang. Semua orang menatap Aya dan Hanifa bergantian.

"Aku datang karena di undang. Aku juga datang untuk mengucapkan selamat atas pernikahanmu. Aku minta maaf, karena selama ini menganggap kamu sahabat, padahal dibalik persahabatan kita aku menyakitimu, aku membuat kamu merasa jadi bayang-bayangku. Aku datang, karena tulus mengucapkan selamat bahagia sebagai sahabatmu, untuk yang terakhir kalinya." Aya berbicara tegas tanpa senyuman.

Hanifa bergetar mendengar kalimat Aya. Itu artinya Aya ada di lift yang sama dengannya tadi.

"Baiklah. Sepertinya memang kita tidak bisa bersahabat seperti dulu lagi, ya. Aku juga lelah dengan peran sahabat ini. Terimakasih mendoakan kebahagiaanku. Aku harap kamu juga akan menemukan kebahagiaanmu. Meskipun aku tidak yakin, kalau ada pria yang mau dengan perempuan kaku, dingin, jutek seperti kamu. Ahya... Kamu tahu, Boy bilang kamu menyeramkan, loh. Dia sama sekali tak berselera pada wanita seperti kamu. Aku yakin kamu juga enggak tahu cara berhubungan dengan pria." Aya berang. Air matanya menetes. Ego nya terusik.

Aya menatap sekeliling ruangan, mayoritas adalah perempuan. Namun ada satu pria di sana. Pria yang kemungkinan besar adalah kekasih dokter Vivi. Dengan penuh amarah ia nekat berjalan ke arah lelaki itu. Ia ingin buktikan jika ia tidak seperti yang diucapkan Hanifa.

"Ap... Apa dia kekasihmu dokter Vivi?" tanya Aya dengan mata berkaca-kaca.

"Ah, bukan dia kenalku di dep-"

"Kalau begitu maaf." potong Aya.

Entah kerasukan setan apa dia mendekati pria itu, mengarahkan kedua tangan di pundaknya lalu menutup mata saat merasakan kegilaannya di level teratas.

Seorang Aryana yang kaku, yang belum pernah melakukan ciuman dengan pria manapun, selain dicium oleh Ayahnya, nekad mencium bibir seorang pria asing tersebut. Ia melakukannya dengan lembut, Sumpah! ia tidak tahu cara berciuman, jadi ia hanya menempelkan bibirnya dengan pasrah. Astaga tolong. Sekarang ia siap untuk dipermalukan sesi berikutnya.

"Hmmmffffh... Hahaha...." tawa Hanifa di tengah ruangan yang sepi karena terkejut dengan aksi nekat seorang Aryana yang terkenal paling kaku dan dingin. Sikap Aya bak nekat perang tanpa persiapan. Hanifa yakin, pria tampan itu akan segera muntah.

"Astaga Aya, segitu putus asanya kah kamu? Pria itu terlalu tampan untuk menerima kecupan

bibirnya. Kamu mempermalukan dirimu sendiri. Huh!” ucap Hanifa.

Aya seketika menyesali perbuatan bodohnya. Boy saja yang kadar gantengnya standart tak selera padanya. Bagaimana mungkin pria tampan bak Casanova ini berselera padanya.

Perlahan tangan Aya turun dari pundak pria bertato tersebut dan bibirnya terlepas sedikit, namun detik itu juga dunia berputar terbalik.

Pria itu merengkuh pinggang ramping Aya dan merapatkan ke tubuh tinggi dan kekarnya lalu menempelkan bibirnya dengan Aya membuat Aya terbelalak ditambah lumatan di bibirnya yang begitu lembut dan basah. Pria itu membuka bibirnya sedikit lalu mencecap bibir atas Aya lalu ganti menghisap lembut bibir bawah Aya membuat sensasi aneh di tubuh Aya.

Kepala Aya terasa kosong, ia merasa jantungnya berhenti berdetak dan nafasnya tertahan di dada. Perutnya seperti bergejolak,

puncak sensitif dadanya seperti ngilu dan bagian kewanitaannya berdenyut. Kakinya lemas.

"Nngghh..." Aya mengeluarkan erangan tanpa sadar.

"Oh My... That's fuck kissing that I have been seen ever. You have taken it from me." ucap Vivi kesal.

Pria itu melepas tubuh Aya namun kaki Aya terasa sudah tak menapak hingga ia hampir jatuh namun segera di topang kembali oleh pria asing itu.

Sunshine Book
"Aku rasa aku sudah menemukan wanita paling menggairahkan malam ini. Sepertinya yang unik lebih asyik." ucap pria itu lalu menggendong Aya ala bridal style.

Sumpah! Aya ingin sekali melompat dari gendongan pria asing gila ini, tapi ucapan pria itu barusan seolah membuat ia merasa bangga. Pria itu membelanya di depan Hanifa dan rekan lerjanya yang lain yang ia tahu masih lajang dan tak sesuci yang terlihat.

Aya akhirnya sadar setelah tiba dalam sebuah kamar. Astaga, ia tidak tahu jika night club ini memiliki kamar private seperti hotel.

"Ak... Aku mau pulang." Aya berontak hendak lari.

"Kamu sudah membuatku turn on dan sekarang mau pergi begitu saja?"

"Eh... Hehehe... Seper.sepertinya tadi ada sedikit kesalahpahaman." Aya mencoba tersenyum konyol, tetapi sialnya tidak membuat pria itu ilfeel malah semakin menginginkan Aya.

"Aku sudah pernah memerawani gadis, menurutku rasanya kurang enak. Lebih enak dengan yang telah berpengalaman. Tapi melihatmu entah kenapa membuatku ingin mengajari pengalaman baru yang menyenangkan. Aku yakin, bermain denganmu pasti menyenangkan."

"Ah... Em, tapi aku bukan mainan, jadi silahkan cari mainan yang lain, ok. Ah, Vivi juga boleh. Akan ku cari dia."

Aya segera menuju pintu namun tangannya ditarik lalu ia dihipit di sudut pintu. Aya menelan liurnya susah.

"Carilah dia, lalu permalukan dirimu di depan teman-temanmu. Pantas saja mereka menjulukimu si kaku. Mungkin benar jika tidak akan ada pria yang akan berniat mendekati apalagi menyentuhmu jika kamu seperti ini. Dengar nona. Sekarang ini pria tidak mencari wanita yang perawan. Tetapi wanita yang bisa diajak bersenang-senang dan menikmati hidup yang penuh tekanan ini. Aku tidak yakin perempuan sepertimu mampu men-"

Dengan emosi dan amarah, Aya mencium bibir lelaki itu dan mengulang ciuman yang dilakukan pria itu. Hanya sedikit mendapat contoh, ia mulai mahir berciuman dan itu mampu menghipnotis si pria menjadi lebih bergairah lagi.

Pria ini mulai menggerayangi tubuh Aya membuatnya mendesah dan menggigil dengan sensasi asing yang memabukkan di tubuhnya. Ia

tidak meminum alkohol, tetapi pria itu seolah membuatnya mabuk dan hilang kesadaran.

Rasa sakit akibat dikhianati, dihina dan direndahkan membutakan Aya.

Pria ini melucuti pakain Aya hingga polos. Ia, begitu ahlinya membuat Aya terangsang, menyentuh setiap inci tubuhnya yang sama sekali tak terjamah siapapun sebelumnya, lalu dalam sekali hentakan merobek hymennya, meninggalkan rasa perih yang juga sarat kenikmatan.

Aya melepas keperawanannya pada pria asing yang mengajaknya ONS demi melepas emosi dan sakit hati.

Bagi gadis di luar sana, janganlah bodoh seperti Aya. Hanya karena tertantang dan emosi sesaat maka melupakan hal yang sangat berharga.



4

Joe mengetuk-ngetukkan jari telunjuk kanan nya di meja kerjanya sembari menatap layar *macbook* yang sedang menampilkan pergerakan bisniss properti di Asia Tenggara.

Ia membenarkan kaca mata berbingkai segi empat yang bertengger di hidung mancungnya dengan tangan kirinya.

Apartemen yang sedang ia bangun saat ini berada di peringkat nomer 2 peminat apartemen terbanyak namun jika penjualan meningkat maka bisa naik jadi peringkat teratas.

Tok.tok.tok. Joe manatap ke pintu.

"Permisi Pak Joe, Pak Felic Hansen datang menemui anda. Beliau meminta anda datang ke ruang *meeting*."

Sekretaris Joe memberitahukan. Joe menarik nafas berat lalu membuangnya kasar.

"Apa Papa datang bersama Mama?" tanya Joe menyelidik.

"Iya, Pak. Saya permisi." ucap sang sekretaris.

"Baiklah. Berarti ini saatnya bukan...?" Joe lalu meraih ponsel di meja dekat *macbook* nya lalu keluar dari ruangan Direktur Utama menuju ruang *meeting*.

Joe melihat Felic, Papanya dan Mona mamanya sedang menunggu dia dengan menikmati teh dan cemilan yang disediakan pelayan kantornya. Sunshine Book

Joe segera memeluk Felic dan memeluk Mona lalu iseng mengecup pelan bibir sang ibu.

"Ck. Jangan lakukan itu pada istri Papa, Joe. Kamu boleh mencium bibir wanita di luaran sana sebagai gantinya." ucap Felic posesif membuat Mona membulatkan matanya.

"Tenanglah Pa, dia ini Mama ku, jadi dia juga cintaku, bukan cintamu seorang..." sindir Joe membuat Felic mendengus.

"Sudahlah... Kalian berdua ini kalau ketemu selalu jadi bertengkar. Anak dan suami sama-sama tidak mau mengalah."

"Aku lebih mencintaimu, Ma, dan demi ketenangan jiwamu maka aku akan mengalah dari pria tua ini." goda Joe. Felic hampir meledak marah lagi, namun Mona segera mengecup bibir suaminya meredakan amarahnya.

"He is your son, okey... Sekarang ayo bicarakan tujuan kita kemari."

"Aku sudah tahu. Aku Oke. Tidak masalah bagiku, selagi dia cantik. Lagipula, tidak ada pilihan lain kan selain menerima perjodohan ini?"

"Ada nak. Jika kamu mencintai seseorang, kami tidak akan menjodohkanmu. Memang kerja sama dengan Orlando sangat penting, ditambah statusmu dan Mamamu di mata kakekmu juga keluarga besar kita, tetapi kebahagiaanmu lebih jadi prioritas kami."

"Aku enggak yakin Kakek akan sependapat. Ia pasti lebih ingin aku dengan wanita

dengan *basic* yang Adriana Orlando miliki. Aku tidak punya hak mencintai siapapun, Pa."

Mona tampak sedih. "Jangan begitu, Joe. Mama sedih mendengarnya." ucap Mona. Joe tersenyum, lalu menggenggam tangan sang ibu.

"Tidak apa Ma. Aku betah hidup lama dengan perempuan cantik. Calonnya cantik, jadi aku pasti betah menghabiskan setiap hariku dengannya." Joe menenangkan sang Ibu. Tahu, apa yang dirasa dan difikirkan perempuan itu. Apalagi jika bukan statusnya dan sang ibu.

"Intinya, Sunshine Book apapun keputusanmu kami terima. Papa janji akan mendukung semua pilihanmu. *Do you have some one son?*" tanya Felic.

Entah kenapa seketika Joe teringat akan Aya. Wanita itu bukan kekasihnya, tetapi wanita itu mampu memenuhi kebutuhan sexnya. Wanita yang tak sengaja ia kencani. Ia bahkan tidak pernah lagi ONS ataupun *having sex* dengan wanita selain Aya sejak ia menjadikan Aya *partner sex buddy* nya.

"Sepertinya ada." ucap sang Ayah memperhatikan wajah putranya.

"Tidak Pa... Tidak ada." ucap Joe tegas. Joe meyakinkan diri, jika Aya hanya partner sex nya. Statusnya dalam keluarga juga posisi ibunya lebih penting dari urusan ranjangnya, bukan?

"Jadi kita akan melamarnya? Adriana Orlando?" Felic meyakinkan keputusan putranya sekali lagi.

"Ya. Aku rasa begitu." Joe menjawab pasti.

"Baiklah. Sabtu ini."

"Ok, Pa... Ma..."

"Adriana... Kamu tahu kan kalau Ayah dan Bunda tidak pernah memaksa kamu, kakakmu, ataupun abangmu tentang apapun juga?"

Ana menatap kedua orang tuanya, plus sang nenek yang duduk di hadapannya, di ruang keluarga.

"Ya."

"Kamu bergabung di perusahaan Orlando juga atas kemauan kamu sendiri. Selain memang,

hanya kamu harapan Ayah satu-satunya. Kakakmu Aya, memilih jadi dokter spesialis anak, abangmu memilih jadi Pengacara. Dan sekarang, ada tawaran untuk kamu. Ada lamaran datang untuk kamu."

Ana terdiam. Tampak tidak terkejut. Ia tahu, ketika ia memutuskan meneruskan perusahaan sang Ayah artinya ia juga akan berkorban tentang hidupnya, masa depannya. Tak ada harapan untuk merasakan mencintai dan dicintai, seperti Ayah dan Bundanya.

Sunshine Book
"Ayah pernah gagal menikah dua kali, sebelum bertemu dengan Bunda kamu. Ayah sungguh tak ingin kamu mengalami kegagalan yang sama. Ayah ingin kamu menikah karena cinta."

Tapi pria yang Ana cintai tak mencintai Ana, Ayah...

"Jadi, Ayah kasih kamu kesempatan untuk saling mengenal terlebih dahulu, sebelum kamu menikah dengannya."

"Kenapa lamarannya enggak untuk kak Aya aja Ayah. Toh, kak Ayah lebih tua 5 tahun dari Ana. Dia pasti tidak setuju, jika Ana melangkahinya."

"Kakakmu itu kan bukan Orlando, Ana. Lagipula calon suamimu itu pengusaha properti. Pengusaha tidak akan nyambung dengan seorang dokter." suara Nenek menginterupsi.

Ayra menunduk sedih karena ibu mertuanya masih saja membedakan Aya dan Ana. Meskipun Ayra senang dengan sikap wanita itu yang penuh perhatian dan sayang padanya, tetapi ia tidak bisa bohong jika ia pun merasa iba pada anaknya Aryana yang selalu dibedakan dengan adiknya, Aya hidup dan tumbuh dewasa dalam tekanan batin.

"Tapi Ayah dan Bunda enggak pernah bedain antara Ana dan kak Aya, nek?"

"Tapi keluarga mereka membedakannya. Lamaran datang untuk Adriana Alexa Orlando, bukan Aryana Aryo." tegas sang nenek dengan tatapan mengintimidasi Ana.

Ana membuang nafas kasar.

"Terima saja lamarannya Ayah. Ana akan saling mengenal dengannya selama masa tunangan." lalu Ana meninggalkan ruangan keluarga menuju pintu utama, meninggalkan rumah menemui seseorang.

2 jam sebelumnya...

"Ayah kamu akan segera menjodohkan kamu dengan seorang pengusaha properti. Nenek harap kamu tidak akan menolaknya sayang."
Angelica membelai lembut rambut Ana.

"Ana tidak mau dijodohkan Nek. Ana akan menikah karena cinta."

"Nenek selalu berharap yang terbaik buat kamu. Percayalah, nenek pun dulu menikah tanpa cinta. Tetapi perjodohan nenek dan almarhum kakekmu ternyata membuahkan cinta. Bahkan nenek masih sangat mencintai dia hingga detik ini."

"Itu berbeda nek. Tidak semua perjodohan itu berbuah cinta seperti kisah nenek atau kisah

novel dalam aplikasi wattpad yang sering Nenek baca. Dengar Nek... Biarkan kak Ana yang mendapat perjodohan itu. Pria itu pengusaha sukses kan... Usianya lebih dewasa dari Ana, pasti lebih cocok dengan kak Aya."

"Dia hanya selisih 3 tahun dengan kamu. Cocok. Kalau sama Aya, ketuaan. Kakakmu itu hampir memasuki masa perawan tua. Lagipula nenek mau kamu dapat yang terbaik, karena kamu berdarah Orlando, cucu kandung nenek."

"Ini enggak adil nek. Harusnya kakak dulu yang menikah baru adiknya."

"Kamu tidak usah selalu mengutamakan kakak tirimu itu. Biarkan dia menjalani hidupnya sesuai pilihannya. Nenek mau kamu menerima lamaran yang akan dijodohkan Ayahmu."

"Kalau Ana tidak mau..." Ana menatap tajam pada Angelica. Menantang wanita tua itu.

Wanita tua itu tersenyum.

"Nenek akan melempar Reno jauh-jauh dari keluarga kita. Kamu tahu kan, kalau nenek punya kuasa akan hal itu?"

Ana terdiam, tubuhnya mendadak kaku, jantungnya berdebar kencang. Ia menatap Angelica penuh tanya.

"Jangan kira nenek tidak tahu perasaan sialan kamu pada anak angkat itu Ana. Nenek akan segera menjodohkan dia dengan Aya, agar kamu tidak memelihara perasaan konyol itu lagi."

"Nenek?"

"Nenek juga tahu, betapa Reno memuja Aya!"

Ana terdiam merasakan sesak di dadanya. Apa segitu terbacanya tatapan mata mereka pada orang yang dipuja?

"Nenek mau yang terbaik buat kamu Ana. Jika kamu sungguh mencintai anak pungut itu, juga sayang pada anak tiri itu, tentu kamu ingin lihat karir Reno tetap berada di puncak seperti sekarang. Dan jika kamu masih ingin melihat dirinya, setidaknya kamu bisa lihat dia dan Aya bersatu. Bukankah kamu sangat menyayangi kedua orang itu. Nenek tidak kejam. Nenek hanya tidak ingin kamu mendapat orang tidak jelas asal

usulnya seperti Reno yang sejak dulu selalu mendambakan Aya, kakak tirimu. Tapi kalau kamu mau menerima pernikahan perjodohan itu, setidaknya kamu akan membuat 2 orang bahagia. Tapi kalau kamu tolak, kamu akan lihat 2 orang itu menderita."

Angelica meninggalkan cucunya Ana di kamarnya sendirian.

Ana segera menutup pintu begitu Angelica keluar kamarnya, dia pun jatuh terduduk di lantai kamarnya. Air matanya menetes, air mata yang ia tahan sejak tadi. Ia tidak ingin sang nenek puas karena berhasil menekannya.

"Sebenarnya kamu nenekku bukan sih? Kenapa keegoisan selalu ada di dirimu, padahal usiamu sudah sangat lanjut nek... Kenapa tidak biarkan yang muda yang bercinta?"

Adriana berlari memasuki sebuah gedung yang menjulang tinggi dan masuk ke dalam lift hingga lantai 5. Ia lalu keluar dan mendapati

sekretaris yang berada di depan ruangan bossnya.

"Bang Reno ada?" tanyanya dengan nafas memburu akibat ia yang berlari.

"Ada Buk, tapi Pak Reno sedang-"

Tanpa menunggu wanita itu menyelesaikan kalimatnya, Ana berlari ke ruang Reno, membuka pintu bahkan tanpa mengetuknya.

"Ana!" Reno sedikit terkejut.

Ana menghambur ke tubuh Reno lalu memeluknya erat tak peduli ada sepasang mata menatapnya dari hadapan Reno duduk.

"Ana abang ada klien." bisik Reno.

"*It's ok.* Saya bisa kembali lagi nanti. Atau kita buat janji makan siang besok. Sepertinya dia lebih butuh anda sekarang."

"Maaf. Dia adik saya, pak Joe." ucap Reno pada kliennya.

"Berhenti memanggilku adik..." cicit Ana putus asa yang hanya terdengar oleh Reno seorang.

Reno menampilkan wajah sungkan saat kliennya memilih keluar dari ruangnya.

"Adriana... Ada apa?" Joe, klien Reno masih bisa mendengar nama tersebut sebelum keluar dari ruang kerja Reno.

Joe menatap ponselnya lalu menelepon seseorang.

Dering ke empat akhirnya dijawab.

"Halo."

"Ada waktu malam ini?"

Sunshine Book
"Apa tidak cukup yang semalam dan pagi tadi?"

Joe tersenyum. Entahlah, ia pun tak mengerti, tetapi saat ini Aya jadi satu-satunya penenang bak morfin baginya.

"Entahlah... Sepertinya tidak ada kata cukup saat bersamamu." ucapnya jujur membayangkan wajah Aya.

"Berhentilah. Bualanmu membuatku mual."

Joe tersenyum geli. Entah kenapa Joe merasa senang menggoda wanita satu ini.

Mengingat waktu kebebasannya hanya tinggal sebentar lagi, ia ingin menikmatinya senikmat mungkin.

"Kamu tidak merindukan sentuhanku?"

"... Ck... Malam ini jam 8 di apartemenku."

"Aku bawa makan malam sekalian ya. Mau makan apa?"

"Enggak usah. Jangan keluar dari-"

"Ok. Jam 8 malam. *See you*, Aya..." Joe tersenyum sendiri. Sebelum semakin jauh melangkah, sekali lagi ia menoleh ke ruang kerja Reno, pengacara yang ia tunjuk untuk mengurus masalah hukum bangunan apartemen yang sedang ia bangun. Ada sedikit masalah sehingga ia membutuhkan jasa pengacara.

Reno menatap wajah Adriana yang tampak lusuh tak seceria biasanya.

"Ada apa, Ana?" tanya pria tampan itu.



5

Reno menatap wajah Adriana yang tampak lusuh tak seceria biasanya.

"Ada apa, Ana?" tanya pria tampan itu.

Sunshine Book

na menatap Reno sedih. "Ada lamaran untuk Ana bang. Nenek meminta Ana menerimanya."

"Apa!?"

"Aku tidak ingin menikahi pria yang tidak aku cintai dan mencintaiku. Aku ingin seperti Ayah dan Bunda yang menikah dan saling mencintai."

Reno mengajak Ana duduk di sofa tamu, ia lalu menggenggam tangan adiknya itu.

"Tidak semua pernikahan berawal dari cinta, Ana. Kamu sudah dewasa dan pasti tahu apa maksud abang. Terlebih, harapan Nenek, Bunda dan Ayah sangat besar padamu. Abang Pengacara, Aya seorang dokter anak. Tak satupun dari kami berdua berdarah Orlando. Mereka pasti sangat berharap yang terbaik untukmu."

"Aku tahu. Aku juga sudah bilang agar Ayah menerima lamaran itu, dan kami akan saling mengenal selama masa pertunangan kami. Tapi tetap saja ini terasa berat. Aku benar-benar ingin menikah karena cinta. Ditatap dan menatap suamiku penuh cinta. Seperti Ayah dan Bunda. Jujur, Ana lebih suka jika lamaran itu datang untuk kak Aya. Dia lebih tua dari Ana, bukankah sebaiknya Ana tidak melangkahnya?"

Reno diam. Wajahnya berubah sendu. Selalu begitu setiap membahas Aya. Dan pertanyaan itu pun meluncur begitu saja.

"Apa kamu begitu mencintai kak Aya bang?"

Reno terkejut. Ia menatap mata Ana, wajahnya seketika pucat bagaikan orang yang kedapatan melakukan kesalahan besar.

"Kamu mencintai kak Aya kan bang? Aku bisa melihat bagaimana caramu menatapnya, bang Re. Sama, seperti caraku menatap kamu." suara Ana melemah, tapi tetap sanggup membuat kejutan pada Reno.

"Ap... Apa maksud kamu, Ana?"

"Kamu tahu maksudku, bang."

Ana menangkap wajah Reno dan menatapnya sedih tapi penuh cinta.

"Sama seperti kamu menatap kak Aya. Seperti itu juga caraku menatapmu." ucapnya.

Tubuh Reno menegang. Matanya melotot. Jantungnya bahkan hampir meledak karena kuat debarannya.

"Tatap aku, sekali saja seperti cara kamu menatap kak Aya... Aku mencintai kamu." ucap Ana berbicara di depan wajah Reno lalu menempelkan bibirnya di bibir Reno, mencium

pria itu lembut. Sesuatu yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Reno tersentak kaget bukan main, ia mendorong tubuh Ana hingga ciuman gadis itu lepas dari bibirnya.

Ana tampak menyedihkan dengan sikap penolakan Reno. Membuat Reno iba sekaligus merasa bersalah.

"Ana... Maaf, maksud abang-"

Ana memilih pergi sebelum Reno selesai bicara.

Reno terdiam. Tak tahu harus bagaimana menghadapi kenyataan yang baru saja terpampang di depan wajahnya.

Ia mengusap wajahnya kasar. Gusar. Hatinya sangat tak nyaman.

Ia melihat Ana sejak masih dalam perut Bunda Ayra, bertaruh nyawa demi keselamatan Ana, melihat Ana yang baru lahir hingga dewasa. Ia melihat Ana sebagai adik kesayangannya. Lalu... Kenapa tiba-tiba?

"Bagaimana bisa kamu mencintai bang Reno, Ana?" desahnya frustrasi.

Aya kembali ke apartemennya sekitar jam 5 sore. Ia pulang membawa beberapa belanjaan sayuran segar. Dibanding beli makanan jadi, ia lebih suka memasak sendiri.

Selain lebih hemat, sebab ia harus mencicil biaya apartemennya, tujuan utamanya adalah lebih sehat.

Aya memasuki lift ke lantai apartemennya dan betapa ia terkejut mendapati sang adik duduk di lantai tepat di depan pintu.

"Ana?!" serunya membuat Ana yang melamun tersadar.

"Kakak..." ia berdiri dan segera memeluk sang kakak erat.

Meskipun Aya lebih tua 5 tahun darinya, tetapi dari segi postur tubuh Adriana lebih tinggi dibanding dirinya.

"Kita bicara di dalam."

Aya segera membuka pintu apartemennya dan mengarahkan sang adik masuk ke dalam.

Ana duduk di sofa, tampak wajahnya yang sembab, sepertinya banyak menangis. Ini bukanlah Ana yang ceria yang selalu ia lihat seperti biasanya. Ini sisi lemah Ana, adiknya.

Aya putuskan menyimpan barang belanjanya di lemari pendingin lalu menyeduh teh manis hangat untuk menenangkan sang adik. Aroma daun teh konon bisa membawa rileksasi.

"Minumlah. Kakak buat yang hangat, supaya bisa langsung kamu minum." Aya menyodorkan secangkir teh manis hangat untuk Ana. Ana menerimanya.

Setelah menegak minuman itu sekitar tiga kali ia meletakkan minumannya di meja depan sofa tempatnya duduk.

Ana masih diam. Lalu Aya putuskan menarik lembut kepala sang adik agar tidur di pangkuannya. Ana tidak menolak. Aya membelai sayang rambut panjang adiknya dengan lembut.

"Ini salah satu alasan kenapa meskipun ia tidak pernah menatap Ana tetapi Ana tidak cemburu. Karena wanita yang ia cintai ini, adalah wanita yang Ana cintai juga." air mata Ana menetes.

Aya tidak mengerti maksud adiknya tetapi ia memilih jadi pendengar saja. Ia tidak pandai banyak bicara. Banyak bicara itu, jatahnya Ana. Kalaupun ia banyak berceles, pasti itu ia gunakan untuk menghadapi pasien-pasiennya yang merupakan anak-anak.

Sunshine Book
"Aku sangat menyukai kakak. Aku sangat suka dan sayang, sampai-sampai aku selalu bersyukur punya kakak seperti kak Aya...

...Kakak adalah perempuan lembut berhati baik dan tulus, yang meskipun luarnya tampak dingin tetapi kakak adalah tempat terhangat dan ternyaman selain Bunda kita....

...Ana tidak bisa seperti kakak. Itu sebabnya, meskipun dia memandang kakak sebagai wanita dan memandang Ana sebagai

adik, Ana tetap bertahan mencintai dia tanpa mengurangi rasa sayang pada kakak."

Aya seketika menghentikan tangannya yang bergerak lembut di kepala sang adik.

"Apa maksud kamu, Ana?" akhirnya Aya bersuara.

"Ana mencintai bang Reno, kak. Sejak 10 tahun lalu. Sejak Nenek menceritakan jika Ana tidak pantas menghormati kalian, karena Bang Reno hanya anak angkat Ayah dan Bunda, sedangkan kita saudara se-ibu beda Ayah."

Sunshine Book
"Astaga... Bicaramu ngawur Ana..." ucap Aya lalu Ana tertawa sendiri sementara Aya tampak kesal.

"Kamu memang pantas dicintai kak. Bang Reno mencintai kamu. Tapi jangan khawatir aku tidak akan pernah membenci kakak. Aku tuh memiliki 85% kesamaan karakter dan watak dengan Ayah, itu sebabnya aku begitu mudah menerima kenyataan tentang status kakak dan tidak membenci kakak seperti yang sering Nenek

sarankan. Seperti Ayah yang sangat sayang padamu, aku juga."

Aya tampak sedih, ternyata Nenek Angelica sampai menghasut sang adik sejauh ini.

"Apalagi yang Nenek katakan padamu?" Aya mencoba mengalihkan topik tentang Reno yang mencintai dirinya.

"Nenek bilang aku sudah dijodohkan dan akan dilamar dalam waktu dekat."

"APA?!"

"Aku sudah setuju kak. Aku sudah menerima perjodohan ini. Aku akan belajar mencintai pria itu selama masa pertunangan kami."

"Jangan gila kamu, Ana?! Cinta itu bukan untuk dipelajari. Kamu harus menikah dengan rasa cinta pada pasanganmu. Bahkan Ayah kita jadi duda dua kali karena perjodohan sebelum akhirnya menikahi Bunda wanita yang ia cintai."

"Ya, itu satu-satunya hal yang membuatku sedih kak, aku tidak bisa mendapatkan cinta dari pria yang aku cintai. Aku patah hati. Tidak bisa

menikah atas dasar cinta. Bang Reno hanya menatapku sebagai adik."

"Astaga, Ana... Dia memang saudara lelaki kita."

"Kita tidak ada ikatan darah apapun dengannya, kak... Aku mencintai dia sebagai pria, namun aku tahu dia mencintaimu sebagai wanita dan menyayangiku sebatas adik." Ana berkata dengan air mata meleleh di pipinya.

Aya tak kuasa tak meneteskan air mata melihat air mata sedih mengalir dari sepasang mata indah Ana.

Sunshine Book

"Ana... Kamu salah. Bang Reno menganggap kita berdua adik." ucapnya lirih.

Ana menggelengkan kepalanya.

"Dia mencintai kamu kak. Bukan sebagai saudari, tapi sebagai wanita. Aku sudah bilang cinta ke bang Reno sebelum datang ke mari."

"Ana... Itu enggak benar. Dan, kenapa kamu sampai punya perasaan lebih ke bang Reno sih?" Aya frustrasi. Tidak menyangka jika Ana jatuh cinta pada abang angkat mereka, Reno.

"Kita tidak bisa menentukan siapa orang yang kita cintai kak. Cinta itu, masalah hati."

Aya terdiam. Tiba-tiba ia kembali teringat Boy. Pria itu selalu membuatnya nyaman selama bertahun-tahun, hingga ia terbiasa dan jatuh cinta, namun ternyata pria itu tidak membalas perasaan cintanya. Ia memilih Hanifa yang lebih agresif.

Ya, cinta itu, masalah hati...

"Aku mohon kak... Jika nanti bang Reno pada akhirnya berani menyatakan cintanya sama kakak, kakak terima dia ya. Setidaknya, aku tahu jika cintanya tidak bertepuk sebelah tangan." tangis Ana di pangkuan kakaknya, Aya.

Aya menangis terisak sambil menggeleng. Ia tahu benar perasaan sakit yang dirasakan Ana karena mencintai orang yang tidak pernah menatap kita sebagai wanita, melainkan adik ataupun sahabat.

"Kakak tidak mungkin menerima cinta bang Reno, Ana. Kakak menyayangi dia sebagai sosok abang. Sejak kecil, kakak sudah

menganggapnya sebagai bagian dari diri kakak. Abang kita. Dia seperti Ayah kedua buat kakak."

Lalu Aya menegakkan tubuh Ana dan memutar posisi duduk Ana menatap dirinya. Aya menangkap wajah Ana dengan kedua telapak tangannya lalu menghapus air mata di pipi Ana dengan ibu jarinya.

"Batalkan perjodohan ini, An... Kakak akan bicara pada Ayah dan Bunda jika lelaki yang kamu cintai adalah bang Reno. Seperti yang kamu bilang, kita tidak sedarah dengannya. Mereka pasti tidak akan menolak jika kalian berniat bersatu."

Ana menggelengkan kepalanya kuat.

"Aku enggak bisa kak. Aku benar-benar tidak bisa. Alasan utamaku tidak bisa, bukan karena takut Ayah dan Bunda kecewa dengan pembatalan perjodohanku, ataupun takut jika nenek akan mempersulit keadaan. Tetapi, alasan utamaku adalah karena dia tidak mencintaiku kak. Seandainya, bang Reno mencintai aku sedikit saja. Aku pasti akan melupakan seluruh

dunia demi bisa bersama dia. Tapi, aku tidak bisa karena perempuan yang dia cintai adalah ka-"

"Sssttt... Jangan ucapkan kalimat yang akan melukai hatimu. Setidaknya, tolaklah dulu perjodohan itu, Ana... Nanti kita pikirkan lagi cara agar kamu dan bang Reno bisa bersama."

Ana menggeleng lagi.

"Aku sudah menerimanya kak. Pria itu juga pasti sudah tahu arti perjodohan kami. Kami akan sama-sama belajar saling menyukai lalu mencintai sebelum menikah. Maaf aku akan melangkahi kakak ya. Aku sudah menyatakan cintaku sama bang Reno. Dia menolakku. Dan aku sudah putuskan akan mencoba menerima kehadiran pria lain ini."

"Tapi tetap aja, kakak enggak suka kamu menjalaninya dengan terpaksa." Aya menatap Ana sedih.

"Aku tidak terpaksa kak... Aku berusaha. Berusaha *move on* dari cinta pertamaku yang kemungkinan besar *brother complex*. Kata Ayah calon suamiku orangnya ganteng kok. Dia juga 3

tahun lebih tua dari Ana." ucap Ana berbicara dengan wajah lebih semangat, meskipun ia paksakan.

Aya tersenyum mendapati wajah sang adik sudah lebih ceria.

"Baiklah kalau kamu mau mencoba membuka hati dengan pria lain. Tapi, jangan ragu bilang ke kakak jika di tengah jalan kamu goyah dan ingin berhenti. Kakak akan jadi orang pertama yang akan menarik kamu keluar dari perjodohan itu." Aya menyentuh lembut pipi sang adik.

Sunshine Book

Ana mengangguk dan keduanya saling berpelukan.

"Kamu istirahatlah. Kakak akan masakin kita makan malam." ucap Aya lalu mengecup kening Ana sayang. Ana mengangguk manja.

Aya baru selesai makan malam dengan Ana dan langsung mandi membersihkan diri. Ia memakai tanktop warna cokelat muda tanpa bra

dan celana super pendek untuk persiapan tidurnya.

Aya tidak terlalu suka memakai piyama atau daster. Pakaian sehari-harinya tidur ya seperti itu. Tentu berbeda jika ia di rumah keluarga besarnya. Bunda bisa menggorok lehernya jika berpakaian seperti itu, sebab di rumah ada Reno dan Ayah yang harus dihormati. Juga nenek sebagai kepala suku, hehe alias orang tertua.

Aya mengusap rambutnya dengan handuk, lalu membungkus rambut basahnya dengan handuk sebelum dikeringkan dengan *hairdryer*.

Aya melihat sang adik yang bermalas-malasan di sofa. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. Bayangan erotisnya dengan pria yang entah bernama siapa kemarin malam.

Astaga... Aya mengumpat dalam hati melirik jam dinding. Jam 7.30 wib malam. Aya menuju kamar dengan tergesa membuat Ana sedikit bingung dengan sikap sang kakak.

Aya mencari ponselnya ada panggilan telepon dan pesan sms. Ia memang tidak memberikan nomer wa nya pada pria itu. Aya membaca smsnya. 5 menit lalu,

Aku sudah di *basement*... Kamu sudah makan? Aku bawaan pizza.

Mata Aya melotot. 5 menit lalu di *basement* artinya pria itu sebentar lagi tiba. Tanpa memperhatikan penampilannya Aya segera berlari keluar kamar ia menatap Ana yang menatapnya bingung.

Ana melihat wajah sang kakak terlihat sangat panik.

Aya menajamkan telinga, pendengarannya tidak salah jika ada seseorang yang menekan *password* apartemennya.

Apa yang harus ia katakan tentang pria yang bahkan tak ia tahu namanya tersebut pada sang adik?

Ditambah lagi, kenyataan pria itu tahu *password* apartemennya sementara sang adik bahkan tidak tahu.



Sunsh**6** Book

Aya panik!!!

Bagaimana tidak 5 menit lalu pria itu kirim sms jika ia sudah berada di gedung apartemennya. Artinya ia akan segera tiba di apartemennya.

Aya bergegas ke lemari pakaiannya mengambil pakaian seadanya juga stok pakaian dalam baru satu set. Ia segera berlari keluar kamar menghampiri Ana.

Ana melihat wajah sang kakak yang gugup dan panik.

"Ada apa kak?"

"Bau! Ehm... Kamu bau dan terlihat kusut banget. Ehmmm... Ayo, ayo mandi. Ini kakak pinjamkan baju dan pakaian dalam baru. Cepat mandilah." Aya mendorong Ana menuju kamar mandi dengan tergesa.

Ana tampak bingung. "Tapi kak..."

"Ayo Ana. Kamu berendamlah. Berendam air hangat di bath up akan membuatmu sedikit tenang." ucap Aya.

Sunshine Book

Ana menarik nafas dalam lalu membuangnya sambil menatap sang kakak. Kakaknya terlihat sangat panik.

Aya menajamkan telinga, pendengarannya tidak salah jika ada seseorang yang menekan *password* apartemennya.

Apa yang harus ia katakan tentang pria yang bahkan tak ia tahu namanya tersebut pada sang adik? Ditambah, pria itu

tahu *password* apartemennya sementara sang adik bahkan tidak tahu.

"Ayo, pemalas..." ucap Aya mendorong Ana lagi hingga benar-benar masuk kamar mandi. Berendam air hangat. Dan jangan keluar sampai kamu segar, ok!" ucap Aya sambil memberi senyuman menepis kepanikannya dan segera menutup pintu.

Brak, pintu kamar mandi tertutup dan Tittt... Cklek. Pintu apartemennya terbuka.

Seorang pria tampan berdiri di amabang
Sunshine Book
pintu dengan menenteng sekotak pizza sambil tersenyum manis. Aya yakin banyak kaum hawa yang memuja pria ini.

Dia hanya salah satu perempuan yang sial sekaligus beruntung.

Sial karena bertemu pria itu telah membawanya pada sex bebas dan menjadikan dirinya budak nafsu.

Beruntung, karena sekarang Aya merasa dirinya lebih istimewa, setidaknya meskipun pria itu mencarinya hanya untuk urusan sex,

tetapi ia sekarang merasa dibutuhkan. Dan dari intensnya mereka melakukan sex, Aya tahu jika pria itu hanya datang padanya bukan pada wanita lain yang mungkin memohon untuk disentuh.

Aya menghampiri pria itu dan segera mendorongnya keluar.

Joe, pria itu merasa jika Aya agak aneh. Ia tampak panik, wajahnya bahkan pucat sekali.

Namun melihat penampilan Aya yang segar sehabis mandi, ia tidak bisa mengingkari gejala gairah yang mulai bereaksi dibawah sana.

Entah apa yang membuatnya begitu menggilai tubuh Aya. Tubuh kecil mungil yang bahkan dadanya saja kalah dari dada yang pernah ia cicipi sebelum bertemu perempuan ini.

Aya menutup pintu sambil mengatur nafas.

"Kamu kok panik sekali? Dan jangan bilang kamu sengaja menggodaku dengan penampilan ini? Hmm? Rambut basah, wajah segar yang polos dan pakaian serba minim." Joe merapatkan

tubuh ke Aya seolah menghimpitnya di pintu apartemen.

Joe bahkan berbisik di telinga kiri Aya, "Kamu bahkan tak memakai bra, ck..."

Aya menyadari jika ia memang sedang dalam penampilan tak layak keluar apartemen. Astaga... Jika ada penghuni apartemen lain melihat mereka, Aya dipastikan akan malu setengah mati.

"Ak..aku buru-buru. Aku lebih suka pakai ini untuk tidur, bukan piyama atau daster. Ada adikku di dalam. Ia akan menginap, jadi sebaiknya kamu pulang."

Kening Joe berkerut.

"Aku mohon..." pinta Aya. Ia tampak sangat panik, membuat Joe tidak tega melihatnya. Sebuah senyuman samar terbit di wajah Joe.

"Oke. See you tommorow. But, let me kiss you first, you made me passionate... And then I'll go from here."

Aya melirik ke segala penjuru. Sepi. Ia melirik sebentar ke arah cctv lalu menarik nafas

dan membuangnya kasar. Pasrah, jika *moment* nya ini akan terekam cctv. Ia mengecup bibir Joe sekilas, tapi dengan cepat Joe menahan tubuhnya dengan melingkari pinggang Aya lalu mencium dalam bibir ranum milik Aya.

Aya bisa merasakan gairah pria itu yang mendesak perutnya, juga gairahnya sendiri saat merasakan jempol kanan Joe menyentuh puting kiri milik Aya.

Joe melepas ciumannya sambil memberi senyum pada Aya.

Sunshine Book
"Makanlah dengan adikmu. Dan segera masuk ke dalam. Jangan sampai ada yang melihat penampilanmu ini." ucapnya mengusap kepala Aya lalu membuka pintu apartemen di belakang Aya, mempersilahkan Aya masuk dan pergi.

Pintu apartemen Aya tertutup, pria itu telah pergi dan tak terlihat di mata Aya lagi tetapi entah kenapa ada sesuatu yang terasa tertinggal, dalam, jauh di hatinya, bukan gairah.

Aya menyentuh dadanya. Merasakan debar jantungnya yang bahkan lebih cepat dibanding ketika pria itu mendekapnya malam kemarin di sofa sehabis melakukan seks.

Aya menelan salivanya yang terasa menyangkut di tenggorokan.

Sebenarnya perasaan apakah ini? Kenapa aku belum pernah merasakan perasaan ini sebelumnya? Kenapa pria itu membuat jantungku berdebar? Sebaiknya besok aku konsul ke dokter spesialis jantung. Sepertinya ada masalah dengan jantungku. Semakin cepat didiagnosa maka semakin cepat aku mendapatkan obat.

Entah berapa lama Aya berdiri mematung di depan pintu apartemennya. Bahkan ia tidak menyadari Ana menatapnya aneh.

"Kak!?"

"Astaga!!" pekik Aya kaget.

"Kamu apaan sih An, bikin kakak kaget aja."

"Kakak ngapain berdiri kayak patung gitu? Terus, pizza dari mana?" Ana bertanya dengan tatapan curiga.

"Oh God?! Do you have some one? Seriously?"

"Ck... Apaan sih... Enggak. Tadi kakak *delivery* pizza, mau kasih kamu kejutan. Kan kamu maniak pizza. Makanya kakak buru-buru minta kamu mandi, berendam, biar segar terus kita makan sampe kenyang deh..." Aya beralasan.

Bukannya terima dengan alasan sang kakak, Ana tampak makin curiga.

"Tumben amat kalimatnya agak panjang kak... Biasanya kakak irit kalimat, kecuali kalo lagi nasehatin aku. Terus, masa kakak ambil pesanan *delivery* pake baju gituan?"

Aya terdiam. Alasan apa lagi dia.

"Kamu bawel Ana. Tadi kakak minta pizza nya ditinggalakan di depan pintu. Baru kakak ambil, puas! Ayo makan." Aya menarik tangan Ana ke sofa, tapi sebelum duduk ia malah menelan liurnya susah, kayak nyangkut di tenggorokan, lagi.

Astaga... Ada apa ini? Jantungku balik berdegub kencang. Kenapa jantungku? Penyakit akut atau kronis kah ini?

"Kak... Sini pizza nya." Ana merebut kotak berbungkus plastik di tangan Aya lalu membukanya dan melahapnya antusias.

Aya menggeleng sambil tersenyum geli melihat sang adik.

"Kemana perginya si gadis patah hati?" goda Aya tapi Ana malah nyengir sambil menikmati pizza nya.

Sunshine Book

Joe mengendarai mobil sportnya membelah jalanan ibukota. Senyum tak henti terukir di wajahnya.

Ekspresi Aya saat ia menggoda perempuan itu entah kenapa membuat hatinya seolah sesak ingin diledakkan, tapi bukan meledak dalam versi sakit ini lebih pada... Bahagia. Ia bahkan tal bisa berhenti tersenyum.

Sudah banyak perempuan yang ia temui, tetapi Aya tampak berbed.

Pria yang membuat Aya patah hati, pasti lelaki tolol, karena tidak bisa melihat Aya lebih spesifik lagi. Secara tampilan, yah perempuan bernama Aya itu kaku, tampak dingin, tal tersentuh.

Tapi lihatlah, ia harus berterimakasih pada pria tolol itu, yang tidak bisa benar-benar melihat kualitas Aya, sebab dirinya lah yang berhasil melihat sisi spesifik Aya.

Perempuan cantik, bertubuh indah, bervagina sempit, berdada... Aish... Ia malah bergairah sekarang.

Sunshine Book

"Ahhh... Sial! Kok malah tegang sekarang sih. Ck. Achhh, benar-benar benda kramat satu ini tak bisa mengerti situasi. Dengar, miss V mu sedang tak bisa dimasuki. Jadi ku mohon, biarkan aku membayangkan Aya tanpa membuatmu menegang..." Joe mengumpat di mobilnya sambil memarahi entah siapa.

Wajah merona Aya tadi, bibirnya yang tipis tapi terasa sangat manis...

"Fuh..." Joe mengeluh lagi sambil membuat suhu mobilnya semakin dingin. Ia merasa gerah saat ini. Gerah.

"Tak boleh ada perasaan apapun Joe. *Remember... She's just your partner sex... Sex buddy...*"

Joe memperingatkan hatinya.

Lalu ia memutuskan segera pulang. Besok pagi ia harus menyiapkan segala keperluan untuk sabtu ini. Acara lamaran kepada putri keluarga Orlando. Penerus Orlando corporation.

Tiga hari lagi. Namun, setelah tiga hari tersebut, masih bisakah ia menemui Aya? Maukah perempuan itu tetap jadi *partner sex buddy* nya, jika ia kelak telah berstatus suami orang?

Selama ini Aya sangat cuek padanya, bahkan bertanya nama dirinya pun tidak pernah. Mereka melakukan seks, lalu berpisah. Lalu, perlukah ia mengatakan pada Aya, jika status *single* nya berada di ujung tanduk?

Tapi, seminggu ini Joe merasa ada yang berbeda. Sejak ia pergi ke Bandung dan tak berhasil meniduri seorang wanitapun. Terlebih sejak semalam, ia merasa lebih dekat dengan Aya. Meskipun hanya sejengkal.



7

Sunshine Book

"Hahahaha... Hahahaha..."

Seorang dokter pria berusia 50 tahunan tertawa terpingkal-pingkal mendengar penuturan dokter muda di hadapannya saat ini.

Si dokter pria adalah spesialis jantung, sedangkan si dokter muda adalah dokter spesialis anak bernama Aryana, salah satu dokter dengan lulusan *cumlaude* dari almamaternya.

Kening Aya berkerut. Saat ini ia tengah melakukan konsultasi dengan tentang perasaan aneh yang belakangan ia rasakan.

"Jadi, jika kamu ketemu orang lain, atau berinteraksi dengan orang lain entah itu pria atau wanita maka kamu tidak merasakan jantungmu berdegub kencang, susah nelan air liur, perut yang seakan-akan bergejolak, begitu kan dokter Aryana?"

Aya mengangguk. Ia cemas. Kira-kira apa diagnosa penyakitnya sampai-sampai tadi dokter senior dihadapannya ini tertawa terpingkal-pingkal.

"Maaf Dokter, saya sakit apa?" Aya bertanya.

"Dokter Aryana... Kamu ini dokter yang pintar tapi urusan manusiawi saja kamu tidak tahu."

"Maksud dokter?" tanya Aya setelah menceritakan riwayat kinerja jantungnya yang meledak-ledak dadakan.

"Itu deg-degannya orang yang lagi jatuh cinta!" ucap sang dokter. Telak! Membuat Aya tak berkutik.

Aya yang tadinya duduk tegak dan tegang seketika bersandar lemas di kursi tempat duduknya.

"Ja... Jatuh cinta?" Aya sangat shyok mendengar diagnosanya.

"Dokter. Jangan bercanda. Masa seperti itu dibilang jatuh cinta?" Aya tidak terima.

"Loh memangnya menurut kamu seperti apa? Kamu memang sudah pernah jatuh cinta? Katakan bagaimana rasanya, biar saya diagnosa itu cinta apa bukan." dokter senior di depan Aya berkata penuh semangat seolah cinta adalah sebuah penyakit yang bisa didiagnosa. Ck... Hadehhh...

"Sudah. Saya pernah mencintai seseorang, dokter. Hmmm, rasanya kalau lihat dia senang. Tapi tidak pernah merasa berdebar seperti itu saat bersama dia. Paling saya ngerasa malu, gugup dan bingung mau bicara apa."

"Itu bukan cinta. Itu hanya perasaan suka atau kagum. Jika kamu jatuh cinta pada seseorang, kamu akan merasakan *signal* kuat dari dalam hatimu yang hanya bisa berfungsi pada orang tertentu. Hahhh... Kamu ini. Bikin saya ketawa saja."

Aya menggigit bibir bawahnya, merasakan *signal* seperti yang dimaksud dokter tersebut. Sebuah perasaan menggelitik yang membuat perutnya bergejolak dengan jantung yang berdebar cepat, bahkan hanya dengan terbayang sebuah senyuman saja. Senyuman milik...

Astaga...!!! Bahkan ia tidak tahu nama pria itu. Padahal mereka telah melakukan *sex* selama 6 bulan terakhir. Adakah perempuan lebih tolol dari Aya saat ini, ya ampun...

Aya menunduk, terlalu malu menatap wajah dokter di depannya.

Sebenarnya, awalnya ia terlalu malu untuk bertanya nama pria itu. Pria yang ia temui saat acara *wedding shower* Hanifa. Pria yang

digandeng Vivi, namun malah berakhir di ranjang panas dengan dirinya. Pria yang mengambil keperawanannya. Ia telah jatuh cinta pada pria liar itu. Dan sekarang, ia malu bertanya, siapa nama pria itu.

Apa sebaiknya ia tanya saja pada Vivi, siapa nama pria itu?

Aya frustrasi. Dan ia tiba-tiba merasakan rindu. Ia ingin bertemu, tapi lagi, ia malu. Ia tidak pernah meminta bertemu duluan, selalu pria itu yang memintanya bertemu untuk janji kencan.

Sunshine Book

Kata orang, hari-hari itu jahat, dia tidak akan pernah bisa diputar kembali... Oleh sebab itu, manfaatkan dan lakukanlah hal yang baik di setiap harimu.

Dan, seperti hari ini, malam ini... Adriana Orlando akan bertemu dengan calon tunangan sekaligus keluarga besar Baskoro.

Dia akan bertemu pria itu, Joe Hansen Baskoro.

Ana menarik nafas dalam, ia melihat wajah tampan di ponselnya. Wajah calon tunangannya.

Ana yakin, perempuan pasti akan luluh jika dijodohkan dengan pria setampan ini. Tapi, dia juga bukan kategori perempuan biasa, ia juga perempuan istimewa. Ia cantik dan berkelas, jadi ia tidak perlu minder bertemu calon tunangannya.

Ana memakai setelan gaun hitam dan bersiap untuk pergi makan malam untuk acara lamarannya.

Sunshine Book
Sebelum pergi ia menatap sebuah bingkai foto di sebelah ranjangnya.

"Kalau kamu yang jadi calon suaminya, aku pasti tidak akan melangkah seberat ini, bang. Aku selalu berharap, bisa bersama kamu."

Keluarga Orlando, yang terdiri dari Alex Orlando, Angelica Orlando, Ayra Orlando, dan Adriana Orlando tiba di salah satu Hotel megah, yang jika tidak salah adalah properti yang

berhasil dibangun dan dikembangkan oleh Joe Hansen Baskoro.

Di hotel mewah itu, tersedia restaurant yang menjamu tamu, baik yang menginap maupun yang tidak menginap.

Seorang pria tua yang sepertinya seumuran Nenek Angelica berdiri dari kursi makan tempatnya duduk menyambut keluarga Orlando.

Gerakannya diikuti oleh beberapa orang lainnya.

"Angelica... Masih secantik dulu..." sapa kakek tua menyambut Angelica ramah dan senyum hangat.

"Hose Baskoro. Apa kabar..." mereka bersalaman.

Lalu diikuti Alex yang juga diikuti anggota keluarga lainnya.

"Halo Om..." sapa pria muda tampan pada Alex.

"Halo Joe. Senang bertemu dengan kamu. Ini pertemuan pertama kita selain urusan pekerjaan." jawab Alex.

Pria itu tersenyum tanpa menjawab ucapan Alex.

Ini juga urusan kerjaan sih Om. Tujuan perjodohan ini kan memperkuat bisniss Orlando dan Baskoro group... Jawaban Joe tercetus dalam hati.

Tak lama Ana menyusul dari belakang orang tuanya. Tadi ia sempat menelepon dulu di lobi sehingga belakangan masuk ke restaurant. Menelepon Reno. Berharap, abangnya itu mau datang ke acara ini.

Joe menatap Ana yang tampak sedih sambil memberikan senyum terbaiknya, demikian pun Ana, ia merubah raut wajahnya seketika, mencoba memberi senyum yang menawan.

"Kamu jauh lebih cantik dan menawan dari foto yang dikirim kepadaku." ucap Joe menatap Ana.

"Terimakasih. Pria tampan memang selalu bermulut manis. Seperti ucapanmu, aku memang cantik dan menawan." ucap Ana dengan tatapan menggodanya dan gerakan tubuh sedikit angkuh.

Yah, itulah Ana. Selalu tebar pesona, membuat banyak pria tergoda, tetapi tetap hanya satu pria yang bertahta di hatinya.

"Waw... Sepertinya dia tipe mu *son...*" ucap Felic membuat anggota keluarga Orlando dan Baskoro tertawa.

"Maafkan putri kami, dia memang sedikit nakal." ucap Alex mengusap kepala Ana gemas.

"Enggak apa. Dia sangat terbuka. Kami senang jika mereka berjodoh." ucap Felic.

"Bagaimana kalau kita makan dulu." ucap Mona ramah. Hose seketika menatap menantunya tajam membuat ibu kandung Joe tersebut mendadak salah tingkah.

"Tentu, kami juga lapar." ucap Ayra mencairkan suasana yang seketika tegang.

"Bicara lebih baik dengan perut terisi. Ya kan mbak Mona?" Ayra kembali berbicara.

Mona tersenyum canggung. Tapi Ayra memberinya senyum hangat membuat hati Mona nyaman dan akhirnya ikut tersenyum.

Setelah makan malam, pembicaraan keluarga pun dimulai.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Joe.

Kamu datangkah malam ini? Jika tidak aku ingin tidur cepat. Aku agak lelah.

Tatapan mata Joe melembut dan senyum kecil terukir di ujung bibirnya. Ini pertama kali Aya menanyakan kedatangannya.

Biasanya ia secara otoriter tanpa bisa dibantah mengatur jadwal pertemuan mereka.

Joe segera mengetik balasan.

Tidurlah. Aku mungkin tidak akan datang. Tidak usah menungguku.

Tetapi pesan tersebut belum ia kirimkan. Entah kenapa, ia ingin sekali acara keluarga ini cepat berakhir dan dia bisa segera mendatangi perempuan bertubuh mungil berwajah jutek satu itu.

Tapi, jika Joe membalas ia akan datang, ia takut Aya tidak akan tidur, padahal acaranya entah sampai jam berapa.

"Ehm... sepertinya ada seseorang yang sedang menunggumu?" bisik Ana karena ia duduk tepat di sebelah Joe.

Joe putuskan mengirim pesan smsnya tadi, agar Aya tidak usah menunggunya.

Joe tersenyum, senyum yang selalu berhasil membuat wanita bertekuk lutut.

"Kamu cemburu?" ucapnya memiringkan tubuh menatap Ana.

Sunshine Book

Adriana memicingkan matanya menatap tajam Joe.

"Simpan senyum recehmu itu. Aku bukan tipe wanita yang bisa kamu taklukkan."

Joe tertawa sekarang.

"Bukan tentang siapa wanita yang bisa ku taklukkan atau tidak. Percayalah, aku tidak pernah penasaran pada wanita yang tidak tertarik padaku. Aku tidak pernah peduli apakah wanita akan takluk atau tidak pada pria

sepertiku, tetapi aku lebih peduli pada wanita yang bisa membuatku takluk. Sayangnya, belum ada perempuan yang bisa membuatku bertekuk lutut dan patah hati." bisik Joe ke arah Adriana.

Ana memilih cuek meminum minuman di depannya sambil mendengar celotehan para orang tua yang mensepakati pertunangan Adriana dan Joe sabtu minggu depan.

"Sepertinya perjodohan kita akan tetap dilakukan. Apa ada pria yang kamu cintai? Kalau ada sebaiknya kamu segera mengakhirinya." tanya Joe lagi.

Sunshine Book

Adriana mengangguk.

"Dan, aku berharap bisa memulai semuanya dari nol denganmu." ucap Ana pasti.

"Kamu yakin?" Joe ingin memastikan.

"Aku melihat sikap kakekmu. Apa kamu punya pilihan lain selain yakin dengan perjodohan kita?" Ana balik bertanya membuat Joe terkekeh. Ana memang gadis pintar.

"Kamu gadis pintar. Aku menyukaimu, nona." Joe mengulurkan tangan dan Ana menyambutnya.

"Jadi, kita berdua sepakat menjalani perjodohan ini?"

"Ya. Kita sepakat." jawab Ana.

Joe menekan *password* apartemen dan ia masuk tanpa ada masalah. Ruang TV sudah sepi, dan dominasi lampu redup. Joe lalu berjalan menuju ke arah sebuah kamar. Seorang perempuan tampak tertidur dengan lelap di ranjang.

Sepertinya kamu memang selalu tidur dengan tank top dan celana super pendek tanpa dalaman... Ucap Joe mengingat pakaian Aya terakhir mereka bertemu.

Joe baru sadar ia kurang memperhatikan pakaian Aya saat mau tidur, ia selama ini hanya fokus tentang hal dibalik pakaian Aya. Lalu kenapa sekarang ia mulai memperhatikan Aya lebih detail?

Joe melepas seluruh pakaian di tubuhnya hingga polos lalu perlahan naik ke ranjang Aya menyusup ke sebelah Aya. Lahan ia mengangkat naik tank top Aya lalu menyusu di dada kirinya.

Aya bergerak gelisah dalam tidurnya. Mungkin antara sadar dan tidak sadar. Lalu Joe memilin puting Aya di dada kanannya. Aya mulai terusik dan bangun. Ia kaget bukan main mendapati pria menyerangnya.

"Aaa!!! Mmhhppp!!!" Teriakannya di tutup oleh ciuman panas Joe. Akhirnya Aya tahu jika pria yang menggerayangnya adalah Joe.

Aya mendorong dada Joe. Menatapnya heran. Tetapi pria itu malah mencium kedua pipi Aya lalu kening dan kelopak mata Aya. Berhasil membuat Aya terkesiap. Aya merasakan debar jantungnya yang menggila lagi. Ia jadi teringat akan penjelasan dokter spesialis jantung dua hari lalu.

"Dokter Aryana... Kamu ini dokter yang pintar tapi urusan manusiawi saja kamu tidak tahu."

"Maksud dokter?" tanya Aya setelah menceritakan riwayat kinerja jantungnya yang meledak-ledak dadakan.

"Itu deg-degannya orang yang lagi jatuh cinta!" ucap sang dokter.

Joe berniat mengecup leher Aya tetapi Aya menahan dada pria itu dan menatapnya lekat. Joe sendiri melihat tatapan mata Aya. Tatapan mata yang sulit ia artikan... Entahlah... Tetapi yang pasti saat melihat mata itu hatinya seperti sakit.

"Apa kamu sedang sedih?" tanya Joe menatap manik mata Aya. Aya menggeleng namun entah kenapa air matanya malah lolos.

Joe menghentikan gerakan liarnya yang mengelus perut datar Aya. Ia tidak pernah mau peduli tentang perasaan perempuan manapun kecuali Mona, Ibunya. Tapi kenapa air mata Aya tampak menyakitkan hatinya.

"Ada apa?" tanya Joe bergeser lalu duduk dekat Aya.

Aya menggeleng. Ia menghapus air matanya.

Tidak ada apa-apa. Bukan salah kamu. Ini salahku. Aku sudah keluar dari lingkaran itu. Lingkaran tempatku berdiri. Harusnya aku hanya menikmati sentuhanmu, bukan malah mendambakannya.

Aku hanya sudah tidak bisa lagi melihatmu sebagai pria yang mengajari aku tentang sex, tapi aku melihatmu sebagai pria yang ingin ku lihat di setiap menutup dan membuka mata.

Ketika ada perasaan cinta dalam kesepakatan ini, bukankah itu tandanya kita harus segera mengakhiri kesepakatan ini?

Cara pandang kita berbeda sekarang. Aku menatapmu sebagai pria yang ku cintai. Yang ingin kuberikan segalanya. Tetapi kamu, menatapku sebagai pemuas nafsu semata.

Ternyata, waktuku hanya sesaat untuk bisa memilikimu.

Aya berkata dalam hati sambil menatap mata Joe, pria itu.

Joe tidak suka melihat tatapan ini. Tak terartikan. Lebih baik Aya mencakar tatto di tubuhnya daripada diam membisu tak terbaca.

Ada apa denganmu? Batin Joe.



8

Joe tidak suka melihat tatapan Aya saat ini. Tak terartikan. Lebih baik Aya mencakar tatto di tubuhnya daripada diam membisu tak terbaca.

Ada apa denganmu? Batin Joe.

Namun tiba-tiba Aya mengecup bibir Joe lebih dahulu. Menyesap lidah pria itu dan menggigit bibirnya pelan membuat Joe mengerang akibat sensasi yang dihadirkan serangan dadakan Aya.

Aya membuat Joe terlentang di ranjang tanpa melepas pagutan bibirnya dan menaiki tubuhnya. Seutuhnya, ia nekat!

Ia sudah pandai berciuman sekarang, bahkan sangat pandai, Joe yang mengajarnya. Entah nanti dia sanggup mencium lelaki lain atau tidak. Saat ini, yang Aya tahu pria dibawahnya pasrah dan kendali dipegang oleh dirinya.

Tujuan Aya mau melakukan *sex buddy* adalah belajar sex, belajar cara menyenangkan pria di atas ranjang. Membuat pria bertekuk lutut dan menuruti apapun yang kita inginkan. Berhasilkah Aya membuat pria *profesional sex* seperti pria ini akhirnya bertekuk lutut???

Ini bukan pertama kali ia berada di atas tubuh pria itu. Namun, ini pertama kalinya ia bergerak tanpa instruksi dari Joe. Biasanya pria itu yang memimpin hubungan sex mereka.

Tapi kali ini, entah perasaan seperti apa yang datang padanya ini. Ia hanya mengikuti

naluri juga gairah serta fikirannya. Ia ingin memyentuh pria itu sebanyak-banyaknya.

Aya merasa jika waktu mereka bersama tak akan lama lagi. Ia tidak ingin *having sex* dengan pria ini, ia ingin *making love* sekarang.

Aya menghentikan ciuman mereka, wajahnya merah padam menatap Joe. Ia malu. Tapi itu malah membuat Joe semakin menggila. Ia berada di puncak terbaik gairahnya, berhasrat tapi tidak buru-buru. Seolah ingin menikmati semua perlakuan Aya pada dirinya. Ia ingin menyerang Aya tapi tak sanggup, ia memilih pasrah. Diapakan Aya pun, ia siap.

Aya lalu mengambil stock kondom di laci bufet sebelah ranjangnya. Dengan cekatan Aya memakaikannya pada benda keramat Joe yang telah mengacung tegak dengan ukuran we-ou-we deh... Lalu Aya mulai memasukkannya ke dalam miliknya perlahan hingga tenggelam di dalam sana.

"Arrgghhh... Aya..." desah Joe ketika Aya memasukkan benda keramat Joe ke dalam

lubang pusaknya sambil menyentuh pelan dada bidang pria itu.

"Bergerak sayang... Ku mohon bergeraklah... Ohhh... Ssshhh... Aya..."

Aya bergerak penuh gairah, ditambah Joe meremas kedua buah dadanya dan memilin puncaknya hingga akhirnya ia mencapai klimaksnya dan terkulai lemas di dada Joe.

Nafas Aya memburu. Ia kehabisan tenaga akibat pelepasan luar biasa dan rasa malu yang tak terkira. Aya merasakan degub jantungnya bersetak kencang sekali.

Joe kemudian membaringkan Aya di ranjang lalu membuka kedua kaki Aya.

Sumpah! Iya tidak pernah melakukan ini sebelumnya pada wanita manapun yang pernah ia tiduri. Tetapi entah kenapa Aya membuatnya seperti orang gila saat ini.

Aya sangat cantik dengan tubuh sempurna. Ia adalah pria beruntung yang memiliki tubuh Aya untuk pertama kalinya.

Sial... Aku tidak bisa bayangkan jika perempuan ini akan di sentuh pria lain. Ahhh, ini terlalu indah untuk diberikan pada lelaki brengsek di luar sana. Joe mengumpat dalam hati saat melihat tubuh pasrah Aya di depannya yang terlentang dengan kaki terbuka lebar.

Ia akan membuat Aya tidak bisa melupakannya. Ia akan membuat Aya hanya menginginkan dirinya dan miliknya.

Joe semakin melebarkan kedua kaki Aya agar lebih terbuka.

Sunshine Book
"Kamu mau apa?" tanya Aya.

"Memakanmu. Seluruhnya." ucap Joe saat ia mendekatkan wajahnya diantara lubang kewanitaannya Aya.

Aya menarik mundur bokongnya.

"Itu jorok, banyak kummaaahhh... acchhhh..." Aya merasakan sensasi luar biasa dibagian kewanitaannya yang membuat darahnya berdesir sehingga terasa oleh semua pancra indra seluruh tubuhnya.

Pria itu melahap kewanitaannya.

Aya bisa merasakan lidah pria itu memasuki lubang terdalamnya dan sesekali keluar menggoda klitorisnya. Juga ada gigitan kecil seolah ingin melahap semua dibawah sana.

Jantung Aya seakan mau meledak. Tangannya menggenggam sprai kuat sekali saat ia merasakan ledakan gairahnya di bawah sana.

"Hach...hach...hach..." Nafasnya terputus-putus.

Joe menjilat cairan kental itu. Terasa asin, tetapi entah kenapa ia begitu berselera tanpa memikirkan itu jorok atau tidak. Ini pertama kalinya ia menikmati vagina perempuan, dan itu milik Aya.

Joe lalu memasuki inti Aya dengan benda keramatnya guna menuntaskan gairahnya sambil menyusui di dada Aya.

Aya kembali bergairah dan klimaks saat Joe meraih titik puasnya juga.

"Kenapa kamu melakukan itu. Kamu bahkan menjilatnya. Itu jorok."

"Aku tahu kamu sangat menjaga kebersihanmu dan merawatnya dengan baik. Cairanmu juga terasa nikmat. Aku tidak berjanji tidak akan melakukannya lagi. Bahkan, aku mulai ketagihan sekarang. Bukankah itu enak, saat aku memakanmu?"

Wajah Aya merona.

"Jangan merona. Kamu akan membuatku kembali bergairah."

Aya menggigit bibirnya. Sialnya Joe kembali menginginkan Aya. Lagi. Dan lagi.

Sunshine Book

Aya mendengar suara dering ponsel, tetapi bukan miliknya. Perlahan matanya membuka, berat. Tubuhnya juga terasa remuk, ditambah pria disebelahnya memeluknya begitu erat seolah takut ia lepas.

"Ponselmu..." ucap Aya dengan suara serak.

Joe membuka matanya lalu menjawab telepon.

"Halooo..." suara serak Joe.

"Jangan bilang saat ini kamu baru bangun Joe? Apa menghabiskan malam dengan jalangmu lagi?"

Joe membuka mata lebar seketika. Melihat si penelepon.

-Iblis Tua-

Joe melepas dekapannya pada Aya lalu duduk di ranjang menatap jam dinding. Jam 9 pagi. Ia lalu mengusap wajahnya kasar.

"Aku tidak melakukannya Kek."

"Benarkah? Setahu kakek kamu orang paling kompeten dalam bekerja, terbukti dari bisnismu yang sukses tanpa campur tanganku. Tapi, jika jam 9 pagi belum bangun, pasti kamu menghabiskan malam dengan satu dari banyak jalangmu. Ingat! Kamu akan segera tunangan. Dan calon kamu adalah kandidat terbaik dari banyaknya anak penguasa sukses."

Joe membuang nafas kasar. Ia lalu melihat Aya keluar dari kamar dengan memakai *bathrobes*.

"Sudahlah Kek. Aku tidak bersama seorang jalang saat ini. Aku juga ingat jika masa lajangku hanya tinggal 6 hari lagi. Aku sudah menuruti mau kakek, jadi jangan campuri hidupku terlalu jauh."

"Aku tidak ikut campur. Aku memperingatkanmu! Aku tidak mau kejadian Papamu kembali terulang lagi."

"Tapi jika tidak ada kejadian itu, kamu pasti tidak punya keturunan lelaki? Dan satu lagi, keturunanmu bukan berasal dari jalang, dia perempuan terhormat yang kebetulan tidak lahir sebagai seorang perempuan kaya raya."

"Tutup mulutmu, Joe!" umpat suara diseberang.

"Oke. Baiklah." lalu Joe mematikan sambungan teleponnya.

Ia menonaktifkan ponselnya lalu menyusul Aya di luar.

Terdengar suara di kamar mandi. Joe menatap pintu di depannya. Ia teringat kejadian kemarin. *The best sex he have ever...*

Joe bahkan seolah tak ingin berhenti. Ia ingin menyentuh Aya lagi. Padahal kemarin sudah tiga ronde mereka lakukan.

Tak lama pintu kamar mandi terbuka, tampak Aya sudah segar, sudah mandi dengan rambut di gulung pakai handuk.

Mereka bertatapan sebentar tanpa suara, dan Aya tak bisa menahan debar jantungnya, perutnya yang terasa melilit, juga tenggorokannya yang kering.

Joe melihat Aya menunduk, wajahnya bersemu merah, cantik sekali. Membuat sebuah senyuman merekah di wajah tampannya.

"Mandilah." satu kata itu meluncur di bibir Aya. Kemudian ia berlalu ke dapur.

Joe tersenyum lalu memasuki kamar mandi untuk mandi.

Tak lama ia selesai lalu keluar dengan melilit handuk di pinggang dan bertelanjang dada menuju ke dapur. Ia melihat Aya memakai kemeja putih dengan dalaman putih juga tanpa bawahan.

Aya menikmati secangkir minuman. Saat melihat Joe menuju dapur, ia bergerak turun dari meja pantry namun Joe menahannya, memegang pahanya menatapnya intens.

"Katakan, kenapa kamu merona terus setuap menatapku?" ucap Joe.

Aya menggeleng. Ia tidak mungkin bilang, alasannya karena ia jatuh cinta pada pria tampan di depannya ini.

"Aku cuma malu. Semalam, bukan seperti diriku." ucap Aya.

Sunshine Book

Joe tersenyum.

"Tapi, jika kamu bersikap seperti itu di ranjang, aku yakin pria manapun akan bertekuk lutut padamu." ucap Joe.

Apa kamu bertekuk lutut padaku? Apa kita bisa lebih dari sekedar partner sex buddy? Aya bertanya dalam hatinya.

Tapi aku tidak ingin lelaki lain manapun kamu beri kesempatan menyentuhmu. Aku ingin kamu tampak culun, cupu, kaku, dingin, tertutup

selamanya bagi pria di luar sana. Joe berkata dalam hati.

Joe menatap Aya lekat, merapat lalu meraih cangkir berisi sereal di tangan Aya meletakkannya di meja dengan jarak agak jauh dari tempat Aya duduk.

Seketika, Aya merasa gugup. Tatapan pria di depannya ini jelas menginginkannya. Apa mereka akan melakukannya lagi? *Having sex* kah yang hanya bertujuan mencapai klimak?...

Atau sesuatu yang lebih manis seperti *making love*... Bercinta dengan penuh perasaan? Tapi, Aya merasa hanya ia yang mencintai pria ini, pria seperti dia tak mungkin menxintai wanita kaku dan dingin sepertinya kan?

Nafas Aya memburu, ia benar-benar merasakan jantungnya yang berdegub kencang seperti akan melompat keluar, oksigen sekitarnya pun seakan habis, sehingga ia sulit bernafas saat bibir pria di depannya ini telah

menempel di bibirnya, melumatnya penuh gairah disertai rabaan di sekujur tubuhnya.

Aya lemas, kepalanya terasa kosong, Joe bahkan telah melepas semua kancing kemejanya namun dibiarkan tetap di tubuhnya lalu melepas pakaian dalamnya hingga jatuh begitu saja di lantai. Dengan gemetar, ia merangkul pundak Joe, membuat pria itu memperdalam ciumannya.

Joe melepas ciumannya sesaat lalu merebahkan Aya di meja dapur kemudian memasuki Aya yang sepenuhnya sudah basah dibawah sana akibat gairah. Joe memasuki Aya. Tanpa penghalang apapun termasuk, kondom yang biasa ia pakai.

Aya terkejut, rasa dibawah sana sungguh luar biasa nikmat, berbeda dari biasanya. Ia seperti merasakan bagian pria yang menyetyubuhnya ini utuh.

Joe benar-benar menikmati dirinya di dalam Aya tanpa penghalang apapun. Ia melakukan gerakan maju-mundur yang *intens* membuat Aya mendesah-desah tak jelas

sementara ia sendiri terus merutuki nama Aya dalam kenikmatan dunianya.

"Fuck you Aya... Ohhh, ckkk..." umpatnya.

Ahhh, aku ingin berteriak... Berteriak memanggil namamu... Tapi... Siapa? Siapa nama kamu? Tolong beri tahu namamu... Aku malu, sungguh malu menanyakan itu. Aya hanya berucap dalam hati.

Tak lama Aya pun sampai di puncak orgasme, disusul oleh Joe yang mengeluarkan benda keramatnya lalu menumpahkan cairan kepuasannya di perut Aya.

Sunshine Book

"Hahhh...hah...hah..." keduanya tampak puas dan bernafas cepat akibat permainan *quicky* mereka.

"Kamu membuatku jorok dengan sperma berserakan ini..." ucap Aya kesal. Tapi Joe malah terkekeh. Dan, Aya seketika menyadari sesuatu.

"Kamu enggak pake pengaman! Kamu enggak pake kondom!? Kamu gila?" tanya Aya panik seketika.

Joe menggeleng.

Aku ingin memasukimu utuh, tanpa penghalang apapun... Seandainya pun kamu memiliki penyakit, biarlah... Setidaknya aku telah merasakanmu seutuhnya. Ucap Joe dalam hati.

"Dadakan Aya... Tadi aku lihat kamu di dapur dan terangsang begitu saja. Enggak sempat ambil kondom. Udah, jangan takut, aku aman. Sumpah! Aku memang sering *free sex*, tapi selalu pake kondom kok." ucap Joe santai sambil mengelap bekas spermanya di perut Aya dengan tisu yang ada di meja dapur.

"Terus kalau akunya yang berpenyakit gimana? Oke, aku emang baru ngelakuin sex sama kamu doank, tapi kalo misal di badan aku ada riwayat peny-- mmhh..."

Joe menyumbat bibir Aya dengan ciumannya sambil menarik kedua tangan Aya dan melingkarkannya di pundaknya, lalu melingkarkan kedua kaki Aya di pinggangnya sambil menggendong Aya dari meja dapur tanpa melepas pagutan bibir mereka.

"Kamu ternyata cerewet banget ya. Ayo, aku mandikan, lagi." ucap Joe berbicara di bibir Aya. Hati Aya langsung luluh, seketika fikiran konyol muncul di otaknya.

Bagaimana bisa aku seorang dokter begitu menyukai pria tak jelas ini? Ia bertubuh liat penuh tato, tapi saat ini aku bahkan tak takut jika harus berbagi nikmat dan sengsara dengannya? Astaga aku sudah gila... Bahkan namanya pun aku tidak tahu sampai sekarang... Aya membiarkan dirinya dikuasi perasaan tak berdaya ini.

Sunshine Book



9

Sunshine Book

Joe menatap wajah Aya yang tampak lelah di sampingnya. Mereka persis seperti pasangan pengantin baru yang menghabiskan waktu untuk *honeymoon* sejak malam tadi hingga hampir sore ini. Hari minggu, yang benar-benar dihabiskan untuk bercinta.

Bercintakah? Atau Sex?

Aya tampak sangat puas, tentu saja. Ia benar-benar memakan habis Aya. Entah karena

kecemasannya yang meningkat karena pertunangannya tinggal hitung hari, atau karena memang ia sedang bergairah.

Setelah berhubungan badan di dapur pagi tadi, mereka melakukannya lagi di kamar mandi setelah memandikan Aya dengan posisi berdiri.

Joe juga lelah. Sangat. Tapi ia seperti disuguhi obat kuat setiap melihat Aya. Benda keramatnya menegang dan ia ingin kembali menyentuh setiap inci Aya.

Sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Nanti sore jam 6, kamu dan Adriana Orlando akan fitting pakaian untuk acara pertunangan kalian. Tempatnya Laluna's boutique.

Itu dari asisten kakeknya.

Joe menatap Aya. Ada perasaan aneh di dadanya. Sesuatu yang mengganjal di dadanya, ia malas melakukan fitting tersebut. Tetapi ia juga tak mungkin menolak.

Seketika pikirannya melambung jauh memikirkan calon tunangannya. Adriana Orlando.

Apa Adriana akan semanis dirimu Aya? Dia terlihat pintar dan agresif. Apa akan menyenangkan menikmati sex dengannya? Lalu, jika aku bersamanya dan mengakhiri hubungan tak jelas kita ini, kamu nanti dengan pria seperti apa? Apa pria itu nantinya bisa menjagamu? Apa dia tidak akan menyakitimu?

Dan, jika ia menyentuhmu, apa kamu bisa menerima sentuhannya? Melupakan setiap sentuhanku di seluruh tubuhmu?

Dan, jika kamu melupakanku... Apakah aku bisa melupakanmu??? Kamu partner sex terbaik yang pernah ku miliki. Selama ini aku hanya melakukan One night stand, tidak pernah tertarik melakukan sex lebih dari sekali pada wanita yang sama, dan tidak pernah berani melepas pengaman, tetapi sejak denganmu aku tak pernah menyentuh perempuan manapun lagi.

Semua kebutuhan sex ku, semua kekacauan pikiranku, seolah terlengkapi dengan adanya dirimu...

Bisakah kamu terus kaku, dingin, jutek dan berpenampilan cupu? Agar tak ada pria yang menginginkanmu. Agar kamu mau terus berbagi kehangatan denganku...

Egoiskah aku, jika kelak setelah menikah, aku tetap ingin memilikimu??? Jadi partner sex mu?

Joe berkeluh kesah dalam hatinya, sambil membelai lembut rambut Aya tanpa membangunkannya.

Sunshine Book
Aya membuka matanya, ia menatap sekelilingnya, terutama di sebelahnya. Kamarnya terasa sepi, seolah hanya ia sendirian yang berada di sana.

Seketika Aya merasakan perih tak terkira di sudut hatinya. Bahkan air mata sudah menetes di pipinya. Ia ingin marah. Ia ingin berteriak. Ia ingin ngamuk.

Aya merasa jika ia seperti seorang jalang ketika ia bangun tanpa menemukan pria itu di sebelahnya. Ia sungguh sebatas perempuan yang

hanya memuaskan nafsu bejat seorang pria, bahkan dengan bodohnya dimasuki tanpa pengaman.

Tangisannya mulai semakin jadi, ia mulai terisak sedih, duduk memeluk kedua kakinya di ranjang.

Cklek. Pintu kamarnya terbuka.

Aya mengangkat wajahnya dan melihat ke arah pintu kamarnya terbuka. Tampak pria itu hanya dengan bertelanjang dada dan memakai sebuah handuk melilit di pinggang menatapnya heran.

"Kamu kenapa menangis lagi?" tanya Joe bingung. Ia menghampiri Aya.

Perempuan memang sangat sulit dimengerti.

Aya yang sebelumnya merasa sendirian dan dirinya rendah seketika bahagia melihat wajah tampan pria itu.

Ia malah tidak peduli jika ia berdiri dengan tubuh polos lalu memeluk Joe erat.

"Aku pikir, kamu memperlakukanku seperti jalang murahan. Ketika gairahmu terpuaskan maka kamu pergi begitu saja." ucapnya, karena memang dulu, saat awal mereka bersama, Joe selalu seperti itu. Jika dulu ia tak apa-apa, sekarang terasa sakit sekali di dada.

Ini adalah pertama kalinya ia mengungkapkan kesedihannya setelah bertahun-tahun jadi perempuan yang menyimpan segala perkara sendiri, termasuk dari Bunda dan Ayahnya. Aya selalu bersikap baik-baik saja di depan semua orang.

Joe tidak tahu akan hal itu. Hanya Aya yang tahu, jika ia telah sepenuhnya salah kini, karena telah membuka hati untuk pria ini. Ketika ia mulai jujur mengungkapkan kelemahannya.

Joe memeluk Aya erat.

"Aku tidak pernah menganggap kamu jalang. Murahan. Rendah. Sekalipun tidak. Kalau kamu mau tahu, aku justru sangat menghargai

kamu. Jika aku menganggapmu murahan, aku hanya akan melakukannya sekali denganmu.

Tapi bagiku kamu berharga. Itu sebabnya, aku ketagihan dan hanya melakukannya denganmu seorang selama enam bulan ini.

Jangan anggap dirimu rendah. Justru akulah pria rendah." ucap Joe tulus. Menurutnya Aya ini perempuan baik. Bahkan ia yang telah merusak kepolosan Aya.

Joe tidak tahu apa pekerjaan atau kuliah dimana Aya ini. Karena memang hubungan mereka sebatas sex. Joe tak tahu apapun soal Aya. Demikian sebaliknya, Aya tak tahu apapun tentangnya, bahkan tak pernah bertanya siapa namanya.

"Tapi, aku harus pergi sekarang. Aku ada janji dengan orang sore ini. Malam nanti aku datang."

Aya menggeleng.

"Aku ada urusan ke luar kota. Seminggu. Senin besok hingga sabtu." ucap Aya.

"Jadi... Minggu depan baru bisa bertemu?"
tanya Joe dan Aya mengangguk.

Itu hari pertunanganku.

"Baiklah. Kita bertemu hari minggu. Hari sabtu aku ada acara keluarga penting yang harus dihadiri."

"Baiklah. Kita bertemu hari minggu depan."

Aya berada di Bali selama seminggu ini, mengikuti seminar yang diadakan oleh IDI. Ia terburu-buru pulang, karena sejak senin kemarin Ana terus merecokinya, bahwa ia harus datang saat pertunangannya.

Untung acara seminar selesai jumat malam, sehingga Aya bisa segera pulang sabtu pagi.

Aya ingin menelepon pria itu seminggu ini, tapi ia tidak melakukannya. Ia menahan dirinya. Bagaimanapun status mereka hanya sekedar partner sex. Tidak benar-benar ada hubungan diantara mereka.

Begitu tiba di Jakarta dan mengaktifkan ponselnya yang ia *offline* pesan wa segera masuk.

Dari Bunda, Ayah, Adriana, juga Reno. Mereka semua adalah orang-orang tersayang milik Aya. Aya senang dirinya diperhatikan, tetapi tetap saja, hati kecil Aya menuntut lebih. Ia ingin satu, satu saja pesan dari... *Pria itu*. Oh... Memalukan.

Aya membuka semua pesan dan membalasnya. Terakhir dari Reno.

Abang di Bandara Soekarno-Hatta. Jemput kamu. Sekalian, kita harus bicara. Abang ada di cafe xxx.

Aya menelan ludahnya demi membasahi tenggorokan yang tiba-tiba terasa kering.

Sejak dua minggu lalu Ana menceritakan perasaannya pada Reno, dan perasaan Reno yang untuk Aya, ia merasa canggung bahkan cenderung menghindari Reno. Tapi, saat ini ia tak bisa menolak. Itu akan terkesan ia benar-benar menjauhi Reno.

Aya menuju cafe yang dimaksud Reno. Ada Reno juga Adriana di sana. Kening Aya berkerut. Bingung.

Ana langsung memeluk sang kakak juga Reno yang menyambut dengan senyum hangat.

"Kok di sini?" ia bertanya canggung.

"Abang sengaja minta Ana ikut. Abang mau bicara." lalu ketiganya duduk. Hening sesaat.

"Ana. Kamu serius akan tunangan malam ini?" tanya Reno.

"Ya."

"Kalau kamu berat, kamu bisa menolaknya. Abang akan berusaha me-"

"Satu-satunya hal yang bisa membuat Ana batal bertunangan dan menikah dengannya cuma satu. Tapi Ana rasa itu enggak mungkin. Jadi, Ana terima saja perjodohan ini." Ana memasang wajah cerianya

"Benarkah? Apa itu? Apa itu nenek? Abang akan bicara pada Bunda dan Ayah jika perlu." ucap Reno.

Ana mendesah.

"Dia mencintai kamu bang. Artinya, cuma cinta kamu yang bisa membuatnya membatalkan perjodohan itu. Bukan siapapun." ucap Aya. Pria

emang enggak sensitif banget. Ga peka sama perasaan wanita. Huhh...

Reno terdiam. "Kamu tahu itu enggak mungkin An. Kamu dan Aya adek abang."

"Tapi abang mencintai kak Aya." seketika wajah ceria Ana berubah sendu.

Reno dan Aya terdiam. "Itu enggak benar, Ana... Iya kan bang?" Aya memohon dengan matanya.

"Iya, Ana benar. Aku mencintai kamu Aya." ucap Reno gamblang membuat mata Aya hampir jatuh dari tempatnya. Syukurnya ada kaca mata jadi ga langsung jatuh tuh mata karena melotot.

Ana tersenyum miris. Hatinya luka. Ia sudah tahu hal itu, tapi mendengarnya langsung dan di depan kak Aya nya membuat perasaannya sangat sakit.

"Tapi abang tidak akan memaksa perasaan itu ke kamu Aya. Abang tahu percis perasaan kamu ke abang seperti apa. Jadi, bang Reno mohon, kita tetap seperti dulu, tiga bersaudara yang saling menyayangi. Tolong, jangan sampai

hubungan rumit ini diketahui Ayah dan Bunda kita dan membuat mereka cemas."

Ana menitikkan air mata. Teringat akan wajah sang Bunda. Aya langsung menarik sang adik dalam pelukannya.

"Maafkan kakak Ana."

Ana menggeleng dalam dekapan sang kakak.

"Dicintai bukan sebuah kesalahan kak. Dan mencintai juga bukan hal yang salah. Tapi ketika cinta itu jatuh pada orang yang tidak tepat itu baru salah." Sunshine Book

Ana merasakan jemarinya di genggam tangan besar nan hangat. Ia tahu itu milik Reno. Dan tak lama pria itu memeluk Ana juga Aya.

"Abang bersumpah. Abang mencintai kalian berdua. Satupun tidak ingin abang sakiti, apalagi jika ada yang sampai menyakiti kalian. Ayo, kita bertiga jadi anak Ayah Alex dan Bunda Ayra saja. Jangan ada cinta di dalamnya. Mungkin ini hanya sindrom *sister complex* dan *brother complex*."

Ana dan Aya mengangguk sambil tersenyum.

"Kamu sungguh akan tetap bertunangan? Jangan jadikan pria itu pelarian. Masih ada waktu untuk membatalkan." ucap Reno setelah ketiganya melepas pelukan. Tak peduli orang menatap mereka aneh.

Ana mengangguk. "Dia baik. Ana juga enggak menyangka jika orangnya lumayan menyenangkan. Kami bisa berteman baik sejauh ini. Ana harus *move on* dan dia bukan pria yang buruk. Dia juga ganteng. Lebih ganteng dari bang
Sunshine Book
Reno loh..." ledek Ana.

Tawa ketiganya pun pecah. Ana memang jagonya mencairkan suasana.

"Kita ke salon bareng ya kak. Ana mau kakak ngerubah penampilan kakak. Jangan pake kaca mata lagi. Pake *softlenses* atau *hardlenses* aja biar mata indah kakak lebih cantik lagi. Ana mau lihat, cowok di depan kita ini kebakaran jenggot terus cepet-cepet lamar kakak ke Ayah dan Bunda, takut keduluan sama pria lain. Sok

ngaku mau nganggep kita adik... Ngga yakin Ana." ucap Ana iseng.

Wajah Reno seketika merona. Apa benar ia berani melamar Aryana? Ia terlalu berhutang budi pada Alex dan Ayra yang mencintainya seperti anak kandung sendiri. Pantaskah ia mendapatkan jantung hati kedua pasangan itu?

Reno tahu, meskipun Adriana adalah buah cinta Alex dan Ayra, tetapi Aryana adalah jantung hati keduanya. Bahkan Alex teramat sayang pada Aryana. Lalu, pantaskan Reno berharap bisa memiliki Aryana dalam hidupnya?

Tapi seperti yang Adriana katakan, jika ada pria yang mendahuluinya dan melamar Aya... Relakah dirinya?

Reno menatap Aya penuh cinta, dari tatapannya yang begitu dalam siapapun bisa tahu, jika pria itu teramat menginginkan Aya dalam hidupnya. Dan melihat itu, membuat hati Ana berdarah-darah. Sangat sakit.

Tapi, ia sudah berjanji akan melupakan Reno, menganggapnya sebagai abang saja dan mendukungnya dengan kakak tersayanganya.

Setidaknya pria pujaannya akan mendapatkan wanita terbaik di dunia ini. Dan kakak tersayanganya akan mendapatkan lelaki paling sempurna di dunia menurut versinya.

Ana tersenyum mencoba ikhlas. Dia akan mencoba mencintai calon suaminya. Joe Hansen Baskoro.



Sunshine Book

10

Suasana ballroom hotel tempat Sunshine Book pertunangan Adriana Orlando dan Joe Hansen Baskoro telah mulai ramai dihadiri oleh para undangan. Adriana sendiri masih berada di salah satu kamar hotel yang sengaja disewa untuk persiapan Ana.

Sang kakak juga di dandani, dan terlihat sangat berbeda dari kesehariannya yang berpakaian seadanya dengan wajah tanpa riasan..

Ana sendiri tampil sangat cantik dengan gaun putih yang melekat si tubuhnya. Ia duduk di sofa sambil memperhatikan sang kakak.

"Kamu kenapa senyum gitu. Kakak aneh ya?" Aya jadi tak percaya diri. Ana menggeleng masih tersenyum.

"Kakak cantik banget. Aku jamin Bang Reno akan meminta kakak ke Ayah dan Bunda usai acara pertunanganku. Hanya lelaki tolol yang akan melepaskan wanita yang ia cintai." ucap Ana.

Sunshine Book
"Selesai. Lensa kontaknya mbak bisa pasang sendiri kan?" tanya penata rias pada Aya dan Aya mengangguk. Setelah penata rias keluar, Aya mendekati Ana.

"Kamu masih punya kesempatan membatalkannya jika kamu mau." Ana menggeleng.

"Aku dan Joe udah sepakat menjalani perjodohan ini dan akan bertunangan. Kakak jangan cemas, selain sepakat menjalaninya, kami

juga sepakat, jika tetap tak saling cinta kami akan membatalkan perjodohan kami."

Aya tersenyum sambil memeluk Ana. "Baiklah." ucap Aya.

Tok.tok tok.

"Ana, acara akan segera dimul-" Reno seketika terdiam melihat penampilan Aya yang tidak seperti biasanya. Kalau Ana, ia sudah biasa melihat kecantikan gadis itu, tetapi Aya yang selalu bersembunyi dibalik pakaian kolot dan kacamatanya kali ini seperti siput yang keluar dari cangkangnya.

Sunshine Book

"Ehm..ehm..." goda Ana membuat wajah Reno merah padam. Lelaki itu pun menunduk malu.

"Kalau gitu sampai ketemu di ballroom ya." ucap Ana. Ia meninggalkan keduanya di dalam kamar hotel. Meremas dadanya sebentar, menahan rasa sesak. Ia menuju kursinya dan duduk sambil menunggu Joe yang sedang berbicara dengan beberapa pengusaha. Joe melirik pada Ana yang tampak sedih.

"Ini hari pertunangan kita, bukan hari pemakamanku, *sayang...*" ledek Joe. Ana melirik kesal pada Joe. Tapi Joe malah tertawa iseng duduk disebelah Ana.

"Kalau kamu ragu kita bisa ba-"

"Tidak Joe. Aku tidak ragu. Aku hanya sedang memantapkan hatiku." ucap Ana.

"Reno Bastanta?"

Ana menatap Joe lekat.

"Aku melihat kamu tempo hari masuk ke ruang kerja Reno saat ia sedang menerima tamu. Kamu memeluknya. Aku tamu Reno saat itu. Dan, karena melihatmu di sana, aku mencari tahu hubungan kalian. Ternyata dia anak angkat keluarga Orlando."

"Dasar penguntit."

"Aku bukan penguntit. Aku hanya ingin tahu, pria seperti apa yang memiliki hati calon istriku. Yakin mau menerus-"

"Ya. Kita teruskan. Aku akan *move on* darinya. Lagipula, aku sudah ikhlas dia dengan perempuan lain." ucap Ana.

Lalu tak lama acara pun dimulai. Ana berdiri bersama Joe sambil mendengarkan sambutan dari orang tua mereka.

Aya dan Reno berjalan bersama memasuki ballroom dan melihat acara sudah mau dimulai.

Seketika kaki Aya terasa melumer, bagai cokelat batangan yang dilelehkan, jantungnya pun seolah berhenti berdegub, saat ia dengan jelas melihat pria yang bersanding disebelah Ana, adiknya.

"Kamu kenapa?" tanya Reno mengagetkannya.

Sunshine Book

Aya menggeleng, pandangannya terasa buram, ia tidak boleh menangis. "Aya ke toilet sebentar. Bang Reno duluan aja." Tanpa menunggu persetujuan Reno, Aya telah berlalu ke toilet terdekat.

Aryana menatap cermin besar di toilet, air matanya mengalir, hatinya terasa sakit sekali. Dia sangat mengenali pria itu, pria pertama yang memilikinya dan pria pertama yang

membuatnya berpikir untuk menumpahkan perasaannya.

Pria itu adalah pria yang sama yang menyentuh setiap jengkal tubuhnya terutama telah berhasil menguasai hatinya.

Aya masih ingin terus menangis namun *Softlenses* yang ia gunakan seakan memaksanya berhenti menangis, karena benda itu bergeser akibat air matanya.

Berhenti menangis Aya. Apa yang kamu tangisi? Dia hanya partner sexmu. Kamu tidak berhak mencintai dia dan berharap ia mencintai kamu juga. Hubungan kalian tidak lebih dari kebutuhan sex. Ia hanya memandang tubuhmu, bukan hatimu Aryana Aryo. ucap Aya dalam hati sambil menatap pantulan cermin di depannya.

Aya memperbaiki riasan wajahnya. Ia menguatkan hatinya dan keluar dari toilet menuju ballroom. Ia mendekati Reno dan berdiri di sebelahnya.

Aya sudah berjanji pada hatinya akan kuat, tetapi entah kenapa ia tetap tidak bisa menahan

saat air matanya kembali menetes, ketika melihat pria yang selalu memanaskan hati dan tubuhnya memasang cincin di jemari sang adik.

Joe telah memasang cincin di jari manis sebelah kiri Adriana, dan riuh tepuk tangan bahagia terdengar. Namun ada seorang perempuan yang menitikkan air mata. Untung saja tidak ada yang menyadarinya.

Sementara Ana dengan degub jantung yang sangat cepat dan tangan bergetar, ragu memasang cincin di jemari Joe. Jika bisa ia ingin berlari dan melompat ke pelukan Reno saat ini. Tapi tidak ia lakukan, karena Reno tidak akan menyambutnya.

"Kenapa? Kamu ragu? Katanya mau *move on* dari abang angkat?" bisik Joe lalu matanya berkeliling mencari Reno. Dapat! Pria itu berdiri di arah jam tiga Joe dengan seorang perempuan cantik di sebelahnya.

"Patah hati ya, karena dia sama wanita la-"
ucapan Joe menggantung. Dia seketika menyadari sesuatu. Lidahnya kelu, tenggorokannya kering dan ia kembali menoleh ke arah Reno. Tepatnya wanita disebelah Reno.

Matanya pun bertemu pandang dengan mata wanita disebelah Reno. Dia sangat mengenali wanita itu, yang harini berdandan sangat cantik dan tak berkacamata serta berpenampilan culun seperti biasanya.

Joe terdiam, mematung, terlebih saat melihat tangan Reno meraih pinggang wanita itu, tampak posesif, seolah takut Aya diraih pria lain. Seketika rahang Joe mengetat, nafasnya memburu, dadanya seperti terhimpit dan tangannya terkepal.

"Tanganmu Joe..." bisik Ana menyadarkan dirinya.

Ia menoleh ke Adriana yang meminta Joe melepas kepala tangannya yang sangat kuat. Joe tersenyum kaku dan memberikan jarinya untuk

dimasuki cincin oleh Ana. Kembali terdengar suara tepuk tangan.

Adriana benar. Reno menyadari betapa Aya harus segera ia miliki sebelum ia dimiliki oleh orang lain. Bahkan Joe Hansen, tadi menatap Aya sangat lekat, seolah Aya adalah milik pria itu padahal ia baru bertunangan dengan Ana.

Hal itu refleks membuat Reno meraih pinggang Aya dan merangkulnya posesif. Ia ingin menegaskan, pada semua pria di tempat ini, jika Aryana adalah wanitanya.

"Setelah ini, bang Reno akan menemui Ayah dan Bunda."

"Apa?!" Aya terkejut mendengar perkataan Reno.

"Ana benar. Bang Reno tidak bisa menatapmu sebagai adik. Aku ingin memilikimu, Aya. Sebagai wanitaku, bukan adikku." ucap Reno membuat Aya dan Reno bertatapan intens.

Joe menatap keduanya dari jauh. Perasaan tidak suka apa yang kini tengah menguasai

hatinya. Ia tidak suka Aya ditatap pria lain. Terlebih gaun Aya malam ini sungguh membuat kukit putihnya semakin bercahaya.

Dan lehernya, astaga. Joe ingin menarik wanita itu menjauh dari sini lalu memberikan stempel berupa *kissmark* agar semua orang terutama pria tahu, jika Aya adalah miliknya.

Joe kembali mengetatkan rahang.

Tidak... Dia bukan milikku. Ucapnya entah kenapa meninggalkan rasa sakit di hatinya.

"Ayo. Ku kenalkan pada orang paling berharga dalam hidupku." ajak Adriana pada Joe.

"Aku sudah kenal Reno."

"Tapi belum wanita yang bersamanya."

"Kamu mengenalnya?" Joe bertanya sekaligus memastikan. Ana mengangguk dengan tersenyum manis.

"Ehm..." sapa Ana membuat tatapan intens Reno dan Aya terputus. Aya berdiri tegak menatap sang adik sambil tersenyum. Sementara Joe menyelidik raut wajah Aya. Entah untuk apa.

Mungkin mencoba membaca perasaan Aya saat ini.

Lagi, Reno merangkul pinggang Aya posesif dan Aya hanya diam. Membiarkannya. Entah untuk melindungi harga dirinya sebagai wanita dihadapan Joe, atau untuk melihat apakah pria itu baik-baik saja jika ada pria lain disisinya.

"Selamat atas pertunangan kalian. Aku tidak menduga kalau klienku ternyata calon adik iparku." Reno memberi selamat pada Joe dan Ana. Joe memperlihatkan senyum menawannya. Seolah ia senang diucapi selamat.

"Selamat ya sayang. Kakak harap kamu bisa bahagia." ucap Aya memeluk Ana.

Kakak??? Joe membatin dengan kening yang berkerut karena bingung.

"Joe, kenalkan dia ini kakakku. Aryana. Biasa dipanggil Aya." Ana memperkenalkan Joe pada kakaknya. Aya dan Joe bersalaman. Aya bisa merasakan Joe menggenggamnya erat namun ia berusaha tak mengeluarkan ekspresi apapun. Ia sudah terlatih menjadi wanita irit

ekspresi. Aya pun menarik tangannya, tak ingin berlama-lama berjabat tangan dengan lelaki itu.

"Aku enggak tahu kalau kamu punya kakak. Lalu, kenapa yang dijodohkan denganku kamu, jika masih ada anak sulung?" tanya Joe.

"Kenapa? Kamu ngarep dijodohin sama kakakku? Hmmm?" tanya Ana.

"Aku kakak tiri Ana. Dan Bang Reno abang angkat kami. Adriana Orlando, sedangkan aku Aryana Aryo." ucap Aya menjelaskan statusnya agar Ana tidak kesusahan menjelaskan statusnya dan merasa sungkan. Joe mengangguk.

"Ana! Joe! Aya! Reno! Kemarilah. Kita ambil foto keluarga." panggil Alex. Lalu semuanya menuruti panggilan sang Ayah.

Entah bagaimana penyusunannya, yang jelas Aya tiba-tiba berada di sebelah kiri Joe sedang Ana di sebelah kanannya.

Jantung Aya tak bisa berhenti berdebar kencang. Air mata juga sekuat tenaga ia tahan. Ditambah saat ia merasakan tangan kiri Joe merangkul pinggangnya saat *fothographer*

meminta agar posisi berdiri keluarga merapat sedikit melengkung.

Sementara Ana, ia berdiri diantara Joe dan Reno. Perasaan hangat dihatinya masih sangat jelas milik sang abang. Entah kenapa Ana begitu yakin, jika cintanya tidak akan pernah bisa berpaling dari Reno Bastanta. Ia pun mengangkat tangan dan merangkul lengan Reno.

"Aku akan menemui kamu malam ini juga di apartemenmu. Kita harus bicara." ucap Joe berbisik usai sesi photo keluarga.

Aya tak menggubris, membuat Joe kesal dan menarik tangan Aya. "Jika tidak semua orang akan tahu kal-"

"Baiklah." ucap Aya cepat melepaskan tangannya dari Joe sebelum orang lain melihat tingkah mereka.

Sementara itu, Reno bergegas menemui Ayra dan Alex. "Ayah... Bunda... Boleh Reno bicara sebentar?"

"Baiklah. Selesai acara ini ya nak." ucap Alex bijak.

"Maaf Ayah. Tidak bisa. Reno takut, jika selesai acara ini, Reno akan keduluan orang lain." ucap pria itu penuh permohonan. Ayra menatap Reno lalu tersenyum.

"Kenapa? Takut ada yang melamar Aya sebelum kamu?" ucap Ayra. Alex dan Reno terkejut dengan pernyataan Ayra.

"Maksud kamu apa Bunda?" tanya Alex sementara Reno menunduk dengan wajah merah padam.

Sunshine Book



11

Sunshine Book

Reno menatap kedua orang tua angkatnya. Wajah Ayra tampak senyum sedang Alex tegang. Saat ini ketiganya berada di kamar hotel yang sebelumnya dipakai oleh Adriana dan Aryana.

"Ayah tidak menduganya. Sungguh, Ayah tidak keberatan Reno. Hanya saja, ini seperti tidak mungkin. Kamu dan Aya dibesarkan bersama seperti saudara kandung. Kok bisa kamu jatuh cinta sama adik kamu sendiri?"

"Apa sih yang enggak mungkin dalam cinta Ayah. Enggak ingat kamu dulu sampe nekat vasektomi supaya enggak dipaksa nikah lagi sama Mommy?" ledek Ayra.

Reno sampai melongo mendengarnya.

"Atau... Perlu Bunda ingetin gimana kelakuan kamu demi mendapatkan Bunda, Yah?" Ayra menaik-turunkan alisnya membuat Alex seketika terdiam.

"Mungkin karena sejak awal Reno tahu kalau Aya itu bukan saudara kandung Reno, Yah. Dan mungkin karena kami tumbuh bersama. Tapi, Reno tulus mencintai Aryana. Sudah sejak lama." Reno berkata penuh keyakinan.

Alex mengangguk-ngangguk.

Ayra tersenyum sambil mengusap lembut pundak kiri sang suami.

"Iya Bunda. Ayah tahu, Reno itu yang terbaik buat Aya. Hanya saja Ayah kok ya... Gimana gitu ya?"

Ayra tersenyum. Ia mengerti betul betapa Alex tak bisa dengan mudah mengijinkan Aya

dilamar orang, meskipun itu oleh Reno. Pria yang sudah sangat jelas ia kenal watak dan sifatnya.

Kamu masih baru tahu tentang satu hal Ayah, tentang Reno yang mencintai Aya. Kamu belum tahu kebenaran satu lagi, betapa Adriana, sangat mencintai Reno. Otu sebabnya Bunda sangat cemas saat perijodohan ini dilakukan, tetapi untung Ana menerimanya. Kasihan kedua putriku. Yang satu, memendam perasaannya sejak masih lima tahun, yang satu tumbuh dengan mendapat kasih sayang semua orang tetapi hatinya selalu kesepian meskipun dia orang yang ceria. Aya mirip dengan Ayah Aryo nya yang tertutup sedangkan Ana percis seperti kamu Ayah, selalu ceria namun tak terselami.

Senyum di wajah Ayra perlahan surut. Matanya meneteskan air mata. Ia merasa tidak menjadi ibu yang baik.

"Kamu kenapa Bunda?" Alex langsung menghapus air mata Ayra. Tampak cemas, meskipun mereka bukan pasangan muda lagi tetapi Alex selalu memperlakukan Ayra layaknya

cinta mereka masih muda saat di awal bersama.

Ayra menggeleng dan menggenggam tangan Alex.

"Bunda hanya terharu, karena sekarang kedua putri kita sudah menemukan orang yang akan menjaga mereka. Bunda harap, seperti Ayah yang tak bisa melihat setetes pun air mata jatuh di pipi Bunda, maka seperti itu kelak Joe dan Reno memperlakukan Aya dan Ana."ucap Ayra.

Sunshine Book
"Reno janji Bunda, Ayah. Reno akan selalu mencintai Aya dan menyayangi Ana, tidak akan membiarkan mereka terluka dan disakiti." ucap Reno.

Alex menggeleng.

"Kamu cukup janji mencintai dan menyayangi mereka saja, nak. Jangan berjanji tidak akan membuat mereka terluka dan tersakiti. Dua hal itu adalah hal yang tidak bisa kamu hindari. Tetapi dengan cinta dan sayang kamu bisa

mengobati rasa sakit dan luka juga. Reno. Ayah percayakan Aryana kepadamu untuk dijaga."

Alex melirik Ayra dan istrinya itu mengangguk sambil menggenggam tangan Alex semakin erat.

Joe menerima ucapan selamat bersama dengan Ana. Keduanya tampak serasi dan bahagia. Aya memperhatikan keduanya dari jauh. Ia tahu benar jika Ana sebenarnya tidak sebahagia yang terlihat, hanya pria itu, pria yang ternyata memiliki nama yang sangat bagus sesuai wajah tampan, Joe Hansen Baskoro, ia tidak bisa membawa wajah pria itu.

Bahagiakah dia dijodohkan dengan Ana? Mungkinkah Joe memiliki perasaan suka atau cinta pada Ana, atau mungkinkah ia juga sama seperti Ana, mencoba menjalani hubungan tanpa ada rasa cinta sama sekali.

Aya mendunduk.

Tepat saat Aya menunduk, Joe menatap ke arah Aya duduk. Ia dengan sangat mudah

menemukan Aya di tengah ramainya tamu malam ini, selain karena Aya terlihat sangat cantik seaungguhnya sejak tadi ia terus mengekori Aya dengan sudut matanya.

Melihat Aya di tempat ini, adalah hal terakhir yang ia pikirkan. Dan, mengetahui kenyataan bahwa Aryana yang adalah Aya dan Adriana merupakan saudari se-ibu adalah hal terakhir yang ia harapkan di dunia ini.

Bagaimana bisa aku berada di situasi seperti ini? Aku menikmati tubuh kakaknya, dan sebentar lagi aku akan jadi suami dari adiknya. Astaga... Kenyataan apa ini?

"Ehm... Aku tidak pernah melihat kakakmu di kantor atau perusahaan manapun?" tanya Joe setelah undangan agak sepi.

"Kenapa? Jangan bilang kamu naksir kak Aya?" tebak Ana.

"Ngaco kamu. Aku cuma tidak menduga jika kamu memiliki seorang kakak tiri. Dan aku tidak pernah melihatnya terlibat bisniss. Terus terang aku pernah mendengar namamu dalam

dunia bisniss, 'si CANTIK tak tertaklukkan' itu julukanmu diantara para pebisniss pria yang malam ini merayakan hari patah hati nasional. Aku juga beberapa kali melihat aksimu di club, '*Hot woman untouchable*' tapi tidak pernah melihat atau mendengar tentang dia."

"Wow... Aku seterkenal itukah? Terus kamu enggak tertantang menaklukkanku dan menyentuhku di club?"

Joe menggeleng. "Aku pernah bilang kan, bukan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa aku taklukkan, tetapi tentang siapa yang bisa menaklukkanku. *That's the point.*"

"Hah?! Dasar sok!" ucap Ana disambut tawa Joe.

"Kak Aya memang tidak ada hubungannya dengan bisniss Orlando. Nenek kami yang meminta agar Kak Aya dan Bang Reno tidak terlibat urusan bisniss apapun. Dan, bang Reno memilih jadi pengacara. Sedangkan kak Aya, dia memang sejak awal tidak suka bisniss. Dia seorang dokter. Dokter spesialis anak di sebuah

RSIA." jawab Ana bangga menceritakan sang kakak.

"APA?! Dok... Dokter? Dokter spesialis? Tapi-tapi dia tampak masih sangat muda?" Joe sedikit tak percaya. Baginya Aya terlihat satu atau dua tahun lebih tua dari Ana. Bahkan, tidak. Mereka terlihat sebaya. Entahlah... Aya hanya terlihat sangat muda.

"Ia. Dia memang *babyface* banget. Mungkin karena setiap harinya dia selalu bersama anak-anak. Kak Aya itu dokter anak paling disukai anak-anak di tempat kerjanya loh... sebenarnya aku kepikiran sih dengan perjodohan ini. Ada yang bilang kalau kita melangkahi kakak, nanti kakaknya susah dapat jodoh. Terlebih dua bulan lagi kak Aya 30 tahun. Ak-"

"Uhugk...uhugk..." Joe yang baru saja mulai meneguk minan ditangannya seketika tersedak.

"Kenapa?"

Joe mengangkat tangan sebagai kode ia tidak apa-apa dan baik-baik saja.

30 tahun? Aya sudah hampir kepala 3? Aku saja masih enam bulan lagi baru 28 tahun. Artinya ia lebih tua dariku dua setengah tahun??? Astaga?! Aku meniduri perempuan yang lebih tua dariku? Joe sangat shyok.

Satu lagi kenyataan tentang Aya yang mengguncang jantungnya.

Tatapannya tak bisa ia elakkan dari Aya saat ini. Dan sialnya mereka kembali bertemu pandang dan bertatap mata sejenak.

*Apa ada banyak kejutan lagi Aya? Aryana...
Kenapa aku semakin ingin tahu banyak hal tentang kamu? Bukankah aku harusnya berhenti, bukan malah semakin ingin tahu...*

"Kamu yakin abang enggak usah antar kamu sampai depan pintu?"

Aya mengangguk pada Reno. Pria itu mengantarnya sampai di lobi saja sesuai permintaan Aya. Aya tak ingin mengambil resiko, Joe bertemu dengan Reno. Pasti akan kacau jika hal itu terjadi.

"Aya... Sebenarnya, bang Reno mau bicara serius sama kamu. Tapi sudah sangat larut, jadi besok pagi jam 10 bang Reno jemput kamu ya." ucap Reno melembut.

Aya bisa merasakan jika tatapan Reno sangat lembut padanya, lebih dari biasanya. Reno seperti melepaskan perasaannya. Tatapannya sudah membuat perasaannya terwakilkan.

Mata Aya berputar hendak menghindari tatapan Reno. Reno mendekatkan wajahnya pada Aya lalu mengecup pipi kanan Aya membuat Aya tersentak.

"Maaf Aya, tapi bang Reno tidak akan sungkan lagi menunjukkan perasaan bang Reno ke kamu. Selamat malam, *sweet dream... Love you.*" ucapnya lalu pamit pergi.

Aya meremas *clutch* di tangannya. Ia merasa jika saat ini hatinya seperti diremas-remas. Ia sungguh tak bisa menerima Reno. Bisa bayangkan jika kita disentuh oleh orang yang tak

kita inginkan? Mata Aya menutup sejenak sambil ia menarik nafas menenangkan diri.

Saat ia membuka mata, jantungnya seketika berdegub kencang. Joe tepat berada di depannya, dalam jarak yang tidak terlalu jauh.

Joe terlihat marah, ia berjalan cepat menarik tangan Aya kasar dan menuju ke kamar apartemen perempuan itu.

Joe mengetatkan rahangnya, tangannya meremas kuat tangan Aya saat teringat cara Reno menatap Aya, ditambah pria itu mencium pipi Aya beberapa saat lalu.

"Achh..ssshhh..." Aya meringis kesakitan tetapi telinga Joe seperti ditulikan. Setelah membuka pintu apartemen, Joe baru melepas tangan Aya dan mendorongnya jatuh terduduk di sofa.

Dengan emosi pria itu melepas jas yang ia kenakan dan melemparnya sembarang di lantai. Ia juga melonggarkan dasinya dan melepasnya kasar.

Ia berjalan mondar-mandir di depan Aya. Seolah Aya orang yang sedang melakukan kesalahan fatal. Hati Aya sakit sekali saat ini, terlebih matanya memandang cincin di jari Joe.

Menyadari tatapan Aya, ditambah air mata yang menetes di pipinya seketika hati Joe berubah 180°. Sesak yang tadi menghimpit dadanya entah menguap kemana.

Menyadari jika Aya memperhatikan cincin di jemarinya, ia pun melepas cincinnya dan memasukkannya ke saku celana lalu jongkok di hadapan Aya.

Sunshine Book

Tangannya tergerak menghapus air mata Aya. Ia tidak suka melihatnya, sama seperti ia tidak suka melihat air bening itu di pipi Mamanya, Mona.

"Apa kamu mencintaiku?" satu pertanyaan itu membuat Aya tersentak. Dadanya sungguh berdebar hebat seketika. Ia menatap mata Joe lekat, sama seperti Joe menatapnya intens.

"Apa kamu mencintai aku?" Aya balik bertanya pada Joe.



12

Sunshine Book

"Apa kamu mencintaiku?" satu pertanyaan itu membuat Aya tersentak. Dadanya sungguh berdebar hebat seketika. Ia menatap mata Joe lekat, sama seperti Joe menatapnya intens.

"Apa kamu mencintai aku?" Aya balik bertanya pada Joe.

Joe terdiam mendengar pertanyaan balik dari Aya. Ia menunduk menatap karpet di kakinya.

"Aku tahu, jika adikku, tidak mencintai kamu. Tapi yang ingin aku ketahui adalah, apakah kamu mencintai aku?"

"Aku yang lebih dulu bertanya padamu, Aya."

Aya diam. Ia memandang Joe seolah ingin menyelami pikiran dan iai hati pria itu.

Jika aku mengatakan aku sudah merasakan cinta pada pria brengsek sepertimu, apakah akan ada bedanya setelah ini antara aku dan kamu? Kamu bahkan tidak pernah berniat tanggung jawab setelah merenggut keperawananku enam bulan lalu. Dan menawarkan sex buddy sebagai gantinya. Lelaki egois, yang hanya memikirkan nafsu. Tapi, sayangnya aku memang mencintai kamu. Aya selesai berkata dan menunduk, tetapi ucapannya hanya tertahan di tenggorokannya saja.

Joe melihat semua gerakan Aya. Bayangan saat Reno mencium pipi Aya seolah membakar hatinya.

"Sepertinya, kamu menikmati sekali saat Reno menciummu tadi." tiba-tiba kekesalan Joe muncul kembali. Ia bahkan ingin ucapannya menyakiti hati Aya saat ini. Sama seperti rasa sakit yang tiba-tiba membuatnya ingin marah.

Aya menatap Joe kembali. Tidak menduga kalimat itu diucapkan pria yang ia anggap sangat menghargainya.

Ternyata kamu tidak benar-benar menganggap aku berharga. Aku kira, ada sedikit harapan kamu memiliki perasaan untukku saat tempo hari kamu berkata jika kamu menghargaku... oh Aya, tolol! Aya berteriak dalam hatinya.

"Ya, aku belajar menikmatinya dari pria lain. Tidak mungkin selamanya aku hanya mengharap disentuh oleh mu bukan? Cepat atau lambat kesepakatan kita akan berakhir. Dengar, tidak-ada-cinta-untukmu. Aku tidak mencintai kamu. Aku hanya belajar dan menikmati sex denganmu. Setidaknya, penismu itu berguna memuaskanku. Dan aku bisa mempraktekkannya

dengan kekasihku nantinya. Bisa Bang Reno, bisa juga lelaki lainnya." entah dari mana kalimat Aya itu tercetus hingga sampai ke telinga Joe.

Wajah pria itu memerah. Seketika puncak kepalanya terasa panas dan dadanya sesak seakan mau meledak. Rahangnya juga mengetat, bahkan ingin sekali tangannya terangkat menampar Aya atas kalimatnya tersebut. Tetapi Joe hanya bisa mengepalkan tangannya.

Joe bangkit berdiri dan membelakangi Aya. Ia menelan salivanya yang terasa menyangkut di tenggorokannya.

Sunshine Book

"Aku akan menikah, sebaiknya kita akhiri sekarang hubungan ini."

"Bukankah sejak awal tidak ada hubungan apapun antara kita? Aku hanya *partner sex* mu. *Just sex buddy*. Jadi, jangan cemas apa pun, dan mari akhiri."

"Tapi aku akan menikahi adikmu?" Joe berbalik demi menatap Aya. Ia sungguh tidak percaya jika Aya menyetujui ucapannya untuk mengakhiri hubungan mereka begitu saja. Ya,

hubungan yang bukan seperti hubungan karena tidak ada keterikatan apapun diantara mereka sebenarnya. Entah apa yang lelaki itu harapkan, berharap Aya memohon barangkali.

Aya mencoba tersenyum namun kaku.

“Aku tidak akan mengatakan apapun pada adikku Ana, juga pada Ayah, Bunda, dan abangku Reno. Aku bahkan baru tahu namamu tadi malam, saat pesta pertunangan kalian. Karena aibmu adalah aibku. Mari akhiri, dan anggap kita tak pernah saling mengenal sebelumnya. Aku tidak akan membuat orang tuaku kecewa.” Aya berkata dengan menatap mata Joe tanpa keraguan.

Aya kemudian berjalan menuju pintu apartemennya. Ia melirik jam di dinding apartemennya. Jam 2 pagi.

“Sudah jam 2 pagi. Tidak ada lagi yang harus kita bicarakan. Selamat tinggal.” Aya membukakan pintu untuk Joe.

Joe tidak percaya ini. Tidak pernah ada wanita yang seperti Aya ini dalam hidupnya.

Biasanya perempuan memohon agar tidak ditinggalkan. Biasanya ia tidak merasa marah dan sakit. Tapi kenapa perempuan ini membuatnya merasa putus asa?

Aku tidak mungkin jatuh cinta padanya kan? Huh, Aku Joe Hansen, tidak pernah mengemis pada wanita manapun. Jika memang kami berakhir, apa masalahnya? Seribu wanita sepertinya pun bisa ku dapatkan. Aku bahkan akan segera menikahi adiknya. Umpat Joe dalam hatinya menatap Aya tajam.

Lalu Joe pergi meninggalkan Aya. Aya hanya satu dari sederet perempuan yang pernah memuaskan gairahnya. Perempuan kaku itu, hanya satu dari banyak jenis pengalaman sex nya. Setidaknya, Joe sudah pernah meniduri seorang perempuan kaku, dingin, dan cupu yang selama ini dianggap orang tidak tersentuh.

Satu lagi, aku sudah mendapatkan perempuan yang lebih agresif, lebih kaya, dan lebih muda. Perawan tua itu tidak akan pernah

diinginkan pria manapun. Dia harusnya bersyukur, aku mau menyentuhnya selama ini.

Joe memasuki mobilnya. Diam di kursi kemudi. Menatap lurus ke depan entah melihat apa.

“AAAAHHHH!!! BRENGSEK!!!” teriaknya sambil memukul kuat setang kemudi di depannya penuh amarah. Setiap umpatan dalam hatinya, setiap perkataan pada Aya, entah kenapa malah membuat hatinya sendiri terasa sakit.

Sunshine Book

Aya menutup pintu begitu Joe pergi. Ia terdiam sejenak, namun detik berikutnya ia jatuh terduduk di lantai sambil bersandar di pintu apartemennya.

Air mata Aya menetes, semakin lama semakin banyak, membuatnya menangis sesenggukan. “Sakit... sakit sekali ya Tuhan...” ia menangis sambil memukul dadanya yang terasa sangat sesak. Deringan di ponselnya membuatnya seketika menghentikan tangisan.

“Ya halo?”

*“Selamat malam dokter Aryana, maaf mengganggu. Ini dari RSIA, ada operasi SC **cito** dengan dokter Obgyn Boy Renaldi. Kami dengar dokter sudah kembali dari Bali dan---“*

“Saya segera datang. Persiapkan saja operasi SC nya suster.” Jawab Aya.

(cito= istilah kedokteran yang digunakan untuk merujuk tindakan yang segera dilakukan karena dalam keadaan darurat. Atau jika ada operasi cito berarti operasi dalam keadaan darurat dan membutuhkan tindakan yang segera oleh dokter dan tenaga medis lainnya).

Aya segera menghapus air matanya. Dia sangat bersyukur dengan pekerjaan yang ia jalani saat ini. Dan pekerjaan itu kali inipun menyelamatkannya. Menyelamatkannya dari keputus asaan. Menyelamatkan hidup bayi dan anak-anak di luar sana lebih berarti daripada sekedar meratapi rasa sakit dari patah hatinya.

Ia pernah begitu memuja seorang Boy Renaldi, dan Joe memberikannya pengalaman

indah yang membuatnya melupakan rasa sakit dari pengkhianatan Hanifa sahabatnya, pengalaman indah sekaligus menyakitkan. Dan sekarang, saat Joe menorehkan luka teramat sakit di hatinya, dia tidak akan mau melakukan kesalahan yang sama.

Aya berjanji akan menjalani hidup yang lebih baik dari sebuah kata penyesalan.

Aya menatap wajah cantik seorang bayi perempuan di dalam gendongannya. Matanya memancarkan betapa ia jatuh cinta pada bayi mungil itu.

“Kamu sudah cocok menggendong bayi. Terima kasih ya Aya, mau datang membantu operasi ini.” Seorang pria tampan yang pernah begitu ia sukai menyapanya. Aya tersenyum membalas ucapannya. Sebenarnya dalam dunia medis dilarang melakukan operasi atau tindakan medis lainnya pada anggota keluarga, tapi Boy dan Hanifa sepakat jika Boy yang akan

mengoperasi istrinya. Bisa dibilang itu permintaan sang istri.

Jadi Boy mengambil kebijakan lain, ia meminta didampingi juga oleh rekan dokter kandungan lainnya, jadi jika ada masalah rekannya yang akan melakukan penanganan selanjutnya. Untung operasi berjalan lancar.

“Mau kalian beri nama siapa?” tanya Aya kepada pria itu.

“Azizah. Panggilannya Zizi. Hanifa yang memilihkan nama itu.” Ucap Ayah si bayi perempuan.

Sunshine Book

Aya mengangguk.

“Dia prematur. Sebaiknya cepat kamu adzankan agar dia bisa masuk inkubator.” Jawab Aya memberikan bayi Boy dan Hanifa kepada sang Ayah.

Ternyata operasi cito tersebut adalah operasi Hanifa yang mendadak pecah ketuban dini dan harus dioperasi dalam usia kehamilan 8 bulan. Hanifa sendiri yang meminta agar Boy menghubungi Aya.

“Boleh kamu saja yang pegang. Aku sedikit gemetar. Kiblatnya ke sana Aya.” Pinta Boy.

Putri Boy dan Hanifa diadzankan di telinga kanan dan di Iqamatkan di telinga kiri.

Setelah itu, Aya meminta perawat ruang NICU untuk memberikan perawatan intensif pada Zizi.

“Aku mau bicara sama kamu sebentar.” Pinta Boy dan mereka pun ngobrol di ruang prakter Obgyn berdua dengan pintu yang dibuka.

“Aku mau minta maaf Aya. Atas nama Hanifa juga. Ia sangat merasa bersalah selama 6 bulan ini. Dan aku juga merasa jika aku harus mengatakannya padamu, agar rumah tangga kami setelah ini berjalan baik.”



13

Reno mendatangi RSIA tempat Aya bekerja dan menemuinya di ruang praktiknya. Ini hari minggu, ruang praktek kosong, dokter hanya datang untuk *visite* dan jika ada telepon dari RSIA.

Aya memberikan senyuman manis pada sang abang. Sebenarnya hatinya tidak nyaman. Entah kemana perginya rasa nyaman yang ia rasakan pada pria itu selama ini. Mungkin karena pernyataan cinta Reno sehingga ia merasa terbebani.

"Kamu terlihat capek." ucap Reno.

Ya... setelah patah hati cinta bertepuk sebelah tangan dan ditambah begadang semalaman gak bisa tidur akibat menerima pernyataan cinta dadakan dari dua pria. Jawab Aya dalam hati.

"Maaf seperti mendesak kamu, tapi bang Reno benar-benar tidak bisa menahan perasaan ini, terlebih saat Ayah dan Bunda sudah setuju jika bang Reno berniat menikahi kamu."

"APA?!"

ASTAGA!!! Kabar apa lagi ini?

Sunshine Book
"Iya. Ana benar. Abang tidak bisa melihat pria lain melamar kamu, jadi sebelum kejadian, bang Reno sudah melamar kamu ke Ayah dan Bunda. Dan mereka berdua setuju. Yah, awalnya Ayah terkejut tapi Bunda malah senang."

"Bunda senang?"

"Iya Ay. Bunda juga sepertinya sudah tahu sejak lama jika bang Reno menganggap kamu lebih dari abang ke adiknya." Reno menjelaskan.

Aya tampak sedih.

"Itu artinya, Bunda juga pasti tahu, bagaimana perasaan Ana ke kamu bang." perkataan Aya seolah menyadarkan Reno akan hal tersebut. Aya tampak sedih. Ia seketika memikirkan perasaan Ayra, bundanya. Wanita itu pasti sedih melihat Ana mengorbankan perasaannya. Ibu mana yang tidak akan sedih jika tahu anaknya terluka?

Reno mengeluarkan sebuah kotak beludru warna ungu lalu membukanya. Ada satu cincin emas putih bermata berlian di dalamnya.

"Tidak semahal dan semewah milik Sunshine Book Adriana yang diberikan Joe malam tadi. Tapi, bang Reno sudah sangat lama menyimpan ini dan menunggu waktu melamar kamu. Maaf, tadinya mau bang Reno berikan dengan *moment* istimewa tapi lagi-lagi, hati bang Reno tidak sabaran."

Jantung Aya berdebar kencang. Bagaimana ini. Dia tidak mungkin menerima cinta pria yang ia anggap abangnya sendiri. Tak ada celah bagi

cinta dihatinya untuk Reno. Terlebih, Joe masih menguasai hati dan pikirannya.

Tapi, jika Ayah dan Bunda setuju, mereka pasti sudah sangat bahagia sekarang bukan?

"Bang Reno. Aya minta maaf. Tapi, Aya sungguh-sungguh tidak bisa menerima ini semua. Bang Reno masih punya kesempatan memiliki wanita yang jauh lebih baik dari Aya. Aya tidak pantas untuk bang Reno." ucap Aya mengingat betapa hina ia dengan Joe selama enam bulan terakhir. Reno tampak sedih.

Sunshine Book
"Kamu perempuan paling berharga dan paling pantas untuk bang Reno, Ay. Abang sungguh mencintai kamu. Kita pasti bisa saling melengkapi satu dan lainnya. Jika Ana jadi pertimbanganmu, bukankah ia sendiri meminta kamu dan abang untuk bersatu?" Reno menggenggam jemari Aya dengan tatapan memohon. Aya menggigit bibir atas dan bawahnya bergantian.

"Tapi, tapi Aku tidak mencintai kamu bang..." Aya menarik tangannya dari genggaman Reno dan menunduk.

"Berikan kita waktu Aya. Bang Reno janji, jika selama kita bersama tetap tidak ada cinta kepada pria untuk bang Reno di hatimu, maka bang Reno akan mundur dan tidak memaksamu."

"Tapi..."

"Ana, Ayah, Bunda bahkan Nenek sangat mendukung hubungan kita. Nenek bilang, *Reno, Ana akan segera menikah. Lalu kenapa kamu tidak menikah juga. Nenek tahu siapa wanita yang kamu inginkan, Aya kan? Jadi nenek akan dukung kamu dan dia.* Jadi, kenapa tidak memberikan kesempatan untuk kita, Ay?"

Aya makin tertekan. Jika nenek sudah ikut campur urusan Aya dan Reno, itu artinya sang nenek pasti sedang mencari keuntungan untuk Ana. Bagaimana bisa ia menolak jika itu akan membawa keuntungan bagi Ana?

"Bang Reno mau kamu membuka hati untuk bang Reno." Reno bangkit dari kursi di

hadapan Aya lalu berjalan dan berjongkok di depannya sambil membawa kotak cincin.

"Lihatlah aku sebagai seorang pria, Aryana. Jika kamu tetap tidak bisa, aku terima. Aku tidak akan memaksa kamu mencintaiku."

Aya tidak mungkin tega lagi menolak pria ini. Aya tahu benar, hubungan dengan dasar kasihan tidaklah baik. Tetapi ada juga beberapa hubungan yang berhasil dimulai dari rasa kasihan, kan? *Adakah???*

Sunshine Book

Ana keluar dari kamar mandi dengan wajah sedikit pucat. Kemarin malam, usai acara pertunangannya dan Joe, Ayah dan Bundanya cerita jika Reno sudah melamar Aya.

Mendengar persetujuan dari Ayah dan Bundanya, terlebih raut bahagia di wajah Bundanya, ia tidak bisa berontak dan berkata betapa ia mencintai pria itu.

Ana juga sudah menyatakan ikhlas jika kelak Reno dan Aya bersama. Sungguh, ia tidak membenci sang kakak. Ia turut bahagia, tetapi tetap ada rasa nyeri tak tertahankan di sudut hatinya.

Lalu, tiba-tiba saja Joe meneleponnya. Jam 3 pagi, menawarkan minum alkohol bersama.

Tanpa berfikir dua kali ia langsung setuju dan pergi ke apartemen pria itu. Ia tahu jika Joe juga senang *clubbing* seperti dirinya, mereka sempat mengobrol tentang itu. Tentang keburukan satu dan lainnya.

Hobi mereka dalam melepaskan penat hampir sama, *clubbing*, *hang out*, kecuali Joe yang ONS, Ana tak melakukan yang satu itu. Tapi meski tahu Joe sering melakukan ONS, ia tak keberatan mengetahui hal itu, dia kenal dunia malam. Ia juga tahu betapa penatnya tubuh dan otak ketika beban kerja menghampirimu. Dan jika pria melepas stress dengan sex sedang wanita lebih sering dengan *shopping*.

Selagi pria itu melakukannya dengan aman, Ana bilang dia tidak masalah. Dan, tentu saja akan jadi masalah setelah mereka bersama nantinya. Joe tertawa kala Ana mengancamnya saat itu.

"Ini. Minumlah." Joe memberikan Ana sebotol minuman isotonik. *Hangover* biasanya terjadi sehabis seseorang mabuk berat, sehingga banyak kehilangan cairan tubuh dan dehidrasi.

"Aku sudah pesan soup ke restoran langgananku, makanan itu akan membuat kita lebih segar dan cepat menghilangkan pusing." ucap Joe lagi lalu duduk di sofa.

Ana duduk mendekati Joe lalu merebahkan diri di pundak pria itu. Dia nyaman dengan Joe. Pria ini memang terlihat brengsek dan *player* tetapi sesungguhnya ia juga nyaman dijadikan tempat sandaran.

"Kita ini, ibarat dua orang bodoh ya? Merayakan pertunangan dengan hal aneh. Jika Ayah dan Bunda ku tahu, dia pasti akan

membatalkan kamu jadi calon suamiku." kekeh Ana sambil menenggak minuman isotoniknya.

Joe ikut tersenyum.

"Sebaliknya, jika mereka tahu kamu menginap di sini demi minum alkohol denganku, kita pasti akan segera dinikahkan." ucap Joe. Ana ikut tertawa geli membayangkannya.

"Kenapa kamu sampai mabuk parah?" tanya Ana.

Joe terdiam. Ia sendiri tidak tahu alasannya. Hanya semalam, begitu ia dan Aya sepakat berhenti sebagai rekan sex, rasanya sangat sakit dan menyesakkan. Ia bahkan tidak tahu, apakah semua akan baik-baik saja nantinya.

"Aku merayakan hari terakhir kebebasanku. Kamu sendiri bilang, jika kita sudah bersama aku harus berhenti nakal di luar sana."

"Hahaha. Ya ya. Bener."

"Kamu sendiri kenapa? Apa sebegitu putus asanya bertunangan denganku?"

Ana menggeleng.

"Aku dengar dari Ayah dan Bunda kalau bang Reno semalam melamar kak Aya. Dan semua keluarga setuju."

Joe yang hendak meminum minuman isotonik di tangannya terdiam. Tangannya bahkan masih menggantung di udara. Seketika semua terasa hampa dan kosong di otaknya.

"Ap.Appa?"

Ana duduk tegak menatap Joe.

"Bang Reno sudah lama mencintai kak Aya, seperti aku yang mencintai dirinya. Aku juga sudah ikhlas jika mereka berdua bersama. Tapi, tetap saja, ada rasa sakit di dalam sini." Ana menunjuk ke dadanya

"Jadi, Aya dan Reno akan menikah?" tanya Joe terdengar sangat lemah. Ia seketika merasakan sakit yang teramat di sudut hatinya.

"Hmmm... Sepertinya iya."

Glek. Joe menelan ludahnya yang membuat lehernya tercekat.

"Ana? Seperti apakah rasanya jatuh cinta dan patah hati?" Joe bertanya seperti orang linglung. Ana jadi tertawa melihat ekspresi wajah Joe yang seketika tampak begitu sedih.

"Kamu kenapa? Yang patah hati itu aku, kok muka kamu seperti pria yang baru saja mendengar kekasihnya akan segera dimiliki pria lain?"

Joe segera mengubah raut wajahnya yang tanpa ia sadari berubah sangat sendu. "Aku hanya mencoba bersimpati padamu." Katanya.

Sunshine Book
"Dasar. Hah..., Jatuh cinta itu membuat kamu selalu merindukan sosoknya, kamu menginginkan dia ada di sisimu. Menginginkan satu pesan singkat darinya dari sederet pesan yang masuk ke ponselmu, terluka saat melihatnya sedih, dan bahagia saat ia bahagia. Jatuh cinta itu, membuatmu ingin melakukan banyak hal untuknya, dan lama kelamaan rasa egois pun muncul. Serakah akan memenuhi hati, kamu akan semakin serakah saat dengannya.

Semakin ingin lebih dan lebih lagi jika itu menyangkut dirinya."

"Dan patah hati?" tanya Joe.

"Patah hati itu, kebalikannya. Yang tadinya kamu akan menganggap semua indah, seketika semua jadi suram dan menyakitkan. Dan semangat hidup..." Ana menggantungkan kalimatnya merasakan perih dihatinya.

"Hilang." jawab Joe dengan tatapan kosong.

"Hmmm... Tapi setidaknya, aku punya teman baru sepertimu di saat patah hati seperti sekarang." ucap Ana.

Sunshine Book

Joe menatap Ana. Ya, ia juga beruntung bisa berteman dengan Ana dalam keadaan yang baginya kacau saat ini. Adriana sangat menyenangkan. Pribadinya hangat dan ceria. Apa yang ada di dia menggambarkan semua isi hatinya.

Berbeda dengan Aya, dia terlihat sangat dingin dan meskipun Joe telah menyentuh tubuh Aya tetapi tetap saja, Aya tak tersentuh. Terlalu

banyak hal yang tidak bisa ia baca dari perempuan itu.

Mungkin memang sebaiknya ia dan Ana bersama. Aya hanya satu dari sederet perempuan yang mengisi cerita hidupnya sebelum bertemu wanita yang tepat. Mungkin Ana adalah wanita yang tepat itu. Mereka punya hobi yang sama, bisa saling terbuka dan berbagi.

"Ana... Ayo kita beri kesempatan pada hubungan kita. Mari belajar saling mencintai." ucap Joe. Ana mengangguk.

"Kita akan baik-baik saja. Aku yakin jika itu kamu orangnya." ucap Ana. Joe menepuk pelan kepala Ana dan Ana masuk dalam dekapan pria itu, bersandar di dada bidangnya.

Tapi benarkah semua semudah pikiran dan keinginan mereka?

Aya berpikir, jika Reno harus diberi kesempatan, toh ada hubungan yang didasari kasihan... Dan menjadi cinta.

Ana berpikir, jika rasa nyaman yang ia rasakan pada Joe akan bisa menjadi dasar dalam hubungannya dengan pria itu.

Joe yakin, belajar mencintai Ana adalah hal terbaik yang harus ia lakukan.

Dan Reno yakin, ia akan mampu membuat Aya mencintainya sebagai pria.

Tapi Cinta itu buta dan tuli... Tak mendengar, tak melihat...

Antara mereka berempat... Mungkin hanya akan berakhir menyakiti diri sendiri, atau malah berbuat konyol demi ego.



Joe merasa ada yang tidak benar selama dua minggu ini. Dia merasa uring-uringan. Apapun yang ia lakukan penuh dengan ketidak-konsentrasian.

Satu nama yang terus berputar di otaknya. Aya, alias Aryana Aryo. Semua kekacauan dalam stabilitas emosionalnya berawal dari nama Aya. Padahal ia adalah manusia paling KONSISTEN jika menyangkut pekerjaan juga hal apapun di dunia ini.

Tapi Joe tidak tahu harus bergerak mulai dari mana. Ia masih ragu, apakah ia sungguh telah jatuh cinta pada Aryana Aryo? Bagaimana jika ini hanya sesaat, lalu dia tiba-tiba tak menginginkan Aya lagi karena bosan? Atau ia hanya tertantang dengan Aya karena mengatakan tidak mencintai dirinya.

Lagipula sekarang ada Ana di sisinya. Dia juga merasa nyaman dengan gadis itu. Istilahnya, *nyambung*. Hanya entah kenapa, meskipun ia merasa nyaman dan tertarik dengan

Ana, ada ruang kosong di hatinya. Kehadiran Ana seolah tidak cukup, *tidak pernah cukup*.

Setiap melihat Ana atau bersama Ana, ia malah penasaran dan ingin tahu tentang kakak dari gadis itu, bukannya menyelami tentang kepribadian Ana.

✓ Terkadang Joe ingin tanya, bagaimana kabar Aya?

✓ Apa Aya dan Reno bahagia?

Namun pada akhirnya semua rasa penasarannya ia telan bulat-bulat.

Sunshine Book
"Lalu perasaan resah apakah ini? Benarkah aku sudah jatuh cinta? Benarkah hatiku ditaklukkan oleh seorang perempuan dingin, kaku, dan catat ini yang terpenting. Perempuan yang lebih tua dari diriku... Apa? Lebih tua?!

Ck.

Aku bahkan selalu mengira jika Aya itu masih anak kuliah atau bekerja serampangan di cafe.

Siapa sangka, perempuan itu dokter. Seorang Dokter Spesialis Anak?! Oh Astaga...

Huh... Pantas dia selalu menekankan agar aku wajib memakai pengaman.

Tapi kenapa Aya jadi seorang dokter padahal ia memiliki Ayah tiri pengusaha sekelas Alex Orlando ya? Pria itu bahkan sampai harus menggaji direktur untuk beberapa anak perusahaan Orlando?" Joe berbicara sendirian seperti orang gila sambil berjalan di lorong kantornya yang telah sepi.

Semua pegawainya sudah pulang, hanya tertinggal beberapa orang *cleaning service* yang sepertinya masih membersihkan ruang rapat usai *meeting*.

Tiba-tiba ia terdiam mendengar lagu dari ponsel salah seorang petugas kebersihan tersebut.

***Cinta itu buta dan tuli
tak melihat tak mendengar
namun datangnya dari hati
tidak bisa dipungkiri
itu benar memang benar
cinta itu ruang dan waktu***

*tak sekejap harus mau
cinta butuh ruang yang sepi
tuk mengutarakan hati
kamu aku bincang bincang
mau bilang cinta tapi takut salah
(halo kenapa? mau bilang apa
sih?
bilang aja, gpp kok...)
bilang tidak ya? bilang tidak ya?
mau bilang sayang tapi bukan
pacar*

Sunshine Book

*tembak tidak ya?
tembak tidak ya?
tembak tidak ya?
tembak tidak ya?
tulusnya cinta yang aku berikan
tulus dari hatiku ini yang paling dalam
semoga kau mengerti
semoga kau mengerti
mau bilang cinta tapi takut salah
bilang tidak ya?bilang tidak ya?
mau bilang sayang tapi bukan pacar*

tembak tidak ya?

tembak tidak ya?

tembak tidak ya?

tembak tidak ya?

mau bilang cinta tapi takut salah

bilang tidak ya?

bilang tidak ya?

mau bilang sayang tapi bukan pacar

tembak tidak ya?

tembak tidak ya?

tembak tidak ya?

tembak tidak ya?

Sunshine Book

Lagu Galau-Al Gazali

Joe menyentuh dadanya, merasakan dorongan yang begitu kuat untuk melangkah dan bertekad menuju ke satu tempat, tak peduli akan diterima atau ditolak.

Joe menekan pasword sebuah apartemen dan tanpa kesulitan pintu terbuka kemudian ia

masuk. Bukan apartemennya, tapi apartemen Aya.

Ada sedikit rasa bahagia di hatinya, *tidak...* Banyak bahagia. Ia bahkan tidak berhenti tersenyum sejak berhasil membuka pintu apartemen Aya. Ia merasa jika itu artinya, Aya sebenarnya masih menunggunya kapan pun. Jika tidak, pasti Aya mengganti password apartemennya.

Ruangan apartemen Aya sepenuhnya gelap, maka Joe pun menghidupkan lampunya. Ia hafal letaknya.

Apartemen Aya tampak sepi. Tapi memang ini sudah malam. Joe langsung menuju kamar tidur Aya, membuka pintu dan sama, gelap. Ia pun menghidupkan lampu, seketika kening Joe sedikit berkerut, senyumnya pudar saat menatap ke arah ranjang.

"Kamu suka makanannya?"

Aya mengangguk dan sedikit tersenyum. Ia memang sangat suka *steak*. Dan Reno mengajaknya ke tempat yang tepat.

Reno mengajaknya *dinner* setelah dua minggu mereka mencoba mengganti status dari saudara menjadi, *kekasih*.

"Maaf." ucap Reno mengelap sudut bibir Aya yang sedikit kotor.

Aya diam saja, berusaha menerima dan menikmati semua perlakuan manis Reno padanya, tapi tetap saja ada rasa yang begitu berat dan menyesak di dadanya bahkan jika boleh jujur ia sedikit... *risih*.

Aya melahap kembali hidangan *steak* di piring di depannya yang sebelumnya sudah dipotong-potong Reno. *Lezat* tapi tidak nikmat.

Satu pelajaran yang ia rasakan dalam dua minggu ini. Ternyata menjalani hubungan tanpa cinta dengan abang angkatnya Reno tak semudah dalam pikirannya. Rasa kasihan saja tidak cukup dalam sebuah hubungan pria dan

wanita. Belum lagi beban psikisnya tentang status keperawanan yang sudah tidak *virgin*.

Reno melirik Aya dari sudut matanya sambil makan. Hatinya mencelos. Ini adalah impiannya sejak lama, bebas mencintai Aya dan memperlakukannya penuh sayang, tapi ternyata ketika melihat senyum terpaksa dan tatapan mata Aya yang seperti terbebani hatinya perih. Reno turut terluka.

Apakah aku terlalu memaksamu Aya? Apa sulit mencintaiku? Sabarlah sebentar Ay... Bang
Reno janji akan segera membuatmu jatuh cinta
pada bang Reno. Ucap pria itu dalam hati.

Tangannya tergerak menggenggam jemari kiri Aya membuat Aya menatapnya. Reno lalu tersenyum, dibalas juga oleh senyuman.

Joe keluar dari apartemen Aya dengan perasaan kecewa, ia memilih menuju rumah orang tuanya.

Ia ingin bertemu sang Mama sekarang. Saat tidak ada lagi yang bisa ia harapkan dari

hubungan tanpa kejelasannya dengan Aya. Anak Mama? *What ever...*

Joe sudah tiba di rumah orang tuanya tetapi masih enggan turun dari mobilnya. Tangannya meremas setir mobil keras sambil menahan sakit di dadanya.

Rasanya menyesakkan, tapi ia bingung membedakan, inikah patah hati atau ini rasa ego yang terluka? *Bego??? Maybe...* Sangat sulit baginya memahami hatinya sendiri sekarang.

Bagaimana tidak, ia mendapati ranjang di kamar apartemen Aya kosong, ranjang itu hanya ditutupi kain putih. Lalu meja rias Aya juga kosong.

Saat Joe memeriksa lemari pakaian Aya, kosong. Seketika hatinya tak nyaman. Ia keluar dan memperhatikan hal-hal yang sempat ia lewatkan sebelumnya karena tak sabar menemui Aya di kamar.

Sofa tempatnya menghabiskan malam panas dengan Aya tertutup kain putih lebar. Lalu meja dapur yang menjadi saksi ia melakukan

seks pertamanya seumur hidup tanpa pengaman dengan Aya, juga tertutup kain putih.

Joe mengatupkan rahangnya kuat.

Apa artinya Aya? Kenapa kamu membiarkan aku datang dan melihat ini semua? Apa kamu ingin menegaskan jika aku dan kamu memang sudah selesai?

Joe akhirnya memutuskan masuk ke rumah dan mendapati Mona berbaring di sofa depan TV dengan Felic yang memijit kaki sang istri.

"Hei... Tumben pulang?" sapa Felic. Joe hanya tersenyum kecut. Mona sendiri tampak lemas.

"Ada apa dengan Mama, Pa?"

"Mama kamu, kayaknya hipertensinya kumat. Besok Papa niatnya mau ajak Mama *medical check up*. Tapi Papa harus menghadiri rapat. Bisa kamu yang antar Mama besok ke Rumah Sakit, Joe?"

"Ck... Pa, Mama enggak apa-apa. Baikan kalo udah istirahat dan minum obat hipertensi. Hasil pemeriksaan terakhir Mama sehat loh Pa. Gara-

gara Papa sih begadang nonton Bola, tidur Mama jadi terganggu dengar teriakan GOL Papa." ucap Mona kesal.

Joe tersenyum geli melihat Felic dimarahi Mona. Di usia yang tak muda lagi keduanya masih tampak saling mencintai bak abg remaja, ditambah Joe memang memilih tinggal di apartemen miliknya sendiri menjadikan sepasang suami istri itu mesra terus bagai di awal pacaran. Mereka adalah dua insan yang telah melalui banyak hal sulit sebelum akhirnya
Sunshine Book
direstui bersatu.

"Enggak apa Ma. Joe aja yang antar ya. Ehm, tapi kalo Joe bawa ke rumah sakit lain boleh kan Pa, bukan di rumah sakit yang biasanya." ucap Joe teringat sesuatu.

"Yang penting bagus. Nanti kalau ada masalah kita berobat serius ke luar Negeri." ucap Felic dijawab anggukan kepala oleh Joe.

Senyum cerah Joe tak hentinya terbit. Ia bahagia sekali pagi ini, ini adalah kesempatan besar baginya. *Big chance...*

Joe bahkan membatalkan semua urusan pekerjaan pada sang sekretaris demi kesempatan tersebut. Yaitu membawa Mamanya *check up* ples-ples... Ngerti??? Hehehe, entar juga ngerti.

"Ayo Ma." Joe tampak bersemangat menarik sang Mama ke mobilnya.

"Tunggu sebentar. Mama lagi nunggu seseorang." kening Joe berkerut bingung. Namun tak lama seorang gadis manis yang tak lain adalah calon menantu sang Mama muncul.

"Pagi Ma..." sapa Adriana. Lalu memeluk dan melakukan cipika-cipiki pada Mona.

"Ana?!" Joe tampak terkejut, dan Ana hanya tersenyum sambil menaikkan kedua alisnya. Ia juga menghampiri Joe dan melakukan cipika-cipiki.

"Mama minta Ana nemenin. Sekalian Mama pengen makan siang bareng sama kalian berdua nanti."

Joe melirik jam di tangannya. Masih jam 9 pagi, masih sangat lama menuju makan siang.

Joe akhirnya membukakan pintu depan untuk sang Mama tapi Mona malah mendorong Ana yang duduk di depan.

Joe akhirnya kembali membukakan pintu mobil belakang untuk sang Mama. Ia kemudian ikut masuk ke bagian pengemudi dan melajukan mobil membiarkan Ana dan Mamanya ngobrol tentang wanita.

Joe sebodo amat kali ini, meskipun ada Ana ia tidak akan sungkan. Dua minggu sudah ia tidak melihat perempuan kutub alias si Aya itu, kali ini ia ingin bertemu, alibinya adalah membawa si Mama *check up*. Ia akan membawa sang Mama ke rumah sakit tempat Aya bekerja, jadi ia tak butuh mengarang alasan bertemu dengan Aya dong???

Setelah hampir sejam perjalanan Joe membelokkan mobil ke arah parkir sebuah Rumah Sakit. Kening Ana berkerut. Ia menatap heran kepada Joe. Lalu Ana menoleh ke bangku belakang hendak memastikan sesuatu.

"Ma? Mama kemarin hipertensi kan?"

Mona mengangguk. Ia juga sedikit bingung dengan Rumah Sakit yang ia datangi ini. Joe memang mengatakan akan membawanya *check up* ke rumah sakit lain. Tapi ini???

"Ada apa? Kok bingung. Ayo turun. Mama mau periksa kesehatan kan?"

Mona mengangguk. Ketiganya turun dari mobil. Mona dan Ana saling menatap sedang wajah Joe tersenyum manis sekali. Sumringah. Ia tak menyadari apa yang disadari oleh Calon istri dan mamanya.

Pria tampan berbadan tegap penuh tatto tersebut menatap Mona dan Ana bingung. "Kok bingung gitu sih? Ayo..." ajaknya pada kedua perempuan itu.

"Ehm... Joe, kamu enggak salah rumah sakit kan nak?" tanya Mona memastikan.

Joe sedikit memiringkan kepala menatap sang Mama lalu menoleh ke belakangnya ke arah pandangan Ana dan Mamanya, yaitu papan nama rumah sakit. Seketika ia menelan ludahnya kasar, merasa konyol dan bego bercampur jadi satu.

Astaga sejak kapan ia mulai berpikir tidak logis seperti sekarang ini??? Bagaimana bisa dia tidak berpikir panjang sebelum membawa sang Mama ke tempat ini?

Yah, benar di tempat ini ada seseorang yang ingin sekali ia temui, ingin ia lihat wajahnya dan alasan membawa Mama *check up* tentu terdengar lebih baik dari pada *alasan aku merindukan kamu, Aya*. Joe menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali.

"Ini tuh rumah sakit Ibu dan Anak, Joe? Bukan rumah sakit Umum?" tanya Ana.

"Eh... Ah... Astaga... Kok aku bisa salah ya... Kemaren ada yang rekomendasi rumah sakit ini

salah satu terbaik di Jakarta. Tapi aku enggak *ngeh* ini rumah sakit Ibu dan Anak bukan rumah sakit umum... Aduh, Ma... Maaf Ma, ya udah kita cari rumah sakit lainnya aja ya. Yang tempat Mama biasa cek kesehatan aja.." Joe salah tingkah.

Mona menggeleng beberapa kali melihat tingkah konyol Joe. Putranya itu pria teliti. Hal apa gerakan yang membuatnya jadi linglung begini.

"Ana?!" panggil seseorang dari arah belakang tubuh Joe.

JLEB

Suara itu? Joe bermonolog.

♥♥♥

15

Aya buru-buru keluar dari RSIA tempatnya kerja lalu bergegas hendak ke rumah sakit umum tempat kerjanya yang lain karena ia ada jam praktik jam 10 pagi dan ini sudah jam 9 lewat.

Dokter memang terkadang tidak hanya bekerja di satu rumah sakit saja. Di rumah sakit umum Aya praktik jam 10 pagi hingga 12 siang sedangkan di RSIA jam 3 sore hingga jam 5 sore.

Namun di luar jam praktik jika ada operasi SC, dokter anak biasanya diikutsertakan untuk memantau keadaan bayi baru lahir, demikian juga jika ada persalinan normal, seperti pagi ini.

Aya ditelepon pihak rumah sakit untuk mendampingi persalinan normal jam 7 pagi tadi. Aya memegang ponselnya hendak memesan taxi *online*. Pagi tadi Reno memaksa mengantarkannya. Pria itu juga meminta Aya

menghubunginya jika Aya sudah selesai praktik atau mau pergi ke tempat lain.

Hanya saja, Aya tidak mungkin memperlakukan Reno bagai supir kan? Telpon pacar cuma buat dianter kesana dan kemari itu bukan tipe Aya banget. Dia perempuan mandiri. Tidak manja. Catat!!!

Saat Aya akan memesan taxi *online* matanya menangkap seseorang di parkiran. Adriana. Bersama dua orang lainnya. Satu wanita paruh baya seusia Bundanya dan satu lagi?...DEG-SERRRR... Jantung Aya seketika seperti dikejutkan oleh alat pemacu jantung dan darahnya berdesir.

Tubuh itu, dia kenal betul sosok pria itu meskipun dari belakang. Tubuh tinggi dengan pahatan otot sempurna, tidak terlalu besar seperti atlet angkat besi tapi berotot, dengan punggung tegap dan tangan kekar bertatto yang dulu sempat menggendong tubuhnya beberapa kali.

Aya menggelengkan kepalanya untuk memulihkan *mode* sadar di otaknya. Ia menelan ludahnya susah. *Astaga... Aku tidak boleh menghindar. Pria itu sebentar lagi akan jadi iparku.* Aya bermonolog.

"Ana?!" panggilnya.

Dan sang adik langsung menoleh ke arah Aya yang berada di belakang Joe.

"Ana?!" panggil seseorang dari arah belakang tubuh Joe.

Sunshine Book

JLEB

Suara itu? Joe bermonolog.

Bak adegan *slowmotion* seperti di film-film, Joe berbalik dan benar... Itu dia. Aya. Aryana. Joe terdiam, tenggorokannya mendadak kering, hendak dibasahi dengan salivanya pun susah.

Fuck! Kenapa dia melepas kacamatanya? Aku pernah bilang agar dia selalu memakai kacamatanya kan? Dan rambut itu, kenapa harus digerai sih...! Apa dia mau menggoda pria dengan penampilannya ini? Dan sekarang dia sudah bisa

senyum dengan mudah? Huh... Sial! Joe mengumpat dalam hati.

"Kak Aya...? Kakak bukannya praktik sore di sini?"

Aya mengangguk. "Tadi ditelpon pihak rumah sakit, ada persalinan normal. Kalian ngapain ke sini?"

Sebenarnya jantung Aya sudah tak normal sejak tadi. Tetapi jangan lupa betapa bekunya hatinya sehingga mampu menyimpan ekspresi terkejut maupun sakit campur rindu pada pria di depannya saat ini. Aya bahkan dengan santai bertatap mata dengan Joe tanpa ada gelagat grogi sama sekali.

Joe? Hahaha, kalo bisa pria itu ingin mengunci Aya di kamar lalu memberinya pelajaran saat ini juga. Tahu kan pelajaran apa??? (*senyum licik*)

"Kenalin kak, ini Mama Mona, Mamanya Joe. Kalau Joe kakak udah kenal kan?"

Aya mengulurkan tangan dan menyalam Mona, menarik tangan Mona yang terulur ke keningnya.

"Saya Aryana Tante. Kakaknya Ana." ucap Aya memperkenalkan diri disambut senyum hangat khas seorang ibu.

Melihat interaksi Aya dan Mamanya tersebut, Joe yang tadinya sempat kesal hatinya melembut seketika. Sebuah senyuman muncul begitu saja dan matanya menatap lembut ke arah Aya. Mona memperhatikan tatapan putranya pada gadis yang merupakan kakak Ana, saat Aya dan Ana mengobrol apa tujuan mereka datang ke tempat ini.

Tatapan yang tak pernah diberikan Joe pada perempuan manapun termasuk Ana, tunangannya. Mona tahu benar tatapan apa itu, karena Felic selalu menatapnya dengan tatapan seperti itu.

"Joe!" panggil Mona membuat Joe menoleh ke Mama. Ia baru sadar, sedari tadi ia hanya menatap Aya.

"Saya doain semoga hasil cek kesehatannya bagus ya tante. Sebaiknya tante ke rumah sakit umum saja, di sini khusus untuk Ibu dan Anak."

"Iya. Tante juga heran Joe kok bisa salah tempat begini." jawab Mona.

"Ohya, kakak mau kemana?" tanya Ana.

"Mau praktik ke rumah sakit umum Cikini." jawab Aya.

"Kalau gitu Mama *medical check up* di sana aja gimana Ma? Nanti siangnya kita sekalian *lunch* bareng kak Aya juga. Oke?"

Mona melirik Joe, wajah putranya terlihat bersemangat sekali, meskipun berusaha ditutupi, tetapi ia ibunya, ia tahu arti tatapan putranya itu.

"Mama setuju."

"Eh?" Aya terkejut dengan saran Ana yang disetujui oleh Mona. Berada dalam jarak sedekat ini dengan Joe saja tidak baik untuk kesehatan jantungnya, apalagi jika mereka makan siang bersama. Tapi Aya harus menerima keadaan ini bukan? Mau tidak mau, pria itu akan jadi iparnya.

"Kakak bawa mobil?"

"Ah, enggak tadi pagi diantar sama bang Reno." ucap Aya. Mendengar nama Reno, mendadak emosi Joe kembali terpancing. Dia tidak suka, tapi apa haknya? Hellooww...

Dan Ana, ia tak mampu membohongi hatinya jika nama Reno masih mendominasi di sana.

"Ya sudah kalau begitu sekalian berangkatnya. Mau ke sana juga kan?" Ana memastikan dan Aya mengiyakan dengan anggukan kepalanya.

Sunshine Book

Di dalam mobil suasana tampak kaku sekali antara Aya dan Joe. Aya duduk tepat di belakang kursi pengemudi, sedang Ana di depan, di sisi Joe.

"Nak Aya sudah menikah?" Mona menyentuh lembut paha kiri Aya saat melihat cincin di jemari manis kiri Aya.

"Ehm, belum tante. Kata orang-orang saya ini kaku ditambah lagi saya juga tidak cantik-

cantik amat, jadi sampai sekarang belum laku." ucap Aya canggung.

Joe menggeser kaca spion tengah perlahan seolah ia menyesuaikan pandangan ke arah belakang mobil, padahal ya tujuannya agar ia bisa menatap wajah Aya. *Beuuhhh...*

"Kata siapa, kamu cantik kok. Wajahnya juga lembut, tante kira kamu selisih satu atau dua tahun dengan Ana, ternyata hampir 5 tahun." ucap Mona Mama Joe.

Aku bahkan mengira dia lebih muda dari itu, Ma. Joe menyambung ucapan sang Mama dalam hatinya sambil menatap spion memperhatikan Aya.

Aya menyadari jika ia tengah ditatap intens meskipun hanya sesekali. Ia berusaha tenang, bersikap dalam *mode tak terbaca* khas Aryana yang menampilkan betapa dinginnya dia.

Namun berbeda dengan Joe, pria tampan rupawan tersebut malah sulit bersikap 'biasa aja'. Wajahnya merah menahan marah. Dia kesal melihat sikap Aya yang seolah

menganggapnya tak ada, dan yang nyebelin banget bagi Joe adalah Aya akan berubah hangat jika ngobrol dengan Ana adiknya atau Mona. Entah apa sebenarnya yang ia harapkan.

Obrolan tercipta antara Aya, Ana dan Mona, sedang Joe *tidak*. Lelaki itu lebih mirip seorang supir saat ini.

"Kamu dokter apa nak Aryana?"

"Saya dokter spesialis anak, Tante."

"Kak Aya ini, kelihatannya aja kaku dan sangat pendiam, Ma. Dia juga hanya bicara jika ditanya. Irit. Tapi, kalau Mama lihat dia dengan anak kecil, hmmm, beda 180 derajat deh..." Ana menjelaskan tanpa ditanya.

"Terus Aya, kenapa kamu memi-- Aawww-- ssshhh-- sakit Ana..." Joe sedikit berteriak karena Ana mencubit lengan kirinya.

"Lagian kamu, manggilnya Aya. Dia itu kakak aku, artinya dia itu calon kakak ipar kamu, Joe. Usia kak Aya juga lebih tua dari kamu. Panggilnya kak Aya Joe..." perintah Ana.

Glek

Joe menelan salivanya dengan susah payah. Dia tidak mungkin tidak menuruti Ana bukan? Secara semua yang dikatakan Ana adalah, *benar*. Tapi memanggil kakak kepada Aya? Tak pernah sekalipun terlintas dalam pikirannya.

"Ehh, maaf. Maksudku, profesi dokter? Kenapa **kak Aya** memilih jadi dokter sementara Orlando punya banyak perusahaan cabang untuk dikelola?" tanya Joe akhirnya namun dengan susah payah bak ditodong senjata tajam di tenggorokannya saat harus memanggil Aya dengan kak Aya.

Sial... Sial! Joe mengumpat dalam hati.

"Aku tidak suka bisnis. Lebih suka melihat wajah anak-anak kecil." jawab Aya. Dua kalimat yang akhirnya tertuju untuk Joe. Dua kalimat terakhir sebelum mereka tiba di rumah sakit.

Aya mengarahkan Ana, Joe dan Mona menuju *receptionis* untuk pengarahan prosedur *medical check up*, sementara ia menuju ke ruang praktik dokter anak.

Joe dan Ana menunggu Mona yang menjalani berbagai tahap pemeriksaan. Mulai dari tes darah hingga pemeriksaan EKG.

"Ana, aku ke toilet dulu." ucap Joe dan Ana mengangguk mengiyakan, ia sedari tadi asyik memainkan ponselnya.

Pria itu segera melancarkan aksinya. Ia berjalan di lobi menuju ke satu tempat praktik Dokter spesialis Anak.

Pintu ruang praktik anak terbuka sedikit, sehingga memungkinkan orang yang berada di luar melihat ke dalam. Joe sungguh ingin berbicara kepada Aya saat ini. Ia ingin sekali lagi bertanya bagaimana perasaan perempuan itu, apakah resah seperti dirinya, apakah merindukannya?

Kaki Joe mendadak berhenti melangkah, terpaku di tempat mencegahnya masuk ke dalam ruangan itu. Ia melihat Reno di ruangan Aya, pria itu membelakangi pintu menunduk sambil memiringkan kepalanya. Seketika hatinya panas. Reno mencium Aya?! Jangan katakan pria itu

mencium bibir Aya-nya. Merasakan manisnya bibir Aya yang membuat ketagihan bak candu.

Joe mengepal tangannya kuat dan rahangnya mengetat. Tapi tunggu, apa haknya marah? Menyadari hal itu ia pun mundur. Joe berbalik meninggalkan ruang praktik anak kembali ke ruang tunggu.

Sementara itu di dalam ruang praktik Aya.

"Fuh. Fuh." Reno menghembus mata kanan Aya dan Aya berkedip beberapa kali.

"Gimana?" tanya Reno. Aya mengangguk.

"Udah bang Reno. Makasih ya." ucap Aya dan Reno tersenyum mengitari meja Aya duduk di kursi pasien di hadapannya.

Suster Della yang bertugas di ruangnya hari ini tersenyum melihat adegan itu. Ia memang sedang berada di ruangan yang sama dengan sang dokter dan pria yang ia ketahui berstatus kekasih dokter tersebut.

Hari ini, Aya tidak memiliki banyak pasien sehingga ia dan suster Della putuskan sedikit

berbenah. Namun karena ia memakai *eyes contac* matanya sedikit sensitif dengan abu.

Tepat saat itu Reno datang menawarkan diri menghembus mata Aya yang kelilipan debu tanpa mengetahui jika sempat ada pria yang menatap mereka di luar ruangan dengan segala otak negatif yang ia miliki sehingga kini pria itu salah sangka mengira jika Reno dan Aya berciuman. Tak lama ponsel Aya berdering.

"Ya An?"

"Kak, kami sudah selesai. Kakak gimana? Mama Mona ngajak kita makan siang bareng nih."

"Ehm... Kakak udah selesai sih, tapi..."

"Tapi apa? Ya udah ketemu di lobi ya kak. Dah..."

Aya menggigit bibir bawahnya setelah panggilan diakhiri Ana secara sepihak.

"Siapa?" tanya Reno.

Lalu Aya menceritakan apa yang terjadi dan Reno pun mengangguk mengerti.

"Jadi nak Reno ini anak angkat keluarga Orlando dan sebentar lagi akan menikah dengan Aryana?" tanya Mona pada Reno sambil menunggu pesanan makan siang mereka di *west restaurant*.

Reno dan Aya menemui Joe, Ana dan Mona di lobi setelah diskusi memutuskan jika mereka akan ikut makan siang dengan Ana dan keluarga calon suaminya itu.

Reno tersenyum. "Ia tante. Saya juga harap doa dari tante supaya hubungan saya dan Aya
Sunshine Book
sebaik hubungan Joe dan Ana." ucap Reno sambil menggenggam jemari Aya.

Aya sebenarnya tak enak hati, pada sang adik dan... Ah.. Pada pria yang menatapnya dengan tatapan membunuh saat ini, tapi tak etis rasanya menolak genggamannya Reno dihadapan Mona.

Mona tersenyum lalu mengangguk. Ia tidak yakin hubungan anaknya dan Ana tunangannya baik. Mereka berdua memang tidak saling menolak, tetapi keduanya malah lebih terlihat

intim layaknya sahabat ataupun saudara, bukan kekasih.

Belum lagi Ana yang sedikit gelisah terlihat tak nyaman sejak ada Reno, dan Joe yang sepertinya kepanasan oleh api cemburu siang ini. Mona seorang ibu, perasaannya juga agak sensitif. Dan empat anak muda ini membuatnya tak tenang. Ia tahu ada yang tidak beres.

Tak lama pesanan mereka datang. Semuanya memesan *steak* daging kecuali Mona dan Ana. Mona memakan spageti sedang Ana memilih pizza, menu favoritnya.

Aneh makan steak siang hari? Tidak juga, itu tergantung selera aja kok. Apalagi Aya, ia sanggup memakan menu itu tiap hari kalo enggak mikir kolesterolnya aja.

Obrolan mengalir seputar pekerjaan Reno, karena Joe tampak diam dan lebih pada menahan marah.

Sambil ngobrol Reno dengan cekatan memotong *steak* dihadapannya lalu setelah terpotong ia segera menarik piring dihadapan

Aya dan menukar dengan piringnya sambil tersenyum hangat.

Aya terdiam. Sebenarnya Reno sudah biasa bersikap semanis itu padanya, tapi saat ini mereka sedang tidak berdua. Ditambah ada Ana. Ia khawatir dengan perasaan sang adik.

Joe terdiam melihat itu, ia jadi semakin kesal dengan keadaan dan dirinya sendiri yang terus meradang kesakitan.

Melihat manisnya sikap Reno pada Aya, ia takut wanita itu akan dengan mudah jatuh cinta.

Sementara Aya sendiri merasakan setiap potongan daging yang masuk ke mulutnya seperti mengandung duri yang membuat tenggorokannya tercekak.

Joe benar-benar merasa cemburu saat ini, apalagi mengingat tadi yang ia lihat di ruang praktik.

Joe tiba-tiba meraih wajah Aya dengan kedua tangannya lalu mencium bibir itu rakus, ia ingin membuktikan tidak ada ciuman yang lebih

baik dari yang ia berikan, dan bibir Aya hanya miliknya seorang.

"Joe?!" suara Ana menyadarkan Joe membuat pria itu seketika melepas pisau dan garpu di tangannya. Joe kembali ke alam nyata. Ternyata tadi ia hanya mencium Aya dalam lamunannya bukan dalam keadaan yang sebenarnya.

Sementara Aya, Reno dan Mona menatapnya bingung.

Astaga!!! Siang ini memang terik, namun dalam hati Joe lebih panas. Tak teredam oleh dinginnya AC sekalipun.



16

Setelah makan siang yang 'panas' Joe dan Ana mengantarkan Mamanya pulang. Sekali lagi ia harus menelan pil pahit, melihat Aya pergi bersama Reno.

"Kami pamit ya Ma. Joe mau antar Ana pulang dulu."

Mona mengangguk dan mengucapkan terimakasih pada calon menantunya yang cantik tersebut. Wanita itu sempat ingin menahan Joe, berniat mengorek informasi tentang perasaan sang anak. Namun menundanya, karena ada Ana bersama Joe.

Joe mengendarai mobil mengantarkan Ana pulang ke rumah keluarga Orlando dalam diam. Ana tak mau kalah, ia juga tak ingin mengatakan apapun.

Joe dan Ana menikmati kemacetan Jakarta dalam pikiran mereka masing-masing. Pikiran Joe melayang pada pertama kalinya ia bertemu

dengan Aya. Saat itu, Aya terlihat sangat aneh dengan penampilannya di *night club*. Ia satu-satunya perempuan yang tidak memamerkan lekuk tubuhnya di tempat itu.

Lalu, mereka berdua sempat bersitatap saat Aya mengobrol dengan temannya, yang Joe sendiri tak ingat dan malas mengingat namanya.

Mata yang indah dibalik kaca mata tebal. Itu kesan pertama di pikirannya kala itu. Lalu, Joe melihat bagaimana Aya dipermalukan oleh seorang perempuan cantik yang sepertinya sahabatnya sendiri.

Sunshine Book

Pertama kali bertemu dengan Aya, ada ketertarikan khusus yang ia rasakan pada gadis itu. Terlebih, saat Aya tiba-tiba mengecup bibirnya, ia merasakan aliran aneh dalam tubuhnya.

Sesuatu yang tidak pernah ia rasakan meskipun oleh perempuan berbadan *sexy* yang dengan rela membuka kedua pahanya untuk Joe.

Joe tidak pernah merasakan penasaran pada perempuan manapun selama ini, kecuali

perempuan yang menurutnya 'aneh' tapi 'menarik' yaitu Aryana. Ia sudah sering bergaul dengan para perempuan, dan Aya merupakan tipe unik yang pernah ia temui.

Begitu tahu jika Aya masih sangat polos dan ia adalah pria pertama bagi Aya, rasa bangga memenuhi hati dan jiwanya, tetapi ia tidak mungkin mengakuinya. Lihat saja penampilan Aya, dia sangat tidak sepadan dengan Joe. Dunia akan tertawa jika tahu ia menaruh rasa penasaran pada perempuan culun, cupu dan kaku seperti Aya. Tapi setelah Aya bertubuh polos, sial, ia tak mampu berpaling.

Ternyata dibalik penampilannya yang sangat tidak menarik, ia memiliki tubuh indah yang pastinya sempurna bagi kaum adam.

Aya wanita pertama yang membuatnya memikirkan sex hampir 24 jam dalam sehari. Sampai-sampai setiap ia mencoba menikmati sex dengan perempuan lain, yang terbayang adalah tubuh polos Aya, wajah pasrahnya dan desahan kenikmatan Aya.

Sebelumnya Joe ragu itu cinta. Ia kira ia hanya memiliki ketertarikan seksual pada Aya selama ini. Ditambah lagi statusnya dalam keluarga Baskoro yang membuatnya tak boleh jatuh cinta.

Papa dan Mamanya mempunyai sedikit masalah yang berhubungan dengan restu dari sang Kakek, Hose Baskoro. Namun, kehadiran Joe sebagai satu-satunya ahli waris bagi Baskoro membuat Hose akhirnya merestui Mona sebagai menantu, dengan syarat Joe mengabdikan hidupnya sebagai pewaris tunggal Baskoro, termasuk menikah dengan perempuan yang dipilih sang kakek.

Joe menghela nafas bagai orang frustrasi. Sepertinya ia mulai menyadari hatinya saat ini, bahwa apa yang ia rasakan pada sosok Aya, lebih dari sebatas kata tertarik.

Joe menoleh ke sebelahna. Ana memijit pangkal hidungnya. Gadis itu juga tampak tak baik sejak siang tadi. Tangan Joe terulur mengusap kepala Ana.

"Ada apa?"

Ana menoleh ke kanannya. Perasaannya sangat tak nyaman. Ia takut, jika nantinya ia akan merasa canggung pada sang kakak karena adanya Reno di sisi kakaknya tersebut.

Joe menghidupkan lampu sen kiri dan perlahan menepikan mobilnya. Sepertinya mereka harus bicara. Setelah mendapat tempat parkir, Joe menggeser tubuhnya sedikit ke kiri menghadap pada Ana.

"Apa kamu masih mencintai Reno?"

Pertanyaan itu membuat Ana sedikit terkejut. Ia menunduk.

"Ana lihat mataku. Apakah kamu masih mencintai Reno?"

Ana menatap manik mata Joe, lalu air matanya menetes perlahan sambil ia menganggukkan kepalanya beberapa kali. Joe melepas *safety belt* Ana kemudian menarik Ana mendekat dan memeluknya.

"Maaf... Tapi sepertinya, aku tidak bisa mencintaimu. Kamu baik, aku nyaman dan

sangat suka denganmu. Tapi, aku mencintai Reno, Joe." tangisnya di dada Joe. Joe menarik nafas berat lalu menghembuakannya kasar mengenai puncak kepala Ana.

"Aku juga. Sepertinya, aku sudah menemukan wanita yang mampu membuatku bertekuk lutut. Ingat bukan? Aku pernah bilang bukan tentang siapa yang bisa aku taklukkan, tetapi siapa yang bisa menaklukkan hatiku."

Joe terdiam sambil kembali mengingat wajah cantik Aya. Perempuan tercantik baginya saat ini. Ana pun melepas dekapan Joe.

"Kamu mencintaiku?" tanyanya sedikit terkejut menatap Joe. Joe menggelengkan kepalanya.

"Bukan kamu. Tapi, ada seorang wanita yang sejak pertama bertemu sudah mencuri perhatianku. Ana..."

"Ya?"

"Aku rasa, kita berdua berhak bahagia." ucap Joe membuat Ana bingung. Kening Ana berkerut tanda ia bingung.

"Kita harus perjuangkan cinta kita. Kita berdua berhak bahagia."

"Caranya???" tanya Ana bingung.

"Menikahlah denganku..." ucap Joe yakin.

Joe merangkul pundak Ana sedangkan Ana memeluk pinggang Joe. Keduanya tampak sangat bahagia saat memasuki rumah keluarga Orlando.

Ini pertama kalinya Joe menginjakkan kaki di rumah keluarga Orlando.

"Sore Bunda..." sapa Joe lalu Ayra menyambut pria muda itu dengan senyuman.

"Sore... Senang sekali kalian. Sepertinya hubungan kalian lancar, *hmmm?*"

Joe tersenyum lebar. "Joe mau bicara dengan Ayah dan Bunda." ucap Ana pada Ayra.

Ayra mengangguk. "Tapi Ayah belum pulang, sayang. Gimana kalau Joe nanti makan malam di sini aja. Sekalian Bunda pengen ngerasain kumpul makan malam keluarga besar kita. Nanti biar Bunda telepon si kakak biar dia

dan abang Reno juga makan malam di rumah hari ini."

"Setuju Bunda." jawab Joe semangat membuat Ana mencibir pada pria itu.

Malamnya...

Aya mengerang frustrasi dalam hatinya. *Apalagi ini? Enggak cukupkah aku bertemu dia hari ini? Masih haruskah malam ini aku lewatkan dengan rasa nyeri di hati seperti saat ini?*

"Aya kok makannya enggak semangat gitu?"

Sunshine Book

Aya terkejut, ternyata sang ayah menangkap basah dirinya.

"Eh, maaf Ayah. Kepikiran bayi yang operasi SC tadi sore." Aya berbohong.

Joe bersikap seolah Aya tidak ada, dia tidak menoleh sama sekali. Berbeda dengan sikapnya siang tadi yang seperti cacing kebakaran jenggot. Gelisah mulu tuh cowok.

Sebenarnya Joe menahan dirinya. Bersikap sebaik mungkin, agar rencananya dan Ana tidak dicurigai.

Joe berusaha menikmati makanannya, padahal sebenarnya ia ingin sekali memakan Aya saat ini. Perempuan satu ini berhasil membuat hatinya ketar-ketir dan dunianya yang aman jadi jungkir-balik.

Ck. Ternyata perempuan satu ini melarikan diri pulang ke rumah orang tuanya. Tapi kenapa pasword apartemennya tidak diganti???

Sunshine Book
Selesai makan malam, semua anggota keluarga bersantai di taman belakang rumah beaar milik keluarga Orlando.

Ini pertama kalinya Joe bergabung di keluarga ini dengan formasi lengkap. Selama ini ia bahkan tidak pernah mengantar Ana pulang, jadi dia tidak tahu jika Aya pindah ke rumah ini.

"Sering-sering main kemari. Nenek senang kalau hubungan kamu dan Ana berjalan lancar." ucap Angelica mengusap bahu Joe.

Joe mengangguk. "Joe pasti akan lebih sering kemari Nek. *Pasti*." jawabnya sambil melirik ke arah Aya saat mengatakan kata terakhirnya. Sayangnya Aya malah tidak sedang menatapnya, atau mungkin *sengaja* menghindari tatapannya.

"Bunda bilang ada hal serius yang mau kamu bicarakan. Apa perlu kita ke ruang kerja Ayah, Joe?"

"Ah.., di sini juga tidak apa-pa Ayah. Ehm, sebenarnya ini terkesan mendadak sih. Tapi..."
Sunshine Book
Joe melirik Ana yang duduk di sebelahnya dan gadis itu tersenyum sambil mengangguk sekali sambil mengedipkan sepasang matanya sekali juga.

Joe ikut tersenyum lalu meletakkan tangan kanannya diatas tangan kiri Ana dengan jari mereka yang kini saling bertautan.

"Ah... *So sweet...*" ucap Angelica melihat keduanya.

Sementara Aya mendadak tercekat. Jantungnya seakan mau berhenti berdetak.

Tenggorokannya kering. Sehingga ia putuskan meminum air dalam gelas di hadapannya.

"Kami ingin menikah secepatnya."

"Uhuggg..." Aya tersedak. Membuat semua orang refleks menatapnya dan cemas.

Joe spontan melepas jemari Ana dan menarik dua lembar tisu di meja lalu menghampiri Aya di kursi yang tak begitu jauh darinya, begitupun Reno yang di sebelahnya bergerak sigap.

"Kamu enggak apa-apa?"

Aya terdiam. Semua orang sekarang malah menatap aneh pada Joe. Reno kalah cepat dengan Joe. Joe bergerak lebih cepat beberapa detik dan dengan sigap mengelap area bibir Aya dengan tissue di tangannya. Dan bertanya apa Aya tidak apa-apa. Reno jadi terdiam di sebelah Aya. Demikian juga anggota keluarga yang lain. Hening seketika.

"Ah... Ya ampun... Perhatiannya calon suamiku ini... Makasih ya sayang kamu udah sigap bantu kak Aya." ucap Ana mencairkan

suasana yang mendadak tegang akibat melihat sikap perhatian Joe ke Aya.

Joe tersadar. Ia tersenyum canggung sambil menggulung tissue yang ia pakai mengelap bibir Aya dalam telapak tangannya membentuk bola kecil, lalu menjauh dari Aya mengikuti gerakan Ana yang menarik lengan kanannya mundur.

“Kamu enggak kenapa-kenapa sayang? Hati-hati minumnya nak.” Ucap Alex mengusap kepala Aya sayang seolah Aya masih berumur 5 tahun.

Sunshine Book
“Sampai dimana tadi ya? Oh, sampai pada tahap Joe dan Ana ingin agar hubungan mereka segera diresmikan. Kenapa mendadak kalian ingin segera menikah? Kalian masih baru kenal beberapa minggu. Yah, memang ini perjodohan, tapi tidak ada yang melarang jika kalian ingin jatuh cinta. Nikmatilah dulu masa pacaran kalian, kalian bisa menikah beberapa bulan lagi, atau tahun depan barangkali.”

“Enggak bisa Yah.”

“Enggak bisa Yah.”

Joe dan Ana menjawab serempak seolah mereka sehati.

“Jangan bilang kamu dan Joe sudah melakukan hal yang tidak pantas berdua? Kalian sudah melakukan sex?” Alex langsung nyeplos.

“Uhuggg...” lagi. Aya tersedak. Namun kali ini, Ana menarik tangan Joe erat agar pria itu tidak melakukan hal aneh lagi. Dan sebagai resikonya ia harus merasakan perih menyayat hatinya sekarang karena melihat Reno membantu Aya dan terlihat sangat perhatian sekali.

Sunshine Book

“Ayah... ngomongnya itu loh...” seru Ayra sambil mencubit pinggang Alex.

“Aw... ampun sayang, ampun Bunda. Habisnya, mereka mendadak minta nikah padahal baru kenal beberapa minggu sih.”

Joe lumayan tegang. Sebenarnya dia mengerahkan seluruh keberaniannya untuk ngelamar Ana dadakan gini. Tapi harus, karena ia harus mendapatkan wanitanya. Hanya itu

caranya. Joe mengambil segelas minuman lalu menenggaknya perlahan.

“Terus kenapa? Kalau mereka mau nikah secepatnya justru Mommy sangat mendukung. Sekalian juga, Reno dan Aya disegerakan menikah.”

“Uhuggg...” Joe tersedak mendengar ucap Angelica pada Alex, lalu Ana mengusap pelan bahu Joe sambil mengambil tissue di meja.

“Kalian kenapa sih minum pada enggak bener gitu?” Angelica menatap curiga kepada Aya dan Joe bergantian.

Sunshine Book

“Nenek. Orang tersedak ya tersedak. Habisnya, Joe lagi membicarakan pernikahan kami, nenek malah bawa-bawa kak Aya dan bang Reno. Joe pasti jadi enggak enak hati kalau kami ngelangkahin mereka berdua kan? Secara Ana anak bungsu di keluarga ini.” Ucap Ana berbicara selogika mungkin.

“Pokoknya Ana dan Joe udah putuskan, mau nikah secepatnya. Yah, enggak cepet-cepet amat sih. Sekitar dua atau tiga bulan lagi. Tapi

kita berdua pengen mempersiapkan secepatnya Ayah, Bunda. Biar enggak buru-buru. Jahit gaun pengantin di desainer terkenal juga butuh antrian kan? Pokoknya semua pasti butuh waktu, dan kita berdua sepakat mau nyiapin berdua.”

Angelica, Ayra dan Alex serentak menganggukkan kepala mereka seolah semua yang diucapkan Ana tepat. Ana memang jagonya membuat kesepakatan, itu sebabnya meskipun wanita ia selalu bisa mendapatkan kesepakatan bisniss dan memajukan perusahaan Orlando.

Sunshine Book
“Baiklah. Suruh orang tua kamu berbicara resmi pada kami.” Jawab Alex.

“Saya dan keluarga akan datang malam minggu ini Ayah.” Joe berkata dengan tersenyum lega sambil menatap Ana yang sama leganya juga.



17

Aya berbaring di ranjang kamarnya di rumah keluarga Orlando. Sejak terakhir kali bertengkar dengan Joe di apartemen itu, ia memutuskan pindah keesokan harinya ke rumah Orlando.

Alasannya adalah, berada di apartemen itu terlalu menyakitkan baginya. Ia terus saja teringat akan Joe. Setiap sudut ruangan di apartemennya menyisakan aroma Joe Hansen, pria pertama yang menyentuh tubuh dan hatinya.

Di setiap tempat di apartemennya, ada bayangan pria itu. Saat mereka berbagi ranjang bersama, saat mereka mandi di kamar mandi yang sama, juga saat Joe memasukinya dengan begitu lembut di meja dapur, seolah semua yang pria itu lakukan menyatakan betapa ia sangat menginginkan Aya dan memujanya. Namun, kejadian terakhir ditambah kenyataan yang ada,

membuatnya harus meninggalkan semua harapan jika ia mungkin saja dicintai.

Sayangnya Aya salah duga, Aya pikir meninggalkan apartemen sudah cukup untuk melupakan Joe, ia tidak menyangka, meskipun telah meninggalkan apartemennya ternyata bayangan masa-masa kebersamaannya dan Joe tak juga menghilang. Selalu berputar dalam memorinya. Hampir setiap saat.

Dan sekarang, pria itu sedang mempersiapkan pernikahannya dengan Ana, adik kesayangan Aya. Mengingat hal itu tanpa sadar Aya meremas sprei ranjangnya. Hatinya sungguh sakit, ia bahkan sulit bernafas karena sesak yang menghimpit dadanya.

Joe akan segera menikah dengan Ana, setidaknya dua bulan ke depan lagi pria itu benar-benar akan berstatus iparnya.

Air mata Aya menetes sekarang. Setelah ia tahan sejak pagi tadi hingga malam ini. Hatinya juga sangat lelah, lelah menahan semua kesakitan itu sendirian. Kepalanya berdenyut

sakit. Setelah beberapa minggu tak bertemu, ternyata perasaannya masih tidak berubah, utuh milik Joe.

"*Apa kamu mencintaiku Aya?*" pertanyaan itu terngiang kembali dibenak Aya. Pertanyaan Joe akan isi hatinya.

"Jika saat itu aku mengatakan IYA, apakah semua akan lebih baik dari situasi saat ini?" Aya bertanya dan tak menemukan jawabannya sebab yang ditanya adalah dirinya sendiri.

Sunshine Book
"Abang enggak nyangka kamu dan Joe bergerak cepat. Tapi kalian memang pasangan sempurna. Kalian terlihat serasi. Sama-sama pintar dan berambisi tentunya."

Ana menatap Reno yang muncul tiba-tiba. Saat ini sudah lewat tengah malam, namun ia tidak bisa tidur. Ia berpikir keras apakah memang keputusannya menikah secepatnya dengan Joe adalah pilihan tepat.

Ana sedang berada di pinggir kolam renang, duduk santai di sofa nyaman menghadap

ke arah kolam menikmati pemandangan kolam yang terdapat pantulan bulan dan tak disangka Reno menghampirinya.

Ana tersenyum manis. Ia menepuk tempat kosong di sebelahnya memberi isyarat agar pria itu duduk di sampingnya.

"Kalau aku bahagia, apa bang Reno akan bahagia juga?" tanyanya.

Reno duduk di sebelah kanan Ana lalu mengangkat tangan kirinya ke pundak kiri Ana, selanjutnya merapatkan kening kirinya ke kening kanan Ana.

Sunshine Book

"Bagi seorang abang, kebahagiaan sang adik adalah yang terpenting. Kami kaum pria tidak akan pernah sanggup jika melihat air mata ibu, adik dan kekasih kami." ucap Reno.

Ana mengangguk sambil memanyunkan bibirnya. Namun kemudian sebuah senyum manis terbit di wajahnya. *"Let's get picture..."* ucap Ana mengambil foto mereka berdua dengan ponselnya. Keduanya pun tersenyum melihat hasil photo itu.

"Kamu cantik." ucap Reno menatap photo mereka berdua di layar ponsel Ana. Jantung Ana berdegub kencang. Ia sudah biasa mendengar pujian itu, tetapi jika mulut Reno yang mengucapkannya dia merasa menjadi perempuan paling cantik di dunia. Pujian Reno selalu lebih spesial baginya dibanding siapapun.

Ana *blushing* meskipun ia tahu jika sikap Reno ini murni rasa sayang pada adik bukan pujian pada pujaan hati.

"Tapi, meskipun aku cantik kamu tidak bisa mencintaiku." ucap Ana serak. Senyum di wajahnya memudar, dan matanya memanas.

Reno melonggarkan rangkulannya. Ia seketika merasa ada yang salah. *Tidak, jangan bilang dia masih menyimpan perasaan itu?* Reno bertanya dalam hatinya sambil menatap Ana. Ia pikir, rencana pernikahan Joe dan Ana dipercepat karena adiknya itu telah berhasil mengatur hatinya.

Tapi apa ini? Gadis itu menangis.

Reno benci melihat air mata itu. Dia merasa bersalah saat ini. Reno pikir Ana sudah mantap dengan Joe sehingga ia bersikap manis pada sang adik seperti kebiasaan mereka dulu.

Sejak Ana lahir, ia sudah sangat menyukai adiknya ini. Bayi mungil kecil yang cantik berbibir merah alami. Reno bahkan tak pernah membiarkan adik kecilnya Ana menangis, pasti ia akan upayakan agar adik kecilnya itu segera berhenti menangis.

Dan adik kecilnya itu pun bertambah besar, ia mulai mengajari Ana belajar jalan, memberi adiknya itu makan dan minum susu. Bahkan, Ana tumbuh manja di pandangan matanya. Ana juga tak pernah bisa jauh darinya, seperti dia yang tak bisa berpisah dari Ana.

Namun Reno tidak menyangka, jika adik yang begitu ia cintai ini, yang sama sekali tak ingin ia sakiti, malah sekarang menderita karena perasaan cinta untuk dirinya.

Reno mengusap wajahnya kasar.

"Abang minta maaf. Harusnya, abang menjaga jarak denganmu. Setidaknya sampai kamu dan Joe benar-benar mantap. Abang hanya ingin kita kembali seperti dulu, saling menyayangi tanpa cinta, Ana... Bang Reno mencintai kamu sebagai adik, dan bang Reno benci jika ada orang yang melukai kamu, tapi sekarang malah abang yang menyakiti kamu. Abang sangat menyesal karena harus menyakiti perempuan yang begitu bang Reno sayangi. Maafkan bang Reno, Ana." Ucap lelaki itu sedih.

Ana menggeleng beberapa kali.

"Aku sudah mencintai kamu sejak lama. Sejak aku tahu kita tidak sedarah, saat umurku masih 15 tahunan. Sejak aku tahu kita hanya saudara angkat. Sejak itu, tidak ada pria lain yang mampu membuatku bahagia selain kamu, bang Reno. Jadi, jangan salahkan dirimu. Karena cinta itu datanganya dari hati bukan pikiran." ucap Ana.

Reno merasa bersalah sekali. Secara tak langsung ia membuat Ana patah hati untuk kesekian kali.

"Kamu dan Joe sudah memutuskan menikah. Jangan sakiti Joe dengan tetap menyimpan perasaan itu Ana."

Ana mengangguk. "Ana juga sudah cerita kok ke dia, tentang perasaan yang Ana miliki untuk bang Reno. Kami berdua putuskan akan berjalan perlahan."

Tapi tetap saja, aku hanya bisa bahagia, jika lelaki itu kamu, bang... Bisik hatinya.

"Bisakah aku memelukmu sebentar saja? Bisakah kita berpelukan sebentar saja? Setelah ini aku berjanji, akan ku bunuh cintaku padamu. Dan bisakah ketika kamu memelukku, kamu tidak menganggapku sebagai Adriana Orlando, tapi perempuan asing yang butuh tempat bersandar? *Aku ingin jadi wanitamu, sebentar saja...*" Ana berbisik di akhir kalimatnya sambil kembali menitikkan air mata.

Hati Reno miris. Ia menatap wajah Ana yang begitu sedih. Perlahan ia menghapus air mata Ana dan memeluk Ana erat, membawa gadis itu ke dadanya.

Reno bisa merasakan debar jantung Ana yang kencang, karena dada gadis itu menempel di dadanya.

Entah kenapa ia merasa sedikit terpengaruh kali ini. Ada yang aneh di hatinya. Reno merasakan debar jantungnya juga ikut cepat. Ia merasa bukan sedang memeluk adik kecilnya, tetapi memeluk seorang wanita dewasa. Perasaan ini sedikit asing, tetapi tak membuatnya risih.

Dan entah kenapa bayangan Ana mengecup bibirnya saat di kantor beberapa waktu lalu tiba-tiba muncul, membuatnya tiba-tiba merasa gelisah.

Sadar Reno!!! Dia adikmu Reno. Kamu melihatnya bahkan sejak masih dalam kandungan Bunda. Kamu tidak pantas menganggap Ana lebih dari adik. Pria sialan macam apa kamu, yang

*terpengaruh begini? Dia adikmu Reno!
Adikmu! Sadar Reno! Dia Adriana Orlando!!!*

Seketika Reno mendorong tubuh Ana melepas pelukan erat mereka. Ia sedikit canggung. Reno merasa mendengar bisikan hati kecilnya. Ia merasa tidak pantasnya mereka yang merupakan abang dan adik berpelukan seperti itu.

Reno memang pria yang sangat polos. Tak pernah pacaran. Tak pernah bercinta. Tidak punya pengalaman dengan wanita manapun. Bahkan ia baru belajar menjadi kekasih itupun dengan Aya.

Selama ini dia hanya melihat Aya seorang sebagai sosok wanita idaman dan wanita yang ingin ia nikahi kelak. Namun meskipun seperti itu, hingga detik ini tak sekalipun mereka pernah berpelukan intim seperti yang dilakukannya dengan Ana. Ia bahkan memeluk Ana sangat erat, tanpa jarak dan merasakan debar jantung Ana dalam jantungnya sendiri.

Astaga?! Dimana moralnya sampai memeluk wanita yang dianggap adik begitu erat???

"Ma-maaf. Sudahlah. Kita tidak seharusnya begini." ucap Reno merasa bersalah. Sementara Ana hanya diam tak bergerak.

"Ini sudah lewat tengah malam. Sebaiknya kita istirahat." Reno mengecup kening Ana lalu mengusap kepalanya sayang. Reno selalu menanamkan dalam hatinya sejak kecil, bahwa Ana adalah perempuan yang harus ia lihat sebagai adik. Nenek Angelica selalu mengingatkannya akan hal itu. Menganggap Ana sebagai sosok wanita merupakan sebuah kesalahan fatal.

Reno pun bangkit berdiri dari sofa namun secepat kilat Ana menarik tangan pria itu hingga terduduk kembali di sebelah Ana.

Dalam hitungan detik, yang tak pernah diperkirakan Reno, Ana menempelkan bibirnya di bibir Reno, menangkap wajah pria itu dan mengecupnya lembut penuh perasaan hingga

Reno tak berkulit. Matanya melotot akibat serangan dadakan Ana.

Ana mencium bibir Reno, memberikan kecupan-kecupan basah membuat pria itu lupa diri. Bahkan tanpa sadar, perasaan aneh di hatinya menuntun Reno menutup matanya.

Ana perempuan pertama yang berciuman dengannya. Reno tak mampu membalas ciuman Ana saat ini tapi ia juga tak melepaskannya. Ia terpaku, terbodoh, dan akhirnya hanya pasrah. Ana yang lebih punya pengalaman terus memburu bibir Reno, seolah itu adalah ciuman terakhir mereka.

Ayra menatap keduanya dari sudut jendela kamarnya yang menghadap kolam renang dan sofa. Ia meremas kuat kain gordena sambil menggigit bibirnya. Tubuhnya bergetar, dadanya sesak.

Tadinya ia hendak bangun untuk mengambil minum ke dapur, karena stok air minum di kamarnya habis, namun melihat lampu taman belakang dekat kolam renang masih

menyala terang, perhatiannya pun tertuju pada tempat itu.

Astaga... Apa yang terjadi ini? Aku tahu Ana menyukai Reno lebih dari seorang adik pada abangnya. Tapi kenapa Ana sampai mencium abangnya Reno? Bukankah ia berencana menikah dengan Joe? Lalu kenapa Reno tak menolak ciuman itu sementara ia sudah melamar Aya beberapa waktu lalu? Ada apa dengan anak-anakku Tuhan?

Ayra mendadak merasa pusing sekali, pandangannya kabur, sesak menghimpit dadanya, dan ia merasa sakit di bagian tengkuk dan tak menunggu waktu lama ia pun tergolek tak sadarkan diri.

Reno menatap langit kamarnya dalam diam. Ia tengah berbaring di ranjang saat ini. Tangannya menyentuh dadanya.

Setelah merasakan ciuman pertama dengan Ana beberapa waktu lalu di kantornya, Reno sempat merasa gundah. Satu sisi ia menganggap

Ana adik, tapi sisi lain hatinya sadar jika ia dan Ana tak memiliki ikatan darah apapun.

Dan ciuman kedua dengan Ana tadi, membuat ia semakin merasa bersalah. Ia terus mengatakan bahwa Ana adalah adiknya, tapi entah kenapa ia tak menolak saat sang adik menciumnya sebagai pria?

Untunglah tadi Ana segera memperbaiki situasi perasaan bersalah di hati Reno dengan melepas ciuman kedua mereka, sambil berkata dengan entengnya *"Ini akan jadi ciuman perpisahan kita sebagai pria dan wanita seperti yang ku minta. Setelah ini, kamu akan kembali jadi abangku. Abang Renoku. Selamat tinggal, my man."*

"Astaga... Apa yang kamu pikirkan Reno!" umpat Reno sendirian.

Ia memang bukan sekali dua kali mencium Ana atau dicium Ana di pipi juga bibir selama ini. Sejak bayi, saat masih kecil pun, Reno sering mengecup bibir adiknya itu sebagai ungkapan sayang, karena Reno menganggap Ana seperti

malaikat kecil di hatinya. Sangat sayang, dan sangat suka.

Tapi tadi, bukanlah ciuman sayang antara seorang abang ke adiknya seperti saat mereka masih kecil. Dua ciuman terakhir mereka adalah ciuman bibir orang dewasa. Bahkan, dia saja sama sekali belum pernah mengecup bibir Aya selama ini.

Reno ingat, bagaimana dengan tak bermoralnya ia hanya diam menikmati sentuhan bibir Ana, bukan menolaknya tadi.

"Brengsek!!!" umpatnya.

Dddrrrttt....

Ponsel Reno bergetar.

Ayah calling...

Kening Reno berkerut. "Ya Ayah?" sapa Reno.

"Bunda! Bunda pingsan Reno! Bantu Ayah bawa Bunda ke rumah sakit. Siapkan mobil, nak."

Seketika jantung Reno seolah berhenti berdetak. Ia melompat dari ranjang dan membuka pintu kamarnya.

Tampak Ana berdiri di depan pintu dengan tangan di udara. Mungkin ia hendak mengetuk pintu kamar Reno. Wajahnya pucat, air matanya mengalir.

"Abang... Abang, Bunda... Abang?" tangis Ana pilu. Reno yang cemas semakin pias hatinya menatap air mata Ana. Tangannya terulur memeluk Ana dan mencium puncak kepalanya.

"Tenanglah. Kamu siapkan pakaian Bunda. Abang siapkan mobil. Aya dimana?"

"Kak Aya sedang memeriksa Bunda."

"Ayo." ucap Reno. Ana kembali ke kamar Ayah dan Bundanya untuk menyiapkan pakaian Ayra sedang Reno membangunkan satpam menyiapkan mobil segera.

Sebelumnya...

"Ayra... Bangun Ayra..." Alex menangis di sisi Ayra.

Ini pertama kalinya Ayra pingsan dan wajahnya sangat pucat.

Sebelumnya Alex tidak tahu jika istrinya tak tidur di sisinya. Mereka tadinya tidur bersama,

bahkan sempat berdoa bersama mendoakan kebahagiaan anak-anak mereka. Dan saat ia terbangun karena merasa dingin hendak menaikkan suhu AC di kamar, ia pun menyadari jika tidak ada Ayra di sebelahnya.

Alex segera menghidupkan lampu untuk menerangi kamar yang gelap karena hanya diterangi lampu tidur saja sebelumnya. Dan betapa paniknya Alex saat mendapati Ayra tergeletak di lantai dekat jendela kamar mereka.

Karena kamar Aya tepat di depan kamar Alex dan Ayra, dan ia juga tidak bisa tidur ia mendengar suara sang Ayah yang panik dan memanggil nama Ayra beberapa kali.

Aya pun masuk ke kamar orang tuanya dan mendapati sang Bunda pingsan. Ia panik. Sama paniknya dengan Alex.

"Aya mau ambil tas medis dulu. Ayah panggil Ana dan bang Reno. Minta bang Reno siapkan mobil. Nenek tidak usah dibangunkan, nanti dia bisa panik."

♥♥♥ My beLOVED Aryana♥♥♥

Alex mengangguk sambil menangis. Ia menelepon Ana yang kamarnya berada di lantai atas dan Reno juga berada di kamar atas.

♥♥♥

Sunshine Book

18

"Secara keseluruhan tidak ada yang perlu dikhawatirkan, ibu Ayra hanya shyok sehingga pingsan. Dan dari beberapa pemeriksaan yang sudah kami lakukan hasilnya juga baik. Hanya Tekanan darahnya saja naik sedikit. Tapi jika pihak keluarga mau dilakukan pemeriksaan lain yang lebih spesifik, kita bisa lakukan pemeriksaan lebih lanjut. Karena ini masih subuh, dokter spesialis syarafnya akan *visite* agak siangan." begitulah penjelasan panjang lebar seorang dokter jaga di rumah sakit umum. Rencananya Ayra juga akan di konsul kepada dokter spesialis syaraf.

Aya sendiri sebenarnya sudah tahu hal tersebut dari laporan hasil pemeriksaan Bundanya, namun untuk tidak menyalahi kode etik kedokteran ia tidak mendiagnosa penyakit Bunda nya. Bukan lapaknya.

Wajah Ayra tampak pucat. Ia sudah sadar dari pingsan dan tersenyum lemah pada Alex yang tak berhenti menangis. Ayra menghapus jejak air mata di wajah suaminya. Alex pun meraih tangan itu dan menggenggamnya erat.

"Bunda enggak kenapa-kenapa Ayah. Tadi Bunda agak terkejut saja."

"Jangan sakit Bunda. Berjanjilah, Ayah yang akan meninggalkan dunia ini lebih dulu sebelum kamu. Ayah tidak akan bisa bernafas tanpa kamu Bunda. Ayah takut sekali." Alex masih tak mau berhenti menangis. Bertambahnya usia, dan kebersamaannya dengan Ayra selama hampir 27 tahun membuat ia semakin takut kehilangan Ayra. Senyum Ayra pun mengembang.

"*I love you, Alex...*" ucapnya seketika membuat Alex terdiam. Pria itu mengerti jika kalimat tersebut bermakna Ayra ingin ia berhenti cemas.

Alex pun mengangguk. "*Love you too, sweetheart...*" ucapnya sambil mencium kening Ayra beberapa kali lalu mengecup bibir Ayra

mesra. Tak ada canggung dihadapan para anak-anak mereka, karena Alex dan Ayra selalu menampilkan kemesraan setiap saat.

"Bunda jangan sakit, Ana mohon..." tangis Ana. Ia paling histeris dan panik selain sang Ayah. Adriana emang turunan Alex banget deh.

Ayra mengangguk tanpa senyum. Masih sulit baginya menerima kenyataan yang ia saksikan beberapa saat lalu, tapi ia tidak bisa membenci putrinya, apalagi kalau si bungsu sudah bergelayut manja di lengannya seperti saat ini.

Sunshine Book

"Biarkan Bunda kita istirahat ya." ucap Aya mengusap punggung adiknya. Ana pun menurutinya sang kakak. Setelah ketiga anak Alex dan Ayra tersebut bergantian memeluk dan mencium kening sang Bunda mereka pamit keluar, meninggalkan Ayah dan Bunda mereka berdua di kamar rawat inap.

Ana gadis penuh ekspresif. Ia akan terlihat begitu ceria saat bahagia dan akan tampak begitu lemah juga ketika sedih. Reno tak tega

melihat adiknya itu. Ia memeluk Ana erat, berharap Ana akan lebih tegar.

Sementara Aya? Dia terlihat baik-baik saja, mungkin karena dia dokter sehingga ia tahu kondisi sang Bunda. Itulah sebabnya Reno tak terlalu mencemaskan kondisi psikis perempuan berstatus kekasihnya itu. Aya sendiri ikut menenangkan sang adik dengan mengusap kepala Ana yang berada di dada bidang Reno.

"Bang Reno temani Ana dulu ya... Aya mau lihat-lihat hasil pemeriksaannya Bunda sebelum di konsul ke dokter syaraf." Ujarnya kemudian sambil tersenyum.

Reno mengangguk. Namun saat akan beranjak pergi, dengan cepat tangan kiri Reno meraih tangan kanan Aya, dengan Ana yang masih berada dalam pelukannya. Aya melihat ke arah tangannya yang dicekal lalu ke arah wajah Reno.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Reno. Ia berusaha membaca ketenangan di wajah Aya.

"Bagaimanapun profesimu, dia tetap ibu kita. Abang takut kamu menahan perasaanmu saat ini. Kamu tahu, abang khawatir melihat Ana, kamu, Ayah dan Bunda."

Aya menggeleng sambil tersenyum dan mengusap pelan tangan Reno. "Aku oke bang. Tolong temani Ana saja ya..." ucapnya.

"Iya."

Lalu Reno membantu Ana duduk di kursi tunggu di luar kamar Ayra tanpa melepaskan dekapannya dari gadis itu.

"Kamu sudah hubungi Joe?"

Ana mengangguk. "Dia *otw*." ucapnya singkat.

Joe mendapat telepon dari Ana bahwa Ayra pingsan dan dilarikan ke rumah sakit umum terdekat. Ana lalu memberitahukan nama rumah sakitnya dan Joe bergegas menyusul tanpa menunggu matahari terbit.

Ia cemas pada keadaan calon mertuanya itu, tapi lebih cemas lagi memikirkan seseorang

yang mungkin akan terlihat baik-baik saja tampilannya namun pasti sangat rapuh pada kenyataannya.

Karena jam subuh, jalanan ibukota tidak macet, tergolong sedikit lengang sehingga Joe memanfaatkan kelebihan mobil sport yang ia miliki dan melajukan dengan kecepatan tinggi hingga sampai di Rumah Sakit dalam waktu yang sangat singkat.

Joe masuk ke rumah sakit, menuju kamar rawat inap Ayra. Ia mendapati Ana dan Reno duduk di kursi tunggu dengan Ana yang berada dalam dekapan Reno.

Ana tampak begitu lemah, dan Joe yakin yang dibutuhkan gadis itu saat ini bukan dirinya, tapi pria yang disebelahnya itu. Joe memilih mundur teratur mencari Aya tanpa menemui Ana dan Reno.

Joe berkeliling Rumah sakit lantai pertama. Hampir semua tempat ia perhatikan, mencari sosok Aya, namun tidak ditemukan. Hingga akhirnya, ia melihat seorang perempuan,

jongkok di sebuah lorong sepi, menutup wajah dengan tangannya dan dari bahunya Joe tahu perempuan itu sedang terisak, menangis.

Entah kenapa, tapi hati Joe seolah tahu jika perempuan itu Aya. Gadis itu memang selalu minus ekspresi di depan banyak orang. Selalu tampak baik-baik saja. Namun, tidak berarti ia perempuan tanpa perasaan bukan? Saat ini, selain Ana, pasti Aya juga sangat terpukul.

Joe mendekati Aya dan berdiri tepat di depannya.

Sunshine Book

Aya menangis sedih, bahkan ia bisa merasakan betapa tubuhnya masih bergetar akibat shyok. Ayra adalah satu-satunya perempuan paling berarti dalam hidupnya. Tak bisa digantikan oleh posisi siapapun.

Ia bahkan rela dimusuhi Angelica secara batin, demi melihat pernikahan sang Bunda bahagia dengan Ayah tirinya Alex yang tak kalah ia cintai juga.

Dan, saat melihat perempuan berparas cantik yang melahirkannya terbaring lemas, ia sungguh cemas, ia sedih, ia takut kehilangan Bundanya. Sama seperti Ana yang takut, ia pun takut sekali saat ini. Bahkan tangannya tidak berhenti bergetar.

Ini ketiga kalinya ia melihat sang Bunda selemah itu. Dua kejadian sebelumnya terjadi beberapa tahun silam, saat itu ia masih sangat kecil, tetapi kejadian itu begitu membekas dan lumayan meninggalkan trauma baginya.

Ia melihat sang Bunda keguguran disertai kematian Omany dan juga saat Bunda mengalami kecelakaan hingga harus melahirkan Ana sebelum waktunya.

Aya merasakan langkah kaki mendekat ke arahnya dan berhenti tepat di hadapannya. Aya mendongak ke atas dengan wajah yang sembab dan bekas air mata di pipinya.

Jantungnya berdebar kencang saat tahu siapa pria dihadapannya ini. Pria itu tak berkata apapun, namun Aya tahu dari matanya pria itu

cemas. Tapi, bolehkah Aya berharap pria itu cemas padanya?

Perlahan Joe jongkok dihadapan Aya, memeluk perempuan itu erat tanpa suara. Hanya mendekapnya dan membawanya masuk dalam dada bidangnya yang hangat.

Aya terdiam, terpaku, tak bergerak, namun dalam beberapa detik berikutnya kedua tangannya bergerak memeluk pria itu erat sambil suara isakannya terdengar dalam dada bidang Joe.

Sunshine Book

Joe bisa merasakan jika dadanya basah, itu pasti air mata Aryana. Ia pun semakin memeluk erat Aryana sambil mengecup puncak kepalanya seolah berkata, "*It's Ok*. Ada aku di sisimu."

Beberapa saat, Joe membiarkan Aya menangis puas di dadanya. Setelah tenang, Aya pun melepas dekapan Joe dan menunduk. *Malu*.

Joe memilih duduk di depan Aya dengan kedua kaki terbuka dan posisi Aya berada diantara kedua kakinya.

Joe mengangkat wajah Aya, yang masih enggan menatap matanya. Sedikit, sedikit sekali bibirnya bergerak menciptakan senyum memandang wajah Aya yang merona. Namun hatinya jangan ditanya lagi. Ia bahagia sekali, karena ia bisa menjadi sandaran hati Aya saat ini.

Joe menghapus sisa air mata Aya lalu menangkap wajahnya dengan kedua tangannya. Joe menatap mata Aya namun Aya masih enggan menatapnya.

Sunshine Book
"Bunda akan baik-baik saja Ay..." ucap Joe membuat Aya menatap mata pria itu. Hati Aya seketika menghangat. Air matanya kembali menetes. Bukan lagi air mata kekhawatiran, tapi air mata haru. Joe menatapnya lembut sekali.

Sabarlah... Tunggulah sebentar lagi. Aku pasti akan membawa kamu dalam pelukanku selamanya. Aku pasti akan memberikan cinta seutuhnya buatmu, dan perlahan kamu akan menjadikanku sandaran jiwamu. Kamu akan berbagi banyak hal denganku, tawa dan tangis.

Sabarlah sebentar lagi wanitaku. Jika tiba saatnya nanti, akan ku katakan jika aku mencintaimu, tanpa keraguan lagi. Dan meskipun kamu tidak mencintaiku, aku akan membuat cinta di hatimu tumbuh untukku. Tapi ko mohon sabarlah. Biar ku amankan dulu kakek sialanku dan nenek lampirmu. Joe bermonolog sambil menatap mata Aya intens. Perlahan matanya turun ke bibir Aya, menatap penuh rindu.

Tanpa meminta persetujuan Aya, Joe mencium bibir itu lembut, sarat akan kerinduan yang mendalam dari hatinya. Aya terkejut, namun rasa rindu di hatinya membuatnya menutup mata membalas ciuman Joe yang seolah membuat dadanya akan meledak. Sesaat semua terasa hampa di sekitar mereka, yang ada hanyalah mereka berdua.

"Kami ingin menikah secepatnya."

Aya tersadar saat kalimat itu terngiang di kepalanya. Seketika matanya terbuka dan ia mendorong dada Joe hingga ciuman bibir mereka terlepas.

Mata Aya menatap mata Joe lekat, mencoba mencari arti ciuman yang diberikan pria itu.

"Apa yang kamu lakukan?!" tanyanya dengan wajah panik.

"Ay... Dengar ak-"

PLAK

Aya menampar wajah Joe membuat pria itu terkejut.

"Astaga! Apa yang sudah aku lakukan? Kamu calon suami adikku, Ana?!" cicit Aya merasa bersalah. Joe ingin mengatakan dan menjelaskan sesuatu namun Aya memotong ucapannya.

"Aku mungkin dulu murahan karena menyerahkan tubuhku untuk memuaskan nafsumu. Tapi aku tidak ingin melakukan kesalahan yang sama lagi. Aku berhak melindungi hati dan harga diriku. Aku calon kakak iparmu. Bukan *panthom* bernyawa pemuas nafsumu. Jangan-" Aya menjeda ucapannya sejenak, merasakan perihnya sakit hati.

"Jangan-pernah-menyentuhku-lagi!" lanjut Aya marah dengan mata memerah membuat ucapan Joe tertahan di tenggorokan.

Joe tidak menahan Aya yang pergi meninggalkannya setelah mengucapkan kalimat terakhirnya. Ia mengusap wajahnya kasar karena sampai kelelasan mencium Aya.

Aya pasti salah paham padanya kali ini. Aya pasti berpikir ia hanya ingin mempermainkan perasaannya ditengah suasana hatinya yang rapuh. Bagaimana tidak, belum sampai 24 jam ia mengatakan ingin segera menikahi Ana, dan dia malah mencium bibir Aya, kakak dari wanita yang akan ia nikahi.

"Aku tidak bisa mengatakannya sekarang. Tapi aku pasti akan mengatakannya nanti."

Reno mengepal tangannya kuat. Tak diragukan lagi betapa terpukul dan hancurnya hatinya. Ia tidak pernah membayangkan dan menduga hal itu, malah sekarang disaksikan di depan matanya.

Sekalipun ia tidak pernah menyentuh Aya tanpa seijin perempuan itu. Sekalipun ia tak pernah bergerak maju terlalu jauh merengkuh hati Aya. Ia hanya berpikir melangkah perlahan agar Aya nyaman dan belajar menerima dirinya sebagai pria, bukan saudara lelakinya.

Air mata Reno menetes, ia mengerang sakit dalam diam. Teringat kembali saat kemarin Aya tersedak ketika mendengar Joe akan menikahi Ana. Lalu bagaimana cemasnya Joe membantu Aya yang tersedak.

Sunshine Book
Dan tadi, dengan matanya sendiri ia melihat Joe datang ke rumah sakit, tetapi bukannya menemui Ana yang bergelayut dalam dekapannya, malah pria itu pergi entah kemana.

Karena merasa aneh, Reno pun memutuskan mencari Joe dan meninggalkan Ana sebentar.

Setelah cukup lama mencari Joe, ternyata ia menemukan Joe sedang memeluk Aya. Dan tak lama, keduanya saling berciuman. Bukan hanya sepihak, tetapi dengan sangat jelas ia bisa

melihat Aya juga membalas ciuman pria itu, Joe, calon suami Ana.

Reeno tak tahan melihatnya, dan di sinilah ia sendiri. Di taman rumah sakit dengan segala kekacauan hatinya.

Apakah itu berarti, Aya dan Joe saling mengenal? Ataukah mungkin mereka punya hubungan khusus? Mereka pasti punya hubungan khusus sehingga Aya diam saja saat dicium Joe. Tapi selama ini, Aya hanya dekat dengan Boy, tidak ada pria lain selain Boy. Lalu, kenapa Aya terlihat begitu nyaman dipelukkan Joe tadi?

Tapi aku juga tidak mungkin mempermasalahkannya. Aku bahkan tidak lebih baik dari Joe. Aku juga telah berciuman dengan Ana. Meskipun tak membalas ciumannya, tapi aku juga tidak menolak saat Ana menciumku.

Sial! Hah! Pria brengsek seperti apa kamu sebenarnya Joe? Aku tahu, kamu tampan dan pasti banyak wanita yang menggilaimu. Tapi, apakah Aya-ku salah satunya juga? Apa Ana tahu tentang kebejatanmu ini?

*Pantaskah kamu untuk mendapatkan Ana?
Aku harus tahu apa niatmu pada Aya juga Ana.
Tidak akan ku biarkan kamu mempermainkan
mereka berdua.*

Reno berdebat dalam hatinya. Dia harus benar-benar menyelidiki Joe mulai saat ini.

Semua keluarga sudah berkumpul di kamar S.VIP ruang rawat Ayra. Ketiga anaknya, Joe, Angelica, juga orang tua Joe. Setelah keadaan Ayra membaik, Alex menelepon sang Mommy agar menengok Ayra di rumah sakit setelah sebelumnya merahasiakannya.

Mona menatap Ayra lalu menggenggam jemarinya. Dia memang berdiri di dekat ranjang Ayra.

"Apa sih yang jadi beban pikiran mbak sampe pingsan? Saya harap, hubungan Ana dan Joe tidak jadi beban pikiran mbak Ayra." ujar Mona.

Ayra diam saja namun memberi senyum hangat pada besannya tersebut, kemudian ia

melirik Ana, lalu Reno yang berada dibelakang Aya, dan terakhir menatap Aya.

Bunda terlalu banyak menerima pengorbananmu nak... meskipun bunda tak memintanya, dan kamu tak pernah memperlmasalahkannya, Bunda tahu kamu berkorban selama 25 tahun ini. Bisakah Bunda melihatmu bahagia nak? Berikanlah Aya dan Ana kebahagiaan ya Tuhan... Ayra berbicara dalam hati sambil bertatapan mata dengan Aya.

Aya merasa sangat sedih melihat tatapan sang Bunda. Ia mencoba menyelami hati Ayra, namun tidak terbaca. Yang pasti seperti tatapan sedih dan penyesalan.

"Bunda mau, kalian secepatnya menikah. Aya dan Reno, juga Ana dan Joe." ucap Ayra tiba-tiba. Ke empat orang yang dimaksud saling tatap, tapi Aya menghindari tatapan Joe.

"Kami memang akan segera menikah Bunda." ucap Joe lalu merengkuh bahu Ana, dan Ana merangkul pinggang Joe.

Mata Reno menatap tajam pada keduanya. Ia mengetatkan rahangnya. Geram. Entah karena Joe terlihat seperti bajingan tengik brengsek, atau karena pria itu yang seenaknya memeluk Ana. Tapi lihatlah Ana, dia juga sangat *wellcome* pada Joe. Kening Reno berkerut, teringat yang Ana menciumnya beberapa jam lalu.

Sial! Kenapa aku jadi kesal. Reno mengomel dalam hati.

"Iya. Tidak apa kan mbak Mona kalau mereka menikah secepatnya?"

"Iya. Tidak apa. Yang terbaik buat anak-anak saja. Joe juga sudah bilang kemarin jika ia dan Ana akan segera meresmikan hubungan mereka ke pernikahan."

Ayra mengangguk. Tak lama mereka mengobrol ringan, Joe dan Ana tampak antusias memaparkan rencana pernikahan seolah sudah direncanakan secara matang.

Mereka berdua akan memakai jasa *wedding organization* dan berencana menikah dua bulan

lagi, namun mereka akan melakukan photo prewedding lebih awal, sekitar minggu depan, karena Joe ada kerjaan ke luar kota dua minggu lagi.

Para orang tua hanya setuju. Ana dan Joe seperti telah membicarakan serius hal ini sebelumnya. Dan melihat betapa antusiasnya mereka para orang tua pun yakin dengan kesungguhan Joe dan Ana untuk segera menikah. Sedangkan Aya dan Reno, mereka lebih memilih diam.

Mungkin, kejadian malam tadi adalah ciuman perpisahan Ana untuk Reno. Ana dan Joe tampak antusias, pasti mereka benar-benar berniat menikah dan membuka lembar hidup baru. Ayra menarik kesimpulan dari percakapan anak-anaknya tersebut.

Semoga Joe bisa membuat kamu melupakan perasaanmu untuk Reno, Ana... Bunda mau, kalian bertiga bahagia. Aya, kamu dan Reno. Semoga Joe bisa membawa kebahagiaan bagi keluarga kita.

Ayra menarik nafas dan membuangnya perlahan serta berusaha berpikir positif seperti yang disarankan oleh dokter syarafnya.

Sementara Ana dan Joe saling tersenyum penuh arti, senyuman yang hanya dimengerti oleh mereka berdua, karena ternyata rencana yang mereka buat berjalan mulus tanpa ada yang curiga.



Sunshine Book

19

Ayra keluar dari rumah sakit ke esokan harinya. Tidak ada hal serius yang perlu dikhawatirkan sehingga ia bisa melakukan berobat jalan juga disarankan melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, setidaknya sebulan sekali.

Ana dan Joe tampak antusias mempersiapkan pernikahan mereka. Mereka berdua sudah menemui BWO dan berdiskusi tentang konsep pernikahan yang diinginkan. Berbanding terbalik dengan Aya dan Reno. Aya malah terlihat semakin dingin pada Reno. Ia sering menghindar dengan berbagai alasan.

"Kak... Ana mau minta tolong, *please*..." Ana tiba-tiba masuk ke kamar Aya dan memeluk kakanya manja yang tengah berbaring.

"Apa sayang?" ucap Aya melihat sang adik kesayangan.

"Ana dan Joe mau photo prewed ke Bali. Tapi pasti Ayah dan Bunda enggak bakal ngijinin kalo kami cuma pergi berdua, yah meskipun kami akan menikah sekitar dua bulan lagi. Apalagi si Ayah tuh, *over protectif maksimal*." Ana memanyunkan bibirnya.

Aya terdiam mengingat beberapa hari ini Joe rutin ke rumah keluarga Orlando. Mereka juga berpapasan beberapa kali, tetapi tidak saling menyapa bahkan tergolong seperti orang yang tidak saling kenal. Padahal Joe menciumnya penuh perasaan beberapa hari lalu saat di rumah sakit.

Ah, tapi mungkin hanya perasaan Aya saja menganggap itu ciuman penuh perasaan. Paling pria itu hanya rindu melampiaskan sex-nya dan memanfaatkan dirinya yang tengah labil. Membayangkannya, membuat nyeri di ulu hati Aya.

"Apa... Apa kamu dan Joe, mm... Maksud kakak... Hubungan kalian sejauh apa? Kenapa kalian berencana nikah dadakan?"

"Ish, kakak mikir mesum ya? Kami segera menikah karena kami berdua memutuskan akan bahagia. Kami memutuskan akan memperjuangkan 'Cinta' kami."

Cinta ku pada bang Reno dan cinta Joe pada--Kakak. Kata Ana menyambung kalimatnya dalam hati.

Sakit. Itulah yang Aya rasakan saat mendengar Ana berkata jika Ana dan Joe akan memperjuangkan 'cinta' mereka.

"Kamu kan tahu kakak kerjanya di rumah sakit, An..." Aya mencoba menolak. Sebenarnya yang paling ia takutkan adalah bukan urusan pekerjaannya tetapi ia takut tak kuat hati membayangkan apa yang akan dilakukan Joe dan Ana. Apalagi jika dilihat langsung.

"Cuma 3 hari kak, *please*... Kita berangkat Jumat, Sabtu ambil photo, sisanya minggu, terus minggu sore kita pulang lagi ke Jakarta. Ayolah kak... Jangan kerja melulu... Dokter juga butuh *refreshing* kali kak... Gimana pasien mau

lekas sembuh kalo dokternya juga jarang liburan."

"Tap-"

"Kakak..." regek Ana manja. Kalau sudah begitu mana bisa Aya menolak. Dia pun menyerah. Aya mengangguk membuat sang adik memeluk dirinya erat dan mengecup pipi sang kakak.

"Aku ke bang Reno dulu yah..."

"Mau apa?" tanya Aya bingung.

Ana tersenyum.

Sunshine Book
"Ya buat nemenin kakak lah.. Mana tega adiknya kakak yang syantik ini ngebiaran kakak kesayangannya pelangak-pelongok ngelihatn orang mesra-mesraan di Bali. Hehehe.."

"Tap-"

Blam.

Ana menutup pintu kamar Aya tanpa menunggu kalimat protes si kakak.

Ana, Aya, Joe dan Reno tiba di Bali. Mereka menginap di daerah Seminyak. Joe

menyewa *beach house*, sebuah real estat pantai pribadi utama Bali, dengan tiga kamar tidur, kolam renang tanpa batas 16 meter dan bale tepi laut yang dikelilingi oleh taman tropis.

Joe sengaja menyewa sebuah *beach house* dengan 3 kamar tidur, karena Aya dan Ana akan tidur satu kamar sedangkan Joe dan Reno masing-masing di kamar terpisah.

"Malam ini kita makan malam di restaurant pinggir pantai dan *hang out* sepuasnya. Kalo perlu kita minum alkohol." seru Ana.

"Ck. Jangan aneh-aneh, An..." ucap Aya dibalas cengiran Ana.

"Ish, kakak... Anggap *holiday* oke?"

Aya hanya bisa menurut. Dia malas berdebat dengan adiknya.

"Ya ampun kakak, ini tuh cuma wine beralkohol rendah dengan rasa buah lagi. Tenang aja. Kakak enggak bakal mabuk. Kita nikmati dulu minuman ini."

"Tetep aja alkohol An..."

"Dikit ga bakal bikin mabuk. Atau gini deh, biar malam ini makin seru, kita main. *Truth or Dare*. Gimana?"

Aya akhirnya menyerah. Mau tidak mau dia memang harus menikmati malam ini dan esok malam kan? Dia sudah janji akan *enjoy this holiday*.

Mereka berempat bermain dengan sebuah botol kosong di meja yang dipinjam dari cafe. Ana memutar botol dengan semangat dan berhenti tepat di depan Aya. "*Truth or dare?*" tantang Ana.

Aya memutar bola matanya.

"Jujur!" jawab Aya.

"Aku yang akan memberi pertanyaan pada kak Aya." ucap Joe.

Deg. Deg. Deg. Jantung Aya berdebar kencang tak karuan. Ia menelan ludahnya yang menyangkut di tenggorokan.

Sejak tiba di Bali, ini pertama kalinya Joe bertatap mata dengan Aya. Joe berusaha bersikap 'sebiasa mungkin' pada Aya. Namun

sekarang, Aya merasa gelisah memikirkan apa yang akan ditanyakan Joe padanya. Sementara Reno, lelaki itu mengawasi Joe.

"Apakah kak Aya mencintai bang Reno?" tanya Joe. Aya refleks menelan ludah. Sedangkan Reno, wajahnya mendadak memanas menatap tajam Joe.

"Jawab... Jawab... Jawab..." seru Ana.

"Ganti. Tantangan aja." ucap Aya meraih gelas *wine* di hadapannya namun tangan Reno merampas minuman itu dengan cepat.

Sunshine Book
"Abang aja yang gantikan." Reno meminum minuman yang ia rebut dari tangan Aya dan menenggaknya dalam sekali tarikan nafas.

"Huuu...!" Curang seru Ana.

"Sekarang giliranku." ucap Reno. Ia memutar sebuah botol yang mereka gunakan untuk bermain, dan sialnya berhenti di Aya lagi.

"Sekarang siapa yang kasih pertanyaan?!" seru Joe.

"Ak-"

"Aku!!!" serobot Ana memotong ucapan Reno.

"*Truth or dare?*" Ana menaik turunkan alisnya.

"Jujur." jawab Aya pasrah. *Lagi.*

"Menurut kakak, Joe itu orangnya gimana?" tanya Ana.

Aya menggigit bibir dalamnya.

"Pertanyaan apaan sih itu An?" tanya Reno.

"Ana hanya mau tahu bang... Ana ingin tahu pendapat kak Aya tentang calon suami Ana..."

Dia pria paling brengsek yang pernah kakak temui. Tapi sialnya kakak gagal membunuh benih cinta yang telah tumbuh subur di hati kakak. Kakak mencintai si bajingan ini.

Aya memutuskan mengambil botol yang masih berisi *wine* lalu menuangnya ke gelas di hadapannya. Menurutnya alkohol teman terbaik saat ini untuk melarikan diri dari pertanyaan itu.

"Ish, kak Aya... Jawab aja deh..." ujar Ana. Tapi Aya malah senyum saja.

Sekali lagi, Reno merebut minuman itu dan menenggaknya cepat. Kepalanya mulai terasa sedikit berat sekarang, karena ia bukanlah seorang peminum alkohol. Bahkan bisa dihitung jari berapa kali ia menyentuh minuman sejenis *wine* saat ada pesta atau acara khusus. Itupun tak pernah habis segelas.

"Aku permisi sebentar, nanti kita lanjut."
Ucap Joe ke Ana. Ana ngangguk.

Reno menatap curiga. "Abang juga permisi sebentar."

Sunshine Book
Reno menyusul Joe yang berjalan ke toilet dan menghadang pria itu begitu keluar dari toilet.

"Bang Reno?" Joe tampak heran Reno mengikutinya. Ia juga sudah membiasakan diri memanggil bang Reno sejak beberapa hari terakhir.

"Ikut aku." perintah Reno. Joe sebenarnya tak suka di perintah, hanya saja ia akan menurut kali ini, *ingat* kali ini saja.

"Katakan apa mau kamu brengsek!" umpat Reno. Mendorong dada Joe. Kepalanya sudah sakit sejak beberapa saat tadi, pandangannya juga mulai sedikit tak fokus, karena memang ia tidak biasa minum alkohol, hanya daripada melihat Aya meminum minuman itu ia memilih menenggakanya, jadi pahlawan kesiangan ceritanya.

Alasan Reno memilih menggantikan Aya minum *wine* karena dia curiga Joe punya rencana jahat. Bisa saja Joe berencana membuat Aya dan Ana mabuk lalu ia akan melakukan hal tidak baik pada salah satu diantara Aya dan Ana.

"*Calm down* bro... Aku nggak ngerti maksud kam-"

"Aku melihatmu mencium Aya saat Bunda dirawat di rumah sakit. Lalu aku juga melihat sikapmu yang sok manis pada Ana dalam beberapa detik berikutnya. Apa maumu? Apa maksudmu pada Aya dan adikku, Ana?"

Joe menampilkan wajah mencemooh semakin membuat darah Reno mendidih.

"Adik? Hahhh..." Joe membuang nafas kasar, menyepelekan pria di depannya. Ia tahu jika Reno sudah terpengaruh alkohol tingkat tinggi yang sengaja ia pesan.

"Antara aku dan Aya itu bukan urusanmu. Sedangkan aku dan Ana, kami sepakat menikah. Kami berdua se-pa-kat. Dan harus diperjelas. Ana itu bukan adikmu, bang Reno. Yah, dia mungkin adik angkat bagimu, tapi dia menatapmu seperti menatap pada seorang pria. Dia mencintaimu." lanjut Joe lagi setelah jeda sesaat.

Sunshine Book

"Kamu tahu tentang perasaan Ana padaku?" Reno cukup terkejut dengan kenyataan ini. Ia memegang kepalanya yang pusing sambil mempertahankan sikap tegasnya.

"Ya. Kami saling terbuka satu sama lain."

"Ana sudah berjanji akan melupakanku sebagai sosok pria. Dia hanya akan jadi adikku. Dan aku pun hanya akan jadi abang baginya. Satu lagi, apapun tentang Aya akan jadi urusanku. Dia wanita yang ku cintai, satu-satunya. Sekarang,

katakan apa rencanamu? Kenapa kalian mempercepat pernikahan dan membawa aku juga Aya ikut ke tempat ini?"

Joe menyeringai.

"Bukankah kamu pengacara, *bro*? Kira-kira apa alibi penjahat jika melakukan sebuah rencana seperti dugaanmu itu?"

Reno terdiam. Ia sungguh marah sekali saat ini. Perkataan Joe seolah membuatnya *skakmat*.

"Aku tidak bisa menebak isi kepalamu itu brengsek!" umpat Reno sambil mendorong dada bidang Joe hingga Joe terpaksa mundur beberapa langkah.

Tapi bukannya marah, Joe malah nyengir.

"Jangan bilang kamu akan macam-macam pada Aya dan Ana. Aku tidak akan membiarkan kamu menyakiti mereka. Aku akan melindungi mereka."

"Bukan aku yang menyakiti mereka *brother*... Aku hanya pemain cadangan. Kamulah pemain intinya, orang yang paling

bertanggung jawab terhadap luka dan kebahagiaan hati mereka adalah kamu, *bro*."

"Apa maksudmu, sialan! Katakan apa rencanamu?"

"Ana mencintaimu. Sampai kapanpun dia akan mencintai kamu, hanya orang tolol yang tidak bisa melihat cinta Ana ketika menatap matamu. Dan, masalahku dan Aya, kutekankan sekali lagi, bukan urusanmu. Semua keputusan ada ditanganmu. Jika kamu mengikuti permainanku, aku pastikan kita semua bahagia, tapi jika kamu berkeras mempertahankan perasaan cintamu pada Aya dan mengabaikan perasaan Ana, mari kita semua tenggelam dalam penderitaan."

Kening Reno berkerut.

Permainan? Dugaanku benar, dia sedang merencanakan sesuatu. Tapi apa? Menjebak Aya di ranjang dengan minuman keras, kah?

"Jangan terlalu keras berpikir. Pakai saja hatimu kali ini. Ayo, *the ladies wait for us*."

"Duh lama nian kalian berdua! Ayo main lagi." ucap Ana begitu Joe dan Reno kembali.

Kali ini giliran Joe yang kalah.

"Aku pilih *truth*."

"Giliran kak Aya deh yang nanya calon adik iparnya?"

"Ak.. Kakak mau nanya apa An?"

"Apa saja. Apapun akan ku jawab." Joe menatap mata Aya intens. Rahang Reno mengetat.

"Apa alasan kamu mau menikah dengan Ana?"

Sunshine Book

Joe sedikit terkejut. Tak menyangka itu yang akan ditanyakan Aya. Tapi dia harus tenang. Dia tidak boleh salah jawab. Joe belum tahu bagaimana perasaan Aya padanya, salah jawab malah akan memperburuk keadaan.

"Karena dengan menikah, kami akan sampai pada kebahagiaan kami."

Aya menelan ludah kasar. *Apa yang kuharapkan? Bukankah itu sudah cukup. Artinya,*

dia akan berusaha bahagia dengan adikku. Lupakan dia, Aya.

Refleks tangan Aya terulur meraih gelas minuman dan meminum wine hingga tandas, tanpa sempat dicegah Reno.

Mereka bermain lagi, dan giliran Ana kalah. Dia memilih langsung *dare*. Tetapi demi mencegah hal buruk pada kedua wanita yang ia sayangi, Reno memilih menggantikan Ana. Kemudian saat main giliran Reno kalah, dia juga memilih *dare*.

4 gelas dan Reno benar-benar pusing sekarang. Badannya juga terasa panas. Ia memilih menunduk dan menjadikan meja sebagai penahan keningnya. Joe memandang Ana, dan mengangguk. Ana juga mengangguk.

"Sebaiknya kita akhiri. Bang Reno pasti mabuk nih. Joe, bantu bang Reno ya. Aku akan bantu kak Aya. Kayaknya dia juga agak pusing nih."

Mereka pun kembali ke *beach house* dan meninggalkan cafe yang semakin menjelang

tengah malam bukan makin sepi malah makin ramai.

Joe membaringkan Reno di ranjang.

"Aku minta kamu mengikuti permainanku, dan kamu dengan polosnya masuk dalam permainanku. Kamu terlalu keras berpikir. Sasarannya itu kamu, *brother*, bukan Aya apalagi Ana." ucapnya pelan menepuk pipi Reno yang sudah tak sadar.

"Nikmatilah malam ini. Perpaduan alkohol dan obat perangsang akan membuatmu jadi pria sejati malam ini." Joe berkata sambil tersenyum menatap Reno yang bergerak gelisah namun tak sadarkan diri.

Joe keluar dari kamar Reno dan menelepon seseorang.

"Kamu siap?"

"Ya... Aku siap."

20

Ana keluar dari sebuah kamar dengan langkah gontai. Ia terlihat sangat lelah. Senyum manis Joe menyambutnya, membuat Ana sedikit memanyunkan bibirnya.

"Bagaimana?"

"Sakit..." regek Ana meninju pelan dada bidang Joe.

"Tapi enak kan?"

"Ish... Mesum." ucap Ana mencibir.

Joe terkekeh sambil membenarkan jubah tidur Ana.

"Jam berapa sekarang? Aku ngantuk."

"Sebelum tidur, berendamlah dahulu. Aku akan menggendongmu." ucap Joe.

Ana mengangguk pasrah saat Joe menggendongnya ala *bridal style*.

"Joe..."

"Hmmm..."

"Apa usaha kita akan berhasil?"

"Kenapa kamu bertanya begitu? Bukankah ini sudah sesuai dengan tanggal masa suburmu? Kita juga sudah periksa ke dokter *obgyn* dan kamu minum vitamin yang diberikan dokter. Semuanya pasti lancar, sesuai harapan kita."

"Tapi... Bagaimana jika aku hamil dan semua tidak sesuai dengan harapan kita?"

Joe menghentikan langkahnya tepat di depan pintu kamarnya dan menatap Ana lekat, dengan pasti ia menjawab.

"Jika itu terjadi, maka aku akan menikahimu dan bertanggung jawab atas kamu dan anak itu." Ana melihat kesungguhan di mata Joe. Ia tersenyum dan mengangguk.

Joe membuka pintu kamarnya dan meletakkan Ana di ranjangnya, lalu ia ke kamar mandi mengisi air hangat di *bathtub* lalu menabur garam mandi dan meneteskan essensial oil.

Setelah selesai ia membantu Ana ke kamar mandi.

"Berendamlah sebentar. Jangan sampai ketiduran, oke?"

Ana mengangguk menutup pintu kamar mandi.

Lima belas menit berendam ia keluar dengan memakai kimono mandi. Joe yang berbaring di sofa memberi senyum padanya.

"Tidurlah." ucapnya. Ana pun menjawab dengan anggukan kepalanya saja. Seolah ia tak sanggup berkata apapun lagi. Ana naik ke ranjang kingsize lalu masuk dalam selimut. Tidak butuh waktu lama untuk ia lelap.

Reno bangun dengan kepala sakit dan perut bergejolak. Ia berusaha berdiri lalu menuju wastafel dan muntah. Setelah lega, ia menarik nafas dan menuju nakas dekat ranjang untuk minum air putih untuk meredakan efek mabuknya.

Kepalanya masih sakit, namun sudah sedikit berkurang. Ia lalu duduk di pinggir ranjang. Reno terdiam saat menyadari dirinya

polos, tak memakai apapun. Reno memutar otaknya, ia mencoba memutar ingatannya pada kejadian semalam.

Reno kegerahan hingga membuka seluruh pakaiannya namun ternyata itu belum cukup. Entah apa yang terjadi padanya rasanya tubuhnya seperti terbakar dan ia... Ingin dijamah, ingin di sentuh, ingin dicium...

Tepat saat ia tak bisa mengendalikan dirinya seseorang di rasanya mendekat.

Sialnya kamar itu gelap. Reno tak bisa melihat wajahnya. Rasa pusing akibat mabuk ditambah gairah di tubuhnya membuat kejantanannya menegang sempurna kala melihat bayangan perempuan yang perlahan melepas pakaiannya satu persatu.

Ilusi kah ini? Batin Reno saat itu.

Namun sentuhan perempuan itu di dadanya seketika membuatnya berhenti berpikir.

Layaknya seekor kucing garong yang diberikan ikan asin, layaknya seekor anjing yang

diberikan tulang, seperti itulah Reno melahap 'hidangan' di depannya ini.

Ia melumat habis bibir perempuan yang telah lebih dahulu menciumnya, lalu otak liarnya bermain dalam fantasi yang terasa seperti nyata.

Pertama kalinya, ia merasa menyentuh tubuh wanita tanpa sehelai benangpun. Payudaranya, perutnya, bokongnya, punggungnya, lalu bagian inti paling pusaka milik seorang wanita.

Sejenak Reno berhenti dari tindakannya, ia mencoba untuk sadar, mencoba berpikir ia sedang mimpi basah, atau yang terjadi adalah nyata.

Namun sentuhan lembut nan halus di 'milik'nya yang menegang, yaitu tangan seorang perempuan yang menggesekkan 'benda pusaka' Reno ke bagian sensitif perempuan itu, membuat Reno bertindak tanpa berpikir lagi.

Reno pun memasukkan kejantanannya ke dalam liang senggama perempuan itu.

"Aaacchhh..." saat ia mendengar teriakan yang tertahan ia seperti menyadari jika yang ia lakukan bukan mimpi.

Mata Reno mengerjap beberapa kali. Ia baru saja merasakan sesuatu, seperti memasuki rongga bersekat, dimana sekatnya telah ia tembus dengan benda tumpulnya yang tegang. Ragu menghampiri hatinya, namun ia juga tak bisa mundur, di dalam sana terasa luar biasa nikmat.

"Bergeraklah... Ku mohon... Jadikann nngghh aku milikmu Reno..." lalu Reno merasakan bibirnya kering dan dilumat basah oleh si perempuan, kemudian tangan perempuan itu mengarahkan kepala Reno turun ke arah payudara. Ia pun menyusui di dada perempuan itu sambil melakukan gerakan maju mundur, tidak ada yang mengajarnya, tidak ada arahan harus melakukan apa, hanya saja berada di dalam perempuan itu terasa sangat nikmat. Apalagi jika ia melakukan gerakan, rasanya tak terkatakan. Luar biasa.

Reno merasakan sesuatu akan meledak dalam dirinya dan ia lepaskan begitu saja.

"Hah.. Hah.. Hah.. Hah.." deru nafasnya setelah pelepasan dan ia pun menindih perempuan dibawahnya.

Mata Reno mengerjab beberapa kali. Ia berusaha mengingat sebaik mungkin, dan sekarang ia sadar jika kemarin itu bukanlah halusinasinya. Terlebih saat ia menarik selimut di ranjang dan sprei putih penutup ranjang tersebut tampak kusut dengan noda merah, *darah*.

Sunshine Book

Reno menelan liurnya susah payah. Ia menjambak rambutnya.

Ia akhirnya sadar jika kemarin bukanlah mimpi basah, dan semakin ingatannya sadar, semakin ia ingat bagaimana gilanya dia terus menyetubuhi perempuan itu, mungkin sekitar tiga atau empat kali malam tadi, hingga ia benar-benar terlelap karena lelah.

Reno menatap sekitarnya. Mencari petunjuk. *Nihil*.

Tiba-tiba dia teringat Joe. "Ini... Jangan-jangan ini rencana busuknya? Dia menjebakku. Tapi siapa? Dengan siapa aku melakukan sex semalam tadi?" Reno berkata pada dirinya sendiri.

Aya bangun tidur dan merasakan jika tidak ada Ana di sebelahnya.

"Kemana Ana? Apa mungkin dia siap-siap untuk photo prewedding ya? Tapi aku kok bisa enggak dengar apa-apa? Kayak dikasih obat tidur aja semalam..." Aya bertanya pada dirinya sendiri, lalu ia pun memutuskan untuk mandi saja.

Setelah selesai bersiap-siap Aya pun keluar dari kamarnya. Tepat saat itu Reno juga keluar. Wajah pria itu pucat, ia pun terlihat sangat canggung. Ia bahkan menunduk, tak menatap Aya.

"Pagi bang Reno." sapa Aya. Reno mencoba tersenyum dan menuju meja makan.

Pelayan *guest house* sudah menyiapkan sarapan bagi mereka.

Reno memperhatikan Aya diam-diam, *Dari gerak-geriknya tidak mungkin perempuan semalam adalah Aya.* Pikirnya.

"Dimana Ana?" ia bertanya curiga. Sejak awal ia sangat curiga jika perempuan semalam adalah Ana.

"Tadi pas Aya bangun dia udah enggak ada. Mungkin udah pergi sama Joe kali bang..."

"Oh..."

Mereka Sunshine Book mulai sarapan. Tapi baru mengunyah roti isi selai srikaya beberapa kali, Aya keselek. Ia melihat Ana keluar dari kamar Joe dengan penampilan yang 'seperti' habis 'itu'. Tahu kan maksud pikiran Aya apa?

Reno sendiri terdiam. Gerakan mengoles selai cokelat di rotinya terhenti seketika.

"Selamat pagi kak, bang..." sapanya ramah lalu duduk santai di sebelah Aya dan ia meraih roti di tangan Reno.

"Buat Ana aja ya bang." ucapnya cengengesan. Tanpa menunggu persetujuan Ana melahap roti selai cokelat di tangam Reno.

Reno hanya mampu terpaku.

"Kamu... Kenapa keluar dari kamar Joe?" tanya Reno. Ana melirik ke Reno. Ia tersenyum dengan santainya.

"Ish abang, jangan polos gitu deh. Kita berdua itu bakal merid bentar lagi. Jadi 'Main-main dikit boleh lah...' ya nggak...? Lagipula kalau Ana keluar dari kamar Joe wajarlah, kalau keluar dari kamar bang Reno baru aneh... Hehehe..." ucap Ana lalu menoleh ke kakaknya yang menatapnya tak percaya.

"Ana enggak sampai ke tahap 'itu' kok kak... Ana dan Joe cuma main-main dikit aja... Bener kok... Sumpah!" kata Ana meyakinkan. Tapi, apapun itu, hati Aya terlanjur sakit sekarang. Semudah itu Joe menyentuh perempuan lain? Ya... Semudah itu...

Aku benar-benar hanya perempuan pemuas nafsumu... Tidak pernah singgah di hatimu.

Astaga, Aryana... Apa yang kamu harapkan? Kamu berharap Joe Mencintai kamu? Jangan mimpi.

Aya membatin lalu ia menenggak habis susu di meja dan meninggalkan Ana dan Reno tanpa pamit.

"Kak... Mau kemana?" tanya Ana.

"Pantai..." jawab Aya singkat meraih sebuah topi yang memang ia siapkan untuk ke Pantai.

"Aku menyusul ya, mau dandan dulu. Kalau ketemu Joe suruh sabar, ok..." teriak Ana karena Aya berjalan terus tanpa menoleh. Gimana mau noleh, kalau sekarang wajahnya udah dibasahi air mata.

"An...." panggil Reno.

"Ya?" Ana menoleh pada Reno tanpa canggung sedikitpun.

Apa mungkin Ana? Tapi kenapa dia bersikap santai sekali, seperti tak terjadi apapun dengannya dan aku tadi malam? Atau memang bukan dia? Jangan-jangan Joe menjebakku

dengan perempuan lain semalam? Reno berusaha berpikir keras.

"Kenapa sih bang?" tanya Ana bingung.

"Enggak apa-apa. Bang Reno mau, kamu pikirkan lagi deh pernikahanmu dengan Joe. Sepertinya dia pria licik dan brengsek."

"Hahaha.. Abang ini. Ana tahu lah, dia brengsek. Nih bekas kenakalan dia." Dengan santainya Ana menurunkan Kimononya sedikit menunjukkan bekas merah kebiruan di dekat lehernya.

Sunshine Book

Reno seketika buang muka. Entah kenapa melihat leher Ana membuatnya merasa... Ehm... Mengingat kejadian semalam lagi.

Tapi jika Ana bersikap santai sekali padanya pagi ini, tidak mungkin semalam itu Ana kan? Reno semakin pusing pagi ini, efek alkohol saja belum hilang ditambah kejadian semalam.

Joe berdiri di pinggir pantai menikmati angin pagi yang sejuk. Ia memilih melepas kaos

yang ia pakai dan hanya meninggalkan celana jeans saja.

Melihat cuaca cerah meskipun masih pagi ia memutuskan meminjam papan seluncur di tempat penyewaan.

Pria tampan itu memang sangat senang melakukan *surfing*. Dia pernah *surfing* di Teluk Dalam, daerah Nias Selatan, juga di beberapa tempat lainnya di Indonesia yang memiliki potensi ombak tinggi.

Puas berselancar sekitar hampir satu jam, ia pun berhenti karena lelah. Ia berjalan santai di Pantai yang sudah mulai semakin ramai. Tidak sesepi saat ia mula berselancar tadi.

Joe pun menoleh ke sekeliling Pantai, mencari keberadaan orang yang ia kenal. Terutama mencari, Ana, Reno dan berharap bisa melihat Aya, sesungguhnya.

Joe yakin, sementara ini, Aya akan membenci dirinya. Tapi biarlah, namanya perjuangan, pasti tidak mudah. Setelah

rencananya dan Ana berhasil, ia akan bisa menyatakan cinta sepenuhnya pada wanitanya itu.

Langkah Joe terhenti, ia menoleh ke kanan... Harapannya terkabulkan. Ia melihat Aya, wanitanya. Hari ini Aya terlihat begitu cantik alami dalam kepolosannya.

Joe berjalan mendekati Aryana, perempuan itu sedang duduk santai di pinggir pantai, dan setelah jaraknya dekat dengan Aya, ia pun menyebutkan nama perempuan itu sambil menatap penuh perasaan.

"Aya..."

Sunshine Book

Aya tersentak dan menoleh. Saat tahu jika Joe adalah orang yang memanggilnya ia segera berdiri, bergegas meninggalkan tempat itu. Tidak ingin melihatnya sementara ini.

Tapi Joe segera melepas papan seluncurnya di pasir, membiarkan benda itu jatuh begitu saja dan meraih sebelah tangan Aya.

Joe dan Aya bertatapan intens. Joe menatap mata Aya dari balik kacamata hitamnya. Aya menatap tajam dengan mata berkaca-kaca.

Tatapan terluka, seperti terakhir kali mereka bertengkar di apartemen Aya. Joe tidak suka melihatnya, dan ia memutuskan melepas tangan Aya, membiarkan Aya pergi.

Ada rasa marah, kesal, benci dan muak berkumpul jadi satu di dada pria itu. Ia ingin semuanya segera selesai. Jika boleh saat ini juga. Tatapan terluka Aya membuatnya goyah. Tapi sentuhan tangan seorang perempuan di lengannya membuat ia seketika bisa menahan perasaannya lagi.

Sunshine Book
"Sedikit lagi kok... Bersabarlah." ucapnya.

Joe menatap mata perempuan itu. Perempuan yang sama-sama berjuang dengannya. Berjuang demi kebahagiaan mereka, demi cinta mereka pada orang yang begitu mereka inginkan.

"Ya Ana... Ohya, apa Reno curiga?"

Ana mengangguk. "Tapi aku bisa mengendalikan situasi kok. Setidaknya, malam ini, kita harus melancarkan serangan kedua kan?" Ana mengangkat tangan kanannya.

Joe yang sempat goyah karena tak kuat melihat Aya terluka pun kembali teguh. Ia mengangkat tangan dan tos dengan Ana.

"Demi kebahagiaan kita!" seru Ana. Dan Joe ikut tertawa. Malam ini mereka akan melancarkan serangan kedua mereka. Tapi, apakah seorang pengacara pintar seperti Reno bisa terjebak dua kali?

Joe menatap Ana sambil tersenyum.

Malam ini kamu harus bersiap An... Kalian akan melakukannya dengan sadar. Aku yakin Reno tidak sebodoh itu jatuh ke lubang sama. Hanya sebaiknya aku tidak mengatakan ini... Agar kamu tetap percaya diri dan tidak ragu, kalau kamu tahu Reno akan waspada malam ini, kamu pasti akan mundur. Joe berucap dalam hati.



21

Setelah seharian melakukan fotho prewedding, akhirnya menejelang makan malam semuanya selesai. Ke empatnya pun makan di cafe and resto la brasserie Jimbaran.

Setelah makan malam mereka melanjutkan wisata malam di Bali, tidak terlalu jauh dari guest house. Joe *sengaja* merangkul pinggang Ana dan terus berbisik-bisik sok mesra hingga dunia seolah milik mereka berdua saja.

Tapi, sebenarnya itu adalah trik mereka. Mereka sengaja mengaduk-aduk hati Aya dan Reno. Menurut Ana, dia yakin jika kakaknya yang sedingin es di kutub utara itu sudah jatuh cinta pada Joe pria paling sok ganteng sedunia plus brengsek. Dan satu-satunya cara membuat *jebakan* mereka berhasil adalah dengan mengorbankan umpan.

"Kak... *Clubbing yuk...* Pngen banget malam ini dihabiskan buat minum..." ujar Ana.

"Jangan. Kita enggak boleh minum alkohol lagi. Takutnya kalau kita semua mabuk, pasti bakal susah kan?" ujar Reno cemas.

"Kalau takut susah kita minum di guest house saja. Kalau mabuk tinggal tidur." usul Joe.

"Setuju!" seru Ana.

"No!" Reno kekeuh. Joe dan Ana saling tatap. Lalu Ana mengangguk.

"Ayolah bang Ren... Kak Aya mau ya? Ini malam terakhir kita berempat di Bali, kapan lagi kita punya waktu buat bareng, *happy weekend* gini? Besok sore kita balik ke Jakarta terus mulai sibuk dengan segudang aktifitas. *So, let's enjoy this night.* Mau ya? Sekalian menghangatkan tubuh... Malam nih agak dingin." Ana memelas dan beralasan.

Aya masih ragu. Tapi saat melihat Joe mengusap lembut kepala Ana, ia merasakan sakit yang teramat di hati dan seluruh tubuhnya.

"Ok." ucap Aya. Sepertinya ia butuh alkohol lagi saat ini. Melihat kemesraan Joe dan Ana begitu membakar hatinya.

Aya sudah minum 3 gelas wine dan dia sudah ambruk tertidur di sofa. Ana sendiri juga sudah jatuh di bahu Joe. Sedangkan Reno sehabis menenggak minumannya juga tertidur terlentang di lantai. Joe tersenyum menatap Reno.

Baiklah sekarang giliranmu. Mau ikuti permainanku lagi, atau berhenti. Joe membatin.

Ia pun mengangkat tubuh Reno, memapah Reno ke kamar pria itu. Lalu setelah membaringkan Reno di ranjang, Joe keluar dari kamar pria itu sambil mematikan seluruh lampu.

"Ana... Bangunlah. Reno sudah di kamarnya." ucap Joe. Mata Ana seketika terbuka. Dia tidak mabuk hanya pura-pura mabuk.

Botol minumannya di isi teh manis pekat berwarna seperti wine, agar Aya dan Reno percaya ia ikutan mabuk.

"Jangan macem-macem sama kak Aya."
ancam Ana.

"Kami sudah lakukan lebih dari yang bisa
kamu bayangkan..." ucap Joe membuat Ana
mengepalkan tinju.

"Pokoknya-"

"Sstt... Urus saja priamu. Aku urus
wanitaku." ucap Joe. Ana pun akhirnya
meninggalkan Joe dan Aya di ruang tamu menuju
ke kamar mengganti pakaian lalu ke kamar Reno.

Setelah Ana memasuki kamar Reno, Joe
menggendong tubuh Aya menuju kamar Aya dan
Ana lalu membaringkannya di ranjang.

Ana memasuki kamar Reno yang telah
gelap gulita. Tanpa ada rasa cemas sedikitpun ia
menghampiri Reno yang terbaring terlentang
dengan mata tertutup. Ana menaiki ranjang dan
berbaring di sebelah Reno. Perlahan mata Reno
terbuka dengan sedikit berat.

Reno terbelalak menatap wajah di
sebelahnya. Refleks ia duduk. Hal itu membuat

Ana terkejut, pemikiran jika Reno tidak mabuk terlintas di otaknya. Namun ia mencoba tenang, seingatnya Reno meminum minuman yang diberikannya pada pria itu, jadi kecil kemungkinan jika Reno tidak mabuk.

Ana menangkup wajah Reno, seperti kemarin malam, lalu menatapnya lembut. Perlahan bibirnya menyentuh bibir pria itu memberikan sebuah kecupan lembut. Ana pun menarik tangan pria itu dan menyentuhkannya di dadanya yang mulai menegang.

Ana melepas ciuman mereka, saat ia merasakan jika tangan Reno bergetar, pria itu gemetaran, berbeda dengan kemarin malam. Matanya menatap Reno namun pria itu menutup matanya.

Ragu menyelimuti hati Ana lagi. Namun ia tak bisa berhenti sekarang. Ana yakin, jika Reno saat ini tidak terpengaruh alkohol dan obat perangsang, pasti pria itu sudah mendorong dan menolaknya, bukannya diam dan menutup mata seperti sekarang.

Ana menyentuhkan jemari Reno di puncak payu daranya lalu melumat bibir Reno lembut, ia pun bergerak naik ke pangkuan Reno tanpa melepas ciuman maupun jemari pria itu yang masih terasa kaku.

Ana menggesekkan miliknya pada milik Reno yang perlahan namun pasti terasa semakin mengeras menyentuh Ana di bawah sana yang tanpa penghalang apapun.

"Engh..." Ana mendesah saat merasakan milik Reno mengeras juga jemari Reno yang bergerak sedikit di putingnya. Ia bergairah.

Lalu Ana melepaskan bibirnya dan mulai menaikkan gaun lengerinya melewati kepala hingga tubuhnya polosnya.

Reno tak bergerak sama sekali, Ana mengarahkan kedua tangan Reno di dadanya yang indah dengan puncaknya yang menegang. Beberapa detik hanya ada kekakuan.

"Kenapa? Semalam kamu begitu menikmatinya, bahkan tak mau berhenti menyusui sedetik pun?" ucap Ana melumat bibir

Reno hingga akhirnya Ana merasakan remasan di kedua payudaranya yang membuatnya semakin mendesak dan lumatan Reno berpindah ke dada indahnyanya, mengulumnya, menghisap penuh minat, bagaikan bayi kelaparan.

Selanjutnya, Ana melepas pakaian Reno hingga pria itu telanjang bulat. Ana tersenyum manis dan berbaring di ranjang sambil membuka kedua kakinya. Reno sempat mematung, membuat Ana kembali ragu.

Bang Reno ini sadar atau mabuk sih? Tapi bau alkohol di mulut bang Reno tadi bukankah menandakan jika dia tadi 'minum'? Apa Joe enggak masukin obat perangsangnya ya? Ach, Joe pasti masukin obat perangsang itu.

Melihat Reno ragu, Ana bangkit dan menarik tangan Reno hingga membuat pria itu jatuh terlentang di ranjang.

Ana menggodanya di bibir, lalu mencium area leher dengan kecupan-kecupan sementara tangannya juga bergerak lincah menyentuh nakal bagian 'utama' Reno dibawah sana, hingga

Reno pun akhirnya bereaksi, seperti yang Ana harapkan.

Reno melahap tubuh Ana tanpa tersisa sedikitpun. Bahkan Ana merasa malam ini luar biasa, mungkin karena semalam ia baru melepas keperawanannya sehingga agak sakit, bersenggama pun kurang nikmat. Tapi malam ini meskipun masih nyeri sedikit saat dimasuki Reno, tetapi dia lebih menikmatinya.

Reno terasa lebih manusiawi malam ini. Dan meskipun merasakan jika gerakan Reno penuh kehati-hatian dan sedikit tegang, tapi ini jauh lebih baik dari kemarin saat pria itu bergairah hingga memasukinya beberapa kali dengan agak kasar.

Ana tak bisa berhenti mendesah dan mengerang saat Reno membuatnya mencapai pelepasannya beberapa kali, namun pria itu belum juga mencapai puncaknya.

Ana menikmati dirinya di 'santap' malam ini. Ini lebih pada rasa nikmat bercinta daripada sekedar sex seperti kemarin.

Setelah melalui pelepasan bersamaan, keduanya pun berbaring pasrah di ranjang dengan perpaduan keringat dan cairan kepuasan di tubuh yang terasa lengket.

Nafas Reno memburu. Ia merasa masih pusing. Ia meremas kepalanya yang berdenyut. Sebenarnya ia masih agak sulit membedakan ini *real* atau halusinasi. Tapi semua mengarah kepada sesuatu yang disebut, *nyata*. Satu hal yang dirasakannya berbeda dari semalam.

Semalam ia begitu bergairah, hingga panas dan kesakitan seperti orang kesetanan, namun sekarang, meskipun ia mabuk, ia sadar jika gairahnya muncul secara alami.

Seperti sekarang, saat ia merasakan payudara Ana menempel di lengannya, dan bibir Ana kembali mencium bibirnya dengan lembut, penis Reno kembali tegang, ia ingin melakukannya lagi.

Reno tahu ia mabuk saat ini, masih dalam pengaruh alkohol, tapi itu tak membuatnya lupa diri sepenuhnya seperti kemarin malam.

Saat melihat wajah Ana, ia tahu jika gadis kemarin malam adalah Ana. Adik angkatnya.

Ia juga tahu, inilah permainan yang dimaksud oleh Joe sialan itu. Membiarkannya mabuk namun masih dalam batas kewarasan sehingga ia dengan sadar bisa menolak atau menerima Ana malam ini.

Dan ternyata, inilah sisi gelapnya sebagai seorang lelaki normal.

Meskipun ia sadar jika wanita yang menggodanya adalah Ana, adik angkatnya, ia tidak menolak wanita itu, namun ia memilih larut dalam sebuah perasaan aneh dan gairah tak terpuaskan sebelum ia memiliki Ana seutuhnya malam ini, lagi dan lagi.

Reno membiarkan Ana menaiki tubuhnya dan memasukkan milik pria itu yang sudah mengacung tegak ke dalam rongga terdalam Ana. Saat Ana melakukan gerakannya, Reno semakin sadar jika ia tak bisa lagi melihat Ana sebagai seorang adik, tetapi seorang 'Wanita dewasa'.

Joe menatap Aya yang terbaring di ranjang. Terlihat pulas karena telah mabuk. Ia mengusap pipi Aya lembut dan jarinya berhenti di bibir Aya. Bibir yang sangat ia rindukan. Joe tahu, tidak pantas menyentuh wanita yang sedang tidak sadar, tapi salahkan hatinya yang begitu rindu bibir Aya.

Wajahnya mendekat, aroma alkohol tercium cukup kuat, ia pun mengecup bibir Aya sekilas. Lalu menarik wajahnya menjauh, namun ia terdiam saat mata Aya tiba-tiba terbuka.

PLAK!!! Sebuah tamparan mendarat di pipinya.

"Dasar brengsek!" teriak Aya. "Dasar! Pria mesum sialan! Cowok gak punya otak!" Aya tiba-tiba menjambak Joe kuat membuat Joe berteriak.

"Awwwww....!" Joe berusaha melepaskan tangan Aya. Berhasil. Aya menatapnya tajam namun seketika itu juga ia kembali menutup mata tertidur pulas.

Joe mengangkat tangan ke depan wajah Aya melakukan gerakan ke kanan dan ke kiri memastikan Aya tidur atau tidak.

"Astaga..." Joe mengusap dadanya pelan setelah yakin jika tadi Aya bermimpi.

"Kamu itu sialan, Joe... kamuh, hmm kamuh itu be-reng-sek akut. Penjahat kelamin sialan! Kamu sudah menyentuhku, dan kamu juga berani menyentuh adikku, kamu menyentuh Ana-ku. Katakan aku harus apa?" ucap Aya dengan mata tertutup.

Sunshine Book
"Aku tahu... Aku harus nyelamatin Ana dari cowok mesum yang isi otaknya hanya seks doang seperti kamu. Pembohong sialan! Ngakunya, kamu hanya bergairah sama aku aja, hiks.hiks... tapi lihat Ana yang cantik dengan fisik sempurna kamu langsung lupa sama aku yang tak sempurna ini." Aya memiringkan tubuhnya membelakangi Joe sambil memeluk guling di dekatnya tanpa membuka matanya yang berlinang air.

"Kamu tahu nggak, kalau aku itu sakit karena kamu. Kamu harus tinggalkan Ana, Joe. Ana enggak pantas dapat cowok sialan kayak kamu. Kamu itu, hmmm... penjahat kelamin. Kamu membuatku jadi perempuan murahan karena selalu merindukan pria sialan sepertimu. Aku membenci kamu. Pergi dari hidupku Joe. Dan jika kamu dengan Ana, kita akan sering bertemu." Aya kembali mengigau. Sepertinya dia mabuk berat karena ulah Joe dan Ana hari ini.

Joe menatap sedih Aya. Ia berbaring di belakang Aya lalu memeluk perut wanita itu erat. Mengecup belakang kepala Aya. "Maafkan aku," bisiknya.

"Tapi aku sungguh tidak bisa pergi dari hidupmu lagi. Aku bahkan ingin masuk, ingin tinggal dan berada di hidupmu, selamanya, sampai salah satu diantara kita meninggalkan dunia ini." ucap Joe.

Aya membuka matanya agak berat. Begitu terbuka sempurna sakit kepala menyerangnya.

"Ach... Ssshhh..." Aya meringis.

Perlahan ia coba duduk di ranjang lalu menoleh sekeliling. Ternyata dirinya masih di Bali. *Dan, kemana Ana?* Aya kembali berpikir keras saat menyadari hanya ia sendiri di ranjang kamar itu.

Perlahan Aya melirik jam dinding, masih jam 4 pagi. Penerbangan pulang ke Jakarta hari ini adalah pesawat sore. Ana dan Joe masih ada sesi pemotretan pagi hingga siang.

Aya memilih kembali berbaring sambil memijit kepalanya. Entah ia sanggup melewati sehari lagi bersama Joe dalam jarak sedekat ini ia tak tahu. Yang pasti, ia harus menyiapkan hati sekuat mungkin.

Tiba-tiba ia mendengar suara *handle* pintu kamar di putar lalu terbuka. Dan entah kenapa, Aya memilih bereaksi pura-pura tidur. Seseorang masuk, Aya belum tahu siapa itu. Ia tetap berinisiatif pura-pura tidur.

Namun saat di rasanya ranjang bergerak dan pergerakan yang ia rasa adalah dekapan

hangat tangan kekar, jantungnya tak bisa berdetak normal lagi, nafasnya bahkan jadi sesak, dan tenggorokannya yang kering semakin kering sekarang.

Aya merasakan nafas hangat di sekitar lehernya. Ia ingin membuka mata, tapi ia tidak berani melakukannya. Ia terlalu takut menerima kenyataan jika perasaannya benar.

Aya kenal betul aroma tubuh ini, Aya kenal betul hangatnya tubuh ini, Aya kenal betul sentuhan yang mendekapnya ini. Ini semua kehangatan yang belakangan ini ia rindukan.

"Sepertinya kamu sudah bangun." suara yang tak asing bagi Aya terdengar lembut di telinga kirinya, membuat bulu kuduknya meremang. Aya seketika membuka mata dan menatap ke sebelahnya. Lalu ia mendorong tubuh Joe dan menggeser tubuhnya ke belakang menjauh dari pria itu.

"Mau apa kamu?" ucap Aya.

"Aku mau kamu." jawab Joe santai. Wajah Aya berkerut. Ia tidak mengerti apa mau lelaki ini.

Sesaat, Aya merasa jika Joe peduli padanya, seperti saat ia datang memeluknya di rumah sakit. Tapi, detik berikutnya sikap Joe pada Ana juga terlihat manis, Ana pun demikian.

Lalu kemarin pagi, Ana keluar dari kamar Joe dengan wajah kusut dan beberapa bekas gigitan dan hisapan di daerah leher. Dan saat ganti pakaian kemarin, Aya dengan jelas melihat tanda yang lebih banyak di daerah dada, perut dan punggung Ana.

Siapa pelakunya jika bukan Joe? Tidak mungkin bang Reno kan? Pikir Aya kala melihatnya. Tapi jika Joe sudah berhasil menyentuh Ana, untuk apa pria itu ada di sini, di ranjangnya saat ini?

"Kamu terlalu keras berpikir. Sebaiknya kamu keluarkan isi hatimu. Jangan simpan dalam hati dan tertahan di mulut, sehingga yang ada pemikiranmu menyakiti dirimu sendiri." ucap

Joe mendekat tapi Aya mengangkat tangannya agar Joe tidak mendekat.

"Keluar dari sini sebelum Ana melihat kita. Aku tidak mau menyakiti adikku. Dia sudah bisa menerimamu, jadi jangan lagi kamu mendekatiku hanya demi kepuasan gairah bejatmu. Pergi." ucap Aya tegas.

"Ana tidak akan tersakiti. Dan aku juga tidak bisa mendapatkan kepuasan dari gairah bejatku darinya, juga beberapa wanita lainnya. Aku maunya kamu. Cuma kamu."

Sunshine Book
"Tutup mulutmu! Kamu enggak pantas bicara seper--hmmpphh--"

Joe membungkam bibir Aya dengan gerakan cepat yang tak sempat diantisipasi Aya.

Bibir pria itu sedang melumat bibirnya rakus. Tidak ada aroma segar mint seperti sebelumnya, kali ini ada rasa pahit dan aroma alkohol. Joe berada tepat di atas tubuhnya dan mencium Aya begitu kasar, membuat Aya terkejut.

Ini pertama kalinya Joe bersikap kasar padanya di ranjang. Bahkan saat pertama kali melakukannya, ia sangat lembut pada Aya.

"Lepphas..." ucapnya di tengah-tengah ciuman kasar Joe.

Pria itu menurut melepas bibirnya dari bibir Aya, namun ia menahan kedua tangan Aya dengan tangannya lalu menatap Aya tepat di bawahnya, sementara kedua kakinya memerangkap tubuh Aya.

Aya tampak ketakutan.

Tapi saat melihat mata Joe berkaca-kaca, hatinya jadi iba, ketakutannya lenyap.

Aya mengerutkan kening menatap aneh pria di atas tubuhnya saat ini, mencoba memahami arti tatapan yang sarat akan kesedihan itu.



22

Joe mendengarkan celotehan Aya saat mabuk, ia memilih diam dan menikmati perih di perutnya sambil memeluk wanita itu yang tak sadar akibat efek alkohol.

Namun saat ia merasa sudah tak sanggup lagi, ia pun memilih keluar kamar Aya sejenak untuk menenggak alkohol. Berharap sisa wine di ruang tamu, akan memberikannya sedikit ketenangan dari rasa bersalah pada Aya. Mendengar ucapan Aya saat wanita itu tak sadarkan diri membuat perasaannya sakit.

Meskipun tahu jika caranya mendapatkan Aya adalah salah, ia tidak bisa

mundur. Keluarganya hanya bisa dihadapi dengan cara licik seperti sekarang ini.

Tapi, melihat Aya terluka ternyata sempat membuatnya ragu. Haruskah ia katakan pada Aya apa rencananya dan Ana? Tapi jika Aya tahu, perempuan itu pasti tidak akan pernah setuju.

Setelah meminum beberapa gelas wine, Joe memutuskan kembali ke kamar Aya dan Ana dan mendapati Aya dalam keadaan terlentang, sepertinya masih tidur.

Perlahan ia mendekati Aya, berbaring di sebelah kiri Aya dan memeluknya. Tetapi saat ia mendekap tubuh Aya, ia merasakan ada yang berbeda dari sebelum ia keluar.

Aya sudah tidak lagi rileks seperti sebelumnya. Tubuhnya tegang, dan nafasnya sedikit memburu dengan gerakan dada naik turun agak cepat.

"Sepertinya kamu sudah bangun." suara yang tak asing bagi Aya terdengar lembut di telinga kirinya, membuat bulu kuduknya meremang.

Aya seketika membuka mata dan menatap ke sebelahnya. Lalu ia mendorong tubuh Joe dan menggeser tubuhnya ke belakang menjauh dari pria itu. Tapi dengan cepat Joe menahannya.

"Mau apa kamu?" ucap Aya.

"Aku mau kamu." jawab Joe santai.

Wajah Aya berkerut. Ia tidak mengerti apa mau lelaki ini. Joe dan Aya pun mulai berdebat. Aya tidak boleh kehilangan akal hanya karena perasaannya saat ini.

"Tutup mulutmu! Kamu enggak pantas bicara seper--hmmpphh--" ucapan Aya terpotong.

Joe membungkam bibir Aya dengan gerakan cepat yang tak sempat diantisipasi Aya.

Bibir pria itu sedang melumat bibirnya rakus. Tidak ada aroma segar mint seperti sebelumnya, kali ini ada rasa pahit dan aroma alkohol.

Joe berada tepat di atas tubuhnya dan mencium Aya begitu kasar, membuat Aya terkejut. Ini pertama kalinya Joe bersikap kasar

padanya di ranjang. Bahkan saat pertama kali mereka melakukannya, Joe bersikap sangat lembut.

"Lepphas..." ucap Aya di tengah-tengah ciuman kasar Joe.

Pria itu menurut melepas bibirnya dari bibir Aya, namun tidak kedua tangan Aya, Joe menahan kedua tangan itu masing-masing di sisi kanan dan kiri kepala Aya dengan tangannya lalu menatap Aya yang berada tepat di bawahnya, sementara kedua kakinya memerangkap tubuh Aya.

Sunshine Book

Aya tampak ketakutan.

Tapi saat melihat mata Joe berkaca-kaca, hatinya jadi iba, ketakutannya lenyap.

Mata Joe berkaca-kaca penuh penyesalan telah berlaku kasar pada wanita itu. Tapi ia sungguh merindukan Aryana. Gadis kaku yang mengacaukan ketenangan hidupnya.

Aya mengerutkan kening menatap pria di atas tubuhnya, mencoba memahami arti tatapan yang sarat akan kesedihan itu. Dan Joe menatap

Aya penuh perasaan. Ia merasakan sakit di hatinya yang tak bisa ia ungkapkan.

Satu sisi, Joe ingin segera mengatakan jika dia mencintai Aya, bukan karena kesempurnaan fisik, bukan karena Aya membuatnya penasaran dengan sikap dinginnya, bukan karena Aya selalu berhasil memuaskannya di ranjang.

Namun semata-mata hanya karena ia sadar, ternyata selama 6 bulan ini, Aya sudah jadi bagian dari dirinya, melengkapi sisi hidupnya yang kosong dan hampa. Hanya Aya yang bisa menghilangkan penat dan jenuhnya. Aya selalu bisa membuatnya bahagia, meskipun berawal dari cara yang salah.

"Maaf..." ucap Joe pelan menatap Aya penuh cinta.

"Apa? Apa yang kamu lakukan tadi?" suara Aya tidak kalah pelan.

"Aku merindukanmu. Hati dan tubuhku sangat merindukanmu. Tapi, bolehkah aku menginginkanmu?" ucap Joe serak. Ia terus menatap Aya dengan tatapan lembutnya.

Bukannya bahagia, tapi pernyataan dan pertanyaan Joe itu malah membuat luka di hati Aya. Aya pernah melihat tatapan seperti ini, tatapan Ayahnya untuk sang Bunda. Selain Ayahnya Alex, Joe adalah pria kedua yang ia lihat menatap wanita dengan tatapan seperti ini. Itupun menatap pada dirinya.

Bolehkah Aya berharap, jika perasaan Joe untuk dirinya, sebesar perasaan Ayah Alex untuk Bundanya?

Tidak boleh Aya... Dia ini milik adikmu,
Ana. Aya membatin. Sunshine Book

"Bagaimana bisa kamu merindukanku dan menginginkanku, sementara kamu dan Ana akan segera menikah?" Aya mencoba menguasai hatinya.

"Aku bukanlah *panthom* atau *manekin* pemuas nafsumu, Joe. Aku hidup, bernyawa, dan memiliki hati." ucapnya lagi sarat akan luka.

"Tapi aku sungguh merindukanmu, Aya. Aku juga sangat inginkan kamu? Bukan sebatas pemuas nafsuku. Tapi, pengisi jiwaku. Aku

mohon, sekali ini bisakah percaya padaku? Aku membutuhkanmu, untuk bisa terus berjalan maju." ucap Joe.

Aya berpaling ke kanan, tak ingin menatap wajah Joe dan percaya pada keinginan besar di mata pria itu.

Percaya sama dengan tolol, Aya! Aya kembali membatin sebelum akhirnya kembali menatap Joe.

"Aku tidak bisa. Aku tidak bisa melakukannya lagi, terlebih hanya karena dorongan gairah. Kamu mabuk. Pergilah." Aya berusaha melepaskan tangannya dari cekalan tangan Joe namun sia-sia. Tubuh kekar pria itu ternyata bukan hanya tampilan fisik saja, dia benar-benar kuat.

"Aku tidak bohong jika saat ini aku bergairah padamu. Aku juga tidak ingkar jika aku sedikit mabuk, tapi aku sungguh menginginkanmu bukan sekedar melepas gairahku, tapi untuk hatiku, untuk jiwaku."

"Kenapa? Bukankah kamu memiliki Ana sekarang? Aku lihat hubungan kalian lancar. Lalu untuk apa mencariku? Mau mempermainkanku? Apa alasanmu menginginkanku? Haus akan tubuhku? Jangan bilang karena kamu mencintaiku?" tanya Aya kembali menatap wajah Joe yang berada tepat di depan wajahnya.

Pertanyaan yang pernah ia tanyakan pada Joe saat terakhir mereka berdebat di apartemen Aya. Joe menatapnya. Sialnya, Aya semakin berharap jika Joe mengatakan IYA.

"Iya Aya. Aku mencintai kamu." ucap Joe terdengar dan terlihat tulus dengan posisi masih di atas tubuh Aya. Posisi yang sangat *aneh* saat menyatakan cinta.

Itu kalimat yang Aya inginkan, tapi kenapa hatinya malah sedih mendengarnya. Aya tersenyum sedih, mendengar pernyataan cinta dari Joe saat ini seperti sia-sia.

"Jika kamu mencintaiku, kamu tidak akan mungkin bermesraan dengan Ana di depanku dan semua orang dan berencana menikahnya

dalam waktu dekat ini. Sudahlah, aku tahu kamu berkata cinta hanya demi, *sex* kan? Jangan kamu kira, karena wajahmu yang tampan dan pengalaman kita di ranjang aku akan luluh dan bertindak tolol. Kamu boleh memainkan aku, tapi jangan pernah memainkan adikku, Ana."

"Sekalipun aku sangat menginginkanmu saat ini, sebesar kamu menginginkanku, tetap saja aku tidak akan melakukannya lagi denganmu. Itu sama dengan aku, mengkhianati Ana. Sampai kapanpun, aku tidak akan mau, hubunganku dan Ana rusak hanya karena seorang pria. Lepaskan aku dan pergi, sebelum aku semakin membencimu." Aya menatap Joe tajam.

Tatapan terluka Joe membuat Aya sedikit goyah. Mungkinkah Joe benar-benar tulus dengan pernyataan cintanya? Tapi, jika pria itu mencintai dirinya, kenapa dia bersikap mesra dan sangat lembut pada Aya? Juga pagi tadi, Ana keluar dari kamar pria itu dalam wujud berantakan.

Stop!!! Stop Aya!!! Stop berharap dan menginginkan Joe. Berhentilah, sebelum Ana tahu dan malah terluka karena sang kakak adalah seorang pelakor bagi adiknya sendiri. Never. Aku tidak akan pernah mau kehilangan adikku. Aya berkata dalam hatinya penuh tekad.

"Kamu tidak percaya jika aku mencintai kamu?" tanya Joe lagi.

"Tidak. Mulai saat ini, jaga jarakmu denganku. Aku ini calon kakak iparmu. Berhenti bermain dengan kata cinta hanya untuk memuaskan gairahmu."

Joe mengalah. Ia merasa jika Aya tidak akan mungkin dengan mudah percaya dengan pernyataan cintanya.

Dia sudah terlalu lama 'bermain' dengan Aya. Membuat wanita itu percaya dengan cintanya bukanlah hal mudah. Di tambah kemesraannya dan Ana selama ini yang terlihat nyata meskipun hanya manipulasi.

Ia bergeser dari tubuh Aya dan melepas cekalan tangannya. Tanpa berkata apapun lagi, Joe keluar dari kamar tersebut.

Aya terdiam sesaat, menyadari jika Joe sudah pergi. Aya hanya bisa terisak sekarang. Entah kenapa, menolak pria itu, ternyata sangat menyakiti dirinya sendiri.

Haruskah ia percaya seorang Joe Hansen yang begitu tampan dan sempurna mencintai dirinya? Tidak, bagi Aya, Joe hanya menginginkan tubuhnya. Joe tidak mungkin memilihnya dibanding adiknya, Adriana Orlando.

Aya juga tidak akan pernah merebut Joe dari Ana, adiknya.

Ana kembali keluar dari kamar Joe pagi itu. Kali ini, adik Aya itu malah sudah selesai mandi. Tak lama Joe menyusul Ana ke meja makan menghampiri Aya dan Reno yang sedang sarapan. Joe melirik pada Reno. Pria itu terlihat semakin pendiam dari biasanya dan enggan menatap mereka bertiga.

"Aku berangkat duluan." ucap Joe mengusap kepala Ana tanpa melirik ke Aya sedikitpun. Ana mengangguk.

Joe bukannya tak ingin menatap Aya. Ia hanya takut semakin tidak bisa mengendalikan hatinya. Bagaimanapun, ia harus melukai Aya saat ini, sebelum merengkuh Aya dalam dekapannya untuk selamanya.

Joe harus meyakinkan dulu, jika rencananya dan Ana akan mampu membuat Angelica Orlando tak berkutik, begitupun kakek ambisiusnya tak lagi berbisa.

"Joe duluan ke lokasi pemotretan terakhir. Aku susulin dia deh. Kakak sama abang, kita nanti ketemuan pas makan siang ya. Sekalian siap-siap pulang ke Jakarta." ucap Ana bersikap santai.

Reno menatap punggung Ana yang berlalu menyusul Joe, ia tak mampu berkedip dan menoleh ke arah lain.

Jika Ana adalah wanita yang bersamanya dua malam ini menghabiskan malam panas

bersama, kenapa sikapnya masih saja seolah ia dan Joe akan memiliki pernikahan yang indah? Reno berfikir keras tak menyadari jika ia telah menggenggam erat serbet hingga buku tangannya memutih.

"Ada apa bang?" tanya Aya. Reno tersadar, ia menatap Aya penuh rasa bersalah.

"Ay..."

"Ya?"

"Sudah bisakah kamu membuka hatimu untuk abang?" tanya Reno. Aya terdiam. Perasaannya tidak nyaman.

"Kenapa abang harus melihatmu mencintai pria yang salah?" ucap Reno pelan namun masih terdengar oleh telinga Aya. Aya menatap Reno bingung.

"Ah, enggak. Abang salah bicara. Maaf." ucap Reno meraih gelas berisi air putih lalu meminumnya hingga tandas.

Reno lalu meninggalkan Aya di meja makan sendirian.

Mereka pulang ke Jakarta sore itu, minus Joe. Hanya bertiga. Ana bilang, Joe langsung ke Medan menyelesaikan proyek pekerjaannya.

Aya merasakan hatinya bimbang. Mungkinkah pria itu menghindarinya? Mungkinkah Joe bersungguh-sungguh dengan pernyataan cintanya? Dan penolakan yang ia lakukan membuat pria itu terluka?

Tapi, apa mungkin dia terluka karena aku? Bukankah wajar jika aku memintanya menjaga jarak denganku? Tidak pantas ada hubungan apapun antara aku dengan Joe, meskipun hanya sebatas hubungan ranjang. Bagaimana nanti perasaan Ana jika tahu tunangannya having sex dengan kakaknya sendiri? Enggak. Enggak. Ini udah pas. Ini udah paling bener. Kami harus menjaga jarak. Aya berdebat dengan hatinya sendiri.

Aya menatap ke jendela pesawat, tanpa sadar tangannya menuliskan sebuah nama di jendela itu. -Joe-

Ana yang duduk di sebelahnya melihat ulah sang kakak.

Ada sedikit rasa bersalah di hatinya karena membuat kakak yang ia sayangi harus terluka karena salah paham. Tapi ia dan Joe harus memainkan peran sementara ini. Setidaknya sampai ia hamil. Sampai nanti Reno mengaku itu anaknya. Hingga tidak ada yang bisa menolak jika dia menikah dengan Reno. Tapi, jika Reno tak merasa bertanggung jawab, maka habislah... Selesai sudah. Joe pasti akan mengambil alih tanggung jawab itu.

Sunshine Book

Ana hanya berharap, Reno mengingatnya sebagai seorang wanita meskipun hanya sekali. Ana tahu, Reno dalam pengaruh alkohol dan perangsang. Kecil kemungkinan pria itu akan ingat dirinya. Tapi, Ana tetap berharap jika Reno mengingatnya, dan ketika ia hamil nanti pria itu sadar, jika dialah ayah dari anak yang dikandung Ana.

Reno sendiri hanya memejamkan mata sepanjang perjalanan di pesawat.

Bayangan erotis yang ia lakukan dengan Ana malam tadi terus berputar, membuat tubuhnya panas dan kelelakiannya menegang. Reno menelan ludahnya kasar. Ia membuka mata dan menoleh ke arah kursi Ana.

Ya... Pandangannya tak lagi sama. Ia tidak lagi melihat sosok adik kecil yang menggemaskan. Melainkan, sosok wanita dewasa yang liar dan membangkitkan sisi 'binatang' di tubuhnya.

Sekarang tidak ada alasannya untuk melepaskan rasa yang baru saja di percik Ana dalam hatinya. Ia sudah terikat dengan adik angkatnya tersebut.

Tapi, jika Ana berencana menikah dengan Joe, kenapa ia melakukan sejauh itu denganku? Kenapa hubungan mereka seolah begitu mesra dan denganku seperti tak terjadi apapun. Apa sebenarnya yang sedang kamu dan Joe rencanakan Ana? Reno mencoba berpikir keras mencari tahu.

23

"Hoak... hoak..." Ana merasakan perutnya bergejolak. Ini memang sudah 2 minggu ia terlambat haid. Dan ia yakin jika ia periksa ke dokter maka hasilnya positif.

Beli test pack?

Ana belum sempat melakukannya karena tumpukan pekerjaan yang menyita waktunya.

"Kamu kenapa An?" suara Aya mengagetkannya. Ana yang tengah berada di kamar mandi refleks menoleh ke arah belakang tubuhnya.

Aya menatapnya curiga. Sudah sebulan setelah kepulangan mereka dari Bali waktu itu.

Dan beberapa hari belakangan Aya sering mendengar Ana muntah, terutama di pagi hari.

Wajah Ana juga terlihat lesu dan jika tanpa *make up* terlihat pucat seperti mayat.

"Ah, ehm... Aku..."

"Kamu udah mens bulan ini?" Aya kembali menodong adiknya dengan pertanyaan.

"Kak apaan sih? Ana tuh cuma masuk angin dan stress dengan pekerjaan yang menumpuk di kantor. Kakak tahu sendiri kan kalau pernikahan Ana dan Joe itu tinggal dua minggu lagi, jadi Ana harus membereskan perusahaan Ayah sebelum cuti *honeymoon*. Di tambah pihak WO nya juga membutuhkan beberapa persetujuan Ana. Semua Ana yang urus, soalnya Joe juga lagi kebut siapin proyek di Medan."

Berkali-kali mendengar nama Joe dari mulut adiknya membuat perasaan Aya nyeri.

Pria itu, sungguh menuruti keinginan dirinya untuk menjaga jarak. Tapi kenapa setelah malam terakhir di Bali, ia malah semakin

merindukan Joe. Ciuman kasar pria itupun, terasa begitu manis sekarang.

Aya merasakan matanya memanas, ia tiba-tiba ingin menangis. Tapi bukankah ia tidak pantas menangisi pria Ana? Tinggal hitungan hari dan Joe benar-benar akan jadi milik Ana seutuhnya. Ana melirik kakaknya yang terlihat sedih, ada rasa bersalah di hatinya. Ia pun segera keluar kamar mandi diikuti Aya.

"Kakak cuma cemas. Kakak takut lihat kondisi badan kamu yang sepertinya agak beda belakangan ini. Maaf An... Tapi, bolehkah kakak bertanya satu hal?"

"Apa kak?"

Aya menelan salivanya yang terasa menyangkut di tenggorokannya sendiri. Tapi ia sungguh harus bertanya.

"Saat di Bali, saat kamu keluar dari kamar Joe. Apakah kamu, mmhhh, kamu dan Joe-"

"Bercinta, maksud kakak?" tebak Ana. Aya menatap Ana terkejut. Ia ingin bilang tidak, tapi memang itulah yang ingin ia pertanyakan.

"Enggak. Ana dan Joe tidak bercinta. Kami memang sedikit 'main' tapi bukan melakukan sex." ucap Ana santai. Karena memang itulah kenyataannya, ia tidak bohong, tapi jika kakaknya berpikir lain ia juga tak bisa melarangnya. Belum saatnya kakaknya tahu kebenaran hubungannya dan Joe seperti apa.

Aya mengangguk, namun tanpa ia sadari ada kelegaan di hatinya. Seperti beban beratnya yang terangkat, hilang. Bahkan ia ingin tersenyum karena senangnya.

Sunshine Book
"Kakak kelihatannya senang?"

"Ah... Iya. Kakak khawatir sama kamu. Apalagi kamu mual dan muntah. Jagalah kesehatanmu, An. Kalau kamu mau kakak bisa temani kamu *check up*."

"Enggak usah kak. Nanti siang Joe balik ke Jakarta. Ana akan minta dia nemenin Ana periksa."

"Oh. Begitu. Baiklah." ucap Aya kembali lemah. Senyumnya pudar. Hatinya kembali nyeri.

Sepertinya hubungan mereka semakin dalam. Aku benar-benar harus menarik diri. Aya berucap dalam hati.

Sore harinya Joe dan Ana bertemu. Bukan di cafe atau tempat nongkrong, tapi di sebuah rumah sakit.

"Bagaimana kabarnya?"

"Ck. Bukannya nanya kabar calon istri malah nanya kabar cewek lain." Ana mencibir.

Joe tertawa. "Ini aku lagi nanya kabar calon istriku, adik iparku sayang..." ucap Joe mencubit hidung Ana gemas. Dari kejauhan keduanya tampak begitu mesra layaknya pasangan pada umumnya.

Ayra dan Mona tersenyum melihat keduanya. Sore itu, Ayra dan Mona janji ke rumah sakit untuk menjenguk seorang ibu sosialita rekan mereka sesama Nyonya-nyonya Arisan yang sedang sakit. Mereka tidak menyangka melihat anak-anak mereka di rumah sakit juga.

"Saya lega mereka sepertinya bisa saling menerima." ucap Ayra.

"Iya. Tadinya saya juga curiga, jika Joe tidak bisa menerima Ana, terlebih karena pernikahan mereka adalah niatan kuat kakek Joe juga nenek Ana. Saya sempat berpikir, Joe jatuh cinta pada wanita lain." Mona teringat akan sosok Aya. Sosok perempuan cantik, pendiam dan tertutup yang terus saja jadi pusat perhatian Joe kala mereka bertemu beberapa waktu lalu.

"Ayo kita sapa mereka." ajak Aya.

Mona Sunshine Book mengangguk. Namun langkah keduanya terhenti saat melihat tujuan Ana dan Joe. Mereka berdua saling menatap sebelum akhirnya melihat kembali ke arah Joe dan Ana yang masuk ke ruang periksa Kebidanan.

Ana tersenyum bahagia sambil terus menyentuh perut datarnya dengan tangan kanan dan tangan kirinya memegang sebuah benda seperti lidi bernama *test pack* dengan dua garis merah sejajar.

Ana benar-benar bahagia. Ia positif hamil. Harapannya, impiannya akan segera terwujud.

Ana dan Joe memang belum yakin jika Reno akan menyadari perbuatannya di Bali waktu itu dan bertanggung jawab. Rencananya mereka akan menemui Reno dan menjelaskan pelan-pelan, semoga Reno ingat dan mau tanggung jawab serta menikahi Ana.

"Kamu enggak bisa berhenti cengengesan, hmm?" tanya Joe yang mengendarai mobil menuju ke rumah keluarga Orlando.

Ana memanyunkan bibirnya, membuat Joe gemas lalu meremas kepala Ana sayang. Ya, jujur, Ana itu termasuk perempuan yang bisa dengan mudah membuat orang nyaman di dekatnya, termasuk Joe.

Tapi yang ia cintai bukanlah Ana, melainkan gadis kaku penuh misteri bernama Aryana.

"Aku merindukannya. Sangat merindukannya." ucap Joe pelan menatap jalanan. Ana tersenyum.

"Dia juga merindukanmu kok. Sangat. Aku bisa lihat dari matanya saat aku menyebutkan nama kamu di depannya."

"Benarkah?" Joe terlihat semangat dan Ana mengangguk.

"Kita sudah punya kartu AS. Sekarang waktunya kita berdiskusi dengan Reno. Jangan sampai para orang tua tahu duluan sebelum kita dan Reno berbicara." ucap Joe dan Ana mengangguk setuju.

Keduanya pun tiba di rumah keluarga Orlando. Hanya saja Joe masih harus menerima telepon dari Mamanya hingga Ana masuk terlebih dulu ke rumahnya.

Ruang makan terlihat ramai. Semua anggota keluarga lengkap. Nenek Angelica, Alex, Ayra, Reno juga Aya.

Namun kali ini terasa agak aneh. Mereka semua duduk di kursi dan mengelilingi meja makan tapi tidak ada yang makan padahal hidangan sudah tersedia di meja makan.

Ayra tampak cemas saat Alex berdiri dan menghampiri Ana.

"Malam semu-"

PLAK

Sebuah tamparan mendarat di pipi kiri Adriana. Perempuan itu terkejut bukan main. Ini kali pertama, Alex bersikap sekasar ini padanya.

"Ayah!" teriak Ayra menangis. Aya segera berdiri dan memeluk Bundanya.

Ana terdiam. Bagai disambar petir. Atau mungkin ini seperti kiamat baginya. Alex yang begitu memanjakannya menatapnya tajam dan penuh kekecewaan. Mata Ana membulat.

"Bilang sama Ayah kamu hamil anak siapa ADRIANA ORLANDO!" suara Alex memenuhi seluruh ruang rumah mewah keluarga Orlando.

Joe yang baru tiba dan memasuki rumah calon istrinya tersebut tercengang. Tidak menyangka reaksi Alex akan sekeras itu pada putrinya. Alex menatap Joe yang baru masuk dengan tatapan siap membunuh.

"Kamu? Kamu menghamili Ana, iya? Itu sebabnya kalian berencana segera menikah bukan?" Alex menatap tajam Joe dan mencengkeram kuat kerah kemeja Joe.

Ayra tak berhenti menangis di pelukan Aya. Aya sendiri tidak tahu bagaimana cara mengendalikan kekacauan di hatinya. Hatinya terluka, sangat sakit, seperti seorang wanita yang dikhianati, padahal ia dan Joe tak memiliki hubungan apapun.

"Ayah tidak menyangka kalau kamu akan membuat Ayah sekecewa ini Ana. Ayah tahu kelakuan kamu di luar sana lebih liar dari kakakmu Aya. Kamu suka *clubbing* dan pulang dalam keadaan mabuk. Tapi Ayah selalu tahu, jika kamu selalu menjaga dirimu dengan sangat baik. Ayah juga setuju dengan kalian yang berencana segera menikah. Tapi, tidak dengan alasan hamil seperti sekarang ini. Kamu melukai Ayah dan Bunda Ana. Kamu membuat kami kecewa." ucap Alex sedih.

"Maaf, Ayah. Ana minta maaf. Ana bisa jelasin..." Ana berlutut di depan kaki Alex.

"Memang kenapa sih Alex? Toh, Joe dan Ana akan segera menikah. Lagipula ya, kamu juga dulu menghamili Ayra secara paksa agar dia mau jadi istri kamu kan?" Angelica membela Ana dan meraih tubuh cucunya agar tidak usah berlutut dan berhenti menangis.

"Kasusnya beda, mommy. Alex melakukan itu, agar Alex bisa menikahi Ayra dan mendapat restu dari Mommy dan almarhum Papi. Alex terpaksa menghamili Ayra sebelum menikah, karena hanya itu jalan agar kalian menerima Ayra. Tapi mereka? Mereka sudah direstui, lalu kenapa harus melakukannya sebelum menikah? Kenapa pernikahan mereka yang sudah disetujui ini harus dicoreng dengan aib!" kata Alex frustrasi.

"Ya Tuhan... Karma kah ini?" tangis Ayra membuat Aya ikut sedih.

"Pernikahan kalian 2 minggu lagi, bukan? Kalian benar-benar harus menikah secepatnya. Kalian harus sege-"

"Ana tidak boleh menikah dengan Joe, Ayah." ucap Reno tiba-tiba. Alex menoleh pada Reno. Ia menatap tajam pada putra angkatnya itu.

Ana dan Joe saling menatap. Mereka belum mengatakan apapun pada Reno. Mereka juga belum meyakinkan Reno jika anak yang dikandung Ana adalah milik Reno.

Reno berjalan ke arah Alex dan berlutut serta memegang kaki Alex.

"Anak itu, anak Reno." ucapnya menunduk.

"APA?!" teriak Angelica.

"APA?!" teriak Alex.

"APA?!" cicit Ayra.

Sementara Aya menatap tak percaya.
Bagaimana bisa itu anak bang Reno?

Semua orang tak berniat makan malam lagi saat ini. Bahkan keluarga besar Baskoro sudah

tiba di rumah keluarga Orlando. Tadi Mona menelepon untuk memberitahukan Joe bahwa Kakek, Papa dan ia sendiri menuju ke rumah keluarga Orlando.

Mereka tiba tepat saat Reno berkata jika anak yang dikandung Ana adalah anaknya.

"Saya kira, keluarga Orlando adalah keluarga yang baik dan mendidik putri dengan baik. Tapi kenyataannya kalian sudah membuat malu keluarga Baskoro." ucap Hose Baskoro menyindir. Angelica jadi kesal.

"Ini salah paham. Reno itu tidak mungkin menghamili Ana. Mereka memang bukan saudara kandung, tapi saya tahu betul jika satu-satunya perempuan yang dicintai Reno adalah Aya, bukan Ana." bela Angelica.

Reno tidak tega melihat Ana saat ini. Wanita itu duduk di sofa tunggal dan menangis sedih sekali layaknya seorang terdakwa yang dihakimi.

Sesungguhnya Joe dan Ana ingin mengatakan hal ini pada keluarga besar, tapi

semua diluar rencana mereka meskipun skenario awal sudah rapi. Waktunya tidak tepat.

Tapi Joe lega karena Reno ternyata bertanggung jawab meskipun belum diyakinkan. Tidak sia-sia ia mengurangi dosis alkohol Reno malam kedua itu, juga malam itu sama sekali tidak ada obat perangsang. Bisa dipastikan, naluri kekelakian Reno muncul saat melakukannya dengan Ana. Atau sebenarnya dibawah alam sadarnya ia mempunyai perasaan khusus pada perempuan itu. Perasaan yang selama ini ia ingkari.

Sunshine Book

"Baskoro pasti mendapat malu sekali karena ulah putri anda, Alex Orlando." Hose kembali berucap tak peduli pembelaan Angelica.

"Itu tidak benar. Ini salah paham. Ana dan Joe harus tetap menikah. Mereka pasangan serasi, pasangan sempurna." kata Angelica lagi.

Reno berjalan ke tempat Ana duduk lalu berlutut di depannya. Reno meraih tangan kiri Ana lalu menggenggamnya. Ana menatap pria di

depannya. Keduanya saling menatap tanpa suara.

"Abang ingat semua. Abang ingat dan sadar semuanya. Abang tidak terlalu mabuk sampai lupa jika kamulah perempuan itu." ucap Reno padanya.

Ana menangis terharu lalu memeluk Reno di depan semua orang. Tidak peduli bagaimana sekarang orang menatap dirinya juga Reno.

"Apa-apaan ini Reno? Bagaimana bisa terjadi?!" umpat Alex.

"Bukannya kamu bilang jika kamu sangat mencintai Aya?" Alex berang.

"Maafkan Reno Ay-"

"Jangan! Jangan minta maaf sama Ayah dan semuanya. Jangan! Karena ini semua ulah Ana." Kata Ana memohon pada Reno.

"Ana!" bentak Angelica.

"Ini salah Ana nek. Ana yang salah. Ana menjebak bang Reno saat di Bali. Ana hamil, sengaja hamil agar bang Reno mau menikahi Ana. Itu karena..." Ana terdiam sebentar, ragu

meneruskan kalimatnya di depan banyak orang, juga di hadapan keluarga Baskoro.

"Ana mencintai bang Reno, Ayah." Lanjutnya menunduk tak berani melihat ekspresi orang-orang.

Ayra merasa tubuhnya bagai melayang. Ternyata benar, ini karma. Meskipun dengan cara berbeda, tapi tujuan yang sama. Ana sengaja hamil, agar Angelica menerima Reno sebagai suami Ana.

Reno menarik tangan Ana membantunya berdiri lalu mengajak Ana berlutut di depan Alex dan Ayra.

"Ayah, Bunda. Reno dan Aya sudah mencoba saling mencintai, tapi kami gagal dan memutuskan berpisah sejak sebulan lalu. Jadi, tolong restui Reno dan Ana. Reno mungkin tidak bisa memberi kemewahan sebesar yang dimiliki Joe. Tapi Reno janji, akan menjaga Ana dan anak kami dengan penuh tanggung jawab, dan tidak kekurangan apapun juga." ucap Reno.

Ayra mengangguk. Ia sedih, Ana sampai harus nekat melakukan hal memalukan demi memiliki Reno. Ayra menggenggam tangan Alex.

"Oh Tuhan... Dia benar-benar anakku, Bunda. Dia benar-benar murni memiliki sifat Ayahnya ini." ucap Alex mendesah pasrah. Ayra hanya bisa senyum dan mengangguk.

"Tidak. Kalian tidak boleh merestui mereka. Ana harus menikah dengan Joe." ucap Angelica.

"Kami tidak mungkin menerima perempuan yang mengandung anak orang lain sebagai menantu." ucap Hose berkeras. Angelica menatap tajam Hose.

"Kalian harus menikahkan Ana dan Joe. Kalian tidak bisa membatalkan pernikahan mereka yang hanya tinggal dua minggu. Semua orang akan tahu aib Orlando. Dan semua orang akan mengecap jika cucumu lemah sampai calon istrinya dihamili orang lain." ancam Angelica.

"Ehm, kakek..." Joe tiba-tiba bersuara. Hose menatap pada cucunya.

"Bukankah keluarga Orlando masih memiliki satu orang putri lagi? Meskipun dia adalah anak tiri Alex Orlando, aku tidak yakin jika Ayah Alex menganggap dia anak tiri. Bukankah begitu, Ayah?" ucap Joe tersenyum menatap Aya. Aya menelan ludahnya kasar. Degub jantungnya benar-benar sangat cepat sekarang.

Alex menatap Joe lalu melihat pada Aya.

"Iya. Dia juga putri keluarga Orlando, dan aku mencintainya sebesar aku mencintai Ana."

Sunshine Book
"Aku tidak tahu tentangnya selama ini." ucap Hose menatap Aya.

"Bagaimana jika aku menikahinya saja, Kek? Bukankah pernikahan antara Orlando dan Baskoro tidak boleh dibatalkan? Semua masalah akan selesai jika ada pernikahan antara Joe Hansen Baskoro dan Aryana Aryo Orlando, bukan?" tanya Joe. Angelica menatap marah pada Joe.

Itu artinya, secara tidak langsung, Alex akan mengakui keberadaan Aryana sebagai

bagian Orlando, berstatus sama dengan Adriana? Hal yang selama ini diinginkan Alex namun tak pernah disetujui Angelica.

"Ya. Aku setuju." ucap Hose semangat. Baginya yang penting adalah nama baik, toh cucunya tetap menikahi putri keluarga Orlando. *And, that's the point...* Joe tahu betul watak si kakek.

Alex menatap Aya penuh rasa sesal. Ia tidak ingin memaksa Aya menikahi pria yang berencana menikahi adiknya, tapi Joe benar, harus ada pernikahan antara Orlando dan Baskoro dalam 2 minggu ke depan. Lagipula, ini satu-satunya peluang, ia bisa mengakui Aya secara syah sebagai anaknya.

"Mommy tidak setuju, Alex!" ucap Angelica.

"Maaf, Mommy. Maafkan keputusan Ayah Aya... Tapi saya setuju menikahkan Joe dengan Aryana."



24

Sunshine Book

Ana berdiri di pinggir kolam renang. Tidak lama, ia merasakan kehadiran seseorang di dekatnya.

"Kamu kenapa belum tidur?" orang itu bertanya pada Ana. Ana enggan menoleh. Ia malu. Ia merasa sangat malu sekarang. Tidak menyangka, jika Reno mengingat semua malam panas mereka.

Reno meraih kedua bahu Ana dan mengarahkannya menghadap dirinya sendiri. Ana akhirnya menatap pria itu.

"Kenapa?"

"Ana enggak bisa tidur, bang. Ana juga malu bertemu bang Reno. Maaf. Aku minta maaf karena ulahku membuat bang Reno harus menikahiku. Aku sungguh minta maaf." air mata Ana menetes dan Reno menghapusnya.

"Tidak apa. Kita bisa pelan-pelan mulai dari sekarang." Ana tidak mengerti, ia menatap Reno bingung.

Sunshine Book

"Aku sedang belajar, menatapmu sebagai seorang wanita, bukan sebagai gadis kecil yang selalu bermain di pangkuanku." ucap Reno tersenyum.

Sebenarnya pernah terbersit dalam hatinya, jika ia tidak harus menganggap Ana adiknya, toh ia tak terikat hubungan darah baik dengan Aya juga Ana.

Saat itu, Ana berusia 15 tahun, sikapnya pada Reno mulai berubah. Mungkin selama ini

Ana hanya tahu Reno abangnya dan Aya kakaknya. Tapi setelah tahu jika ia dan Reno sama sekali tak punya hubungan darah, Ana Remaja mulai bersikap beda padanya.

Lebih malu-malu dan terkadang ja'im alias jaga image. Padahal sebelumnya, Ana tak pernah seperti itu. Dan itu, terlihat manis serta menggemaskan bagi Reno yang beranjak dewasa di usia 22 tahun.

Tapi nenek Angelica selalu mengingatkan Reno, agar ia tak sampai mempunyai perasaan pada Ana, jika pada Aya boleh.

Ana melihat Reno melamun. "Jika aku lebih agresif, apakah aku mungkin bisa membuka hatimu?" tanya Ana yang mulai merangkul pundak Reno.

Reno tersadar dari lamunannya. Jantung Reno tiba-tiba berdebar kencang sekali dengan kedekatannya dan Ana. Benar-benar cepat hingga tak bisa ia kendalikan. Dorongan memiliki Ana semakin besar di hatinya, juga dibagian 'kelelakiannya' yang mulai berdenyut

dan mengeras. Ana perempuan pertama yang mampu memancing gairah kekelakiannya.

Setelah mereka kembali dari Bali, ia mempelajari hatinya sendiri sambil terus memperhatikan Aya dan Ana. Sebulan ini, ia mencoba menatap Ana dengan cara yang tak pernah ia lakukan sebelumnya, dan hasilnya ia menyadari jika Ana memang bukanlah sosok adik lagi di mata dan hatinya.

Ana merapatkan tubuh mereka. Membuang malu di dirinya menatap Reno dengan tatapan yang mampu membuat pria itu hilang kesadaran. Dan dalam jarak tubuh sedekat ini, terlebih restu memiliki wanita itu sudah di tangan, ia semakin tak kuat menahan gairahnya.

Ia menunduk sedikit demi mencium bibir Ana. Niatnya hanya mengecup tapi sialnya, ia merasa jika keinginan memiliki Ana malah semakin besar saja. Mereka berciuman. Saling melumat, dan membalas ciuman satu dan lainnya. Ana melepas ciuman mereka, menatap Reno takjub.

"Apa jika perempuan lain yang melakukan ini kamu pun akan sangat bergairah seperti sekarang?" tanyanya merasakan milik Reno menegang di bawah sana.

"Entahlah. Abang tidak tahu. Tapi mungkin, karena perempuan itu adalah kamu, karena kamu, sehingga abang bisa melakukannya. Saat malam pertama itu, abang melihat bayanganmu. Sejak awal, abang menduga itu kamu. Semabuk apapun aku, aku tidak akan mungkin melakukannya, jika itu bukan... Kamu." jawab Reno jujur.

Sunshine Book

Yah, itulah yang ia rasakan. Ia mungkin akan menahannya mati-matian jika dengan perempuan lain. Mungkin dibawah alam sadarnya selama ini, Ana punya tempat khusus di hatinya.

Reno kembali merepatkan tubuhnya dan Ana dengan merangkul pinggang Ana erat lalu mencium Ana. Ia merindukan Ana, begitu merindukan perempuan ini tapi menahannya.

"Bisakah kalian menahannya hingga menikah?"

"Oh Tuhan!" Ana dan Reno terkejut dan saling melepas diri serta menjauh. Wajah keduanya merah padam dan menunduk. Bagaimana bisa mereka tidak sadar jika ini di rumah, siapapun bisa melihat mereka bermesraan.

"Maaf, Ayah." ucap Reno dengan wajah merah padam.

"Tunggulah, sampai kalian resmi menikah. Kesalahan yang sudah dibuat, jangan ditambah lagi. Ayah mengerti benar, perasaan itu seperti apa. Tapi cobalah bersabar." Alex tersenyum dan menepuk bahu kiri Reno pelan.

"I... iya Ayah." jawab Reno malu.

Alex menatap Ana dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Putrinya ini, benar-benar gadis nakal, sama nakalnya dengan dirinya. Hobi sekali menggoda pasangan. Ia menyentuh pipi Ana.

"Maaf, Ayah menamparmu terlalu kuat. Tapi, Ayah harus begitu karena Bunda yang memergoki kalian. Totalitas. Kalian sih, keduluan sama Bunda." ucap Alex menjepit gemas hidung Ana.

"Tapi hasil akhirnya sesuai harapkan, Yah?"

Alex menarik napas lalu membuangnya kasar sambil mengusap kepala Ana sayang. Ia pun meninggalkan Reno dan Ana. Setelah Alex pergi, Ana malah tertawa geli. Reno menatapnya bingung. Ada yang aneh dari percakapan Alex dan Ana barusan.

"Ayah meminta bang Reno untuk menahannya. Tapi dia tidak meminta Ana menahannya kan? Ayo." Ana menarik tangan pria itu menuju ke kamarnya.

Reno terkejut tapi tak berusaha menolak. Ana mengunci kamarnya dan memeluk Reno erat.

"Aku merindukanmu. Aku mencintaimu." ucapnya lantang tanpa malu lagi. Ia tahu, jika

Reno yang sekarang adalah Reno yang sudah jinak padanya. Pria itu tidak akan pernah mampu menolaknya lagi, meskipun Ana tahu jika Reno belum mampu mengucap cinta, tapi ia tahu Reno sekarang miliknya.

Ana melepas dekapannya dan mencium bibir Reno, dan Reno mulai mengikuti hatinya, membalas ciuman Ana.

"Kamu tidak ingin menyentuhku? Aku sangat ingin disentuh, di semua tempat di tubuhku." ucap Ana di bibir Reno. Reno pun semakin liar menyentuh Ana. Gairahnya benar-benar dibakar Ana saat ini.

Dalam sekejap keduanya polos dan saling menyentuh hingga mencapai pelepasan yang mereka inginkan.

Alex mengetuk pintu kamar Aya.

"Masuk." ucap Aya tak bersemangat.

Alex muncul sambil memberi senyum hangat pada putrinya itu. Alex bergabung dengan Aya di ranjang nyaman gadis itu. Dengan

bertopang sebelah tangan Alex berbaring miring menghadap Aya.

"Ayah... Aya tidak ingin menikah dengan Joe." ucap Aya. Alex tersenyum mengusap kepala Aya dengan tangannya yang bebas.

"Jika tidak ada kejadian bang Reno dan Ana, dia pasti sudah jadi ipar Aya. Bagaimana bisa Aya menikah deng-"

"Ayah selalu berharap yang terbaik buat kamu. Sejak Ayah meminta kamu memanggil Ayah padaku. Sejak saat itu kamu adalah putriku, Aryana." Ucap Alex teringat puluhan tahun silam, saat ia dan Aya berada di taman kompleks perumahan dan bersepakat menjadi Ayah dan anak.

"Tapi, keadaan membuat Ayah tidak bisa mengakui kamu jadi anak Ayah." Kata Alex lagi.

"Tapi, jika Ayah melakukan itu, menyatakan Aya bagian dari Orlando, nenek Angelica akan sangat marah dan -"

"Dan kamu akan bahagia dengan lelaki yang sangat mencintai kamu. Lelaki yang sama

gilanya dengan Ayahmu ini dalam memperjuangkan cinta. Lelaki seperti itulah, yang Ayah ijin kan jadi suamimu." ucap Alex santai.

Kening Aya berkerut, ia refleksi duduk.

"Maksud Ayah?!"

"Kamu tidak perlu tahu maksud Ayah nak. Yang pasti, Ayah tahu jika lelaki itu mencintai kamu dan dia melakukan banyak hal demi kamu. Ayah tidak tahu, apa kamu mencintai dia juga atau tidak, tapi dia dengan berani memintamu kepada Ayah meskipun dengan cara yah... kotor. Tapi, dalam memperjuangkan cinta itu hal wajar, selama tidak ada unsur keterpaksaan tethadapmu." ucap Alex membuat Aya semakin tak mengerti.

"Ayah. Jangan buat Aya bingung."

Alex tersenyum.

"Tidak usah terlalu dipikirkan. Kamu cukup menerima Joe jadi suami lalu Ayah akan melihat cara si *cunguk* itu memenuhi janjinya membahagiakan kamu. Selamat tidur sayang.

Ayah mencintaimu." lalu Alex mengecup kening Aya sebelum meninggalkannya.

Apa maksud Ayah? Ada apa sebenarnya? Cungk yang Ayah maksud itu, Joe kah? Aya bertanya-tanya dalam hati.

Alex keluar dari kamar Aya sambil tersenyum.

Maafkan Alex Mommy... Tapi ini adalah satu-satunya cara agar anak-anak yang Tuhan titipkan pada Alex bahagia. Alex tidak bisa selamanya diam, Aryana anak Alex juga. Alex ingin mengakuinya di hadapan dunia, bahwa Alex dan Ayra bukan hanya memiliki Adriana, tetapi juga Aryana. Mommy harus belajar menanggalkan ego, terlebih di usia yang tak lagi muda seperti sekarang ini. Alex berucap dalam hati.

Ia pun menuju ke kamarnya menghampiri Ayra yang tampak cemas terlebih dengan keputusan Alex yang akan menikahkan Joe dan Aya.

"Ayah... Gimana Aya?" tanyanya. Alex tersenyum dan memeluk Ayra erat.

"Dia akan segera jadi Aryana Aryo Orlando, apa lagi yang kamu cemas?"

"Joe. Lelaki itu. Dia terlihat begitu antusias terhadap Ana, tapi saat Ana hamil dan Reno yang harus bertanggung jawab, dia terlihat tidak shyok. Dia bahkan dengan santai menawarkan pernikahan dengan Aya. Apa Ayah nggak aneh sama anak itu?" tanya Ayra melepas dekapan suaminya dan menatap langsung mata prianya itu.

Sunshine Book

Alex tersenyum. Tampan. Meskipun sudah tidak muda lagi. Ia mengecup bibir Ayra lalu keningnya sebelum menarik Ayra kembali dalam dekapannya.

"Aya kita akan bahagia Bunda. Joe bukan lelaki aneh. Dia hanya, lelaki yang bodoh, sama bodohnya denganku 27 tahun lalu. Mencintai seorang perempuan, hingga melewati batas logika. Percayalah, anak itu, dia akan membuat Aya kita bahagia. Dan, Ana pun, pasti sangat

bahagia sekarang, karena lelaki pujaannya mulai merespon hatinya." ucap Alex tersenyum.

Ayra kembali melepas dekapan Alex menatapnya curiga.

"Apa kamu tahu sesuatu yang aku enggak tahu sayang?" tanya Ayra. Alex tertawa lalu mengecup lembut bibir Ayra.

"Jangan kalah dengan pasangan muda itu. Ayo, Ayah masih kuat *service* kamu di ranjang." goda Alex. Dia mulai menciumi Ayra.

"Ayah... Ih, jelasin dulu Ayah..." ucap Ayra namun Alex mengabaikannya. Ia meneruskan aksinya menggodai sang istri.

Semua anggota keluarga berkumpul di meja makan esok paginya untuk menikmati sarapan mereka. Menu nasi goreng masakan Aya dan Ayra tampaknya sangat lezat menggugah selera.

Reno dan Ana duduk bersebelahan. Lelaki itu tampak perhatian pada calon istrinya, melayani apapun kebutuhan Ana.

Mau tidak mau, Ayra sedikit lega karena Reno sepertinya sudah belajar mencintai anak keduanya itu. Alex juga tampak santai melihat interaksi pasangan muda itu.

"Bik....!" teriak Angelica pada pelayan.

"Ya nyonya?"

Angelica menatap kesal pada semua orang. "Bawa sarapan saya ke kamar. Di sini memuakkan." ucap wanita itu.

Ana dan Reno juga yang lainnya terdiam. Mereka jadi merasa tidak enak hati. Dan Ana yang biasanya paling bisa mencairkan situasi kali ini tak mampu melakukan apapun.

"*Morning all...*" suara sapaan penuh keceriaan membuat ketegangan di meja makan seketika mencair.

Angelica yang hendak ke kamarnya menatap kesal pada makhluk yang baru datang tersebut. Ia manyun.

Wajah Ana tampak sangat bahagia saat melihat 'tamu' keluarga Orlando pagi ini. Dengan manja ia mengulurkan kedua tangannya dan

'tamu' itu tersenyum menghampiri Ana dan memeluknya sejenak.

"Apa kabar bumil?" sapanya mengacak rambut Ana membuat Ana manyun. Ana masih saja bersikap manja pada lelaki yang berstatus mantan tunangan dan akan jadi abang iparnya itu.

Sementara Aya yang melihat itu, memilih diam. Ia belum bisa mengerti kenapa Ana dan Joe tetap bersikap hangat padahal Ana jelas-jelas mengkhianati Joe.

Sunshine Book
"Semakin tidak jelas moral keluarga ini." umpat Angelica berdiri dengan bantuan tongkat menuju kamarnya.

"Nenek, dapat salam dari kakek Hose. Jangan terlalu berkeras hati katanya." seru Joe membuat Ana cekikikan.

Reno menghabiskan sarapannya dalam diam. Ia agak malas melihat wajah Joe. Masih kesal dengan 'jebakan' pria itu. Merasa dibodohi tepatnya.

Sementara Joe duduk di sebelah Aya. Ia tersenyum hangat pada Aya dan berbisik "Aku belum sarapan." wajah Aya seketika merona. Jantungnya berdegub kencang.

Sikap Joe ini, tak ada sungkannya sama sekali di depan Ayah dan Bundanya. Seolah dirinya adalah calon istri Joe sejak awal, seolah tak pernah ada pertunangan antara Ana dan Joe.

"Aya siapkan sarapan calon suamimu." titah sang Ayah. Aya lalu mengambil piring kosong dan melayani Joe.

Sunshine Book
"BeJo... Jadikan?" tanya Ana.

Semua orang di meja makan menatap Ana.

"BeJo?" tanya Ayra. Ana cengengesan.

"BeJo itu singkatan dari Bang Joe, Bunda. Dia kan sekarang calon abang iparnya Ana." ucap Ana nyengir.

Alex tertawa lepas mendengar penjelasan Ana. Putrinya itu memang asli keturunannya. Iseng.

"Kalian mau kemana?" tanya Ayra.

"Mau fitting pakaian pengantin, Bunda. Joe dan Ana sudah buat *appointment* dengan pihak butiknya pagi ini. Sekalian mau ketemu dengan WO mau persiapan pernikahan Ana dan Bang Reno." Joe menjelaskan.

"Kami bisa mengurusnya tanpa bantuan kamu." ucap Reno dingin.

Suasana seketika jadi tak nyaman. Joe bahkan sampai tak bisa menelan makanannya. Ia belum bicara dengan Reno sejak kejadian malam tadi. Wajar pria itu dingin padanya. Dia dijebak.

Ana segera menangkap wajah Reno yang duduk di sebelahnya lalu mengecup lembut bibir Reno di depan semua orang membuat Reno shyok dan seketika wajahnya merah padam.

"Ana..." ucap Ayra.

"Hehehe... Maaf Bunda. Habisnya bang Reno kalau ngambek suka bikin Ana gemes sih."

Alex hanya menggeleng. Dia tidak mungkin marah karena dia sendiri bukan contoh yang baik bagi putrinya. Dia juga tidak jarang

menunjukkan kemesraan dengan Ayra di hadapan anak-anaknya selama ini.

"Habis sarapan kita siap-siap berangkat ya." ucap Ana lagi manja pada Reno. Reno menatap wajah Ana gemas, dan ia pun mengangguk setuju.

Aya duduk di tepi ranjang kamarnya sambil berpikir.

Bagaimana bisa bang Reno berubah drastis, 180 derajat? Dia kekeuh bilang tidak bisa menerima Ana, tapi tatapan tadi menunjukkan jika ia sudah melihat Ana sebagai kekasih.

Lalu ingatannya kembali pada sebulan lalu.

Hubungannya dan Reno sudah berakhir, hanya ia dan lelaki itu sepakat jika mereka akan menyampaikannya setelah pernikahan Ana dan Joe.

Saat di Bali, selesai sarapan sebelum kepulangan ke Jakarta. Reno bertanya bagaimana perasaan Aya, tentang ruang di hati Aya apakah ada untuk dia, dan Aya minta maaf

sebab dia hanya menganggap Reno saudara lelakinya.

Tok.Tok.Tok.

"Masuk." ucap Aya tanpa berpikir kemungkinan siapa yang datang. Ia berpikir jika pastilah anggota keluarga Orlando.

Seorang pria tampan berdiri di ambang pintu setelah membuka pintu kamar itu.

Aya terkejut melihatnya dan ia pun buru-buru menuju pintu hendak menyuruh pria itu pergi tetapi pria itu bergerak cepat, ia masuk dan segera menutup pintu, menguncinya kemudian mengambil anak kunci dan memasukkannya ke saku celananya.

"Mau apa kamu?!" bentak Aya.

"Melepas rindu. Aku merindukan kekasihku." ucap pria itu santai.

♥♥♥

25

"Mau apa kamu?!" bentak Aya.

"Melepas rindu. Aku merindukan kekasihku."

ucap pria itu santai. sunshine Book

Aya memalingkan wajah dari Joe. "Aku bukan kekasihmu." ucap Aya pelan. Langkah kaki Joe melangkah mendekati Aya.

"Bagiku, kamu kekasihku. Sejak awal, sejak kamu nekat menciumku di depan teman-temanmu... Dan, saat aku menjadi yang pertama bagimu. Sejak saat itu, kamu selalu jadi kekasih di hatiku." Joe merapati tubuh Aya, berdiri tepat dihadapannya dan menatap pada wanita itu.

Aya berusaha mengatur debar jantungnya.

Tidak. Itu tidak benar. Aku hanya pemuas gairahnya, aku hanya rekan sex buddy nya. Dia seperti ini, pasti demi menjaga nama besar keluarga Baskoro, agar aku bersedia jadi pengantin pengganti Ana.

Joe memeluk Aya, membuat Aya terkejut dan berusaha melepaskan diri.

"Lepas... Lepaskan aku..." Aya berusaha melepaskan diri dari dekapan Joe, tetapi pria itu memeluknya erat sekali, hingga Aya tak punya celah untuk lolos dan berhenti meronta.

Begitu Aya berhenti berontak, Joe mencium ujung telinganya sambil berbisik, "Aku mencintaimu..." membuat kaki Aya seketika berubah jadi jelly, sehingga Joe harus menahan tubuhnya. Sebuah senyum kemenangan muncul di wajah Joe.

Tapi Aya masih keras kepala, meskipun hatinya luluh dan berbunga-bunga tetap saja logika memaksanya untuk jangan percaya begitu saja. Aya menggeleng beberapa kali.

"Itu benar, Aya... Percayalah jika aku mencintai kamu." ucap Joe melonggarkan dekapannya dan merangkul pinggang Aya sambil menatapnya intens.

"Aku mencintai kamu."

"Berhenti, Joe. Jangan katakan itu lagi." ucap Aya memandang ke arah lain menghindari tatapan intens Joe. Saat ini jantung Aya dipastikan berdegub kencang dan siap meledak kapan saja.

Karena Aya tak kunjung menatapnya, akhirnya Joe mengecup pipi putih wanita itu sambil tersenyum nakal. Aya refleks menoleh ke pria itu dan dalam hitungan detik sebuah kecupan mendarat di bibir Aya semakin membuat Aya melambung tinggi dalam perasaan tak terungkapkan.

"Aku tidak akan berhenti. *Never*. Mulai sekarang, aku akan terus mengatakan aku mencintaimu, bahkan ketika kamu bosan dengan ungkapan cintaku aku tidak peduli. Aku akan terus berkata aku mencintai kamu. Aku

mencintai partner sex ku, aku mencintai wanita paling kaku, aku mencintai perawan tuaku..."

Seketika kening Aya merengut ia hendak marah mendengar kalimat terakhir Joe.

Perawan tua katanya?

"Jangan katakan aku perawan tua. Aku sudah tidak perawan lagi." ucapnya kesal tapi Joe malah tersenyum geli semakin merasakan perasaan bahagianya membuncah di hati, dan semakin jatuh cinta pada Aya.

"Ternyata kamu punya selera humor juga ya. *I love you, my beloved sex buddy...*" ucap Joe dengan suara yang semakin pelan dan serak. Ia ingin sekali mendapatkan sesuatu yang lebih dari Aya saat ini.

Tak peduli kemungkinan jika Aya akan menolak lagi seperti saat di Bali, tak peduli ia berada di rumah keluarga Orlando saat ini.

Aya sendiri bisa merasakan milik pria itu menegang. Aya merasakan sesuatu yang tiba-tiba mengeras mendesak perut bawahnya saat Joe merapati tubuh mereka.

Hasrat dalam diri Aya ikut terpanggil. Bagaimanapun, lelaki ini adalah lelaki pertamanya, yang mengajarnya apa itu sex, dan membawanya dalam perasaan tak terlupakan.

Ia menatap mata Joe, mendapati tatapan memuja lelaki itu untuknya.

"Aku ingin memakanmu." ucap Joe serak, ia sebenarnya ragu Aya akan menerimanya meskipun harapannya adalah diterima.

Dan, saat kedua tangan Aya terangkat ke bahunya dan menatapnya intens, senyum kemenangan muncul di wajah Joe dan dengan tak sabar ia memeluk Aya semakin erat dan mencium bibir mungil Aya penuh kerinduan.

Hatinya menggebu-gebu, hasratnya memuncak. Setiap kali melihat Aya, keinginan memiliki Aya begitu besar.

Selama ini yang menahan perasaannya adalah posisinya dalam keluarga Baskoro. Ia tidak pernah membiarkan dirinya jatuh cinta kecuali pada wanita yang akan dijodohkan kakeknya.

Tapi saat dihadapkan pada kehilangan Aya, ia tahu, ia akan kehilangan hidupnya jika melepaskan Aya.

Perempuan ini membuatnya takluk, bertekuk lutut dalam sikapnya yang tak terbaca Joe. Seperti saat ini saat Aya membalas ciuman kerinduannya dengan ciuman yang begitu memabukkan Joe. Joe serasa ingin meledak dibawah sana hanya dengan berciuman saja.

Joe membawa Aya mendekati ranjang dan mulai menelusuri leher wanita itu. Ia ingin menggigit dan menghisapnya seperti vampir tapi Aya melarangnya.

"Kita akan fitting pakaian pengantin, jadi jangan membuat tanda apapun."

"Tapi aku ingin meninggalkan jejakku. Pada wanitaku. Pada perempuan milikku."

Wajah Aya merona, tapi tetap tidak tersenyum.

Perempuan ini, kenapa sulit sekali menunjukkan ekspresi wajahnya. Pikir Joe.

"Kamu boleh meninggalkan jejakmu, di tempat yang hanya terlihat olehmu. Aku enggak mau kamu dibunuh Ayah, kalau sampai ada tanda yang terlihat." jawabnya malu-malu dan Joe sangat suka ekspresi wajah Aya ini. Wajah yang membuatnya jauh lebih menarik dibanding tumpukan wanita yang lebih cantik dan seksi dari Aya yang siap ditiduri Joe kapan saja. Sayangnya, Joe hanya ingin Aya.

Joe melepas gaun santai Aya lalu melucuti pakaiannya sendiri hingga berserakan di lantai. Keduanya pun polos dalam waktu yang sangat singkat. Mata Joe tampak mengkilat menatap tubuh Aya-nya. Tubuh yang begitu ia rindukan. Tubuh yang mampu membuat kelelakiannya jinak dan hanya hanya sanggup bergerak di dalam Aya.

Aya juga merindukan penampakan ini, dada bidang, lengan kekar berotot, perut yang kata orang-orang bak roti sobek. Aya rindu menyentuh tubuh liat bertatto pria ini. Aya rindu

'milik' Joe yang selalu membuatnya jadi wanita terpuaskan dan diinginkan.

Aya tidak munafik, Joe adalah lelaki dengan fisik yang pastinya membuat kaum hawa lapar, dan beruntungnya ia, pria itu jatuh cinta padanya.

Joe mulai bekerja mencetak jejak kepemilikan di tubuh Aya. Mulai dari paha dalam wanita itu, pinggang sebelah kirinya, lalu ke perut dan di area dada.

Aya meremas erat sprei ranjangnya sambil menahan suara erangan, namun gerakan tubuh dan keringatnya membuat tubuhnya kian bertambah seksi di mata Joe dan tak mampu menahan diri lebih lama. Tanpa pengaman, pria itu memasuki Aya.

"Ohsss... Kamu nggak pake pengaman?" tanya Aya sambil merasakan Joe di dalamnya.

"Aku tidak akan butuh benda itu lagi. Satu-satunya perempuan yang pernah kumasuki tanpa pengaman adalah kamu. Sejak 8 bulan ini, milikku ini hanya jinak jika sudah berada di

dalammu, tak pernah masuk ke sarang lainnya meskipun aku berpikir mencobanya. Aku juga ingin memberikanmu hadiah di dalam sana. Aku ingin ada jejakku di dalammu, dan menjadi sebuah masa depan indah kita."

Aya membiarkan saja semua keinginan Joe. Ia terlalu lemah untuk berpikir sekarang. Terlebih saat Joe bermain di dadanya dan menghantamnya dengan kenikmatan tak terkira di bawah sana. Sepertinya dadanya dipenuhi tanda kepemilikan lelaki itu.

Tok.Tok.Tok. Sunshine Book

Keduanya tersentak, tapi Joe tak mau melepaskan dirinya dari dalam Aya padahal Aya memunculkan tampang memohon.

"Ya?" Aya menjawab.

"Maaf mbak. Apa mbak dan mas Joe sudah selesai bicara? Jika belum sebaiknya nanti lagi bicaranya dilanjut, karena tuan Ayah minta bibik panggil mbak Aya dan mas Joe ke ruang kerja."

Joe masih mendesak Aya sambil mengulum puncak payudaranya. Membuat Aya kesulitan bicara karena takut berubah jadi desahan.

"Nngghhh..." Aya menggigit bibirnya saat merasakan kenakalan Joe yang sepertinya sengaja menggodanya.

"He-egh bik. Kami datang." ucap Aya berusaha berbicara dengan nada senormal mungkin.

"Hentikan Ayahhhh mehmanggil.... Ahhh..."
Joe memperdalam gerakannya dan memberikan Aya kenikmatan luar biasa sampai Aya tak mampu berkata apapun selain merasakan Joe yang terasa begitu sempurna. Aya pun mencapai puncaknya membuat tubuhnya lemas seketika, lalu Joe pun bergerak sedikit lebih cepat dan mengeluarkan pelepasannya di dalam Aya.

Perlahan ia menarik diri dari dalam Aya dengan nafas memburu. Joe tersenyum lalu mengecup kening Aya lembut sekali.

"Ayo *mine*... Kita harus segera bersiap keluar." ucap Joe menarik tangan Aya menuju ke

arah kamar mandi di dalam kamar wanita itu yang pintunya memang terbuka.

Mereka tidak mandi, hanya membersihkan bagian lengket saja. Joe bahkan membersihkan milik Aya, namun yang ada keduanya kembali bergairah.

"Kita tidak akan selesai jika begini terus." ucap Aya kesal dengan ulah lelaki itu sementara Joe malah tertawa geli dan mengecup lembut kening Aya.

"Aku suka saat kamu jutek." lalu ia mengecup bibir Aya sekali dengan lembut dan membersihkan bagian tubuh yang terkena air dengan handuk kering. Keduanya berpakaian lengkap dan keluar bersamaan setelah Joe membukakan pintu yang ia kunci.

Joe merangkul pinggang Aya posesif saat memasuki ruang kerja Alex. Di ruang itu sudah ada Alex dan Ayra, juga Ana dan Reno.

Alex menatap keduanya, terutama cara Joe merangkul putrinya itu dan membuat kesimpulan jika mereka sudah berbaikan.

Alex tak ingin menarik kesimpulan lain, karena takutnya ia nanti malah menghajar Joe karena berani menyentuh putrinya Aya meskipun sebenarnya ia yakin, jika pria berwajah mesum seperti Joe itu pasti akan melahap putrinya Aya tanpa ampun.

"Hah... Dasar." umpatnya tak sadar membuat Ayra menatapnya bingung.

"Never mind." Tidak apa-apa sayang." ucap Alex menahan kesal.

"Ayah mau bicara apa? Kita mau fitting gaun pengantin sama jas, Yah..." ucap Ana.

Alex melihat betapa bahagianya Ana menyambut persiapan pernikahannya dan Reno. Meskipun tak banyak bicara, Alex tahu jika cepat atau lambat Reno akan mencintai Ana seutuhnya. Ana mampu mewujudkannya, karena dia mewarisi darah dirinya.

"Tadi, Kakek Joe, Tuan Hose Baskoro menelepon Ayah. Dia mengusulkan jika, kalian berempat menikah di hari yang sama. Kemiripan wajah dan nama, akan membuat perubahan calon pengantin tidak terlalu mencolok. Terutama, karena kehamilan Ana masih bisa ditutupi."

Ana tampak sedih lalu menyentuh perut ratanya.

Apakah anak ini, adalah aib bagi Ayah dan Bunda? Sisi sensitif Ana mulai terluka.

Ayra melihat ekspresi Ana, putri bungsunya ini memang sangat ekspresif. Isi hatinya selalu tertuang di wajahnya.

Ia berdiri lalu merangkul pundak Ana.

"Semua yang sudah terjadi bukanlah sebuah aib bagi Ayah dan Bunda. Jujur, Bunda sangat kecewa sama kamu dan juga Reno. Dari awal, Bunda sudah menanyakan keseriusan kamu menerima perjodohan dengan Joe, tapi kamu kekeuh menerimanya. Bunda juga salah, tidak bisa membela hak kamu dihadapan nenek.

Tapi sekarang, Ayah dan Bunda janji, tidak akan lagi mengabaikan kalian bertiga. Kamu, kakakmu Aya juga abang kalian Reno, selamanya adalah buah hati Bunda. Percayalah, walaupun kami menyetujui pernikahan ini diadakan bersamaan, itu hanya agar kamu tidak semakin disudutkan oleh berbagai pihak." ucap Ayra membelai sayang kepala Ana.

Ana menitikkan air matanya lalu memeluk Ayra.

"Ana selalu bahagia dilahirkan jadi anak Bunda dan Ayah." ucap perempuan itu.

Aya tersenyum melihatnya, bagaimanapun Ana adalah adiknya tersayang dan pemberani. Bukan hal mudah mengakui cinta kepada pria dan berjuang untuk lelaki yang dicintai, tetapi Ana adalah perempuan seperti itu. Yang berjuang untuk mendapatkan bang Reno. Bahkan dirinya saja, hingga saat ini tidak berani membalas pernyataan cinta Joe yang entah sudah berapa kali dinyatakan pria itu.

"Kalau kamu ingin hamil seperti Ana juga aku bisa mengusahakannya dengan ce-eh...aw..." desis Joe yang berbisik di telinga Aya. Aya dengan santainya mencubit perut berotot pria itu.

"Ck. Diantara kalian berdua, aku paling benci padamu." ucap Alex kesal menunjuk pada Reno dan Joe, dan sasaran kebenciannya adalah Joe lalu Alex pergi meninggalkan ruang kerjanya.

Joe melongo, Aya diam saja, tapi Ana, Ayra juga Reno malah terkekeh geli.

"Apa hanya aku yang tidak mengerti apapun?" tanyanya polos.

Ana mengangguk beberapa kali sambil memegang perutnya yang sakit akibat tertawa.

Joe menunjukkan ekspresi 'why?'

Ayra menghentikan tawanya.

"Kamu itu sudah merebut perempuan kesayangan Ayah Alex, jadi siap-siap saja disinisin terus setelah ini. Yang sabar ya nak Joe. Bunda dukung kamu kok, biar saingannya Bunda

gak ada lagi." ucap Ayra terkekeh lalu menyusul suaminya.

Joe berpikir lagi lalu meminta penjelasan pada Aya. "*Mine*, bisa jelaskan padaku?"

"Ck. Dasar. Maksudnya Bunda tuh, kakak Aya itu, perempuan kesayangannya Ayah di rumah ini. Bejo malah terang-terangan main cubit-cubitan sama kak Aya depan Ayah. Hahaha..." Ana kembali tertawa.

"Emang lucu banget ya?" Joe jadi kesal ditertawai terus.

Reno tersenyum. "Hm... Tentu saja lucu." ucap Reno dengan wajah datarnya.

"Sudahlah, sebaiknya kita berangkat ke butik, lalu menemui WO untuk perubahan konsep acara pernikahan. Ayah minta kita berempat menikah bersama bukan?"

Reno membantu Ana berdiri lalu Ana merangkul lengannya mesra. Sementara Aya, Joe langsung merangkul pinggangnya posesif.

Mereka sampai di butik dan melakukan fitting gaun pengantin serta jas pengantin.

Sebenarnya, Joe sudah menyiapkannya sejak merencanakan pernikahan dengan Ana. Ana pun demikian, ia sudah memesan setelan jas untuk lelakinya.

Jadi total, ada 2 pasang pakaian untuk acara pemberkatan pernikahan juga ada 2 pasang lagi untuk acara resepsi.

Aya mencoba gaun pengantinnya. Senyum manis merekah di bibirnya saat menatap gaun pengantin pilihan Joe untuknya di pantulan cermin besar. Sangat pas di tubuhnya, mungkin hanya perlu divermak sedikit lagi hingga benar-benar melekat indah di tubuh mungilnya.

Aya juga berputar di tempat nya berdiri dan sedikit mengangkat bagian bawah gaun saat mencoba melangkahkan kakinya. Terlihat anggun sekali.

Joe sendiri terpana di sudut ruangan. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat dengan jelas

bagaimana perempuan yang ia puja itu menunjukkan wajah bahagianya.

Perlahan senyum Aya memudar, berganti dengan wajah datarnya yang merona saat Joe berjalan mendekatinya dari arah belakang.

Aya melihat pria itu semakin mendekat dari pantulan cermin dihadapannya. Ia malu sekali, Joe pasti melihatnya tadi. Joe meraih pinggang Aya lalu melumat bibirnya mesra sebentar kemudian melepasnya. Joe menatap Aya intens. Lalu menempelkan keningnya di kening Aya.

Sunshine Book

"Jangan berhenti tersenyum, *mine*. Aku mau mulai sekarang kamu menunjukkan isi hatimu dan keinginanmu. Jika kamu suka, tersenyumlah, jika kamu marah melototlah padaku, jika kamu suka cium aku, jika kamu rindu peluk aku, jika kamu inginkan aku, maka sentuhlah aku, jika kamu tidak suka cemberutlah... Aku ingin melihat ekspresimu yang seperti itu. Aku ingin menjadi pria yang

mengerti dirimu seutuhnya." ucap Joe membuat Aya tersentuh.

Ia menelan ludahnya sendiri, dan berusaha mengatur debar jantungnya. Tapi, saat ini ia terlalu bahagia sehingga tanpa sadar sebuah senyum muncul di wajahnya lalu ia memeluk Joe erat. Meski tak berkata apapun, Joe tahu jika saat ini, Aya bahagia. Itu saja sudah cukup.



Sunshine Book

26

Sunshine Book

Aya memang belum seutuhnya jadi wanita terbuka, tapi setidaknya dia sudah mulai menunjukkan perasaannya pada Joe. Dan sepertinya, Joe akan jadi satu-satunya lelaki yang bisa menyentuh titik tersensitifnya.

Sambil menunggu para *ladies* berganti pakaian, Joe dan Reno pun berbicara empat mata.

"Aku tidak menyangka kalau kamu ingat kejadian malam itu. Aku dan Ana berpikir, kami

butuh usaha untuk meyakinkanmu jika anak yang dikandung Ana adalah anakmu, termasuk test DNA."

Reno diam saja.

"Kalian menjebakku. Bukankah, kamu memintaku mengikuti permainanmu, agar aku bisa membahagiakan Aya dan Ana? Jadi, aku mencoba mengikuti permainanmu. Malam kedua, aku tidak mabuk total, dan sepertibya kamu juga tidak menambahkan apapun *lagi* dalam minumanku." ucap Reno menatap Joe tajam.

Sunshine Book

Joe menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Aku minta maaf. Tapi, aku sungguh-sungguh ketika mengatakan padamu, jika kamulah yang menentukan, kebahagiaan Aya dan Ana. Tanpa kamu, semua tidak akan berhasil."

Reno menarik nafas dan membuangnya kasar.

"Sudahlah, toh Aya tidak pernah mencintaiku, jika dipaksa pun aku tahu itu tak akan pernah berhasil."

"Lalu, apa kamu bisa mencintai Ana nantinya?"

Reno diam.

"Aku sudah mencintai dia sejak ia lahir ke dunia ini. Dia bayi perempuan tercantik yang pernah ku lihat. Dia juga tumbuh besar di pangkuanku. Mungkin, aku juga lelaki pertama yang mencium bibir mungilnya. Aku sudah memuja sosoknya sejak masih bayi hingga beranjak dewasa. Hanya saja, karena hal itu, ia jadi berbeda dari Aya. Aku mencintai Ana sebagai bagian dari hidupku, adikku, sosok terlarang untuk dijamah, terlebih karena keluarga Orlando dan belas kasih nenek Angelica yang membesarkanku. Sedangkan Aya, ia berbeda, aku melihatnya sebagai sosok yang boleh diimpikan untuk jadi kekasih."

"Perasaan seperti apa itu? Aku tidak mengerti?" tanya Joe.

Reno tersenyum.

"Keadaan meminta aku harus melihat Ana sebagai adik, sedangkan aku boleh memilih menatap Aya sebagai adik atau perempuan. Tapi, ternyata semua di luar dugaanku. Aya memang gadis yang kukagumi, tetapi aku tidak pernah bisa masuk ke dunianya. Beda dengan Ana, meskipun aku selalu bertahan melihatnya sebagai seorang adik, ia mampu masuk ke duniaku, menerobos dinding kokoh yang kubuat sejak lama. Jangan khawatirkan aku dan Ana. Kami akan baik-baik saja. Dia bisa menanganiku dengan baik." ucap Reno membuat Joe sedikit lega.

Tak lama dua kakak beradik itu datang menghampiri mereka. Reno memberi senyum hangat pada mereka, sedang Joe tatapannya hanya tertuju pada seorang perempuan, Aryana.

"*Mine...* Jadi ke rumah sakit sekarang?" tanya Joe.

"Oh, God... Bejo tahu gak sih, telingaku itu dari tadi panas denger panggilan kamu ke kak Aya. *Mine*..." Ana nyinyir.

"Lebay deh... Panggil sayang kek, beb kek, ini kok *mine*, seolah mau ngajak main aja tiap sa-
-aw..." Protesan Ana berhenti saat Joe memasukkan wanita itu ke dalam ketiakanya. Meskipun tak bau dan terkesan harum, tetap saja Ana kesal. Kalau ketek Reno sih dia betah, ini malah...

"Bejo!!!" teriak Ana histeris kesal saat Joe menarik tangan Aya dan meninggalkan Reno dan Ana.

Aya tersenyum geli. Sepertinya Joe dan Ana tidak akan bisa bersikap hormat layaknya ipar pada umumnya. Mereka akan selalu seperti Tom dan Dog yang berebut Jerry.

Joe mengantar Aya ke RSIA karena Aya tadi sempat tukar jam praktek dengan rekannya.

"*Mine*, aku tunggu di depan saja ya. Takut kamu enggak nyaman." ujar Joe duduk di ruang tunggu.

Aya mengangguk. Sebenarnya ia merasa sedikit salah tingkah. Beberapa orang perawat dan rekan dokter yang melihatnya sempat shyok karena seorang pria merangkul pinggangnya posesif hari ini. Bahkan lelaki itu terang-terangan mencium pipi Aya sebelum rangkulan mesra mereka lepas.

Mereka semua pasti bertanya-tanya pasal pria tampan bertubuh atletis tersebut. Beberapa diantara mereka juga terlihat menatap Joe dengan tatapan memuja. Tapi, Aya gak mungkin bilang : *Jangan lirik-lirik lakik gue...*

Aya masuk ke ruangannya dan menunggu perawat membawa daftar nama pasien.

"Maaf dokter, saya kepo. Hehehe... Mas yang ganteng di depan sana, siapanya dokter, kok sepertinya lagi nungguin dokter?" tanya suster Sabila.

Wajah Aya sedikit merona. Sebuah senyum terbentuk di sudut bibirnya. Aya membenarkan letak kacamatanya sambil membuka map pasien.

"Calon suami saya, suster." jawabnya.

"Oo..." ucap Suster itu, lalu tiba-tiba ia sadar setelah mencerna kalimat Aya.

"Dokter Aryana mau menikah?" seru suster itu terdengar begitu memekakkan telinga membuat Aya tersenyum canggung.

"Ia suster, beberapa hari lagi, kami akan menyebar undangan." kata Aya.

Suster Sabila menatap Aya haru, ia lalu memeluk Aya tanpa ijin.

"Selamat dokter, selamat. Saya harap dia lelaki yang baik dan akan selalu mencintai dokter dengan tulus. Tapi dok, kok tampangnya enggak meyakinkan gitu ya?"

"Maksud suster, dia kegantengan untuk saya?"

"Enggak kok. Dokter Aryana itu cantik dan manis meskipun kaku. Semoga dia enggak mempermasalahkan sifat tertutup dokter ya."

Aya menggeleng.

"Katanya, sifat kaku saya itu yang bikin dia jatuh cinta sama saya suster. Dia udah biasa ketemu cewek normal yang ngejar-ngejar dia, sekalinya ketemu saya yang aneh ini dia malah bilang gak bisa ke lain hati." ucap Aya merona.

Suster Sabila melongo. Ini pertama kalinya Aya terlihat sangat terbuka soal urusan pribadinya. Sepertinya lelaki di luar sana memang sangat istimewa.

"Saya selalu berdoa untuk kebahagiaan anda dokter." ucap suster Sabila tulus dan Aya mengangguk.

Lalu pelayanan kesehatan pun dimulai.

Joe sedang memainkan ponselnya di ruang tunggu tepat di depan poli anak. Ia duduk di kursi panjang baris ke dua sambil mengecek pekerjaannya. Sebab hari ini ia sama sekali tak ke kantornya.

Tak lama seorang gadis kecil datang bersama ayahnya lalu duduk tepat di depan ia berada, di kursi panjang baris pertama.

"Papi, dokternya cantikkk banget. Terus dia baik, lucu dan belum menikah. Kalau Chika sakit, nenek bawa Chika berobat kemari dan Chika selalu disambut dr cantik ini. Nanti Papi kenalan ya sama dokter Aryana." pjnta gadis kecil itu ke lelaki di sebelahnya.

"Kamu gak lagi jodohin Papi kan sama dokter itu?"

Sunshine Book
"Hihihi ketahuan... Papi dan Mami kan udah pisah. Mami ke luar kota, ketemunya sebulan sekali, Chika tinggalnya sama nenek dan Papi, tapi Papi sibuk kerja, kalau Papi kasih Chika mami baru yang seperti dokter Aryana, Chika pasti seneng banget. Engga kesepian lagih." seru gadis kecil itu.

Telinga Joe mulai panas mendengar celotehan bocah perempuan itu. Ia ingin marah tapi lawannya anak kecil, ga imbang banget kan?

Yang busa ia lakukan menarik nafas dan membuangnyanya perlahan agar emosinya stabil.

Lalu giliran gadis kecil itu dpanggil suster ditemani oleh Papinya. Sebenarnya Joe ingin ikutan masuk lalu bilang jangan ganggu Aryananya. Tapi ia tak mungkin terlalu protektif, Aya juga punya hak untuk bebas terlebih dalam menjalani pekerjaannya. Ia pun berusaha tenang.

Tak lama Aya keluar mengantarkan pasien bocah perempuan dan Papinya keluar dari poli anak, dan Chika berkata...

"Dokter Aryana, Papi Chika gnteng kan?"

"Ah, eh... Hehehe... Iya. Kalau enggak ganteng mana bisa Chikanya cantik begini." jawab Aya.

"Papi sama Maminya Chika udah cerai. Dokter mau gak---"

"*Mine...*" panggil Joe dan Aya serta pasiennya menoleh. Joe berusaha senyum santai meskipun hatinya sedang terbakar api cemburu, panas sekali. Joe meraih pinggang Aya dan tersenyum pada Chika.

"Hai... Kenalin om calon suami dokter Aryana." Joe mengulurkan tangan pada chika lalu Papinya. Chika tampak tak yakin dan cemberut. Aya jadi geli melihat interaksi Joe dan Chika.

Papi Chika sendiri terlihat sedikit kecewa mengetahui Aya akan segera menikah. Dia lumayan tertarik dengan perempuan yang sering diceritakan putrinya tersebut. Tapi sepertinya terlambat.

"Sayang, sebaiknya kita pulang, yuk..." ajak Papi Chika.

"Om ini pasti bohong. Dokter kan belum menikah dan selalu bilang tidak punya pacar sama Chika. Jangan ngaku-ngaku deh Om." Chika melipat tangan di dada menatap *jutek* Joe.

Joe jadi makin kesal.

"Chika... Om nya enggak bohong kok. Dia ini, calon suaminya dokter. Bukan pacar tapi akan jadi suami, sayang." ucap Aya lembut mengusap kepala Chika.

"Yaudah deh. Kita pulang aja, Pi."

"Maaf ya dokter. Mas. Maafin putri saya." ucap Papi Chika sungkan lalu mengajak putrinya pergi.

"Apa gadis kecil itu benar-benar sakit? Atau dia hanya ingin menjodohkan kamu dan Papinya?"

"Dia sehat Joe. Dia kemari untuk diberi vaksin imunisasi lanjutan. MR. Itu memang dianjurkan dari pemerintah." lalu Aya masuk ke ruang poli anak diikuti Joe.

"Kamu ngapain masuk?"

Sunshine Book
"Kamu udah selesai kan, *mine*?"

"Ck. Berhenti memanggilku seperti itu, Joe."

Joe tersenyum. Ia duduk di kursi Aya lalu menepuk pahanya agar Aya duduk di pangkuannya.

"Ini di rumah sakit Joe..."

"Dan kamu sudah selesai praktik. Kemarilah, *mine*."

Aya mendesah lalu menurut.

"Jangan buat hal aneh di sini. Otak mesummu itu harus di stop." ujar Aya duduk di

pangkuan Joe. Joe memeluk Aya dari belakang yang duduk manis di pangkuannya.

Joe meletakkan dagunya di bahu kanan Aya, tak bicara apapun hanya diam. Aya jadi aneh dengan sikap pria itu.

"Ada apa?"

"Diamlah, begini sebentar saja. Aku ingin menikmati dirimu di dalam hidupku. Kamu adalah apresiasi paling berharga yang ku dapat selama 28 tahun hidupku."

Aya merona mendengar kalimat Joe. Itu bukanlah kalimat pernyataan cinta, bukan juga deretan kalimat puisi karya para pujangga, itu hanyalah sebuah kalimat, yang terdengar begitu tulus, membuat Aya merasa jika ia wanita yang dicintai sepenuh hati.

"Kamu kenapa sih bisa jatuh cinta sama aku? Kan masih banyak perempuan lain yang pasti siap untuk dinikahi kamu?" tanya Aya.

Joe mengeratkan dekapannya.

"Memang kamu ngga siap untuk aku nikahi?" tanya Joe.

"Entahlah. Semua kayak ngga mungkin aja."

"*No thing is impossible baby, you are my mine*, Aryana... Aku pernah bilang ke Ana, bukan tentang siapa yang mampu aku taklukkan, tetapi tentang siapa yang mampu membuat seorang Joe bertekuk lutut, lemah tak berdaya."

Aya kekeh mendengar kalimat aneh Joe lagi. Aya melepas dekapan Joe dan bangkit dari pangkuan lelakianya.

"Aku udah selesai. Ayo pulang." ajak Aya mengulurkan tangannya. Joe tersenyum dan menyambut tangan itu, namun saat sudah berdiri, Joe merapatkan tubuhnya dan Aya hingga Aya terjepit di meja kerjanya.

"Joe?"

Pria itu tersenyum, iris matanya melebar dan ia mendekati wajah Aya, sangat dekat hingga keduanya bisa merasakan nafas mereka saling membalas.

"Ini di rumah sakit." ucap Aya mengingatkan sambil menatap Joe lembut.

Joe tersenyum, ia pun mengerti dan memilih menahan dirinya. Iya, dia harus benar-benar menahan diri, meskipun itu sesuatu hal sulit, karena setiap di dekat Aya, ia selalu ingin mengurung perempuan itu dalam dekapannya, lalu melumat bibirnya bagai candu yang tak pernah ada kata cukup sama sekali.

Ya, Aryana miliknya.

Mine...Aryana... Ucap pria itu dalam hati sambil mengikuti langkah Aya keluar ruang prakteknya tanpa melepas rangkulan posesif di pinggang Aya.

Sunshine Book

Desas-desus kembali terdengar saat mereka meninggalkan rumah sakit.

"Itu dokter Aryana kan?"

"Ia. Dokter kaku, si perempuan dingin."

"Itu sama siapa, ganteng banget."

"Siapa ya?"

"Calon suaminya dokter Aryana itu. Mereka akan segera menikah. Beberapa hari lagi nyebar undangan." ucap suster Sabilah bangga seolah dia yang akan menikah. Secara ia sering sedih,

lihat perempuan cantik dan pendiam itu sering diremehkan hanya karena sikap kaku dan penampilannya yang sederhana untuk ukuran seorang dokter.

"Serius suster?"

"Ah, paling tuh cowok ngejar gelar dokternya aja, atau nggak manfaatin keluarganya dokter Aryana yang kalau engga salah, Ayah tirinya pemilik Orlando group deh." ucap suster yang lain.

"Denger-denger sih, tuh cowok cucunya pengusaha perhotelan Baskoro company, dan si ganteng calon suami dokter itu juga punya perusahaannya sendiri, bergerak di bidang properti, di luar warisan perusahaan si kakek." ucap Suster Sabilah lagi.

"Kok bisa ya cewek kaku gitu dapat cowok ganteng dan tajir?"

"Plus *Hot*. Kalian belum lihat aja gimana lelaki itu menatap dokter Aryana penuh cinta dan..." suster Sabilah menggantung ceritanya.

"Apa???" tanya suster lainnya.

Tapi wanita itu malah berlalu sambil mengedikkan bahunya membuat yang lain jadi penasaran. Dan benar saja, beberapa hari berikutnya undangan pernikahan atas nama

dr. Aryana Aryo Orlando, Sp.A

&

Joe Hansen Baskoro S.Ars

Dengan tersebarnya undangan tersebut, maka semakin nyatalah pernikahan itu di depan mata.



Sunshine Book

Alex tersenyum memandang 2 buah undangan di meja kerjanya. Yang pertama undangan pernikahan Aya dan Joe, lalu undangan yang kedua milik Ana dan Reno.

Sebuah rangkulan mesra di pundaknya membuatnya semakin tersenyum bahagia.

"Aku tidak menyangka, kita akan melepas kedua putri kita dalam waktu bersamaan." ucap Ayra.

"Ya... Dan meskipun kita termasuk orang tua gagal, karena kedua putri kita sudah tidak suci lagi saat memasuki altar pernikahan, hahh, setidaknya para lelaki mesum itu berlomba-lomba untuk menunjukkan rasa tanggung jawab atas perbuatan bejat mereka." ucap Alex mendesah.

Ayra menangkup wajah Alex menatapnya penuh cinta.

"Terimakasih ya Al untuk semuanya." ucap Ayra tulus dengan mata berkaca-kaca.

Sudah lama ia tidak memanggil nama suaminya saat mengobrol begini. Biasanya ia akan memanggil nama Alex saat mengerang dalam percintaan panas mereka. Tapi saat mengobrol hampir 25 tahun tidak pernah lagi.

Alex menatap istrinya penuh tanda tanya. Ayra tersenyum dan mengecup bibir Alex lembut.

"Terimakasih untuk memenuhi janji kamu membahagiakan aku dan Aya. Terimakasih, karena memberiku putri yang percis seperti Ayahnya." ucap Ayra lagi tapi kali ini ia mencubit pipi suaminya gemas.

"Aku yang harus berterimakasih Ayra. Kamu mau menerimaku, dan percaya atas ketulusan cintaku." ucap Alex mencium kedua telapak tangan Ayra.

"Tapi..." ucap Ayra menggantung.

"Kenapa?" tanya Alex cemas.

"Gimana dengan mommy? Ia sudah mogok makan bersama seminggu ini. Makannya di kamar terus, dia juga tidak mau keluar kamar."

"Jangan cemas kan dia. Dia harus bisa menerima kenyataan bahwa tidak semua sesuai keinginannya. Apalagi, dia juga sudah lanjut usia."

"Justru itu Ayah, harusnya kita yang mengalah. Kita harus membuat Mommy senang di usia lanjut seperti sekarang ini."

"Mengalah kali ini akan membuat kebahagiaan anak-anak kita sebagai taruhannya. Mommy tidak akan pernah setuju jika Ana menikah dengan Reno."

Ayra Sunshine Book mengangguk mengerti. Tapi, bagaimanapun juga Angelica itu adalah ibu kandung suaminya. Dia memang keras dan manja karena terlahir di keluarga mapan, mendapat suami mapan dan anak yang mapan juga.

Aya mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru cafe mencari sosok Ana karena adiknya itu minta bertemu. Saat melihat Ana ia pun segera menghampirinya.

"Maaf ya kakak telat. Tadi ada persalinan spontan dadakan dan harus didampingi dokter anak."

Ana mengangguk mengiyakan. Setelah memesan minuman Aya dan Ana saling diam. Ana mengulurkan tangan menggenggam tangan kakaknya dan menatapnya penuh sesal.

"Ana mau minta maaf sama kakak."

"Maaf?"

Ana mengangguk.

"Untuk semua yang terjadi kak. Aku tidak bermaksud menyakiti hati kakak meskipun sebenarnya aku sudah menyakiti kakak saat aku dan Bejo pura-pura jadi pasangan paling romantis. Tapi sungguh, aku tidak pernah berbohong sedikitpun tentang di Bali. Contohnya seperti saat kakak bertanya padaku ketika aku keluar dari kamarnya. Aku bilang kami tidak melakukan apapun, hanya sedikit bermain. Ya, kami membuat sebuah permainan saat itu, kami menjebak kakak dan bang Reno."

Aya menarik nafas dan membuangnya kasar.

"Sudahlah, semua sudah terjadi. Yang penting, kamu dan bang Reno bahagia dan kakak juga bahagia dengan Joe."

"Jujur, aku dan Bejo sempat benar-benar berniat menjalankan perjodohan kami. Tapi seiring waktu berlalu, aku dan dia, kami sama-sama sadar jika yang kami inginkan dalam hidup adalah orang yang lain. Bejo menginginkan kakak sepenuh hatinya dan aku mengharapkan bang Reno segenap jiwaku."

"Aku tidak ingin hubungan kita jadi canggung kak. Kamu adalah kakak kesayanganku." ucap Ana menitikkan air mata. Aya melihat kejujuran Ana dan perasaan bersalah adiknya itu. Ia pun tergerak jujur.

"Kakak juga mau minta maaf jika tanpa kakak sadari kakak sudah menjaga jarak dengan kamu. Ehm, sebenarnya kakak cemburu. Sangat cemburu dengan kamu dan Joe. Kalian berdua terlihat begitu serasi. Menatap kalian seperti

menatap dua buah bintang di langit yang berdampungan penuh gemerlap. Kakak sungguh merasa tidak pantas membandingkan diri dengan kamu, terlebih kamu- adalah anak kandung Ayah dan Bunda."

"Sebenarnya, akulah yang sering cemburu pada kakak. Kakak terlihat begitu dewasa, kuat dan tegar, sehingga aku sangat mengagumi kakak. Terlebih setelah secara nyata aku melihat bagaimana nenek begitu membedakan kita berdua. Mungkin benar kita ini berbeda Ayah biologis, tetapi yang sesungguhnya terjadi adalah Ayah kita, Ayah Alex sangat mencintai kakak, bahkan melebihi cintanya padaku. Aku ada ke dunia ini, itu sebagai alasan agar kakak dan Bunda bisa berada di sisi Ayah. Meskipun begitu, aku tidak keberatan, karena aku tahu kakak mencintaiku dengan hati kakak. Tapi, saat bang Reno menatapmu sebagai perempuan dan aku sebatas adik, hatiku sungguh terluka. Hingga akhirnya muncul ide gila dari Bejo. Kakak...

Maafkan aku. Aku sungguh menyayangimu." tangis Ana lagi.

Aya yang duduk di depan Ana berdiri dan pindah ke kursi di sebelah Ana dan memeluk adiknya erat tak perduli pandangan para pengunjung cafe yang lain karena melihat keduanya menangis.

"Selamanya, kamu adalah adik kakak, Ana... Tidak akan ada hal apapun di dunia ini yang bisa membuat kakak menjaga jarak denganmu. Janganlah canggung dan merasa bersalah, kakakmu ini tidak masalah jika harus kehilangan yang lain, asal jangan kehilangan kamu. Kamu itu lebih dari seorang adik buat kakak. Kamu belahan jiwanya kakak." Aya berkata sambil menitikkan air matanya.

Sejak seminggu lalu, mereka memang agak sedikit kurang berkomunikasi. Mungkin karena sibuk persiapan pernikahan, mungkin karena terlalu asyik dengan pasangan mereka masing-masing, atau mungkin karena situasi rumit yang membuat keduanya enggan bermanja-manja

seperti dulu. Tapi sekarang tidak lagi. Mereka tidak akan lagi bersikap canggung.

Keduanya tertawa karena perasaan mengganjai di hatinya yang sudah terlepas. Ternyata saling jujur dengan isi hati itu menghadirkan kelegaan.

"Sekarang, ayo kita ke saloon. Kita *shopping*, makan dan kita habiskan uang Ayah kita sampai ia terkejut dengan jumlah pengeluarannya hari ini. Jangan pakai uang kita ataupun uang lelaki kita, kita pakai uang Ayah kita. Duo gadis Orlando." usul Ana penuh semangat menatap Aya.

Aya menggeleng membuat kening Ana berkerut.

"Kenapa?"

"Bukan duo gadis Orlando adikku sayang, tapi duo *princess* Orlando." ucap Aya lalu ia mendekati telinga sang adik dan berbisik.

"Kita berdua bukanlah gadis lagi. Malu kali..." bisik Aya. Ana langsung terkekeh geli sambil mengangguk.

Keduanya meninggalkan Cafe setelah membayar dengan kartu kredit milik sang Ayah.

Mereka naik mobil menuju Mall terdekat untuk melancarkan aksi yang mereka bicarakan.

"*Mine*, katakatan kamu dimana sekarang? Aku akan menyusul dan kita akan makan siang bersama." Joe menelepon Aya.

"Hari ini aku sibuk. Kita ketemu nanti malam saja ya, Joe. Atau besok aja deh." ucap Aya di seberang sana. Kening Joe berkerut.

"Kamu lagi apa sih?"

"Aku lagi nikmatin *me time* nya aku bareng Ana. Jadi jangan ganggu kami. Ok? Atau aku tidak akan membiarkanmu mencium bibirku hingga hari pernikahan minggu depan." ancam Aya di telepon.

Joe terbelalak. Ia menatap ponselnya dan meyakini jika benar yang ia telepon adalah Aya-nya, wanitanya, *mine* -nya. Tapi ancamannya sungguh tak terduga.

"Baiklah, *mine*. Bersenang-senanglah. Aku tidak akan mengganggu. Sampai ketemu besok, *mine*." kata Joe cepat-cepat.

"Tidak berciuman hingga minggu depan? Astaga? Luar biasa sekali ancamanmu? Pasti ini hasil didikan adiknya yang iseng itu. Dasar, bumil resek. Awas aja kamu kalo ketemu." Joe bermonolog.

Namun sesaat kemudian ia teringat Reno. Ana pasti memberitahu pada Reno kemana dia saat ini. Perempuan satu itu mana tahan jauh dari Reno sedikit pun. Dengan cepat Joe menelepon Reno.

"*Halo*." terdengar suara jawaban dengan nada ketus. Joe menaikkan alisnya.

Apa dia masih kesal padaku? Pikir Joe.

"Halo, Ehm, bro... Maaf mengganggu tapi, bolehkah aku bertanya? Apakah kamu tahu dimana Ana dan Aya sekarang? Soalnya aku bertanya dan dia tidak memberitahuku."

Terdengar suara Reno yang menghela nafas kasar di seberang sana.

"Mereka pergi bersama. Ana bilang, sampai ketemu nanti malam. Hanya itu."

"Dia tak mengatakan apapun soal rencana atau tujuan mereka?"

"Tidak. Sudahlah, jangan bertanya lagi atau Ana akan menskrorsing aku." ucap Reno dengan nada kesal. Kening Joe berkerut.

"Apa dia mengancammu?"

"Ya. Katanya jika aku kepo maka ia tidak akan mengijinkanku masuk ke kamarnya hingga hari pernikahan kami. Jadi berhenti bertanya."

lalu Reno memutuskan sambungan telepon secara sepihak.

Joe sedikit shyok. Reno kesal dan menutup teleponnya begitu saja, tapi itu bukan karena terganggu olehnya melainkan karena pengacara muda itu takut tidak akan dapat ena-ena dengan Ana malam ini hingga pernikahan mereka seminggu lagi.

"Hahahaha... Hahahaha...." Joe terpingkal-pingkal sendiri di ruang kerjanya seperti orang gila.

"Astaga... Bocah itu sudah jadi lelaki rupanya. Hah... Jadi cowok terlalu kaku dan polos sih, sekalinya dijinakkan tak berkutik." Joe kembali bermonolog lalu tiba-tiba ia tersadar sesuatu.

"Tapi, aku sendiri tak jauh beda darinya. Aku bahkan bukan cowok kaku dan polos. Aku bahkan punya segudang pengalaman bercinta, tapi malah jinak pada perempuan kaku dan polos seperti Aya." Joe bermonolog dengan nada bingung.

Cinta itu ^{Sunshine Book} sebenarnya bukan soal jinak-menjinakkan hati pasangan. Tapi ketika seseorang sudah merasakan jatuh cinta yang sesungguhnya dan berkeinginan tulus dengan sang kekasih, maka pemikiran mengalah dan takut kehilangan juga tak ingin menyakiti akan muncul sendiri. Seperti yang ia rasakan pada Aya. Ia pun akhirnya pasrah, sebab ia sadar jika sekarang ia sudah benar-benar jatuh cinta pada Aya. Biarlah, sang kekasih menikmati harinya.

"Baiklah *mine...* Bersenang-senanglah tanpa kekasihmu ini hari ini. Tapi bersiaplah, besok aku akan membuatmu memohon ampun di ranjangku. Aku akan membuat kedua kakimu lemas hingga kamu tak ingin beranjak dari ranjang dan pelukanku." ucap Joe kembali bermonolog dengan mata berkilatnya. *Cling.*

♥♥♥

Sunshine Book

"Hahaha... Hahaha...." gelak tawa Aya dan Ana terdengar ke ruang makan dimana Ayah dan Bundanya sedang makan malam berdua saja karena sang nenek Angelica, lagi-lagi masih ngambek mogok makan.

"Wah, seneng banget kayaknya. Habis ngeborong kalian berdua?" tanya Ayra.

"Kok gak ajak-ajak Bunda sih?"

"Sstt... Ini urusan *duo princess* Orlando Bunda. Bunda gak boleh ikutan. Ohya Ayah... Kartu kreditnya Ayah siap-siap jebol ya karena ulah kita berdua." ucap Ana sumringah.

Kening Alex berkerut.

Ia berdiri memeriksa saku celananya lalu mengambil dompet kulit hitam dan memeriksa isinya. Ada satu kartu kreditnya hilang.

Ana memamerkan kartu kredit sang Ayah yang ia ambil pagi tadi saat pria itu sedang mandi di kamar.

"Kamu ambil kartu kredit Ayah gak izin, An?" tegur Ayra.

"Hehehe. Ayah gak bakal marah kok Bunda. Kita berdua lagi pengen menikmati uangnya Ayah kita. Kita *shopping*, salonan makan di tempat muahal... sama beli ini." Ana pamer set perhiasan berlian kembar miliknya dan sang kakak.

"Nih, Kartu Ayah kita balikin. Makasih ya Ayah." ucap Ana sambil mengecup pipi kanan sang Ayah. Aya hanya berdiri sambil senyum-senyum menatap aksi adiknya.

"Kamu gak cium Ayah?" tuntutan Alex pada Aya dengan wajah pura-pura masam. Aya menggeleng sambil tetap tersenyum. Wajah Alex kali ini tampak kecewa sungguhan. Tapi tak lama kemudian Aya pun memeluk Alex dari belakang melingkarkan kedua tangannya di dada pria yang sedang menikmati makan malamnya.

Senyum bahagia muncul begitu saja di wajah Alex dan perasaan hangat di hatinya membuatnya terharu. Ini pertama kalinya, Aya

mau menikmati uangnya sebebas-bebasnya tanpa penolakan ataupun canggung.

Ia selalu menawarkan Aya segalanya, tapi gadis itu sering menolak dan hanya mengambil seperlu dan secukupnya saja.

Bahkan, sejak sekolah hingga kuliahpun ia berusaha agar dapat beasiswa. Tapi hari ini, Ayanya, memfoya-foyakan uangnya. Ayah mana yang tidak bahagia bisa memanjakan anak-anaknya dengan hasil keringatnya?

Ana dan Ayra yang menatap merasakan mata dan area hidung mereka sedikit memanas karena terharu. Mereka tahu, perasaan Alex dan Aya itu sangat dalam namun sering membatasi diri untuk menjaga perasaan sang nenek Angelica.

"Ya sudah. Kalian istirahatlah. Besok-besok ambil kartu Ayah yang lain. Bersenang-senanglah kalian, sebelum jadi milik lelaki lain." ucap Alex. Aya lalu mengecup kedua pipi pria itu.

Aya terus menatap layar ponselnya. Ada rasa kesal, marah, gengsi yang mendongkol sampai-sampai membuatnya sedikit terpaksa menarik wajah senyum. Sejak kejadian Joe meneleponnya kemarin, hingga sore ini, pria itu hilang di telan bumi.

Aya sudah selesai praktik di RSIA dan sekarang jam praktik di RSU juga hampir selesai tapi tetap tidak ada kabar dari Joe.

"Telpon-engga-telpon aja-ih males ah... Ck. Masa dia ngambek sih? Terus aku harus bujukin dia? Aduh... Cara membujuk pacar ngambek gimana sih?" Aya menggerutu sendiri di ruangannya sambil menggigit bibir bawahnya.

Joe itu ya, keterlaluhan. Masa gara-gara semalam aku nyuekin dia, tuh cowok sekarang malah balas dendam ga jelas. Ih kekanakan dan gak ada dewasa-dewasanya banget kan? Rutuk Aya dalam hati.

"Hah... Nasib, Aya... Punya calon suami yang lebih muda. Harus banyak sabar. Kata orang kalo ceweknya lebih tua dia harus lebih banyak sabar

plus siap-siap makan hati. Karena biasanya cowoknya bakal lebih *childish*." Aya bermonolog.

Aya lalu bersiap-siap untuk pulang. Sudah tidak ada pasiennya dan jam praktik dokter anak yang lain akan segera tiba.

Suara ketukan pintu ruang praktik anak mengagetkan Aya yang sedang berberes.

"Hai..." sapa seorang perempuan cantik yang sekarang berpenampilan cantik dengan gaun gamis dan jilbab.

"Hai..." balas Aya canggung.

"Aku mau ngucapin terimakasih untuk bantuan kamu kemarin saat kelahiran putriku."

"Sama-sama. Orang lain pun aku tolong, apalagi teman sendiri." Ucap Aya membuat sang lawan bicara menggigit bibir bawahnya.

"Aku dengar kamu akan menikah dengan seorang pria yang tampan dan juga kaya. Selamat ya, Aya... Semoga kamu bahagia." perempuan itu mengulurkan tangan dan di sambut Aya.

"Terimakasih Hanifa. Aku juga berharap kamu selalu bahagia dengan keluarga kecilmu." kata Aya. Mereka berdua lalu berpelukan.

"Aku minta maaf ya untuk semuanya. Tapi aku enggak minta maaf buat acara pesta lajangku. Karena, itulah awal pertemuan kamu dengan cinta sejatimu." goda Hanifa.

Aya tersenyum sambil mengangguk.

"Pria tampan itu menunggumu di luar. Dia sudah sejam duduk di kursi tunggu sambil menggenggam sebuket mawar merah indah yang bikin ngiler semua cewek se-antero Rumah Sakit." ucap Hanifa sambil terkekeh.

"Apa? Benarkah? Joe menunggu di depan?"

Hanifa mengangguk. "Aku melihatnya di ruang tunggu depan poli anak dan kata para perawat dia udah sejam menunggu kamu. *So sweet* banget sih calon lakik loe..." goda Hanifa lagi kali ini sambil menoen dagu Aya membuatnya merona.

Aya segera meraih tasnya dan menyampirkan jas dokternya di lengan kiri lalu

bergegas ke luar dan benar, lelakinya di sana, menunggu ia dengan sebuket bunga mawar. Bunga mawar pertama yang diberikan lelaki padanya. Bunga mawar merah terindah yang mungkin hanya ia bayangkan selama ini.

Aya sampai menganga dan hampir menangis saat ini. Ia bahagia Joe menghampirinya. Sehari ia menanti telepon dan sms atau wa pria itu, tapi nihil. Sehari ia menahan perasaan bergejolak, antara minta maaf atau tetap diam dan cuek.

Sunshine Book
"Astaga?!" ucapnya tak percaya saat Joe, lelakinya tersenyum manis dan memberikan buket mawar merah yang ia kagumi sejak tadi.

"Aku merindukanmu, *mine*. Semoga hadiah ini pantas mewakili kerinduanku padamu." ucap Joe. Aya sedikit kesulitan menerima buket bunga itu, ia pun memilih mendekapnya di dada. Senyumannya cantik sekali.

Joe sampai tak bisa berkedip dan ikut tersenyum melihat senyum manis wanitanya.

Saat seperti ini, Joe merasa jika dunianya sempurna.

"Jika tahu sebuket besar mawar akan mampu membuatmu tersenyum secantik itu, akan ku belikan setiap hari."

"Jangan... jika setiap hari, momen istimewanya akan hilang." Ucap Aya.

"Baiklah. Nona cantik, sekarang maukah pergi makan malam denganku? Aku sudah menyiapkan sesuatu yang 'spesial' untukmu sebagai wujud balas dendamku atas sikap cuek dan dinginmu padaku sejak kemarin." Joe berkata dengan mimik wajah yang pasti tak akan sanggup ditolak wanita manapun.

Mana ada lelaki mengancam balas dendam dengan senyum menawan seperti yang ditunjukkan lelaki itu padanya. Aya langsung mengangguk sambil tersenyum bahagia.

Joe mengajak Aya ke apartemennya. Tempat yang baru pertama kali di datangi oleh Aya. Sebelumnya ia pernah mengajak Ana ke

apartemennya tapi untuk mabuk bersama, bukan untuk hal romantis seperti makan malam yang ia masak sendiri.

"Kamu pesan atau masak sendiri?" tanya Aya. Saat Joe telah menarikkan kursi untuknya.

"Pakaian aku ngga sesuai *moment* banget loh, harusnya aku pakai gaun bukan T-shir dan jeans begini." lanjutnya menatap meja makan dengan kagum. Joe menatanya dengan sederhana, dan justru karena sederhana itulah, ia yakin jika pria itu melakukan semuanya sendirian.

Sunshine Book

"Aku masak sendiri. Beberapa ada yang gosong. Hanya itu daging steak yang selamat. Jadinya aku buat pasta sepori lagi deh. Gimana. Kamu suka balas dendamku?" tanya Joe menggenggam tangan Aya yang duduk di depannya. Aya mengangguk senang.

"Kalo balas dendam seperti ini, aku bakal ketagihan jahatin kamu." ucap Aya sedikit terkekeh.

"Hati-hati dengan ucapanmu, *mine...* Ini baru pembukaan. Aku pastikan kamu akan menyesal nanti karena jahat padaku kemarin, dan malah mencueki lelaki tampan ini seharian ini." ujar Joe. Aya malah meragukannya ia mengangguk-angguk saja. Keduanya pun melipat tangan berdoa lalu setelah itu menikmati makan malam buatan Joe.

Joe memutar sebuah lagu di DVD player dengan remote. Ia memilih lagu yang dinyanyikan duet oleh penyanyi Rossa feat Afgan. Aya tak bisa berhenti tersenyum sambil menikmati potongan daging steak ke dalam mulutnya.

Rasa masakan pria itu tidak senikmat buatan koki di restaurant, bahkan agak sedikit pahit karena ada beberapa bagian yang agak gosong tapi ketulusan Joe membuat rasa steak itu jadi sangat nikmat.

"Kamu kenapa senyum terus? Masakanku aneh banget ya?"

Aya menggeleng lalu mengangguk dan kembali menggeleng sambil tersenyum. Entahlah, ia bingung mau bilang iya atau tidak.

"Kamu bikin aku berdebar." ucap Aya jujur. Ia mulai belajar mengungkapkan isi hatinya pada Joe. Joe tersenyum.

Setelah makan malam mereka selesai, Aya mencuci piring. Joe kembali memutar sebuah lagu yang khusus ia pilih untuk Aya. Ia akan buat Aya benar-benar menyesal karena mencuekinnya. Ia akan balas dendam pada wanitanya itu.

Joe berjalan ke arah Aya, berdiri tepat dibelakangnya, membuat bulu kuduk Aya merinding. Aya berusaha tenang, seolah tak menyadari kehadiran pria itu.

Joe memperhatikan Aya yang baru selesai mencuci piring. Saat wanita itu hendak berbalik, Joe melarangnya.

"Jangan berbalik." ucapnya membuat Aya diam mematung. Aya merasakan kedua tangan besar Joe berada di kedua sisi pinggangnya. Perlahan tangan itu menyusup masuk ke dalam

kaos putih Aya dan menyentuh kulit perut datar Aya.

Aya seketika menelan salivanya yang menyangkut di tenggorokannya. Aya merasakan tangan pria itu memeluk perutnya dan merapatkan tubuh mereka berdua.

"Aku akan balas dendam sekarang *mine...* Aku akan memberikanmu hukuman." bisik pria itu di telinga kanan Aya semakin membuat merinding Aya.

Tangan Joe perlahan bergerak naik, meremas bukit kembar Aya yang tertutup oleh bra dengan sedikit kasar, sementara lidah pria itu bermain di dekat telinga Aya bahkan sesekali mencuri masuk ke dalam lubang telinga Aya.

"Hahg..." Aya mendesah di luar keadaannya. Joe semakin menghimpit tubuh Aya di dinding bak cuci piring lalu kedua tangannya melepaskan dada Aya demi menaikkan kaos putih Aya agar lolos dari tubuhnya lalu ia lempar ke sembarang tempat.

Kulit putih punggung Aya yang bersih terpampang jelas di mata Joe. Ada beberapa bekas hisapan dan gigitannya yang mulai pudar warnanya. Segera ia kecup lagi bekas-bekas itu membuat warnanya kembali memerah. Ia terus mengecup kulit punggung Aya sambil melepas kaitan bra Aya dan meloloskannya dari tubuh Aya hingga ke mata kaki.

Masih dengan posisi Aya membelakanginya, tangan lelaki itupun mulai menelusuri kulit perut Aya dan perlahan melepas kait dan ritsleting celana Aya, melorotkannya hingga paha.

Lalu dengan gerakan cepat tak terduga kedua tangan Joe menyambar bukit kembar Aya kembali lalu meremasnya sedikit kasar membuat Aya semakin mendesah.

Joe kembali bermain di telinga Aya dengan hembusan nafas dan jilatan nakal. Tangan kanannya turun ke mahkota Aya yang berada diantara kedua kakinya, menyusupkan jari tengahnya memasuki bagian paling sensitif Aya

dibawah sana sementara tangan kirinya memilin puncak bukit Aya bergantian.

"Agh... Apah... Apah yang kamuh nngghh ssh.. Joe..." desisnya saat klitorisnya dimainkan dibawah sana membuat kedua kaki Aya lemas seolah meleleh seperti jelly.

Joe tersenyum puas saat merasakan Aya orgasme dengan ulahnya.

"Aku akan menyiksamu sayang. Aku akan membuatmu meminta maaf dan berjanji tak akan pernah mengabaikanku lagi. Perempuan dingin sepertimu memang harus diberi pelajaran agar mencair." ucap Joe serak.

Ia melepas kedua tangannya menarik celana Aya yang menggantung ke bawah agar lepas dari kaki indah perempuan itu.

Aya sendiri pasrah. Kakinya lemas dengan serangan balas dendam sang calon suami.

Ia menanti. Menanti Joe berhasil membuatnya menyerah, lalu menuruti keinginan pria itu, namun ia berjanji tak akan menyerah dengan cepat. Joe menggendong Aya yang telah

polos sempurna tanpa sehelai benangpun. Bukan ke kamar, tapi ke meja makan yang sudah ia bersihkan saat Aya mencuci piring tadi.

"Kamu mau... Ohhh... Ssshhh... Apah lagi..." desis Aya saat merasakan dua jari Joe memutar klitorisnya dan sesekali menyusup ke dalam liang nikmatnya.

Aya mengepalkan kedua tangannya meremas taplak meja demi menahan sesuatu yang akan meledak lagi dibawah sana. Namun sialnya, ia tak puas hanya dengan jari lelaki itu.

Saat ia akan kembali orgasme dengan permainan jari Joe di liang nikmatnya, lelaki itu justru menarik jarinya membuat Aya mengerang kesal karena kehilangan.

Joe menarik Aya merapat ke tubuhnya, membuat Aya melingkarkan kaki di pinggangnya. Ia membuka pakaian atasnya mempertontonkan tubuh bagian atasnya yang selalu membuat Aya ingin menyentuh otot maupun tatto lelaki itu.

Mata Aya menangkap sesuatu yang belum pernah ia lihat selama ini. Sebuah tatto baru, di dada kiri lelaki itu, tepat di dekat jantungnya. Tatto bertuliskan Aryana dan ada juga tanggal dibawah nama itu.

"Aryana? Lalu tanggal apa itu?" tanya Aya seolah lupa akan gairahnya yang digantung Joe.

"Itu tanggal, bulan dan tahun, kamu resmi menjadi milikku. Itu adalah hari saat kita bertemu dan memulai kisah kita. Dimulai dari rekan *sexbuddy* dan sekarang akan jadi rekan seumur hidupku." Sunshine Book

Air mata Aya lolos begitu saja, perutnya bergejolak, seperti ada yang ingin dimuntahkan, dadanya terasa sesak dipenuhi bahagia. Bagaimana bisa, lelaki itu mengingatnya. Bagaimana bisa, lelaki itu ingat sejak awal, Aya bahkan lupa jika tak diingatkan. Aya terharu. Joe membuatnya tak bisa berkata-kata.

"Aku sudah bilang, aku punya alasan, kenapa sejak awal, aku menolak jatuh cinta padamu. Aku bukan tidak ingin memilikimu

sejak awal, aku memaksa hati dan logikaku menjadikan kamu hanya selingan membahagiakan sebelum aku menuruti semua keinginan kakekku. Aku ingat semua tentangmu, tentang kita. Aku memiliki sejuta Cinta yang tak akan pernah habis dan kadaluarsa untukmu, *mine*."

Joe melepas sisa pakaian yang melekat di tubuhnya hingga ikut polos seperti Aya. Ia lalu membungkuk meraup puncak dada kanan Aya dan menyusu seperti bayi membuat Aya kembali bergairah. Tangan kanan Joe bergerak nakal menggesekkan miliknya di liang nikmat Aya tanpa memasukinya, menyiksa wanita itu.

"Aku mohon, masuki aku." ia mulai menyerah. Tetapi Joe semakin jahat. Lelaki itu memasukkan miliknya hanya di ujung liang Aya membuat Aya frustrasi dan bergerak liar melingkarkan kaki di pinggang Joe agar milik pria itu masuk lebih dalam tetapi Joe lebih cepat, ia menarik miliknya menjauh.

"Joe..." pekik Aya hampir menangis. Ah, rasanya sangat menyiksa digantung saat sudah dipuncak gairah seperti ini. Kepala Aya mulai terasa pening.

"Akan ku lakukan apapun maumu tapi menyerahlah..." Ya, inilah yang diinginkan lelaki itu. Aya menyerah.

"Aku minta maaf Joe. Aku janji tidak akan mengabaikanmu lagi dan izin sebelum pergi kemanapun."

"Benarkah?" Joe mendorong sedikit miliknya ke dalam liang nikmat Aya. Sunshine Book

"Ah, shit!" umpat Aya. Joe memenangkan balas dendamnya kali ini.

"Joe, sayang. Lakukan apapun maumu. Aku menyerah. Aku janji, semalam yang pertama dan terakhir. Aku janji." ucap Aya. Lalu ia pun mendapat hadiahnya. Joe memasukinya dan bergerak cepat memberikan apa yang dari tadi diinginkan wanita itu.

"Kalau begitu aku terima permintaan maafmu, aku juga sudah dengar janjimu. Tapi

♥♥♥ My beL^oVEd Aryana♥♥♥

kamu harus tetap dihukum. Kita akan menghabiskan malam ini dengan sangat panas, *mine*."ucapnya.

♥♥♥

Sunshine Book

29

Ana tampil cantik dan seksi dalam gaun pengantin pilihannya. Ia terlihat memukau, dan aura bahagia semakin menambah kecantikan perempuan yang tengah hamil muda itu. Ayra mengecup kening putri bungsunya dan memberinya ucapan selamat.

"Jadilah istri yang bijak dan ibu yang penyayang nak. Bunda berdoa kebahagiaan kamu. Dan, jangan terlalu manja sama Reno. Kasihan dia kamu repotkan terus." ucap Ayra.

Ana tersenyum manis dan mengangguk. Ia ingat beberapa hari ini sedikit manja dengan minta dibelikan yang aneh-aneh demi si janin, padahal sebenarnya menurut ilmu kedokteran, ngidam itu tidak ada.

Ngidam adalah bagian dari psikologis ibu yang sebenarnya jika tidak dipenuhikan tidak akan berakibat buruk, hanya karena ngidam

dipengaruhi faktor psikologis sehingga seringnya harus diturutin karena ibu hamil cenderung lebih sensitif akibat perubahan hormonal.

"Iya Bunda. Ana janji deh gak akan minta semur jengkol tengah malam lagi. Atau minta pecel uleg subuh-subuh." ucap Ana menyesal.

Ayra menggeleng-geleng lalu memeluk Ana sejenak. Tak terasa waktu berlalu, dan anak yang jadi pengikat hubungannya dengan Alex ini, yang diperjuangkan Alex kehadirannya dengan cara sedikit ekstrim, hari ini akan menikah. Setitik air mata haru yang lolos dari matanya segera ia hapus.

"Bunda lihat kakak kamu dulu yah." pamit Ayra dan Ana mengangguk.

Di kamar sebelah, seorang lagi putri Ayra pun tak kalah cantiknya. Ayra menatapnya penuh kagum dan haru. Gadis kecilnya, Aryananya yang sejak kecil jadi gadis kuat karena keadaan yang menyimpannya hari ini

terlihat sangat cantik dan aura bahagia terpancar jelas di matanya.

Balutan gaun pengantin yang pas ditubuh Aya membuatnya terlihat sangat berbeda dari kesehariannya yang kaku dan berkaca mata. Aya memakai *contac lensa* berwarna abu-abu yang membuat mata indahnyanya semakin bercahaya.

Ayra yakin Joe pasti akan sangat terpukau, sedang Alex pasti akan menangis tak rela melepas putri kesayangannya ini.

Bukan berarti Alex tak mencintai Ana, hanya saja, Ayra tahu, antara Alex dan Aya terdapat ikatan batin cukup kuat, bahkan lebih kental dari ikatan darah sekalipun. Alex menatap Aya sebagai bagian dari Aryo, sahabat paling ia cintai, sebuah amanat akan cinta.

"Bunda kenapa menangis?" Mata Aya ikut berkaca-kaca melihat air mata jatuh di pipi Ayra.

Ayra menggeleng. "Bunda bahagia. Bunda sa-ngat bahagia. Akhirnya kalian menemukan sosok Ayah Alex yang penuh cinta di pria-pria tampan pilihan hati kalian. Almarhum Oma dan

Ayah Aryo kamu juga pasti bahagia sekali jika mereka masih hidup." Aya menggeleng.

"Enggak Bunda. Jika mereka masih hidup, mungkin Aya tidak akan sebahagia ini, atau bisa juga lebih bahagia dari ini. Tapi, ini adalah yang terbaik dari Tuhan, Bunda. Kita harus bersyukur tentang hari ini, menjadikan hari kemarin sebagai pengalaman hidup, dan menjadikan hari esok harapan baru lagi. Seperti itulah hidup, Bunda." ucap Aya.

Ayra mengganggu. "Kamu melewati banyak hal buruk nak, tapi itu tidak membuatmu menyerah, kamu malah tumbuh dewasa dan jadi perempuan yang kuat. Melebihi yang Bunda bayangkan. Sekarang, sudah ada nak Joe dalam hidupmu, bukalah hatimu nak, jangan lagi jadi perempuan yang kaku dan rendah diri. Kamu cantik nak, luar biasa cantik." Ayra membelai sayang pipi Aya.

Wanita awal 30an itu tersenyum bahagia.

Tok.Tok. -ketukan pintu.

"Mobil pengantin untuk ke Gereja sudah---" ucapan Reno terhenti menatap Aya. Lelaki itu berniat memanggil Aya terlebih dahulu baru memanggil Ana. Namun, ia malah terpana dengan penampilan Aya yang sangat tak biasa ini.

Ayra menatap Reno cemas. Takut lelaki itu akan berubah hatinya karena melihat penampilan Aya. Tapi kecemasannya sirna begitu ia melihat senyuman tulus di wajah Reno. Reno tersenyum pada Aya lalu mendekatinya.

Sunshine Book
"Kamu terlihat sangat berbeda. Sangat cantik." puji Reno tulus.

"Boleh bang Reno peluk kamu?" Reno meminta izin. Aya mengangguk.

Reno memeluk Aya erat dibalas erat juga oleh Aya. Perasaan sayang dan penuh keikhlasan memenuhi hati Reno untuk melepas perempuan itu jadi milik lelaki lain. Bagaimanapun sejak lama Aya adalah perempuan impiannya, takkan mengubah hal itu dengan cepat di hatinya.

Tapi ia juga sadar. Jika hatinya hanya mengagumi sosok Aya, sementara getar cinta dan gairah telah dipercik oleh Ana, perempuan yang sejak dulu bersimbol terlarang baginya namun sebentar lagi akan jadi miliknya seutuhnya.

"Abang selalu berdoa untuk kebahagiaanmu juga Ana. Abang percaya, cinta yang tulus pasti membawa kebahagiaan. Jadi, berbahagialah Aya. Abang sayang kamu."

Aya mengangguk. Reno melepas dekapannya dan mengecup kening Aya tanda ia sangat sayang dan menghormati Aya.

"Reno panggil Ana dulu ya. Ohya Bunda. Kata Ayah Bunda harus segera di sisinya jika tidak mau Ayah lepas kendali."

"Astaga... Ayah..." Ayra menggeleng-geleng.

"Memang kenapa lepas kendali Bunda?"

"Dari tadi malam Ayahmu terus-menerus merengek, mewek, katanya takut kalau kamu tidak akan sayang lagi sama dia gara-gara sudah ada Joe. Dia takut dia enggak akan jadi yang *the*

best lagi buat Aryana. Ishhh Ayah ni emang deh. Rada-rada *lebay* kalo udah soal kamu." Kata Ayra membuat mata Aya memanas.

"Aya mau bicara sama Ayah, Bunda."

Reno dan Ayra memandang Aya sejenak lalu tersenyum.

Alex menunggu Ayra di ruang tamu. Ia sudah meminta Reno agar memanggilkan Bunda untuk mendampingiya. Ia hanya takut tak kuat melepas kedua putri mereka terutama Aya.

"Ayah..." sapa Ayra dari belakang pria itu.

"Ck. Bunda kamu kemana aj-" (terdiam).

Pria paruh baya dalam balutan setelan jas mahal yang masih tampak gagah dan tampan tersebut terdiam.

Ia menatap perempuan muda bergaun pengantin di sebelah Ayra. Entah kenapa ia tak setegar dan sekuat biasanya. Ia menunduk, memilih menghindari tatapan mata perempuan yang selalu membuatnya terpukau sejak pertemuan pertama mereka 27 tahun silam. Air

mata pria itu menetes. Aya menatap Bundanya dan wanita itu tersenyum mengusap bahu Aya seraya mengangguk. Aya melangkah perlahan dan memeluk tubuh pria kekar namun rapuh itu erat.

"Terimakasih ya Ayah. Sudah jagain Aryana dan Bunda selama ini. Sekarang tugas Ayah buat jagain Aya udah selesai. Sekarang, waktunya Aya dan Joe juga Ana dan bang Reno yang jagain Ayah sama Bunda." ucap Aya.

Alex terisak tanpa suara hanya mampu mengangguk dan memeluk Aya erat. Tiba-tiba ia merasa jika ia sudah, tua. Aya ikut menitikkan air mata. Sebuah pelukan hangat membuat Aya menoleh ke belakang. Ana mendekap Bundanya erat dari belakang.

Tak lama sedih-sedihan mereka pun menuju ke Gereja untuk acara pemberkatan nikah.

Ucapan selamat datang silih berganti dari para tamu undangan untuk kedua pasang

pengantin baru itu. Acara mewah nan megah yang digelar membuat ribuan undangan tampak seperti kerumunan semut.

Untung saja acara yang digelar memakai dua lokasi. *Indoor* dan *outdoor*. Ana yang memang sedang kewalahan dengan perubahan hormonnya memilih di luar dan duduk santai dengan para undangan dari perusahaan keluarga Orlando dan juga para kerabat.

Sedang di dalam ruang kebanyakan relasi bisnis dari keluarga Joe juga kerabat yang saling membaur. Para dokter juga perawat dan pegawai Rumah Sakit tampak berbaur, ada yang di dalam dan ruang ruangan.

Joe menggenggam jemari Aya erat lalu menatapnya penuh cinta. Sementara wanita itu membalas dengan diselingi senyum cantiknya.

"Aku enggak nyangka bisa menikah karena cinta. Tadinya aku pikir aku hanya akan berakhir dengan wanita yang mempunyai visi sama denganku. Aku mencintai kamu, *mine*. Aku kasih kamu seluruh hati dan jiwaku sebagai hadiah

pernikahan kita. Jangan pernah meragukan perasaanku padamu. Aku mencintaimu." Joe mengecup bibir Aya lembut.

Acara berlangsung hingga malam dan khusus malam acara lebih santai. Ana memilih istirahat di kamar hotel karena kelelahan ditemani Aya dan Angelica, sang nenek. Sementara Reno masih menemani para undangan ditemani Alex juga orang tua Joe.

Alex tersenyum dari jauh melihat kemesraan Joe dan Aya. Teringat bagaimana ia juga begitu bahagia saat bisa menikahi Aya dulu. Bahkan kebahagiaannya tak berkurang hingga saat ini. Aya melepas ciumannya dan Joe. Menatapnya penuh arti.

"Aku juga udah siapin hadiah pernikahan buat kamu." ucap Aya dengan wajah sedikit merona.

Alis Joe naik. "Apa? Jangan bilang hati dan jiwa kamu ya. Itu tadi hadiah ku loh..." goda Joe.

Aya menunduk sebentar sebelum berbisik pada Joe. Lelaki itu terdiam. Ia terpaku di

tempatny dan hampir lupa bernafas. Ia menatap Aya tak percaya. Aya jadi cemas dengan reaksi Joe ini.

"Kamu yakin, *mine?*" Joe meraih kedua bahu Aya. Aya mengangguk.

"Saat kita melakukannya, itu masa suburku. Dan kamu sama sekali enggak pernah pakai pengaman lagi setiap kita melakukannya. Aku telat dan tadi pagi-" Joe memotong ucapan Aya dengan mencium kuat bibir Aya gemas.

"I love you Aryana Orlando!" teriak Joe tiba-tiba setelah melepaskan ciumannya lalu memeluk Aya sambil mengangkat tubuh wanita itu sedikit berputar di tempat. Sementara para undangan bertepuk tangan sambil berseru tanpa tahu apa yang terjadi sebenarnya.

"Joe... Jangan... Turunin aku... *Babynya...*" Desis Aya tak menyangka reaksi bahagia Joe seperti ini. Lelaki itu memang selalu tak terduga. Sangat tak terduga sejak pertemuan pertama mereka.

Di kejauhan Alex dan Felic hanya bisa menggeleng-geleng saja melihat aksi anak-anak mereka. Sementara Reno, ia jadi merindukan istrinya melihat romantisnya Aya dan Joe. Tapi ia juga mengerti saat ini Ana harus istirahat demi kesehatannya juga anak mereka. Toh acara resepsi juga sudah hampir selesai.

"Aku harap hubungan anak-anak kita bisa selalu bahagia." ucap Mona menatap Joe. Ia selalu berdoa agar Aya dan Joe tak mengalami masa sulit seperti pernikahannya dulu dengan Felic.

Tapi ia tahu Joe berbeda. Joe lelaki yang tangguh seperti kakeknya Hose Baskoro. Untung saja sifat Felic yang sedikit lemah tak menurun, jika tidak pasti Joe akan menderita karena menikah tanpa cinta.

Joe jugalah yang memperjuangkan pernikahan kedua orang tuanya. Pernikahan yang diawali tanpa restu. Pernikahan yang akhirnya direstui Hose Baskoro dengan Joe sebagai jaminannya.

Ya, Joe harus bersedia jadi ahli waris Baskoro dan menikah dengan wanita yang ditetapkan sang kakek. Tapi karena Joe lelaki yang penuh perjuangan, ia bisa memiliki wanita impiannya sekaligus tak mengecewakan sang kakek.

Mona menghampiri Aya dan Joe di pelaminan.

"Kamu jangan begitu, malu dilihat orang."
Mona menegur Joe.

Ia lalu memeluk Aya dan mencium wanita itu. "Kalian harus bahagia ya. Tolong, bahagiakan Joe. Dia terlalu bebas selama ini, tapi enggak pernah ngerasain bahagia. Mama yakin, kamu akan bawa dia pada kehidupan yang lebih baik." ucapnya.

Aya mengangguk. "Ma..." panggil Joe memeluk wanita itu dari samping. "Mama akan segera punya cucu." bisik Joe di telinga Mamanya.

"Ap? Apa? Jangan bilang kamu?" Mona tampak terkejut namun melihat reaksi Joe yang

menggaruk kepala tak gatal ia tahu, jika putranya memang audah curi *start* sebelum sah menikahi Aya.

"Yang penting kan sekarang udah sah Ma... Selamat ya. Bakal jadi nenek." goda Joe mengecup pipi Mamanya.

Mama enggak tahu aja, Joe udah lama kali curi start ke Aya. Hehehe.... Joe berkata dalam hati.

"Cinta memang bisa datang dengan cara apapun. Bisa berawal dari sebuah kesalahan, berawal dari sebuah gairah, atau juga berawal dari rasa kagum...
Sunshine Book

...Tapi hanya cinta sejati yang bisa memperjuangkan cintanya agar tetap utuh dan saling membahagiakan...

...Bahagia itu sederhana. Sangat sederhana. Hanya terletak pada bagaimana kita mensyukuri hidup kita dan berbagi kasih dengan orang-orang yang disekitar kita...

...Kita enggak tahu, kapan kita akan berpisah dengan orang-orang yang kita cintai, itu sebabnya setiap hari harus kita syukuri dan jadikan kebahagiaan..." ucap Joe saat melakukan acara pembukaan dari proyek pembangunan gedung hotel yang ia bangun di daerah Medan beberapa waktu lalu saat akan menikah dengan Ana tapi malah jadi menikahi Aya.

Di hadirati seluruh anggota keluarga Baskoro, juga ada Alex dan Ayra yang menatap bangga pada menantunya.

Ana dan Reno tidak ikut ke Medan karena Ana baru melahirkan beberapa hari lalu. Anak mereka lelaki. Cucu pertama Alex dan Ayra juga cicit pertama Angelica.

"Dan... Semua karya saya, kerja keras saya, saya dedikasikan untuk wanita paling berarti dalam hidup saya. Monalisa Hansen Baskoro. Mama saya. Dan semua ini takkan tercapai tanpa dukungan seorang perempuan lagi, ralat, dua orang perempuan lagi. Terimakasih *mine*, Aryana Orlando yang sudah bersedia mencintai lelaki

sepertiku dan sebentar lagi memberikanku bayi perempuan yang pasti tak kalah cantik dari dirinya." ucap Joe sambil mengundang Aya yang tengah hamil 7 bulan naik ke panggung.

Joe memeluk Aya erat. Memeluk kebahagiaannya lalu mengusap perut buncit Aya sayang dan mengecup kening kirinya lembut.

Tepuk tangan riuh menyambut kalimat Joe. Sekarang Aya sudah banyak belajar membuka diri pada orang lain. Ia sudah banyak sekali berubah karena Joe.

Ia sudah lebih sering tersenyum, bukan jadi perempuan dingin yang selalu menyimpan perihnya sendiri. Sekarang ia sudah bahagia. Sangat bahagia dengan lelaki yang ia temukan tanpa sengaja di tempat tak terduga pula.

---THE END---

EXTRA PART 1

Selesai makan malam, Joe mengajak Aya duduk santai di sofa. Pria itu bersandar di sofa dengan Aya yang bersandar di dadanya. Mereka tengah menantikan kelahiran buah cinta mereka yang tinggal hitungan hari.

"Aku mau kasih tahu kamu sesuatu."

"Apa?"

"Tentangku, yang selalu kamu kira sempurna." ucap Joe. Sunshine Book

"Katakanlah." ucap Aya.

"Kamu jauh lebih beruntung dariku Ay... Kamu tahu, aku harus melewati masa kecil yang menyedihkan karena dipanggil anak haram sejak kecil. Status yang aku sendiri tidak tahu apa itu sebelumnya."

Kening Aya berkerut. Tapi ia menahan diri untuk tidak bertanya apapun. Ia memang selalu bisa jadi pendengar yang baik.

"Mamaku adalah perempuan simpanan Papa. Dia hanya anak seorang pembantu, dan kakek tak pernah setuju jika Papa menikahi Mama. Bahkan saat Mama sudah positif hamil pun, ia tak mendapat restu dari kakek. Lalu Papa pun menikah dengan perempuan yang dipilih kakek, sebab kakek mengancam akan mencoret dia dari daftar ahli waris serta memastikan kehidupan Mama akan sulit...

...Seperti kena karma, kakek tak mendapatkan apa yang ia harapkan dari menantu pilihannya." Joe menghela nafas sejenak.

"Istri pertama Papa, tidak bisa memberikan kakek cucu lelaki. Ia melahirkan seorang anak perempuan, adik perempuan tiriku. Tetapi karena sakit anak itu meninggal dunia. Beberapa tahun berlalu, istri Papa hamil lagi, janinnya laki-laki. Tapi sayang, istrinya kena virus dan janin itu meninggal sebelum sempat dilahirkan ke dunia. Lalu Papa mengalami kecelakaan yang membuatnya hampir kehilangan nyawa.

Disitulah peran Mama kembali muncul. Ia merawat Papa, dan mereka pun kembali bersama. Saat itu, aku sudah 16 tahun dan bisa membuat kesepakatan dengan kakek. Dia menjadikanku ahli waris dengan syarat aku harus menuruti apapun kemauannya termasuk menikah dengan perempuan pilihannya. Sebagai imbalan, aku minta agar status Mama di akui. Papa bercerai dengan istri pertamanya dan menikahi Mama secara resmi.”

Aya takjub, tak menyangka jika lelaki rupawan dan menawan seperti Joe ternyata juga punya masa lalu menyakitkan. Lelaki itu tampak bebas dan juga ceria, tetapi ternyata tak lebih dari seorang lelaki yang hidup dalam tekanan juga.

“Terimakasih sudah memperjuangkanku, Joe. Terimakasih karena tidak menyerah pada ancaman kakekmu.” Ucap Aya tulus.

“Semua ini tak lepas dari dukungan seseorang yang juga begitu mencintaimu, *mine*.”

Aya menatap Joe penuh tanda tanya.

“Tanyalah pada Ana. Selain aku, dan dia, kami punya dukungan seseorang yang tak kalah penting bahkan yang terpenting.”

“Kamu membuatku penasaran.” Kata Aya cemberut dan Joe hanya tertawa.

“Dan aku suka melihat istriku penasaran. Terimakasih mau menerimaku, Aya. Aku mencintai kamu. My beloved Aryana...” ucap Joe mencium lembut bibir Aya memberi rasa nyaman yang membuat Aya begitu tenang. Aya membalas ciuman Joe dengan lumatan-lumatan menggoda. Keduanya tertawa dan melanjutkan dengan percintaan panas di ujung usia kehamilan Aya.



EXTRA PART 2

(Koalisi Ayah Alex-Ana-Joe)

Alex sangat cemas melihat Ayra terbaring karena pingsan. Memang setelah dilakukan pemeriksaan semuanya baik-baik saja. Tapi setelah tahu alasan Ayra pingsan, Alex yang jadi tidak baik-baik saja.

Kenapa Ana berciuman dengan Reno jika ia telah memutuskan menikah dengan Joe?

Alex keluar dari ruang inap Ayra dan melihat Ana duduk sendirian di ruang tunggu. Alex duduk dan memeluk putrinya penuh kasih sayang.

"Apa kamu sangat mencemaskan Bunda?"

Ana mengangguk.

"Bunda pernah hampir kehilangan nyawa saat melahirkan Ana, aku benar-benar tidak sanggup jika harus kehilangan Bunda, Yah..."

"Lalu kenapa kamu membuat Bundamu khawatir?"

"Maksud Ayah?"

"Dia pingsan, karena melihat kamu berciuman dengan Reno di pinggir kolam renang."

Ana mematung, mulutnya terbuka dan ia terkejut bukan main. Ia menatap Alex dan wajahnya seketika pucat pasi.

"Kamu dan Joe berencana menikah tapi kenapa kamu berciuman dengan Reno, sementara Reno berniat menikahi kakakmu Aya?"

"Ana minta maaf Ayah..." tangisnya pecah. "Ana cinta sama bang Reno. Aku tidak bisa menahan perasaanku. Aku pikir, menikah dengan Joe, adalah jalan terakhir bagi kami bahagia. Joe juga sama, dia tidak mencintai Ana."

"Lalu, apa rencana kalian? Membohongi kami?" Ana menggeleng.

"Katakan pada Ayah, Ana..."

"Joe dan Ana berencana menikah, kami akan mempersiapkan pernikahan lalu saat semua orang sudah tahu dan berita tersebar luas, Ana akan menolak menikah tiba-tiba. Jika Ana menolak menikah, pasti keluarga akan malu besar, dan saat itulah, Joe akan meminta putri Ayah yang satunya agar menjadi istrinya menggantikan Ana."

Kening Alex berkerut dan ia menarik nafas lalu menghembuskannya kasar.

"Apa maksud kamu Ana? Kamu mau memanfaatkan kakakmu Aya?"

Ana buru-buru menggelengkan kepalanya.

"Joe... Dia mencintai kak Aya. Dia sungguh ingin menikahi kak Aya. Tapi statusnya sebagai cucu lelaki satu-satunya di keluarga Hose Baskoro, membuat Joe tidak bisa menikahi kak Aya."

"Joe mencintai Aya? Bagaimana bisa?" Alex mendapatkan kejutan lagi. Ana mengangguk.

"Kak Aya itu anak tiri Ayah, dan dia juga tidak menyandang nama Orlando, akan sulit bagi

Joe menjadikan kak Aya istri. Tetapi jika Ana tiba-tiba menolak pernikahan mendekati hari H pasti Kakek Hose tidak akan menolak kak Aya, meskipun ia hanya anak tiri Ayah. Joe bilang, dia akan membuat status kak Aya sebagai bagian dari Orlando, sehingga kakeknya akan setuju jika kak Aya yang menggantikan Ana untuk menikah dengan Joe."

Alex tampak berpikir. Dia mulai memahami maksud dari rencana Ana dan Joe. Tetapi rencana mereka terlalu lemah.

Sunshine Book
"Jika Aya dan Joe jadi menikah?"

"Ana akan berjuang mendapatkan cinta bang Reno dengan cara apapun. Ana hanya mencintai dia, dan Ana tahu mungkin akan untuk selamanya Ayah." ucap Ana menunduk. "Maaf karena Ana sangat murahan Ayah." ucap gadis itu sedih. Alex memeluk Ana dan mencium puncak kepalanya.

"Ayah tidak bisa membiarkan anak-anak Ayah menderita. Jika kalian melakukan rencana itu, Ayah jamin semua sia-sia. Nenek akan tetap

memaksa kamu dan Joe menikah bagaimanapun caranya. Kecuali..."

Ana melepas dekapan Alex menatap pada sang Ayah penuh tanya.

"Tapi Ayah juga tidak bisa mengorbankan kamu nak..." ucap Alex menatap Ana sedih.

"Ayah bisa. Ayah boleh mengorbankan Ana. Jika dengan begitu, kak Aya akan bahagia, jika dengan begitu Ana akan bisa meraih cinta bang Reno. Ayah boleh mengorbankan aku."

"Tapi apa kamu yakin jika Aya akan bahagia jika menikah dengan Joe?"

Ana diam.

"Ayah bisa tanyakan langsung padanya." ucap Ana melihat ke belakang tubuh Alex. Dimana Joe berdiri tegap.

Alex, Ana dan Joe berbicara bertiga di tempat yang sangat tidak mungkin di dengar siapapun. Alex meminta sebuah kamar rawat inap kosong untuk dipakai sebentar dan tidak boleh diganggu.

Kok bisa?

Nama Alex Orlando saja sudah cukup membuat hal itu jadi mungkin.

"Jadi, kamu akan menikahi Aya dengan rencana mentah seperti yang diceritakan Ana pada Ayah?"

Joe menunduk.

"Kamu tidak pantas untuk Ana, juga untuk Aya. Walaupun Reno dan Aya tidak jadi menikah, walaupun kamu dan Ana gagal menikah, Ayah tidak akan pernah merestui Aya dengan lelaki lemah sepertimu." Sunshine Book

Joe mengangkat kepalanya menatap Alex.

"Kamu tahu, cinta itu harus diperjuangkan dengan segala cara Joe Hansen Baskoro." ucap Alex. Ana merinding melihat ekspresi sang Ayah. Ini bukanlah sosok lelaki hangat penuh cinta yang selama 25 tahun ia kenal. Ayahnya terlihat menyeramkan, seseorang yang beda.

"Saat ini saya sedang berjuang untuk cinta saya."

"Kenapa kamu mencintai Aya? Sejak kapan kamu mencintai Aya?"

"Karena cuma dia yang bisa menaklukkan hati saya. Saya mengenalnya 7 bulan lalu. Dia terlihat berbeda dari deretan gadis yang pernah saya tiduri. Saya tahu, saya bukan lelaki bersih Ayah, saya lelaki liar, Aya sering bilang kalau saya ini penjahat kelamin. Tapi saya selalu bermain aman, pakai pengaman dan rutin periksa kesehatan. Hingga suatu hari, bertemu dengan Aya, tertarik kepada aura dinginnya, sifat kakunya, penampilannya yang terlihat cupu namun sebenarnya terdapat sosok cantik luar biasa dan... Menjadikannya partner sex saya."

"Apa????!!!" Ana dan Alex kompak berteriak.

"Saya minta maaf Ayah. Tapi, saya adalah lelaki brengsek yang telah menodai putri Ayah, Aryana. Dosa saya pada Aya terlalu banyak. Tapi, seiring itu pula, saya tidak bisa lepas darinya. Saya tidak bisa menikmati sex selain dengannya, semua wanita terlihat sama, kecuali dia."

Alex mengetatkan rahangnya menatap Joe marah, nafasnya memburu. Hatinya sakit, mengetahui kenyataan pahit tentang Aya. Selama ini, ia begitu takut dengan pergaulan Ana. Tapi ternyata, Aya yang pendiam dan tampak begitu dingin malah terlibat hubungan sex dengan seorang pria, yang sebentar lagi bahkan akan jadi iparnya?

"Saat bertunangan dengan Ana, saya pikir semua akan baik-baik saja. Saya akan berpisah dengan Aya secara baik-baik. Ana juga terlihat menarik dan saya nyaman dengannya. Tapi, tidak setelah saya tahu jika Aya dan Ana adalah kakak-adik beda Ayah. Semua tidak baik-baik saja, terutama saat saya tahu, Ayah dan Bunda merestui hubungan Bang Reno dan Aya."

Alex menarik nafas dan membuangnya kasar lalu ia bersandar di tempat duduknya.

"Apa kalian tahu, apa yang Ayah lakukan agar Ayra mau menerima Ayah jadi suaminya?"

Ana dan Joe menggelengkan kepalanya.

"Ayah memperkosa Ayra. Ayah menyetubuhinya setiap ada kesempatan, dan berharap ia segera hamil. Hingga akhirnya, Ayra hamil dan pasrah dinikahi Ayah."

"Bukannya Ayah bilang kalau Bunda itu cinta pertama Ayah sejak ketemu dia di Panti Asuhan?"

"Ia. Tapi semua tak semudah bayangan kalian. Ayra dulu lebih memilih Aryo, sahabat sekaligus ayah kandung Aryana. Setelah Aryo meninggal dan Ayra menjanda juga Ayah yang jadi duda karena gagal menikah 2 kali, baru Ayah perjuangkan Ayra. Itupun dengan cara kotor." ucap Alex.

"Jika kalian melaksanakan rencana kalian, Nenek Angelica akan menggagalkannya. Kalian harus punya sesuatu yang kuat. Alasan kuat untuk tidak bisa menikah." ucap Alex.

Joe semakin takut melihat kelicikan Alex. Pria itu terlihat putih, ternyata ia juga hitam, dan bahkan sangat gelap.

"Menghamili Bundamu Ayra hanya sebuah alasan agar Nenekmu Angelica memberi restu pada Ayah menikahi Bundamu."

"Apa nenek setega itu Ayah?"

"Ya Ana. Dia juga tega mengancammu untuk setuju menerima perjodohan dengan Joe bukan?"

"Ayah tahu?"

"Bundamu selalu cerita apapun pada Ayah. Termasuk saat kamu dan Reno berciuman tadi malam."

Wajah Ana merona malu karena diingatkan kembali akan kesalahannya.

"Jangan benci nenekmu, ia hanya terbiasa dengan didikan ningrat."

"Wataknya sama dengan kakekku." kata Joe.

"Itu sebabnya, harus ada alibi kuat untuk kalian tidak bisa menikah, dan batal dalam waktu yang mendesak."

"Saya tidak bisa memperkosa Aya seperti saat Ayah melakukan itu untuk mendapatkan

Bunda. Aya itu berbeda. Ia akan tersakiti, dan memilih pergi."

"Ana... Ayah sudah bilang harus mengorbankanmu kan?"

Ana mengangguk.

"Apa Reno menolak saat kamu menciumnya?"

Ana berpikir dan mengingat kejadian semalam. Ana lalu menggeleng.

"Bang Reno tidak membalas ciuman Ana, tapi dia juga tidak menolaknya Ayah. Dia diam."

"Kalau dia tidak menolakmu, artinya ia menerima kamu. Hanya mungkin dia perlu dijinakkan."

"Maksud Ayah?"

"Selanjutnya Ayah tidak ikut campur lagi. Ayah sudah berikan *clue* nya pada kalian. Selanjutnya tinggal kalian harus berjuang seperti apa." ucap Alex lalu berdiri dari kursinya dan beranjak meninggalkan Ana dan Joe.

"Ayah... Kasih *clue* itu yang lengkap. Kasih tahu kita harus gimana?" renek Ana hendak

mengejar sang Ayah tapi Joe menahan tangannya.

"Kami akan memenangkannya. Kami akan berjuang untuk mendapatkan cinta kami. Ayah hanya perlu menonton dan mendukung, untuk apapun yang akan kami lakukan." Ucap Joe tegas.

"Kamu ngomong apa sih? Ayah belum kasih tahu kita caranya?"

"Tapi aku sudah tahu caranya." Joe tersenyum menepuk pelan pipi Ana. Lalu Joe menarik perempuan itu mengajaknya untuk periksa ke dokter kandungan, bagian kebidanan di rumah Sakit tersebut.

"Untuk apa?" Ana tampak bingung.

"Untuk memastikan kapan masa suburmu, sehingga Reno bisa menghamili kamu. Bukankah, Ayah bilang dia harus mengorbankan kamu?" Joe tersenyum licik. Dan akhirnya Ana pun mengerti apa yang harus ia dan Joe lakukan.

♥♥♥

EXTRA PART 3

Angelica senang karena sekarang rumahnya sangat ramai. Wanita tua itu telah memiliki dua orang cicit. Anak dari Ana dan Reno yang merupakan kesayangannya. Juanda Revano Bastanta.

Namun, hati kecilnya selaku seorang wanita yang lanjut usia juga tak bisa mengabaikan pesona makhluk kecil bukti cinta Joe dan Aya. Joya Agatha Baskoro. Angelica tak bisa berhenti mengagumi wajah cantik bayi mungil itu. Membuatnya tanpa sadar selalu meminta Aya dan Joe datang ke rumah keluarga Orlando demi memenuhi rindunya pada Joya.

Ia sudah sangat tua, bahkan terkadang kerap memakai kursi roda jika sedang malas memakai tongkatnya. Tapi, jangan ragukan

kekuatannya jika sudah ngotot. Terutama jika itu menyangkut soal Joya.

“Kamu ngapain saja sih Aya, pasien saja yang di urusin. Sese kali jenguk Bunda dan Ayahmu. Juga, bawa Joya. Juan rindu padanya.” Ucap nenek tua itu di telepon hampir setiap hari.

“Iya nek. Ini kita lagi di jalan bentar lagi sampai di rumah kok. Nanti nenek bisa main sepuasnya sama Joya ya.” Joe yang menjawab karena memang ponsel sengaja di speaker Aya.

Angelica cemberut, dia kesal karena si Joe selalu ikut campur urusannya.

Aya tahu, nenek tirinya itu masih suka ketus berbicara dengannya, meskipun begitu perlahan Angelica sudah benar-benar menerima Aya sebagai bagian dari Orlando. Untunglah, semua jadi lebih baik sejak kehadiran Joe dalam hidupnya.

“Aya! Kalau kamu kemari, cukup bawa Joya. Suamimu itu tidak usah ikut.” Ucap Angelica lagi. Aya dan Joe terkekeh tanpa suara.

“But I miss you so much my lady...” goda Joe masih sambil menyetir mobil membuat Angelica mendengus sebal. Aya dan Joe tak bisa berhenti tertawa namun tanpa suara. Jika Angelica tahu, ia bisa ngamuk dan ngambek.

Begitulah Angelica, di usianya yang benar-benar sudah tua, ia jadi seperti anak kecil manja yang suka ngambek. Tapi, itu justru jadi kebahagiaan tersendiri bagi Alex, Ayra, Aya, Ana, Joe dan Reno.

“Hello my lady...” sapa Joe pada Angelica begitu mereka tiba di rumah. Wanita itu sudah menunggu di teras karena tahu, Joya akan datang. Tapi melihat joe muncul, wajahnya langsung manyun.

“Selamat sore Uyt...” ucap Aya menyodorkan tangan mungil Joya pada Angelica yang spontan merubah suasana hati wanita itu. Matanya berbinar, kedua tangannya pun terulur pada Joya yang sudah berusia 8 bulan. Aya meletakkan putrinya di pangkuan sang nenek yang duduk di kursi roda.

Tubuh Joya yang montok dan wajah cantiknya selalu membuat hati Angelica bahagia.

Alex dan Ayra tersenyum melihat sang Mommy. Joya telah membuat jalan sendiri pada Maminya dan Uyutnya untuk dekat.

“Hari ini tambah pintar apa dia?” tanya Angelica antusias. Sebenarnya tak ada yang istimewa dalam dua hari. Tapi Aya memang memamerkan kepintaran Joya agar sang nenek tidak penasaran.

Hampir setiap hari bertemu, Angelica pasti menanyakan hal yang sama. Lalu ia akan menasehati Aya bagaimana cara yang tepat mengurus Joya.

Melihat keakraban Aya dan Angelica sekarang membuat Ayra dan Alex sangat bahagia.

“Tadi di telepon bukannya Juan yang kangen sama Joya ya, Kek?” goda Joe berbicara pada Alex.

Spontan mereka semua tertawa. Ana yang menggendong putranya pun tak merasa

cemburu sama sekali jika Angelica begitu menyayangi Joya. Ia bersyukur, sekarang keluarga Orlando sudah saling menerima satu dan lainnya.

Reno merangkul pundak Ana dan memberi kecupan pada putra mereka.

“Ayo masuk, kita main di dalam.” Ajak Ayra pada seluruh anggota keluarganya.

“Biar aku yang mendorong kursi rodamu, *my lady...*” goda Joe lagi dan Angelica mendengus sebal.

“Jangan coba-coba. Reno, dorong kursi roda nenek.” Perintah wanita itu membuat semua kembali tertawa. Reno sendiri tak habis pikir dengan keisengan iparnya itu. Tapi, hubungan mereka baik.

“Hello jagoan...” Joe menggendong Juan dan membawanya masuk ke rumah, membiarkan Ana sang ibu dan Aya istrinya ngobrol mengikuti yang lain masuk ke rumah.



♥♥♥ My beLOVED Aryana♥♥♥

TERIMA KASIH

Sunshine Book